# HAFALAN SHALAT DELISA

**by**

**Tere Liye**

## DAFTAR ISI

## 1. Shalat lebih baik dari tidur

Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggentarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjumput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah.

“Asshalaatu'airummminannaum!”

Delisa menggeliat. Geli. Cut Aisyah nakal menusuk hidungnya dengan bulu ayam penunjuk batas tadarus.

“Bangun! Bangun pemalas!” Aisyah bertambah jahil demi melihat wajah polos Delisa. Menarik-narik baju tidur Delisa yang kebesaran. Yang ditarik malah memukul lemah tangan Aisyah. Kembali bergelung melanjutkan tidur; tidak peduli.

“UMMI.... DELISA NGGAK MAU BANGUN!” Aisyah berteriak kencang-kencang. Mengalahkan suara adzan dari meunasah. Cut Zahra saudara kembarnya hanya menyeringai datar dari belakang

melihat kelakuan Aisyah. Zahra baru keluar dari kamar mandi; mukanya basah oleh wudhu.

“Ais, kamu memangnya nggak bisa bangunin Delisa nggak pakai teriak-teriak apa?” Cut Fatimah masuk, langsung melotot dari bawah daun pintu. Fatimah sudah mengenakan mukena bagian bawah. Tangannya memegang mukena bagian atas. Muka dan ujung rambutnya juga basah oleh air wudhu.

“Yeee, Delisa jangankan digerak-gerakan kencang-kencang, speaker meunasah ditaruh di kupingnya saja, ia nggak bakal bangun-bangun juga!” Aisyah membela diri.

“Suara kamu tuh juga ngelebihin sepuluh speaker meunasah, tahu!” Fatimah melotot membesar sambil melangkah mendekat, duduk di atas ranjang Delisa, mengambil alih urusan.

Aisyah seperti biasa menyeringai sebal kepada Fatimah, hidung dan bibir atasnya terangkat. Lucu sekali menatap Aisyah menyeringai seperti itu. Turun dari atas tempat tidur, beranjak mendekati Zahra yang berdiri memperhatikan. Zahra berbalik mengambil mukena tidak mempedulikan. Ah selalu begini kan setiap pagi? Ribut membangukan Delisa.

“Delisa bangun, sayang.... Shubuh!”

Fatimah, sulung berumur lima belas tahun membelai lembut pipi Delisa. Tersenyum berbisik.

“Delisa masih tidur, kak Fatimah....” Delisa men-ceracau lemah, menggeliat menarik selimutnya.

“Aduh, orang tidur kok masih bisa ngomong:

“Delisa masih tidur, kak Fatimah...” Fatimah tertawa menggoda.

“Kak Fatimah ganggu saja.... Delisa masih ngan-tuk!” Delisa bandel menarik bantal. Ditaruh di atas kepala. Malas mendengar suara tertawa kak Fatimah.

“Nanti kak Fatimah gelitikin ya! Kalau nggak bangun-bangun...” Jari-jari Fatimah menjulur mengancam.

“Ya kak... Gelitikin aja, kak!” Aisyah berseru senang. Menyemangati. Kembali loncat ke atas ranjang.

Delisa tak mendengarkan. Juga tak melihat jari-jari yang mengancam itu (terutama jari-jari tangan Aisyah; mana kukunya belum dipotong lagi).

“Benar ya....”

Delisa tetap tak bergeming.

“S-a-t-u, d—u—a, t—i—g—a!” Fatimah sambil tersenyum mulai menggerayangi perut, ketiak, dan telapak kaki adiknya. Aisyah merangkak mendekat, ikut membantu; lebih ganas, tertawa lebih bahak.

“Ampun! Ampun!!” Delisa berteriak melempar bantal-bantal. Badannya bergerak bangun. Tangannya sembarang menangkis tangan-tangan jahil itu. Fatimah sambil menahan tawa memegang tangan Aisyah agar menghentikan gelitikan. Delisa sudah terbangun, sudah duduk nyengir.

Mata Delisa menatap merah; sayu setengah terpejam. Mulutnya menguap. Pipinya mengukir ke-pulauan nusantara. Tangannya mengacak-acak muka.

“Iya Delisa bangun nih!” sebal sekali suara Delisa terdengar. Ia memandang kakak-kakaknya sirik.

“Kak Fatimah dan kak Aisyah jahat.... Bangunin Delisa maksa!” gadis berumur enam tahun itu mengalah, beringsut turun dari ranjangnya.

Fatimah ikut beranjak turun mengambil bantal-bantal yang jatuh di lantai. Aisyah yang tetap tertawa senang masih sempat-sempatnya

iseng menjawil badan Delisa dari belakang dengan bulu ayam penunjuk tadarus Ummi.

“Kak Fatimah!” Delisa berseru, tangannya menunjuk Aisyah, mengadu masygul.

Aisyah hanya tertawa, memasang tampang tak berdosa. Mengangkat bahu. Aisyah memang lagi senang-senangnya mengganggu orang lain. Umurnya dua belas tahun, hanya terpisah 23 menit dari kembarannya Zahra; kelas satu madrasah tsanawi-yah negeri 1 Lhok Nga. Adiknya Delisa memang terlalu jauh umurnya, berbeda enam tahun, jadi kenakalan Aisyah terlalu dominan, tanpa perlawanan; Delisa selama ini hanya bisa mengadu seperti itu.

“Aisyah jangan ganggu Delisa.... Lagian kamu kenapa pula belum ambil wudhu?” Fatimah melotot. “Yeee, orang kamar mandinya di pakai Zahra ini!”

“Itu Zahra sudah selesai dari tadi! Kamu kenapa nggak dari tadi wudhu!” Fatimah menunjuk Zahra yang sudah rapi, sempurna memakai mukena putihnya. Aisyah hanya nyengir; kan tadi masih dipakai.

Ummi masuk dari bingkai pintu sudah mengenakan mukena putih juga.... “Eh kenapa pada belum siap-siap?”

“Delisa lagi-lagi susah bangun....” Aisyah menjawab sambil menyeringai, menunjuk Delisa.

“Tapi kamu kenapa pula belum ambil wudhu?” Ummi bertanya. Pertanyaan yang sama dengan Fatimah. Aisyah buru-buru kabur ke kamar mandi; kan gak mungkin jawaban yang sama pula, jelas-jelas Zahra sudah selesai dari tadi.

Sayangnya ia keduluan oleh adiknya. Ia tiba pas Delisa menutup pintu kamar mandi. Aisyah seketika memasang tampang sebal. Lagi-lagi meski ia yang bangun paling pagi; tetap ia yang paling telat datang ke ruang keluarga tempat shalat berjamaah.



Lhok Nga menggeliat dalam remang. Cahaya matahari menyemburat dari balik bukit yang memagari kota. Orang-orang sudah dari tadi kembali dari meunasah. Orang-orang beranjak mulai mengukir hari. Yang berdagang pergi ke pasar, membuka toko-toko. Yang bekerja di kantoran mandi bersiap diri. Yang sekolah menyiapkan buku-buku dan peralatan lainnya. Tetapi hari ini hari Ahad. Libur. Lebih banyak yang menyiapkan aktivitas di rumah saja. Tidak kemana-mana.

Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra.

Fatimah membaca Al Qur'an sendiri. Tidak lagi diajari Ummu, Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan ustadz Rahman di meunasah.

Delisa sedang memegang Jus'amma-nya. Terbata-bata mengeja alif-patah-a; Ia masih banyak menguap. Terkantuk-kantuk menunggu giliran menghadap Ummi. Menyetor bacaan yang sedang diejanya pelan-pelan.

“Cut Aisyah dan Cut Zahra kenapa pula lama sekali.... Kan sudah mau khatam juga, katanya tinggal dua jus lagi....” Delisa menguap panjang.

Ah iya, kalau sudah khatam pertama kali, berarti besok lusa pasti ada syukuran.... Delisa menyeringai senang. Ia sedikit tersadarkan dari kantuknya. Kalau ada syukuran, pasti ada uang receh yang dilempar... Kan lumayan buat beli manisan di sekolah.... Delisa sama sekali tidak membaca alif-patah-a lagi; ia sibuk mengkhayal denang senang.... Menguap lagi....

“Delisa!” Ummi memanggil.

Delisa masih sibuk....

“Giliran kamu tuh!” Aisyah menjawil lengannya dengan bulu ayam penunjuk tadarus. Tak sengaja bagian keras bulu ayam menusuk lengan Delisa. Delisa meringis menahan sakit, menyeringai marah. Siap mengadu ke siapa saja.

“Delisa!” panggilan Ummi mengekang pengaduannya. Aisyah tertawa kecil, senang terselamatkan.

Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya shubuh ini. Ummi menunggu. Delisa membaca taawudz dan bismillah pelan sambil memperbaiki kerudung birunya.

//”Alif-patah-ya-mati-ai, nun tanwin depan nan.... Ainan....”//
Delisa memang masih pemula. Ia baru belajar mengaji enam bulan terakhir, sejak mulai masuk kelas satu sekolah ibtidaiyah dekat rumah. Kalau di TPA, ustadz Rahman mengajar pakai Iqra. Di rumah Ummi mengajar pakai Jus'amma.

Setorannya lancar. Delisa kan anak yang pandai. Tetapi baru setengah jalan, Delisa mendadak berhenti, mengangkat kepalanya.

“Ummi, kenapa ya Delisa selalu susah bangun shubuh-shubuh?” Ia bertanya sambil menguap. Teringat masalah tadi; juga masalahnya selama ini, susah bangun.

“Yee... kamu nyetor dulu... entar nanyanya!” Aisyah seperti biasa memotong dari belakang. Aisyah sudah melipat mukenanya. Juga Zahra. Selesai menghadap Ummi, berarti selesai pula mengajinya. Hanya Fatimah yang masih mengaji dengan langgam merdu. Delisa menoleh Aisyah sebal. Ibu mengabaikan Aisyah. Tersenyum.

“Karena kamu sering lupa doa sebelum tidur kan?”

“Nggak.... Delisa nggak pernah lupa!” Delisa menjawab cepat. Ngotot. Ibu tersenyum lagi.

“Emangnya kamu baca doa apa?” Aisyah nye-letuk dari belakang.

“Eh... eh....” Delisa gelagapan.

“Ayo, kamu baca doa apa coba!” Aisyah menyeringai lucu. Hidung dan bibir atasnya terangkat lebih tinggi.

“Ehh... Delisa bilang, b-i-l-a-n-g.... ya Allah, Delisa mau bobo, dijaga ya.... B-e-g-i-t-u!” Delisa berkata pelan. Mulutnya terbuka. Malu-malu. Bahkan Fatimah ikut tertawa.

“Tuh kan, Ummi.... Delisa tuh paling malas disuruh ngapal doa-doa....” Aisyah merayakan kemenangannya.

“Tapi... Tapi kata ustad Rahman doanya boleh pakai bahasa Indonesia kok....” Delisa ngotot, melotot kepada kakaknya. Aisyah hanya nyengir.

“Bisa kan Ummi? Bisa pakai bahasa Indonesia kan?” Delisa menoleh, mencari dukungan. Ummi hanya tersenyum. Mengangguk. Delisa bersorak senang.

“Tetapi doanya tetap nggak seperti itu kan, Delisa....” Ibu menambahkan. “Kamu kan dikasih tahu artinya oleh ustadz Rahman.... Nah kamu boleh baca seperti artinya itu.... Itu lebih pas... Atau kalau Delisa mau lebih afdal lagi, ya pakai bahasa Arabnya! Entar bangunnya insya Allah nggak susah lagi.... Ada malaikat yang membangunkan Delisa.”

Delisa seperti biasa mengangguk-angguk cepat. Sok-paham. Sok-mengerti. Mukanya yang lucu, terlihat menggemaskan. Mukena bagian atasnya sudah agak lepas ikatan belakang. Membuat rambutnya terlihat separuh. Lebih lucu lagi memandangnya.

Ummi menunjuk //juz'amma// lagi. Delisa melanjutkan setorannya sejenak. Baru dua kata lanjut, Delisa berhenti, mendongakkan kepala lagi. “Ummi, tadi kak Aisyah baca shalatnya nggak keras-keras.... Delisa kan jadi nggak bisa ngikutin....” Ia teringat sesuatu. Mengadu.

“Makanya kamu cepetan menghafal bacaannya.... Bikin repot saja!” Aisyah memotong cepat, membela diri.

“Kak Aisyah cuma bisik-bisik gitu.... Gimana Delisa bisa ngikutin!” Delisa menatap Ummi, berharap Ummi memarahi Aisyah.

Sebenarnya Delisa ingin membalas olok-olok Aisyah tadi.

“Lagian kalau Aisyah keras-keras, emang kamu dengar? Kamu kan ngantuk sepanjang shalat tadi... //Qunut// aja dia lupa, Mi! Kita-kita //qunut//, Delisa malah turun mau sujud.” sekarang malah Aisyah yang melapor.

Ummi hanya tersenyum tipis. Setiap shalat, Ummi yang menjadi imam. Abi mereka bekerja jadi pelaut. Di salah satu kapal tanker perusahaan minyak asing, Arun. Pulang tiga bulan sekali. Delisa lagi belajar menghafal bacaan shalat, nah sejauh ini Aisyah lah yang bertugas setiap shalat untuk membaca lebih keras di belakang, agar Delisa bisa meniru. Agar Delisa belajar lebih cepat. Tetapi selama dua minggu terakhir, Delisa lebih banyak ngadunya, kak Aisyah bacanya kepelanan.

“Delisa mau sekarang yang berdiri dekat Delisa, kak Zahra saja! Atau kak Fatimah!” Delisa membujuk

Umminya, meminta perubahan.

“Ya sudah.... Biar Zahra atau kak Fatimah sajalah. Aisyah juga malas baca bacaan shalat keras-keras. Nggak khusuk!” Aisyah menyeringai senang (ia sebenarnya senang terbebaskan dari beban itu). Delisa juga ikut senang mendengar kalimat Aisyah barusan. Menatap Ummi agar membuat keputusan.

Ummi menggeleng. Tidak! Ummi memang sengaja menunjuk Aisyah melakukan pekerjaan itu, agar Aisyah lebih bertanggung-jawab atas adiknya.

Menggeleng tegas sekali lagi.

Demi melihat gelengan itu Aisyah dan Delisa mengeluh bersama. Lagi-lagi Ummi menolak. Fatimah tertawa. Zahra hanya memandang datar, ah, selalu begini, kan? Mereka berdua saja yang nggak pernah cocok. Satu nggak pernah merasa suara itu cukup keras, satu lagi nggak pernah merasa suara itu cukup kedengaran.

Delisa melanjutkan setoran Jus'amma-nya dengan suara mengkal. Lebih lamban dari sebelumnya.

Sejenak. Lagi-lagi mengangkat kepalanya.

“Satu lagi Ummi.... Kenapa kalau Delisa sudah baca doa sebelum tidur, Delisa tetap saja ngantuk pas udah bangunnya... Kata Ummi tadi Delisa pasti bisa bangun lebih cepat dan nggak ngantuk lagi, kan?” Delisa memikirkan fakta lainnya. Bertanya sambil menguap lebar.

“Kayak sekarang kan?” Aisyah yang sekarang duduk membaca buku cerita nyeletuk jahil dari ujung ruang keluarga. Tetapi tak ada yang memperhatikan Aisyah. Fatimah sibuk menjelaskan sesuatu ke Zahra. Pelajaran sekolah.

Ummi tersenyum memandang Delisa, “Itu karena kamu nggak baca doa bangun tidur kan?” Delisa nyengir.

Ah, sudahlah. Ummi nggak percaya deh kalau Delisa bilang sudah baca. Delisa sungguh baca, kok.... Tapi ya doanya dalam bahasa Indonesia, teks-nya juga sesuai dengan versi Delisa sendiri... ya Allah, Delisa sudah bangun, makasih ya!



Hari ini seperti yang dibilang sebelumnya adalah hari Ahad. Jadi Delisa tidak sekolah. Juga kakak-kakaknya.

Keluarga Abi Usman memang bahagia. Apalagi yang kurang? Empat anak yang salehah. Kehidupan yang berkecukupan. Baik bertetangga dan bersahaja. Apa adanya. Mereka tinggal di komplek perumahan sederhana. Dekat sekali dengan pantai. Lhok Nga memang tepat di tubir pantai. Pantai yang indah. Rumah mereka paling berjarak empat ratus meter dari pantai. Komplek itu seperti perumahan di seluruh kota Lhok Nga, religius dan bersahabat.

Ummi sehari-hari bekerja menjahit, membordir dan apalah pakaian pesanan tetangga. Abi seperti yang dibilang sebelumnya bekerja di tanker perusahaan minyak. Setiap tiga bulan baru kembali merapat di pelabuhan Arun. Kemudian pulang ke Lhok Nga selama dua minggu, sebelum balik lagi berlayar mengelilingi lautan. Terus saja begitu sepanjang tahun, kecuali pas ramadhan dan lebaran. Abi cuti panjang, satu bulan.

Fatimah tipikal anak sulung yang bisa diandalkan. Umurnya 16 tahun. Meski masih kelas satu madrasah aliyah, Fatimah bisa menggantikan peran Ummi dengan baik, juga partner Ummi kalau Abi tidak ada di rumah seperti sekarang, ikut menjaga adik-adiknya.

Cut Aisyah dan Cut Zahra meski kembar benar-benar bertabiat bagai bumi-langit. Yang satu jahilnya minta ampun, yang satu kalem bin pen-diamnya minta ampun. Tetapi mereka anak-anak yang baik dan penurut. Anak-anak yang cerdas.

Delisa si bungsu, berwajah paling menggemaskan. Ia sungguh tidak terlihat seperti anak Lhok Nga lainnya. Beda sekali dengan kakak-kakaknya. Rambut Delisa ikal berwarna. Kulitnya putih-kemerah-merahan bersih. Matanya hijau. Delisa lebih terlihat seperti anak-keturunan. Meskipun itu tidak aneh, Ummi Delisa memang keturunan Turki-Spanyol (meskipun itu jauh ke kakek-kakeknya Delisa). Mungkin salah satu gen itu setelah terpendam begitu lama akhirnya menurun ke Delisa.

Delisa juga punya hobi beda dengan anak-anak gadis kecil di komplek perumahan mereka. Ia setiap sore lebih suka main bola bersama teman-teman lelakinya dibandingkan dengan kakak-kakak dan teman-teman ceweknya. Mendingan main bola kan, daripada dijahilin mulu kak Aisyah ini.

Delisa memang beda. Jadi terlihat amat lucu saat memandang ia berada di tengah-tengah mereka. Berlari-lari mengejar bola. Meskipun demikian, Delisa tetap tidak beda dengan kebanyakan gadis kecil perempuan lainnya untuk urusan tampang. Amat menggemaskan. Sungguh imut wajahnya. Apalagi kalau ia sedang nyengir.

Satu lagi bedanya dengan anak-anak lain, Delisa anak yang banyak bertanya. Meskipun sering bandel, Delisa memiliki pola pikir yang beda dengan anak-anak seumuran. Membuat orang dewasa di sekitarnya terkadang mendesah, “Kok bisa?”

Delisa suka mengamati dan meniru-niru orang dewasa. Mengingat detail dengan baik. Dan pandai sekali menghubung-hubungkan sesuatu, entah itu berbagai kejadian, atau hanya kalimat-kalimat orang yang didengarnya. Cara berpikir Delisa amat lateral. Ia berpikir dengan cara yang berbeda.

//"In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... wa-ma...."// Delisa kesulitan melanjutkan hafalan bacaan shalatnya. Matanya terpejam. Tangannya menjawil-jawil rambut keritingnya. "Wa-ma.... Waaa-, waaa, wa-ma...."

"Waaaa ma-cet nih ye!" Aisyah yang sedang bermain gundu dengan Zahra tertawa kecil. Menyahut begitu saja.

"Kak Fatimah! Kak Aisyah gangguin lagi tuh!" Delisa berteriak kencang.

Fatimah melempar Aisyah dengan dua biji jambu hijau.

Mereka berempat sedang duduk di bawah pohon jambu yang sedang berbuah di sebelah rumah; masih kecil-kecil sih. Hijau lucu-lucu, banyak yang berjatuhan; mungkin bekas kelelawar semalam. Aisyah dan Zahra asyik bermain gundu di atas balai-balai bambu. Fatimah duduk di samping mereka, membaca buku "Taman orang-orang jatuh cinta dan memendam rindu!" Delisa sih nggak tahu itu buku apaan.

Delisa lagi sibuk duduk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal doa iftitah. Delisa memang lagi berjuang menghafal bacaan shalat minggu-minggu ini. Setiap kesempatan yang ada, ia pasti menenteng-nenteng buku hafalan bacaan shalatnya. Meski terkadang buku itu hanya sekadar dibawa-bawa saja. Tidak dibaca. Setidaknya ia kelihatan sibuk menghafal, dan Ummi tidak banyak menengurnya.

"Kok kak Fatimah marah sih? Kan benar tuh! Waaa ma-cet...." Aisyah nyengir sebal. Membela diri. Tidak sensitif.

Fatimah melotot. Melempar lagi dua biji buah jambu (Aisyah tertawa menghindar). Buji jambu itu mengenai Zahra. Fatimah menyeringai, meneruskan bacaannya.

Delisa yang senang dibela kembali ke hafalannya.

//"In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... wa-ma ma-ti.... Wa-ma yah-ya..."//

"Yee... salah. Kebalik tuh!" Aisyah nyengir; mendapatkan bahan baru menggoda adiknya. Bacaan doa iftitah Delisa tertukar urutannya.

Zahra menepuk lengan Aisyah. "Giliran Aisyah sekarang!" Aisyah buru-buru melanjutkan permainan.

Delisa juga buru-buru melihat buku bacaan shalat di tangannya. Eh iya, kebalik. Delisa nyengir menggemaskan.

“Kan nggak mungkin mati dulu, baru yahya.... Makanya Delisa kalau menghafal ingat artinya! Jangan cuma dihafal” Aisyah sok-dewasa, sok-paham menasehati.

Bagaimana pula adiknya akan tahu teknik menghafal seperti itu? Mati berarti mati; yahya berarti hidup. Delisa mana tahu artinya. Delisa baca arab-nya saja ribet minta ampun, belum bisa; baru belajar.

Tetapi Delisa diam saja di olok seperti itu. Delisa justeru sedang berpikir sendiri. Memikirkan olok-olok kak Aisyah barusan.
Ya... di mana-mana mati pasti terakhir kan? Jadi dia setelah wama-yahya.... Baru wama-mati. Menutup lagi buku hafalan shalatnya.

//”In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... wa-ma ma-yah-ya.... Wa-ma ma-ti ...”// Lancar! Delisa nyengir senang.

“Makasih ya kak!” Delisa berseru kepada Cut Aisyah.

Giliran Aisyah yang bingung! Terima kasih apanya?

Ummi keluar dari dalam rumah. Mengenakan kerudung warna ungu. Bersiap hendak pergi ke pasar. Pagi Ahad, jadwal belanja mingguan Ummi seperti biasa.

“Ih, Ummi kenapa pakai warna itu?” Fatimah yang apa mau dikata meskipun bacaannya kelas berat tetaplah remaja serba tanggung, segera berkomentar saat melihat warna kerudung yang dipakai Ummi. Keberatan.

“Nggak pa-pa kan? Kerudung Ummi yang lain lagi kotor! Yang tersisa tinggal ini....” Ummi memegang ujung kerudung ungunya. Mematut penampilan sambil menatap tak mengerti Fatimah.

“Ummi bisa pinjam punya Fatimah, kan! Warna apa saja. Asal jangan warna yang ini. Sebentar ya, Fatimah ambilin....” Fatimah buru-buru berdiri. Meletakkan bukunya di atas balai bambu. Lari masuk ke dalam rumah tanpa ba-bi-bu.

Ummi menatapnya bingung. Aisyah dan Zahra tak peduli sibuk bertengkar tentang biji gundu yang entah bisa menghilang kemana.

//”La-sya-ri-ka-la-hu....”// Delisa terus sibuk menghafal.

Fatimah keluar membawa kerudung berwarna putih.

“Emangnya kenapa, kalau Ummi pakai kerudung warna ungu?” Ummi bertanya penasaran pada Fatimah sambil menerima kerudung dari tangan sulungnya.

“Yeee, Ummi masak nggak tahu. Ungu itu warna janda! Pertanda buruk!” Fatimah menjelaskan serius sekali.

Warna janda? Bahkan Delisa yang sedang menghafal ikut tertawa. Apalagi Aisyah, langsung tertawa lebar. Ia juga baru tahu. Ungu warna apa? Warna Janda? Ah, terus kenapa?

Ummi nyengir. Berpikiran sama dengan Aisyah, memangnya kenapa kalau warna janda? Tetapi menatap gurat wajah Fatimah yang amat serius Ummi mengalah. Ya sudahlah! Fatimah belakangan memang suka mengomentari penampilan orang lain. Ummi saja sudah tiga kali terpaksa berganti kostum selama sebulan ini pas hendak ke pasar. Namanya juga ABG.

“Pemerhati pesyen!” Itu kata Aisyah sok-gaul sok-paham pakai bahasa Inggris beberapa minggu lalu, sirik ngomel kepada kak Fatimah yang hobi berkomentar tentang pakaian teman-teman Aisyah yang bertamu ke rumah.

Ummi keluar lagi dari bingkai pintu, sudah berganti kerudung Fatimah tersenyum senang. Mengacungkan jempol tangan. Kembali

ke bacaannya. “Delisa, kamu kok belum pakai kerudung?” Ummi menegur Delisa, melangkah mendekat.

“Wa-bi-ja-li-ka.... U., u... Um-mi” Delisa menoleh bingung ke arah Ummi. Ia menghentikan gerakan ayunan.

“Kamu kan ikut Ummi ke pasar sekarang!”

“Eh.... Nggak ah, Delisa menghafal saja hari ini!” Delisa menggeleng buru-buru.

“Kamu harus ikut, sayang.... Ummi mau beli itu— i-t-u tuh!” Ummi membuat bundaran dari jemari telunjuk dan jempol dua tangannya.

Lingkaran kalung! Delisa menatap tak mengerti dua kejap. Tetapi segera berteriak beberapa detik berikutnya. Meloncat dari ayunan....

“UMMI MAU BELI KALUNG?” Delisa berseru senang.

“Kalung buat Delisa?” Delisa sudah mencengkeram baju Ummi. Wajahnya yang lucu sungguh menggemaskan. Rambut ikalnya yang pirang bergerak-gerak. Mata hijaunya menyala. Ummi mengangguk.

“Hore! ....Sebentar!” Delisa sudah melesat lari ke dalam rumah. Meletakkan buku hafalan bacaan shalatnya sembarangan. Menyambar

kerudung kecil di atas meja. Sambil lari, sambil jalan, Delisa mengenakan kerudung itu apa-adanya. Belepotan. Ummi melangkah mendekat, membantu membenahi kerudung biru bungsunya.

“Yeee, belum tentu juga Delisa hafal ini bacaan shalatnya!” Aisyah nyengir menggoda sambil menjalankan gundunya.

“Delisa pasti hafal!” Delisa berseru cuek. Tidak mempedulikan Aisyah yang menyeringai ke arahnya.

“Delisa boleh pilih hadiah kalungnya sendiri kan? Seperti punya kak Fatimah, punya kak Zahra, atau seperti punya kak Aisyah kan!” Ummi mengangguk. Sekarang malah Delisa yang menyeret tangan Umminya keluar pekarangan rumah. Semangat!

Mereka akan ke pasar Lhok Nga. Membeli kalung hadiah hafalan bacaan shalat Delisa (di samping belanjaan rutin mingguan Ummi lainnya). Kalung yang dijanjikan Ummi sebulan lalu. Kalung yang membuatnya semangat belajar menghafal bacaan shalat minggu-minggu terakhir.

Kalung yang akan membawanya ke semua lingkaran mengharukan cerita ini.

## 2. Kalung separuh harga

“Haiya, kalau begitu kalungnya separuh harga saja Ummi Salamah!” Koh Acan tersenyum riang.

Pasar Lhok Nga ramai sekali. Sepanjang jalan tadi, Delisa kencang memegang baju Ummi. Ia jelas tidak mau kehilangan jejak kaki Ummi. Itulah yang tadi menjelaskan kenapa Delisa pertama kali buru-buru menyeringai malas saat diajak Ummi ke pasar.

Ia pernah tertinggal dari Ummi. Dan sepanjang pagi itu Delisa berteriak-teriak mencari Ummi di seluruh pasar. Panik. Takut. Delisa benar-benar takut dengan kata-kata sendirian. Beruntung ada yang mengenali Delisa. Berbaik hati mengantarnya pulang. Ummi juga waktu itu panik sekali. Sempat-sempatnya lapor ke pos polisi pasar. Dicari kemana-mana, eh tahunya yang di cari sudah makan siang di rumah. Aisyah menggodanya sepanjang minggu. Buronan polisi!

“Ah, nggak usah. Biar saya bayar penuh Koh Acan!” Ummi menggeleng pelan. Tersenyum menolak.

“Tidaklah.... Kalau untuk hadiah hafalan shalat ini, Ummi Salamah bayar separuh saja, haiya!”

Delisa nyengir, menarik-narik baju Ummi, menatap tak mengerti 'Ummi napa sih, mau dikasih setengah harga gak mau, kan sayang.' Tetapi Ummi tidak memperhatikannya.

“Buat kamu kan.... Ah iya nama kamu Delisa kan? Anak yang manis, “ Koh Acan mengusap-usap kerudung Delisa. Delisa tersenyum lucu. Semoga begitu malah gratis.

Mereka memang selalu ke sini kalau membeli perhiasan. Sedikit di antara toko emas yang ada di Lhok Nga. Tadi Ummi benar-benar membiarkan Delisa memilih sendiri kalungnya. Sekarang tinggal membayar. Dan sepertinya Koh Acan yang dari ujung rambut hingga ujung kaki China tulen, berbaik hati untuk kesekian kalinya.

“Janganlah Koh. Saya jadi tidak enak hati.... Dulu waktu Fatimah beli Koh Acan juga hanya mau dibayar separuh, waktu Zahra dan Aisyah beli juga.... Kali ini biarlah Delisa bayar penuh....” Ummi mengeluarkan dompet dari tas. Mengambil uang seharga kalung tersebut.

“Nggak... Haiya, saya nggak mungkinlah pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat! Nggak mungkinlah....” Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja pajangnya, tersenyum meyakinkan. Koh Acan 100% Konghucu.

“Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk amm-mar mak-rup na-khi mhung-khar-” Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya. “Saya senang sekali anak-anak kecil belajar shalat.... Itu berarti Lhok Nga akan jadi lebih baik kan.... Apalagi anak-anak Abi Usman dan Ummi Salamah sudah seperti anak saya sendiri ini....” Koh Acan menggeleng tegas menatap uang itu.

Ummi memaksa menyerahkan uang penuh. Koh Acan sebaliknya memaksa mengembalikan separuh-nya. Dan Delisa dengan sukarela, dengan tampang menggemaskan ringan-tangan menerima separuh uang itu dari tangan Koh Acan.

Ummi menyeringai. Mendelik ke arah Delisa. Ingin menyuruh Delisa mengembalikannya. Tetapi Delisa, lihatlah, justeru menggenggam uang itu erat-erat. Ya sudahlah! Seharusnya ia tadi pergi ke toko lain saja kalau tahu begini.... Masalahnya mau ke toko mana lagi? Suaminya kan selalu menyuruh dia belanja di sini. Koh Acan sudah seperti kakak-adik dengan suaminya.

“Daaa Koh Acan! Khamsia....” Delisa menyeringai. Koh Acan balas melambai tertawa lebar. Khamsia!

Mereka melanjutkan belanja lainnya.

“Kamu belajar darimana kata khamsia tadi?” Ummi bertanya pelan kepada Delisa.

“Dari orang yang barusan belanja sebelum kita.... Orang itu bilang begitu! Koh Acan juga bilang begitu. Delisa ikut-ikut saja, memang artinya apa-an, Mi?” Delisa menjawab sekaligus balik bertanya.

Ummi hanya menggeleng kecil, mengatakan artinya. Delisa mengangguk-angguk sok-paham. Ah, besok ia juga akan bilang begitu ke siapa saja kalau mau bilang terima kasih. Kata-katanya lebih enak didengar.

Mereka diam selama sepuluh langkah berikutnya.

“Ummi.... Ummi, biar Delisa yang pegang kalungnya!” Delisa menarik-narik baju Ummi.

“Biar Ummi saja!” Ummi menoleh menggeleng. Tetap melangkah menuju toko kelontong tempat Ummi biasa belanja.

“Ah, kalau begitu Ummi nggak percaya ama Delisa!” Delisa menyeringai. Kalimat itu, sebulan terakhir pamungkas sekali untuk membujuk Ummi.

“Bukan, sayang.... Kan kita sudah janji, kamu nggak akan pegang kalungnya sebelum kamu hafal seluruh bacaan shalat! Sebelum lulus dari ujian Bu Guru Nur.” Ummi berkata tegas.

“Yeee, Delisa kan cuma mau bantu bawain ini.... Kan Ummi repot bawa barang belanjaan!” Delisa membujuk. Kecewa, bujukan pertamanya tidak mempan.

Ummi tertawa kecil. Jelas-jelas tangannya tidak memegang apa-apa, selain tas kecil. Mereka kan belum belanja apa-apa.

“Biar Ummi yang bawa.... Lagian Ummi kan belum bawa kantong plastik apapun, Delisa. Belum perlu dibantu.”

“Yaaa, maksud Delisa entar pasti Ummi bawa banyak barang belanjaan kan, jadi dari sekarang Delisa bantu bawa kalungnya!” Delisa tak mau kalah. Maksa mencari penjelasan lainnya. Menarik-narik baju Ummi. Ia jelas-jelas bukan ingin membawa kalung tersebut, melainkan ingin memakainya.

Ummi hanya menggeleng. Meneruskan langkah kakinya. Benar-benar diluar dugaan cara berpikir bungsunya. Nanti? Delisa buru-buru ngintil lagi; dengan tampang separuh-kecewa, separuh-takut ketinggalan.

Ah, Delisa kan hanya ingin merasakan memakai kalung tersebut sekarang. Besok-lusa juga pasti jadi miliknya ini?



Kecemburuan itu bagai api yang membakar semak kering. Cepat sekali menyala. Melalap apa saja di sekitarnya. Dan itulah yang terjadi sesiang, sesore, dan semalaman saat Delisa dan Ummi sudah pulang dari pasar Lhok Nga.

Kecemburuan di dalam rumah itu.

Delisa dengan bangga memamerkan kalung itu (setelah membujuk Ummi habis-habisan agar ia bisa memperlihatkan kalung tersebut kepada kakak-kakaknya). Kalung itu biasa saja sebenarnya. Kalung emas 2 gram. Sama seperti milik Fatimah, Zahra, juga Aisyah. Yang membuatnya berbeda, karena kalung itu diberikan gantungan huruf. Huruf D.

“D untuk Delisa!” Delisa riang berseru (menirukan Koh Acan tadi pagi). Aisyah menatap sirik. Ia benar-benar cemburu. Kalung milik Delisa jelas-jelas lebih bagus dibandingkan miliknya. Kan nggak ada huruf A. A untuk Aisyah.

Aisyah diam saja sepanjang sisa sore. Ia hanya datar melihat Fatimah, Zahra dan Delisa bermain bulu tangkis di halaman rumput sebelah rumah. Harusnya permainan itu berempat. Ganda. Fatimah berpasangan dengan Delisa lawan Zahra dan Aisyah. Biar seimbang.

"Kakiku sakit!" Itu kata Aisyah pendek menolak ajakan bermain. Lantas duduk di ayunan. Benci melihat Delisa yang tertawa-tawa mengejar kok kesana-kemari. Bahkan Aisyah tidak bergerak sedikitpun saat kok terjatuh dekat kakinya. Ia kan bisa bantu lempar balik ke lapangan? Cuma menggapai sedikit, kok bulu tangkis itu sudah bisa terambil tangannya.

Fatimah menghela nafas melangkah mendekat mengambil kok tersebut. Menyeringai sebal ke arah Aisyah. "Kaki Aisyah segitu sakitnya ya? Sampai-sampai ngambilin kok saja nggak bisa?"

Aisyah hanya menggerakkan hidung dan bibirnya. Menyeringai tak peduli. Fatimah malah tertawa melihatnya; urung melanjutkan omelan. Itu selalu lucu dilihat. Permainan terus berlanjut hingga menjelang maghrib.

Malamnya Aisyah yang duduk bersama Zahra juga berdiam diri saat mengerjakan PR buat besok. Tidak sedikitpun mengganggu Delisa yang terbata-bata terus menghafal bacaan shalat di ruang belajar.

//”Su-bha-nal-lah rab-bi-yal a'-la wa-... wa-... wa.... bihamdih!”//

“Aduh itu kan bacaan buat sujud, Delisa!” Fatimah yang juga sedang belajar bersama-sama menoleh. Tadi Delisa bukankah baru saja membaca surat pendek, kemudian takbir hendak ruku1.... Jadi harusnya ia kemudian baca bacaan ruku1 kan. Bukan bacaan sujud.

“Eh, emang Delisa lompat langsung hafal bacaan sujud kok! Entar-entar bacaan ruku'nya....” Delisa nyengir. Padahal sungguh ia suka sekali ketukar-tukar menghafal bacaan shalat tersebut.... Doa //iftitah// tadi saja ketukar-ketukar. Apalagi ini. Bedanya cuma //a'la// dan //azdhimi//. Delisa suka bingung mana bacaan ruku1, mana bacaam sujud.

Fatimah menyeringai. Adiknya selalu saja bisa menjawab pertanyaan orang. Meneruskan membaca entahlah (bacaan kak Fatimah sekarang aneh-aneh; baca buku-buku tebal; judulnya panjang-panjang; juga terkadang baca komik? Kalau Abi tahu kak Fatimah baca komik bisa diomelin kan?)

Delisa mengulang lagi menghafal dari bacaan surat pendek. Takbir. Kemudian bacaan ruku1 lagi.

//”Su-bha-nal-lah rab-bi-yal a... a... a____a'-la wa-bi-ham-dih!”//
Aduh ketukar lagi kan?

Delisa nyengir. Fatimah menatapnya sambil tersenyum tipis. Malas menegur lagi. Jawabannya juga pasti ngeles.

Delisa menoleh ke arah Aisyah. Maksudnya teramat jelas.... Kalau tadi pagi kak Aisyah bisa kasih “tips” bagus biar do'a iftitah-nya nggak ketukar-tukar, sekarang pasti bisa kasih tips yang keren biar bacaan sujud dan ruku1 tak ketukar-tukar.

Sayang yang ditoleh, sibuk belajar. Hening tak mempedulikan kegiatan Delisa. Lebih hening dari pada Zahra yang memang pendiam. Hanya goretan pulpennya yang terdengar. Benar-benar diluar kebiasaan Aisyah yang selama ini seperti minum obat menjahili Delisa. Bukan tiga kali sehari, tetapi tiga kali setiap tiga puluh menit iseng.

Ummi sedang menjahit di luar. Suara mesin jahit juga terdengar hingga ke dalam ruang belajar.

Delisa menarik nafas. Menggaruk-garuk rambut pirangnya. Ia teringat hadiah kalung itu..... Indah sekali kan! Delisa tersenyum senang. Ia harus hafal bacaan shalat ini segera biar dapat kalung itu. HARUS!

Delisa malah sibuk membayangkan ia mengenakan kalung itu sekarang. Manyun senyum-senyum sendiri. Saking senangnya mengkhayal, Delisa lantas beranjak dari kursi. Berlari-lari kecil

menuju Ummi. Kakak-kakaknya tidak memperhatikan. Sibuk dengan kegiatan masing-masing.

“Ummi, Delisa bisa lihat kalungnya sekali lagi?” Delisa membujuk Ummi yang sibuk memotong kain.

Ummi menoleh. Menatap sebentar. Menggeleng tegas.

“Ah.... Delisa lihat bentar saja, kok....” Ummi menggeleng lagi.

“Bener... sebentar saja!” Delisa mengacungkan dua jarinya. Suer! Entah ia melihat dari mana gaya seperti itu.

Ummi tersenyum. Menggeleng sambil mengusap rambut ikal Delisa yang pirang. Delisa mendesah kecewa. Ia kan hanya pengin lihat sebentar saja, biar belajar menghafalnya semangat. Ummi kalau sudah menggeleng susah dibujuk.



Dan ternyata kalung itu sakti sekali.

Esok shubuhnya Delisa bangun tepat muadzin di meunasah baru membaca //”Allaahu-akbar!”// pertama kali. Delisa menggosok

matanya. Teringat kalungnya. Buru-buru turun dari atas ranjang. Menuju ke kamar mandi.

Yang justeru tidak bergeming sekarang adalah siapa lagi kalau bukan Aisyah. Cemburu itu membakar apa saja. Termasuk rekor bangun tidurnya.

“Aisyah bangun!” Fatimah pelan membangunkan.

Tidur semalaman justeru membuat hati Aisyah terbakar lebih luas, lebih dalam. Ia mengibaskan tangan Fatimah. Hatinya pagi ini teramat dongkol. Ia sebenarnya sudah dari tadi bangun. Hanya saja malas sekali melihat Delisa ada di dekatnya. Melihat Delisa turun dari ranjang dengan riang. Mereka bertiga sekamar. Kak Fatimah punya kamar sendiri.

Delisa kembali dari kamar mandi.

“Kak Aisyah bangun!” Delisa iseng memercikkan tangannya ke muka Aisyah. Aisyah menutup kepalanya dengan bantal. Mengkal sekali.

“Bangun Ais.... Nanti kak Fatimah gelitikin Ion!” Fatimah mengeluarkan senjata pamungkasnya. Delisa berseru senang. Asyik, balas dendam. Meloncat ke atas tempat tidur. Menyiapkan jari-jarinya (juga belum dipotong kukunya).

Tetapi sebelum kak Fatimah menghitung, Aisyah sudah melempar bantal duluan. Beranjak duduk. Bersungut-sungut menatap kak Fatimah. Apalagi saat menatap Delisa. Mukanya mengkal sekali. Aisyah dongkol patah-patah turun dari tempat tidur.

Ibu masuk dari bingkai pintu, sudah mengenakan mukena putih.... "Eh kenapa pada belum siap-siap?"

"Kak Aisyah bangunnya susah...." Delisa melapor sambil nyengir, 100% meniru intonasi Aisyah kemarin shubuh saat melaporkannya. Aisyah tambah mengomel dalam hati mendengar suara Delisa, berjalan tersuruk-suruk menuju kamar mandi. Sial! Di dalam ada Zahra.



Mereka tidak mengaji seperti biasa pagi ini.

Senin pagi. Itu berarti jadwal Abi menelpon setiap minggu. Mereka duduk di ruang keluarga menunggu telepon.

"Ummi, tadi kak Aisyah malah sama sekali nggak bersuara pas shalat... Delisa kan jadi nggak baca apa-apa!" Delisa yang duduk dekat Ummi melapor.

Aisyah yang sedang menunduk, menjawil-jawil ujung kerudungnya diam saja. Tidak mempedulikan pengaduan Delisa. Tabiatnya aneh sekali, biasanya ia langsung membantah apa saja kalimat Delisa. Ummi menoleh ke arah Aisyah, meminta penjelasan. Aisyah tetap tak bergeming.

“Kamu kenapa, sayang?” Ummi bertanya kepada Aisyah. Urung bertanya soal pengaduan Delisa. Aisyah diam saja.

“Kamu sakit?” Ummi mendekat. Duduk sambil memegang dahi Aisyah. Menggeleng, dahi itu tidak panas.

“Panas ya, Mi?” Delisa mendekat. Tangannya ikutan hendak menyentuh dahi Aisyah. Sok-baik sok-perhatian seperti biasa. Senyum-senyum.

Ya Allah, Aisyah reflek mengibaskan tangan adiknya. Delisa mengaduh. Lumayan sakit. Fatimah yang sedang membaca buku tebal lainnya menoleh. Zahra juga menoleh. Suasana di ruang keluarga segera berubah. Menegang. Ummi menatap Aisyah penuh tanda tanya. Sedikit marah. “Kenapa tangan Delisa kamu kibaskan?”

Aisyah diam seribu bahasa. Ia semakin mengkal. Kan sudah jelas! Ia nggak suka Delisa dapat kalung lebih bagus!

Ah, beginilah tipikal pencemburu. Merasa permasalahannya sudah tersampaikan kepada orang lain dengan merajuk tak jelas maksudnya. Jelas-jelas tidak ada yang tahu kalau Aisyah sedang marah karena urusan kalung itu. Aisyah kan belum bikin spanduk, baliho atau karton demonstrasi. Aisyah belum memproklamirkan kemarahan tersebut. Tetapi Aisyah merasa ia sudah menjelaskan masalah dari mukanya yang sekarang mulai memerah.

Delisa mengurut-urut tangannya menjauh, duduk dekat Fatimah sambil mengomel "Kak Aisyah jahat! Delisa kan cuma pengin tahu panas atau nggak! Malah dipukul-"

Aisyah justeru menatapnya garang.

Ummi mengambil alih permasalahan. "Ada apa Aisyah? Apa salah adikmu?" Suara Ummi tegas. Menyelidik. Aisyah diam, mukanya semakin merah. Ia hendak berteriak marah, bagaimana Ummi tidak tahu, jelas-jelas ia tidak suka Delisa dapat kalung lebih bagus!

Telepon berdering.

Perhatian terpecah. Ummi bangkit dari duduknya. Sudah jadi prosedur normal. Ummi yang pertama kali mengangkat telepon dari Abi. Nanti baru mereka yang bergiliran berbicara langsung dengan Abi.

“Assalammualaikum....”

Ummi sumringah sekali. Seperti biasa kalau berbicara lewat telepon dengan Abi, Ummi bertingkah seolah-olah Abi ada di depannya saja. Pernah Delisa bertanya “Ummi kenapa sih senyum-senyum kayak gitu, kan Abi nggak lihat kalau Ummi senyum....” Ummi hanya menjawab lembut “Tapi Abi kan bisa merasakan kalau Ummi sedang tersenyum.... Ah, Delisa nanti kalau kamu sudah besar kamu bakal tahu, istri yang baik selalu bersikap sungguh-sungguh melayani suaminya....”

Delisa manyun. Akan butuh waktu lama sekali ia akan mengerti kalimat Ummi itu. Lah sekarang saja umurnya baru enam tahun.

Ummi entah membicarakan apa. Sepertinya banyak. Mereka menyimak suara Ummi dengan baik, meski kadang tak terlalu mengingat dan mengerti. Kadang Ummi terlihat tersipu. Delisa memandang kakaknya Fatimah. Kak Fatimah mengangkat bahu, nyengir. Dengarkan saja!

Sepuluh menit kemudian, Ummi menyerahkan telepon ke Delisa. “//Assalammualaikum//, Delisa....”

“//Waalaikumussalam//, Abi kemarin Delisa ke pasar-beli-kalung-untuk Delisa-buat hafalan shalat-kalungnya bagus-ada huruf D-D

untuk Delisa-ah iya Koh Acan baik sekali-ah iya minggu depan-Delisa harus maju-praktek-shalat-depan Bu Guru Nur-Abi bantu doa ya-" Bagai mitraliur Delisa menyampaikan berita (Delisa buru-buru karena ingat kata-kata di teve itu; kalau pakai listrik hemat-hemat. Gerakan hemat nasional. Jadi nelpon juga harus hemat-hemat; ia mesti cepat-cepat menyampaikan kabar).

Abi tertawa di seberang. "Delisa ceritanya pelan-pelan!"

"Nggak-Delisa-mesti-buru-buru."

"Ah iya, nanti Abi juga kasih hadiah buat Delisa. Sepeda!" Abi berkata lembut.

"Sepeda?... Beneran, ya! Abi janji, kan!" Mendengar berita itu, Delisa tidak usah disuruh dua kali, kembali bicara normal seperti biasa. Berteriak senang.

"Ya, nanti kita beli di pasar! Pas Abi pulang!"

"Asyik....! Delisa mau yang warna biru!"

"Delisa boleh milih sendiri, kok!"

Delisa berjingkrakan. Kerudung birunya tersingkap.

Aisyah menatap semakin terluka dari atas kursi.

Giliran Fatimah berikutnya. Lima menit. Aduh, kak Fatimah ngomong apa sih? Bahas buku-buku itu, bikin pusing! Ngomong apa gitu! Kan sayang pulsa kebuang cuma buat nanya yang aneh-aneh.

Lima menit kemudian giliran kak Zahra. Nggak lama, cuma dua menit. Zahra kan pendiam, jadi lebih banyak mendengar nasehat Abi. Lebih banyak diamnya. Mengangguk-angguk.

Giliran Aisyah. Va Allah, Aisyah mentah-mentah menolak bicara. “Aisyah, ayo.... Abi nunggu nih!” Ummi menatap tajam. Aisyah tetap tak bergeming.

“Aisyah-nya merajuk, Bi!” Ummi menjelaskan. Bicara lagi beberapa menit. Memutus hubungan.



Dan sekarang Aisyah benar-benar mendapatkan perhatian 100% dari Ummi. Ummi mendekat. Duduk di samping Aisyah. “Kenapa, Ais? Kamu kenapa menolak bicara pada Abi?” Ummi bertanya tajam. Urusannya jauh lebih serius dibandingkan dengan memukul tangan adiknya tadi.

Aisyah melotot menatap lantai.

“Ada apa?” Ummi memegang bahu Aisyah. Meminta penjelasan! Pegangan itu mengeras.

Aisyah yang sedari tadi menahan marah; pecah sudah; bukan! bukan menjadi marah benaran. Tetapi menangis. Marah dan menangis itu satu jenis. Kalian akan menangis jika saking marahnya. Menangis itu juga satu jenis dengan senang. Kalian akan menangis jika saking senangnya. Dan tentu saja menangis itu benar-benar satu jenis dengan sedih. Kalian akan menangis kalau sedih.

Aisyah menangis terisak. Lah!

Ummi menghela nafas. Fatimah memandang bingung. Zahra menyeringai, Ah seperti biasa, pasti merajuk nggak jelas lagi! meskipun Zahra tidak tahu Aisyah merajuk karena apaan. Delisa mendekat, juga bingung. Tetapi sungguh hati Delisa bagai mutiara; seperti terlahir seperti itu. Delisa memegang tangan kakaknya dengan lembut.

“Kak Aisyah kenapa menangis?” mata hijau Delisa menatap wajah kakaknya yang berderai air. Menggemaskan sekali melihat ekspresi muka Delisa. Polos bertanya.

Aisyah yang menangis tidak mengibaskan tangan itu. Tidak juga menoleh ke arah Delisa. Hatinya kebas, jadi ia tidak memikirkan hal lain kecuali kecemburuannya. Tidak mendengarkan pertanyaan adiknya yang sok-perhatian.

“Ada apa, sayang-” Ummi mengelus rambut Aisyah.

“Bukankah.... Bukankah Ummi sudah tahu!” Aisyah terbata memotong.

“Tahu apanya, Aisyah kan belum bicara....”

“Kenapa... kenapa Delisa....” Suara Aisyah patah-patah; menunjuk Delisa di sampingnya. Mencoba menahan sedan.

“Kenapa apa?” Lembut Ummi bertanya.

“Kenapa Delisa dapat kalung yang lebih bagus! Kenapa kalung Delisa lebih bagus dibandingkan dengan kalung Aisyah... juga kalung Zahra.... Kalung kak Fatimah!” Jelas sudah!

Ummi menghela nafas. Fatimah beranjak mendekat. Delisa menatap tak mengerti. Lebih bagus apanya? Orang Delisa kemarin pagi milih kalungnya sengaja mirip dengan punya kak Aisyah.

“Kalungnya kan sama saja dengan punya Aisyah-”

“Tetapi punya Delisa ada hurufnya!” Aisyah memotong Ummi cepat, ia masih tersedan. Berusaha mengelap ingus dengan ujung kerudung.

Delisa menatap nyengir, “Idih, kak Aisyah jorok. Masak ngelap ingus pake jilbab!” Delisa berseru jijik sambil mengambil selembar tisu dari atas meja. Menyerahkannya ke tangan Aisyah. Aisyah menatap galak. Mengambilnya tetapi tidak sedikitpun bilang terima kasih.

“Kamu tuh aneh, Aisyah.... Zahra saja nggak cemburu kok Delisa dapat kalung lebih bagus.... Kak Fatimah juga nggak! Lagian cuma beda huruf doang” Fatimah mendekati adiknya. Mencoba membantu Ummi membujuk Aisyah.

Aisyah hanya diam. Iya juga kan? Tetapi ia buru-buru membuang pendapat kak Fatimah. Diam.

“Ibu kan pernah bilang, sayang....Jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya... Lihat dari niatnya... Abi kan juga sering bilang, Kalau kamu lihat hadiah dari niatnya, insya Allah hadiahnya terasa lebih indah.... Ah iya, bukankah ustad Rahman juga pernah bilang: kita belajar shalat itu hadiahnya nggak sebanding dengan kalung.... Hadiahnya sebanding dengan surga....”

Aisyah masih menggeleng keras kepala.

“Memangnya Aisyah pas belajar shalat hanya agar dapat kalung?”

Aisyah terdiam. Dulu sih ia memang berharap agar dapat kalung. Kalau sekarang sudah banyak mengerti, belajar shalat jelas-jelas bukan untuk dapat kalung saja. Aisyah menggeleng pelan. Tetapi ada yang menganggguk kencang-kencang. Delisa! Delisa tersenyum manyun, tanpa dosa; jelas-jelas ia belajar shalat agar dapat hadiah kalung dari Ummi.

Itu janji Ummi sebulan lalu. Meskipun tidak ada yang memperhatikan tampang menggemaskan Delisa.

“Nah, kalau bukan untuk kalung, kamu nggak sepantasnya cemburu dengan hadiah adikmu, kan? Ah iya, besok-lusa kita kan bisa ke tempat Koh Acan lagi, masing-masing nanti beli huruf untuk kalungnya.... F untuk Fatimah, A untuk Zahra dan Aisyah-”

“U untuk Ummi.... A untuk Abi!” Delisa memotong. Ia tidak tahu memangnya nama Ummi dan Abi seperti itu; itu kan hanya panggilan. Fatimah ikut nyengir tertawa.

Aisyah tersenyum tanggung mendengar kalimat Ummi (bukan melihat gaya Delisa yang sok-tahu tadi). Kemarahannya berkurang.

Cemburunya memudar. Ia akan dapat huruf A. Tetapi ia masih ingat sesuatu.

“Tetapi kenapa Delisa dapat hadiah sepeda dari Abi?”

Ummi menghela nafas.

“Memangnya sepeda itu buat Delisa doang. Aisyah kan bisa pinjam. Zahra juga bisa pinjam. Kak Fatimah juga bisa pinjam.... Seperti tas kalian yang saling pinjam....”

Aisyah menyeringai lagi. Masuk akal sih.

“Nah kalau kamu mau ke sekolah pakai sepeda, sambil bonceng Delisa.... Kamu mesti baca bacaannya keras-keras pas shalat, biar adikmu bisa dengar. Biar ia shalat sambil belajar. Semakin cepat adikmu bisa, kan nanti Abi bisa langsung beliin saat pulang dua minggu lagi....”

Aisyah mengangkat hidung dan bibirnya. Menyeringai. Tetapi bagaimana kalau Delisa tidak mau minjamin sepedanya?

“Iya kak, entar Delisa kasih pinjem, deh!”

## 3. Jembatan keledai

Delisa mengaduk-aduk lemari pakaiannya (yang digabung dengan lemari pakaian Aisyah dan Zahra); tega sekali ia membuat lipatan pakaian kakak-kakaknya porak-poranda.

“Ummi! Baju ngaji Delisa kok nggak ada!” Delisa berteriak sambil terus mengaduk.

“Kan Ummi sudah taruh di atas meja!” Ummi balas berteriak. Ummi lagi di ruang depan. Membordir pesanan ustadz Rahman.

“Eh iya!” Delisa nyengir. Buru-buru menuju meja belajarnya. Meninggalkan isi lemari yang jungkir-balik. Menemukan baju TPA berwarna biru. Delisa dengan cepat mengenakan kerudung biru.

“Yaa, Ummi napa kerudungnya yang ini.... Delisa sering gatal-gatal kalo pakai yang ini....” Delisa mendekati Ummi. Menunjuk kerudung yang tengah dirapikannya.

“Itu karena kamu malas cuci rambut, sayang!” Ummi terus konsentrasi pada bordirannya.

“Delisa juga sering kepanasan....” Delisa mendaftar keluhan berikut.

“Kan kamu bisa lepas nanti kalau terasa panas!” Ummi menjawab seadanya. Delisa tidak mendengarkan. Ia sudah beranjak menuju pintu keluar.

“Eh, nanti Delisa langsung main ya, Mi!” Delisa berteriak dari pintu depan.

Ummi mengangguk. Mana Delisa bisa lihat anggukan Ummi? Ia sudah membuka pintu rumah. Ah, kalau Ummi diam tidak-berteriak itu berarti oke.

“Daa Ummi; //assalamualaikum//!” Delisa berteriak langsung lari. Ummi tersenyum menjawab salam Delisa pelan. Bungsunya selalu begitu. Pamit selalu lari sambil berteriak mengucap salam.

Delisa berlari-lari kecil. Kerudung birunya bergoyang. Bukan sekadar karena gerak tubuhnya, tetapi juga karena desir angin laut yang menerpa. Penghujung bulan akhir tahun ini, angin laut bertiup lebih kencang. Udara lebih lembab dari biasanya.

Delisa sudah terlambat. Tadi sepulang sekolah ia piket dulu. Di sekolahnya memang begitu. Piket membersihkan ruangan kelas dilakukan setelah pulang. Delisa masih kelas satu, pulangnya pukul setengah sepuluh, sekolah seperempat hari.

Sekarang sudah jam sepuluh lewat lima. Buru-buru Delisa ke meunasah yang terletak dua ratus meter dari rumahnya. Jadwal harian belajar mengaji TPA dengan ustadz Rahman.

Kata ustadz Rahman, muslim yang baik selalu bisa menghargai waktu. Delisa tidak tahu apa artinya menghargai waktu; Yang ia tahu, saat ustadz Rahman menjelaskan, itu berarti kita harus datang tepat waktu, nggak boleh terlambat, Delisa berusaha datang tidak pernah telat. Seperti sekarang, ia lari lebih cepat. Tasnya bergoyang-goyang mengikuti irama tubuh. Dahi Delisa ber-keringatan.

Suara anak-anak yang membaca Iqra terdengar dari kejauhan. Delisa nyengir. Ya.... ia telat lagi.

Tiba di halaman meunasah setengah menit kemudian. Buru-buru masuk ke muenasah. Ustadz Rahman menatapnya.

“Delisa tadi piket....!” Delisa menjelaskan tanpa diminta. Menyeka dahinya. Ustadz hanya tersenyum. Dia tahu setiap hari Senin Delisa pasti datang terlambat. Semua anak yang lain juga telat kalau lagi jadwal piket di sekolah. Bedanya dengan Delisa; Delisa selalu berkepentingan menjelaskan. Meskipun penjelasannya itu-itu juga.

“Tapi entar kalau Abi sudah pulang; Delisa nggak bakal telat lagi....” Delisa berkata sambil mengambil rihal. Duduk di sebelah ustadz.

Ustadz Rahman yang sejenak tadi sibuk mengawasi dua puluh anak sepantaran Delisa yang sedang membaca Iqra masing-masing; menoleh ke arah Delisa, bertanya lewat tatapan. Tidak telat lagi?

“Karena Abi janji beliin Delisa sepeda! Hadiah hafalan shalat Delisa! Jadi wuss... Delisa pasti nggak telat lagi!” Delisa menyeringai bangga. Membuka iqra-nya.

“Memangnya Delisa sudah hafal bacaan shalatnya?” Ustadz bertanya lembut, tersenyum.

“B-e-l-u-m....” Delisa menggeleng lucunya.

Ustadz Rahman tersenyum lagi.

Delisa mulai membaca Iqranya. Nanti seperti ngaji dengan Ummi, ia juga akan nyetor dengan ustadz Rahman. Tetapi ramai-ramai. Ustadz ngajar-nya serempak di papan tulis. Kecuali yang sudah baca Al-Qur'an seperti kak Aisyah dan kak Zahra. Baru ditartil satu persatu.

Ustadz Rahman umurnya sekitar 26 tahun. Lulusan IAIN Banda Aceh.... Eh, Delisa lupa nama sekolahnya. Panjang! Nggak sependek nama sekolah Delisa: Ibtidaiyah Negeri 1 Lhok Nga. Ustadz Rahman baik. Mungkin yang bisa ngalahin kebaikan ustadz Rahman hanya Umi, Abi, Ibu Guru Nur, dan kak Fatimah. Kalau dibandingin dengan

kak Aisyah. Uuh, jauh baikan ustadz Rahman. Meski ustadz sering galak ke anak-anak yang becandaan mulu di dalam meunasah.

“Ustad, kenapa ya Delisa sering kebolak-balik?” Delisa nyeletuk. Mengangkat kepalanya dari buku iqra di atas rihal. Ingat sesuatu. Ustadz Rahman menatapnya? Kebolak-balik? Oo, bacaan shalat.

“Biar nggak kebolak-balik kamu mesti menghafalnya berkali-kali.... Baca berkali-kali.... Entar nggak lagi! Entar pasti terbiasa.” ustadz menjelaskan.

“Delisa sudah baca berkali-kali, kok.... Tetap saja begitu!”

Ustadz tersenyum. Semua anak memang punya masalah seperti ini kalau menghafal bacaan shalat. Terbalik-balik. Bedanya dengan Delisa ya pertanyaan selanjutnya ini, “Ustadz, emangnya nggak boleh baca kebolak-balik?”

Ustadz Rahman yang barusan melototin Teuku Umam yang lagi iseng menjawil jilbab Tiur menoleh. Buru-buru menjawab. “Eh.... Nggak boleh, Delisa!”

“Kenapa nggak boleh? Kan semuanya tetap dibaca.... Lengkap!” Delisa memasang wajah seolah-olah ikut berpikir serius. Pertanyaan itu juga serius sekali sebenarnya.

Ustadz Rahman menyeringai. Kan susah kalau dia mesti jelasin shalat itu “ibadah besar”. Jadi mesti sesuai dengan tuntunan Rasul. Tidak boleh ada yang beda. Beda sedikit bisa jadi bid'ah. Lah bid'ah itu apaan? Pasti Delisa bertanya balik. Dan urusan semakin kapiran. Bukan. Bukan ustadz Rahman tidak mau menjelaskan panjang lebar. Tetapi mengajari anak kecil seperti Delisa, harus ada tekniknya. Atau kalau tidak, akan terjadi mall-praktek mendidik anak-anak.

“Eh.... Kalau Delisa pakai kaos-kaki kebolak-balik warnanya boleh nggak?”

“Boleh.... Boleh-boleh saja.... Delisa pernah kok!” Delisa menjawab serius (ia memang pernah; maksudnya nggak sengaja salah pasang; diketawain Cut Aisyah; tetapi kan boleh-boleh saja).

“Eh.... Kalau Delisa pakai sepatu di kepala... Terus kerudung di kaki bisa gak kebolak-balik begitu?” Ustadz Rahman mencari analog lain. Menyesal dengan contoh sebelumnya. Jelas-jelas dia sedang menghadapi Delisa.

Delisa sekarang terdiam. Berpikir. Kemudian nyengir. Menggeleng pelan. Ustadz Rahman tersenyum. Delisa tidak perlu penjelasan lebih lanjut. Ia selalu bisa mengambil kesimpulan sendiri.

Delisa meneruskan membaca Iqranya.

Eh, tetapi ustadz kan belum jelasin bagaimana caranya agar nggak kebolak-balik? Delisa hendak bertanya lagi. Terlambat, ustadz Rahman sudah mengetuk papan tulisnya. Tanda mereka akan beramai-ramai membaca Iqra. Pertanyaan itu tersimpan dalam hati.



“Pernah ada sahabat Rasul, saking khusuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali.... Ya kalajengking besar....” Ustadz Rahman menggambar kalajengking itu dengan gerakan tangannya. Bersuara seperti capit kalajengking yang menganga.

Anak-anak bergidik. Ustadz Rahman pintar bercerita. Setiap habis membaca Iqra bersama-sama, biasanya ustadz Rahman akan mengajari mereka banyak hal, selain mengaji. Doa-doa harian; hafalan-hafalan surat; bernyanyi. Favorit Delisa dan teman-temannya tentu saja “cerita”. Sekarang ustadz bercerita soal bagaimana khusuknya shalat Rasul dan sahabat-sahabatnya.

“Kenapa dia nggak kerasa sakit; kan badannya jadi bengkak?” Kalau anak lain bergidik, Delisa justeru mengacungkan tangan bertanya. Memandang ingin tahu.

Ustadz Rahman menelan ludah.

“Eh, karena orang yang khusuk pikirannya selalu fokus. Pikirannya satu! Misalnya Delisa lagi asyik main bola di pantai. Pikirannya cuma satu kan, nendang-nendang bola. Meski kaki misalnya keseleo sakit, Delisa tetap main. Meski hujan-hujanan, Delisa juga tetap main. Bahkan dipanggil Ummi, Delisa juga nggak mendengarkan, kan....”

Anak-anak lain tertawa. Delisa nyengir.

“Nah, jadi kalian shalat harus khusuk. Harus satu pikirannya.... Andaikata ada suara ribut diseki-tar, tetap khusuk. Ada suara gedebak-gedebuk, tetap khusuk. Jangan bergerak. Siapa di sini yang kalau shalat di meunasah sering gangguin temannya?”

Semua anak-anak menunjuk Teuku Umam yang jahil tadi. Termasuk tangan Delisa. Ustadz Rahman tersenyum. Teuku Umam hanya menyeringai galak.

Mereka mendengarkan lanjutan cerita tersebut lima belas menit lagi. Kemudian ustadz Rahman menutup pengajian TPA mereka dengan membaca doa bersama. Keras-keras.

“Anak-anak sebentar!” Ustadz meminta perhatian teman-teman Delisa yang sibuk membereskan rihal dan tas masing-masing. Bersiap

pulang. Mereka menoleh. “Besok kita libur!” Ustadz Rahman tersenyum mengatakan itu. Mukanya riang; tidak seperti biasanya kalau mengumumkan soal libur. Ustadz Rahman kan tidak suka kata-kata libur.

“Hore!!” teman-teman Delisa lebih senang lagi.

Melanjutkan berbenah siap pulang.

“Memangnya ustadz mau kemana?” Delisa mendekat bertanya, ia melepas kerudung birunya (tuh kan bener, terasa panas!).

“Ke Meulaboh!”

“Ooo iya.... Ustadz mau nikah ya?” Delisa teringat ucapan Ummi beberapa hari lalu. Bordiran pakaian Ummi tadi pagi juga buat bawaan ustadz melamar.

Ustadz Rahman tersipu mukanya.

“Asyik! Pasti ada kenduri besar-besaran kan?” Delisa berseru riang. Yang beginian memang hobinya. “Pasti ada arak-arakan... uang receh yang dilempar... banyak manisan!” Delisa menghitung semua hal menyenangkan tersebut dengan jemarinya.

Ustadz hanya tersenyum mengangguk. Ah, pernikahan mereka tidak akan semeriah itu, Delisa. Dia kan hanya guru ngaji? Tetapi apa salahnya membuat Delisa senang. Mengangguk bisa berarti banyak, belum tentu berbohong.

Dan Delisa sudah melesat keluar meunasah bersama teman-temannya, memberitahukan mereka tentang kabar menyenangkan tersebut! Plus "bumbu- bumbu" kenduri yang diharapkannya.



"Kamu nggak jadi main?" Ummi yang sedang mengenakan mukena bertanya. Delisa masuk sambil bersenandung.

Menggeleng. Tadi Delisa mau main, tetapi Tiur mengajaknya pulang dari meunasah naik sepedanya. Jadi ia ikut saja. Naik sepeda ini. Delisa meletakkan tasnya.

"Kalau begitu kamu shalat dzuhur bareng Ummi ya!"

Delisa mengangguk. Ke kamar mandi. Mengambil wudhu. Memakai mukenanya pelan, melangkah mendekati Ummi yang sudah menunggu.

Ummi membaca bacaan shalat keras-keras hingga terdengar Delisa yang berdiri di sebelah kiri. Delisa tetap saja ribet, meski suara Ummi lebih terdengar dibandingkan suara kak Aisyah. Delisa pusing dengan kata-kata yang sama. Apalagi pas duduk di antara dua sujud, //rab-bil-fir-li, war-ham-ni, waj-bur-ni....// Kenapa pula kata-katanya mesti mirip begitu? Mana depan, mana belakangnya?

Tetapi Delisa tidak banyak bertanya setelah shalat, ia banyak berpikir sekarang. Pasti ada cara yang lebih baik untuk menghafal bacaan-bacaan itu. Ia saja yang belum tahu.

Setelah makan siang bersama Ummi, Delisa kembali ke ayunan di bawah pohon jambu. Menenteng buku bacaan shalatnya. Kata ustadz Rahman kan harus sering diulang-ulang. Baiklah! Delisa akan mengulang-ulangnya. Tiga puluh menit ia mencoba mengulang-ulang. Berkonsentrasi.

Masalahnya otak Delisa sekarang bukan dipenuhi oleh bacaan shalat, melainkan oleh “kalung” itu. Jadi Delisa kebanyakan bengongnya. Mengkhayal. Satu jam kemudian. Delisa menyerah untuk siang itu. Melipat buku bacaan shalatnya. Masuk ke dalam lagi. Ummi masih sibuk melanjutkan bordiran, nanti sore harus diantar ke rumah ustadz Rahman.

“Kak Aisyah dan kak Zahra kok belum pulang ya, Mi?”

Harusnya jam segini mereka sudah pulang. Kalau Fatimah memang pulang sorean. Jam setengah tiga. Sekolahnya agak jauhan. Juga jam sekolah kak Fatimah memang lebih lama.

“Mereka kan latihan tari Saman hari ini!” Ummi menjelaskan tanpa melihat Delisa. Tangan Ummi lincah menggerakan alat bordir. Delisa membuka mulut, ber-ooo.

“Delisa main ya, Mi!” Delisa yang bingung mau melakukan apa terpikirkan ide pamungkasnya. Ia sebenarnya bukan bingung mau melakukan apa. Ia penasaran saja dengan hafalannya. Penasaran dengan kalungnya. Kalau sudah begitu maka ia biasanya butuh //refreshing// (meski Delisa tidak tahu apa arti kata itu, ia pernah mendengarnya sekali; yang penting ia tahu mesti main sebentar kalau bingung mau melakukan apa).

Ummi mengangguk. Delisa tidak melihatnya. Ia sudah kabur lagi sambil beteriak mengucap salam.



Menuju lapangan sepakbola. Empat ratus meter dari rumahnya. Lapangan itu persis berada di pantai Lhok Nga. Siang ini udara teduh. Awan menggumpal di langit. Menyenangkan berada di lapangan.

Pasir di mana-mana. Angin laut bertiup kencang. Burung camar melenguh berpekikan berterbangan di kejauhan. Suara ombak memecah bibir pantai menambah suasana menyenangkan itu.

Sudah ada beberapa teman cowok Delisa yang sedang menendang-nendang bola di sana. Delisa menggemaskan berlari mendekat. Rambut ikal pirangnya tertiup angin laut, bergoyang-goyang lucu. Kerudung biru itu sudah masuk kantong celana panjangnya. Panas banget!

“Delisa ikutan ya!” Ia langsung masuk kerumunan.

“Nah jadi lengkap! Kamu masuk tim Teuku Umam saja!” salah seorang temannya mendorong tubuh Delisa bergabung dengan salah satu kerumunan anak lainnya.

Delisa menoleh ke arah tim Teuku Umam. Mengangguk. Untuk urusan bola, Umam jagonya. Kalau urusan lain, Delisa tidak akan pernah satu kelompok dengan Teuku Umam. Raja jahil, sama seperti kak Aisyah; ratu jahil. Sebenarnya, justeru karena Umam jago itulah maka Delisa oleh teman-temannya digabungin ke sana. Biar imbang.

Maka bermainlah mereka, tanpa wasit. Enam lawan enam. Bola plastik itu diuber beramai-ramai. Delisa terlihat beda sekali. Meskipun ia lumayan gesit. Lumayan pandai menendang. Rata-

ratalah. Apalagi ia kan anak cewek ini. Delisa awal-awalnya dulu hanya ditaruh jadi kiper. Tetapi ia protes mulu. Delisa benci hanya berdiri bengong menunggu bola. Karena temannya sebal dengan protesnya yang tak kunjung henti, dan juga banyaknya gol yang masuk ke dalam gawangnya, Delisa dibiarkan mengambil posisi yang paling ia inginkan. //Striker//.

Hari semakin sore. Matahari mulai beranjak turun. Satu jam kemudian Tiur datang membawa sepedanya. Melambai berteriak ke arah Delisa yang sedang berlari mengejar-ngejar bola. Delisa teringat sesuatu. Ah iya, ia kan tadi janji mau belajar bersepeda dengan Tiur. Maka begitu saja Delisa meninggalkan lapangan. Padahal permainan sedang seru-serunya: 3-3. Teman-teman cowoknya berseru keki.

"Delisa mau belajar naik sepeda!" Delisa menjawab pendek menjelaskan saat teman laki-nya menarik bajunya, tak sensitif.

"Yaaa.... Kan jadi nggak lengkap timnya!" Teuku Umam melotot ke arahnya, dia benar-benar keberatan Delisa keluar sekarang; timnya bisa kalah untuk pertama kalinya. Delisa cuek mendekati Tiur. Membiarkan Umam yang marah.

Permainan terus dilanjutkan meski Teuku Umam melempar Delisa dengan pasir. Tak masalah benar. Sepak bola kan bisa dimainkan dengan formasi apapun. Yang penting bahagia. Lari. Dan tendang.

Tak ada yang peduli soal menang atau kalah. Mungkin Teuku Umam saja yang peduli soal menang-kalah sekarang.

Setengah jam berikut dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda. Ternyata tidak semudah main sepakbola. Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir.

Lututnya bahkan lecet (ia sih pakai digulung segala celananya). Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa tetap cuek. Tak kenal menyerah.

Berteriak-teriak agar Tiur tidak melepaskan pegangannya. Tiur hanya tertawa-tawa di belakang. Bilang “iya dipegang ini!” namun tangannya sibuk ngupil.

Satu jam kemudian, suara adzan ashar terdengar dari meunasah. Delisa tetap belajar menaklu-kan sepeda Tiur. Ia khusuk sekali. Benar-benar seperti yang dikatakan ustadz Rahman tadi. Coba ia belajar menghafal bacaan shalatnya seperti ini, kan jauh lebih cepat urusannya. Tidak sepanjang hari semata-mata membayangkan hadiah kalung itu.

Matahari bergerak menghujam bumi semakin rendah. Jingga memenuhi langit. Indah. Angin bertiup lebih lembut. Lapangan lebih ramai. Ramai oleh penduduk Lhok Nga yang sedang berjalan

menghabiskan sore setelah bekerjan seharian. Menatap bentang cakrawala yang elok nian. Burung camar berpekikan kembali ke sarang. Ombak semakin kencang. Pantai terlihat menakjubkan.

Delisa sudah lima menit lalu duduk menjeplak di sebelah Tiur. Badannya baret-baret. Memar di sana-sini. Tetapi ia menyeringai senang. Setidaknya dua-tiga meter Delisa sudah bisa jalan sendiri. Cepat sekali ia belajar; habis Delisa teringat janji Abi! Ia mesti bisa belajar naik sepeda sebelum Abi membelikannya sepeda.

Lima menit lagi Delisa beranjak pulang.

Tiba di rumah, Ummi ngomel! Delisa pulang ke-sorean.

“Mi, tadi Delisa belajar naik sepeda.... Nggak main kok... belajar!” Delisa sok-serius berusaha menjelaskan; memangnya dengan kata belajar semua urusan jadi termaafkan. Delisa buru-buru mengambil handuk, bergegas masuk ke dalam kamar mandi sebelum Ummi mencubit perutnya.

Kak Aisyah dan kak Zahra belum kelihatan, pasti sedang ngaji di meunasah, mereka jadwalnya memang sore. Kak Fatimah sedang membantu Ibu membungkus pakaian-pakaian pesanan utsadz Rahman di ruang depan. Mandi super-cepat.

Lima menit kemudian. Delisa dengan rambut basah; pakaian bersih sudah bergabung di ruang depan.

“Ibu Guru Eli calon ustadz Rahman itu kan cacat, Mi!”

“Memangnya kenapa kalau cacat? Kamu kok ngomongin aib orang, Fatimah?”

Fatimah dan Ummi lagi-lagi membicarakan hal-hal yang tidak Delisa mengerti. Delisa duduk saja memperhatikan mereka. Ia tiba-tiba demi melihat pakaian-pakaian yang sedang disiapkan itu teringat kancing bajunya yang tadi lepas waktu belajar naik sepeda bersama Tiur. Delisa buru-buru ke belakang, mengambil pakain kotornya. Meminta benang dan jarum ke Ummi.

“Kamu mau ngapain?” Fatimah bertanya.

“Jahit kancing baju....” Delisa menyeringai.

“Aduh, pakaiannya kotor gini di bawa-bawa ke sini.... Jahitnya kan bisa besok-besok saja, kalau sudah dicuci!” Fatimah merampas baju itu dari tangan Delisa.

Delisa nyengir. Orang mau jahit ini.... kan niatnya baik. Kenapa nggak boleh? Ummi hanya tersenyum. Delisa kembali duduk di atas

kursinya. Memperhatikan. Lagi-lagi tentang pembicaraan itu. Cacat. Nikah. Setia. Bahagia. Sakinah. Ma... ma-wa... ma-wa-entahlah. Apa coba maksudnya.



Malam datang menjelang. Mereka jamaah lagi shalat maghrib. Kali ini kak Aisyah melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Bersuara keras-keras. Meski itu tidak berpengaruh banyak buat kemajuan Delisa. Sepanjang shalat ia hanya berpikir dua hal. Satu bagaimana agar dia nggak kebolak-balik lagi. Dua ya kalung itu.

Mereka makan malam bersama.

“Tadi siapa yang ngacak-ngacak lemari pakaian?” Zahra yang pendiam (tetapi pencinta ketertiban) bertanya pelan. Semua mata memandang ke Delisa.

“Nggak kok.... Delisa cuma nyari pakaian ngaji doang! Sama sekali nggak ngacak-ngacak.” Delisa merasa tak berdosa menyendok sayur bayam.

“Iya! Tapi kamu nyarinya kan bisa lebih pelan dikit? Nggak mesti merusak lipatan pakaian yang lain, kan?” Zahra menyeringai kepada

Delisa. Delisa mengangguk. Meski tidak berjanji. (Delisa memang lebih respek dengan Zahra dibandingkan Aisyah; mungkin karena Zahra pendiam; jadi seram saja berdebat dengannya).

"Delisa tuh paling lupa untuk ngecek di atas mejanya dulu, kalau nyari sesuatu!" Fatimah berkata datar. Delisa diam saja. Iya sih!

"Jangan-jangan Delisa juga belum lihat meja belajar sore ini?" Entah mengapa Aisyah bertanya tiba-tiba kepada Delisa. Delisa menoleh, tidak mengerti. Yang lain tidak memperhatikan.

"Kan kak Aisyah sudah taruh di atas meja habis pulang latihan tari Saman tadi!" Aisyah berkata serius.

Delisa mengernyitkan dahi. Apanya yang ditaruh di atas mejanya? Orang Delisa dari tadi memang nggak lihat-lihat tuh meja. Tetapi ia turun dari kursinya. Menghentikan makannya. Beranjak ke meja belajar. Penasaran. Di atas meja itu ada selembar kertas.

Jembatan Keledai. Itu petunjuk cara menghafal shalat yang baik. Seperti bagaimana agar bacaan ruku tidak ketukar dengan bacaan sujud. Bagaimana agar bacaan di antara dua sujud tidak kebolak-balik. Semuanya ada 'jembatan keledai'-nya. Cara menghafal dengan menganalogkan hafalan dengan urutan huruf atau benda-benda menarik lainnya.

Delisa berteriak senang! Kertas ini menyelamatkannya! Ia berlari ke meja makan lagi. Kertas itu yang buat Aisyah. Tadi siang ketika di sekolah, Pak Guru Jamal bilang, sungguh saudara-saudara kita akan menjadi tameng api neraka. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh adik-kakak kita akan menjadi perisai cambuk malaikat. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksa dan azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepada mereka.

Aisyah ingat cemburunya. Ia amat malu sepanjang Pak Guru Jamal menjelaskan. Ya Allah, Aisyah malu sekali. Lihatlah, ia justeru mengganggu adiknya saat Delisa sedang berjuang menghafal bacaan shalat. Aisyah hampir menangis mendengar penjelasan Pak Guru Jamal. Ia memang sering jahil kepada Delisa, tetapi hatinya juga bagai mutiara. Siang itu sambil menunggu latihan tari Saman, ia membuat kertas petunjuk “jembatan keledai” itu.

“Terima kasih, kak Aisyah!” Delisa melompat, memeluk kakaknya.

Aisyah hanya ber “hiss”.... Risih juga mendapatkan perlakuan seperti itu. Memang begitulah adiknya. Eksplosif. Ummi t ersenyum senang. Fatimah menghela nafas lega. Zahra hanya bergumam pendek: Ah, entar pasti berantem lagi!

## 4. Delisa cinta Ummi karena Allah

Waktu berjalan cepat. Senin-Selasa-Rabu langsung wusss hari Sabtu. Bagi Delisa waktu juga bergerak cepat. Dengan adanya jembatan keledai itu Delisa menghafal bacaan shalatnya lebih cepat, lebih lancar. Memang masih bolong di sana-sini, tetapi ibarat bangun rumah, sudah kelar 95%.

Hari-hari juga di isi pertengkaran Delisa dengan Aisyah (benar kata Zahra; mereka berdua memang seperti itu; akur satu jam, bertengkar sehari-semalam). Bermain bola di pantai bersama geng Teuku Umam (yang selalu terpotong setiap Tiur datang; Delisa sudah lancar bersepeda di pantai sekarang. Tinggal praktek di jalan). Mengaji dengan ustadz Rahman ("Ustad, katanya calon istri ustadz cacat, ya?" itu tanya Delisa sehari setelah libur ngaji. Ustadz hanya tersenyum; tidak berkata banyak, padahal kak Fatimah di rumah berkomentar banyak sesore itu; yang juga dinasehati banyak oleh Ummi).

Dan yang lebih banyak lagi, waktu banyak dihabiskan oleh Delisa untuk membujuk Ummi agar mengijinkan ia melihat kalung itu. "Delisa pengin pegang sebentar saja...! Bener, sebentar! Suer deh, Mi!" Ummi hanya menggeleng (karena jelas sekali maksud Delisa; mau memamerkan kalung itu ke Aisyah yang baru saja menjahilinya; balas dendam, biar kak Aisyah cemburu lagi).

Mereka shubuh itu kembali shalat berjamaah.

Sabtu pagi, 25 Desember 2004.

Rutinitas harian biasa. Delisa seminggu terakhir sudah bisa bangun tepat waktu. Keributan kamar mandi berkurang banyak. Aisyah juga melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Delisa juga tidak banyak protes.

Yang tidak rutin, sehabis shalat ketika Ummi memimpin mereka berzikir. Delisa tiba-tiba maju ke depan. Merangkak dengan mukena masih membungkus tubuhnya. Fatimah melotot menyuruhnya duduk kembali. Tetapi Delisa tidak peduli, tetap mendekati sajadah Ummi. Aisyah nyengir. Zahra tak memperhatikan melanjutkan zikir meniru suara Ummi.

Delisa duduk bertelekan lutut di belakang Ummi. Kemudian pelan memeluk leher Ummi yang duduk berdzikir di depannya.

“Ada apa, sayang?” Ummi menghentikan zikirnya, menoleh menatap muka Delisa yang ada di bahu kanannya, tersenyum.

Ya Allah, mata Delisa teduh sekali. Mukanya lembut menatap Umminya. Muka keturunan dengan mukena putih menghias wajahnya. Muka yang habis dibasuh wudhu. Muka Delisa yang habis

dibasuh sujud (meski Delisa lupa lagi bacaan sujud tadi). Muka yang habis dibasuh dengan dzikir. Muka itu mempesona. Mata hijau Delisa mengerjap-ngerjap.

“Ada apa sayang?” Ummi menggerak-gerakkan badannya. Seolah-olah akan menggendong Delisa dari belakang. Tersenyum, menggoda Delisa. Fatimah menatap menyeringai dari belakang. Zikir mereka terhenti. Aisyah dan Zahra bertatapan satu sama lain.

Bibir Delisa menyimpul senyum. Matanya sedang menatap beningnya bola mata Ummi. Berbisik.

“Delisa.... D-e-l-i-s-a cinta Ummi.... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!” Ia pelan sekali mengatakan itu. Kalah oleh desau angin pagi Lhok Nga yang menyelisik kisi-kisi kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga. Amat menggentarkan. Terdengar jelas di telinga kanan Ummi. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati.

Ummi Salamah terpana. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah. Kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika. Delisa cinta Ummi karena Allah.... Tasbih Ummi terlepas. Matanya berkaca-kaca. Ya Allah, apa yang barusan dikatakan bungsunya? Ya Allah darimana ia dapat ide untuk mengatakan kalimat seindah itu. Tangan Ummi gemetar menjulur merengkuh tubuh Delisa.

“U-m-m-i juga cinta sekali Delisa.... -U-m-m-i c-i-n-t-a Delisa karena Allah!” Ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluknya erat. Fatimah di belakang menghela nafas. Adiknya sungguh diluar dugaan.

Zahra terdiam menundukkan kepala. Aisyah tersentuh. Ia beranjak merangkak mendekat ke depan. Ikut memeluk Umminya dari belakang, berbisik lemah, “Aisyah juga cinta Ummi....”

Zahra dan Fatimah ikut mendekat. Mereka berpelukan erat. Berlima. Anak-anak gadis yang sale-hah, dengan Ummi pemberi teladan. Bertangisan bahagia. Delisa merangkul kakak-kakaknya, menangis tersedan.

Pagi itu, Sabtu 25 Desember 2004. Sehari sebelum badai tusnami menghancurkan pesisir Lhok Nga. Sebelum alam kejam sekali merenggut semua kebahagian Delisa.

Pagi itu sebilah cahaya menyemburat dari rumah sederhana itu, menghujam langsung ke langit. Cahaya kemilau menakjubkan. Cahaya yang menggentarkan arasy Allah. Membuat penduduk langit ramai bertanya. Siapa?

Lepas sekolah, Delisa berlarian pulang. Melempar tasnya. Mengganti pakaiannya. Mencari baju mengajinya. Lagi-lagi ia mengaduk-aduk pakaian di lemari. Mulutnya terbuka, sudah mau berteriak bertanya pada Ummi, teringat, oh iya ada di atas meja. Delisa buru-buru menuju meja belajarnya. Melompat mengambil baju TPA-nya.

Ia ingat sesutau lagi. Entar kak Zahra pasti marah. Buru-buru merapikan kembali tumpukan pakaian dalam lemari mereka. Ampun, malah semakin acak-kadut.

Delisa berteriak pamit mengaji kepada Ummi. Seperti biasa mengucap salam jarak jauh. Hari ini Delisa berangkat ngaji TPA semangat sekali. Ada hadiah yang hendak ditagihnya. Tadi pagi kan sukses besar.

Sepanjang mengaji, Delisa juga tak sabar menunggu pengajian TPA-nya usai; bahkan tidak memperhatikan banyak saat ustadz Rahman sibuk bercerita tentang ihklas dan tulus. Ikhlas dan tulus? Ah, Delisa tidak mendengarkan. Ia sibuk membayangkan hadiah yang akan ia dapat.

Ketika ustadz Rahman mengucap salam menutup pengajian. Delisa langsung maju ke depan. Kerudung birunya dilepas lagi. Gatal! Mulutnya juga gatal menagih janji.

“Ustadz, Delisa sudah melakukan seperti yang ustadz bilang dua hari yang lalu...”

“Yang mana?” ustadz bertanya sambil menghapus papan tulis. Lupa!

“Yang bilang ke Ummi! Kan ustadz yang bilang: 'Nah coba kalian katakan kepada Ummi masing-masing. Nanti kalau Umminya sampai menangis, ustadz beri hadiah!'.” Delisa persis menirukan suara ustadz Rahman waktu itu. Amat menggemaskan caranya meniru.

Ustadz Rahman tertawa. Dia ingat sekarang. Soal kata-kata: Aku mencintai Ummi, karena Allah. Dia memang bilang itu dua hari lalu. Menyuruh murid TPA-nya mengatakan itu ke Ummi mereka masing-masing. Itu sunnah rasul. Kalian bilang ke seseorang yang kalian cintai karena Allah.

“Memangnya Ummi Salamah menangis?”

Delisa memandang dengan mata hijau berbinar-binar. Bangga. Mengacungkan dua jempolnya. Top dah! “Bahkan kak Fatimah, kak Zahra, kak Aisyah juga ikutan menangis....” Delisa nyengir melaporkan.

Ustadz Rahman tertawa lagi. Sejauh ini tak ada anak yang melapor sesukses Delisa. Atau mungkin anak-anak lain malas melakukannya.

Tetapi Delisa beda, ia selalu merasa kalau sesuatu itu menarik untuk dikerjakan, pasti akan dikerjakan sungguh-sungguh. Apalagi kalau ada hadiahnya. Makanya tadi pagi dia benar-benar serius melakukannya. Dan sukses besar!

Tangan Delisa menjulur menagih janji.

Ustadz Rahman tersenyum. Merogoh saku baju kokonya. Dia memang menyiapkannya. Siapa tahu dua-tiga hari ke depan benar-benar ada yang bisa melakukannya. Dan ternyata benar kan? Tentu saja Delisa bisa melakukannya! Ia bahkan bisa melakukan hal-hal yang lebih seru lagi.

Delisa berseru senang. Ustadz Rahman memberikan satu batang coklat besar. Hatinya riang. Delisa benar-benar lupa kalau shubuh tadi, sebenarnya hatinya juga ikutan terharu. Ia menangis benar-benar.

Saat ia merangkak mendekati Ummi, saat ia memeluk leher Ummi, ia memang masih men-skena-riokan banyak hal. Tetapi saat menatap wajah teduh Ummi, bening matanya. Menatap Ummi yang terisak. Bergetar menyebutkan kalimat yang sama, ia benar-benar bahagia; entah tidak mengerti kenapa. Kalimat tadi shubuh itu benar-benar keluar dari hatinya. Tidak ada pengharapan yang aneh-aneh. Apalagi soal cokelat ini. Ah, Delisa lupa fakta tersebut. Lebih asyik memasukkan batag cokelat tersebut ke dalam tasnya.

Delisa pulang ngaji naik sepeda Tiur lagi. Dibonceng.

Kak Aisyah dan Kak Zahra lagi-lagi belum pulang. Lagi-lagi latihan tari Saman, “Kan mau pentas dua minggu lagi di balai kota, Delisa kan mau nonton bareng Abi!” Ummi menjawab datar, entah sedang sibuk mengerjakan pesanan pakaian dari siapa.

Kak Fatimah juga belum pulang. Delisa seperti biasa bingung hendak melakukan apa; akhirnya memutuskan untuk melesat menuju ke lapangan. Bermain bola.

“Eh, kamu nggak menghafal lagi? Kan besok praktek shalatnya?” Ummi mencegahnya.

“Delisa sudah siap kok....” “Katanya masih ketukar-tukar dikit?”

“Besok sudah siap kok....” Delisa sudah kabur duluan. Berteriak mengucap salam.



Hari ini benar-benar menyenangkan buat Delisa. Tadi pagi di sekolah dapat ponten 9 buat ulangan matematika-nya. Ibu Guru Nur memujinya. Terus dapat hadiah cokelat dari ustadz Rahman. Ustadz

Rahman juga memujinya. Terus menang main bola lagi. Delisa bikin dua gol. Masih kalah dengan Teuku Umam sih, dia bikin tiga gol. Tapi mereka jadi menang 5-0. Dan Teuku Umam jarang-jarang juga ikut memujinya.

Pas Tiur datang, mereka memutuskan untuk belajar sepeda langsung di jalan. Dan Delisa lancar melakukannya. Tidak gugup. Tidak takut. Ia juga dipuji Tiur. Jadilah ia menghabiskan sepanjang sore dengan riang gembira.

Satu jam kemudian duduk menatap pantai Lhok Nga. Bersebelahan dengan Tiur. Memegang ranting. Menggurat-gurat pasir yang basah.

“Abi-mu belum pulang?” Tiur bertanya pelan meningkahi suara anak-anak yang masih bermain bola (anak-anak yang lebih besar).

“Dua minggu lagi...” Delisa menjawab pendek. Ia sekarang asyik memperhatikan lapangan bola. Ada kakak yang memakai baju Ronaldo. Tangkas menggiring bola (entar ia mau seperti itu! maksudnya seperti Ronaldo; bukan seperti kakak itu).

“Asyik ya... Delisa masih punya Abi!” Tiur berkata pelan. Menelan ludah. Kalimatnya lemah terdengar.

Delisa menoleh. Ah, tentu saja ia tahu, Abi Tiur sudah lama meninggal. Katanya mati di hutan. Delisa tidak tahu urusan pertikaian politik itu. Tidak tahu apa maksud GAM dan lain sebagainya. Yang ia tahu waktu Abi Tiur meninggal setahun silam ia juga ikut sedih. Benar-benar sedih. Bagaimana mungkin kalian tidak akan sedih melihat kesedihan teman sendiri?

Tiur jadi yatim (itu istilah dari ustad Rahman); teman yang baik, berbuat dua kali lebih baik dengan temannya yang yatim.... Itu juga kata-kata ustad Rahman.

“Kan Abinya Delisa bisa jadi Abinya Tiur?” Delisa tersenyum manis. Muka itu sungguh tulus. Dan pernyataan itu tidak mengada-ada. Meski Delisa jagonya mengada-ada. Setiap kali Abi pulang, Tiur yang tiga rumah dari rumah mereka, selalu mendapatkan hadiah, sama banyaknya dengan hadiah Delisa (dan Delisa tidak protes seperti kak Aisyah). Selalu ikut mereka bersama kemana-mana. Ummi Tiur sudah tua dan sakit-sakitan. Kakak-kakaknya bekerja serabutan, kurang memperhatikan adiknya.

Tiur tersenyum lemah. Menatap Delisa.

“Kamu rindu Abimu ya?” Delisa berkata sok-mengerti. Rambut ikal pirangnya bergerak-gerak. Mata hijaunya berkerjap-kerjap. Pantai semakin anggun. Angin berhembus menyibak anak rambut Delisa.

Tiur mengangguk.

Mereka berdiam diri lagi. Delisa sibuk berpikir dalam hati, ia jelas-jelas masih beruntung, meski rindu Abi, Abinya setiap tiga bulan pulang membawa banyak oleh-oleh. Lah Tiur?

Pulang-pulang Delisa diomelin Ummi lagi.

"Delisa kan belajar naik sepeda, Mi. Tanya Tiur deh!"



Mereka berkumpul malam itu di ruang keluarga. Malam minggu, menonton teve. Ummi amat ketat kalau menyangkut urusan nonton teve. Mereka hanya boleh nonton di waktu-waktu tertentu, seperti malam minggu ini. Karena mereka sudah terbiasa dengan aturan main tersebut, mereka tidak banyak protes.

Kak Fatimah malah asyik membaca. Sama sekali tidak tertarik dengan acara teve. Kak Aisyah dan kak Zahra juga asyik membuat entahlah dari karton-karton. Ummi di atas kursinya juga membaca sesuatu. Hanya Delisa yang sibuk menonton (dan acaranya juga tidak ia mengerti).

Tadi ia hendak bergabung dengan Kak Aisyah dan kak Zahra. Membantu mereka menggunting-gunting dan menulisi karton itu, tetapi mereka mengusirnya. Apa sih yang mereka kerjakan, sampai tega mengusir Delisa jauh-jauh. Delisa dongkol sekali balik ke depan teve.

Tiba-tiba telepon berdering.

Ummi beranjak. Mengangkat telepon. “Waalaikumussalam, A-B-I!”

Semua kepala tertoleh. Bergerombol mendekati Ummi. Abi yang telepon. Kenapa? Kan jadwalnya baru senin pagi lusa, bukan malam minggu ini? Abi ternyata sengaja menelepon buat menyampaikan taklimat atau 'kalimat penyemangat' besok untuk Delisa.

“Tenang saja, Bi! Delisa sudah hafal kok!”

Abi tertawa.

“Hadiah sepedanya jadi ya!”

Abi tertawa lagi.

Telepon bergiliran diserahkan ke yang lain. Kak Aisyah minta maaf soal Senin lalu. Yang lain hanya nyengir mendengarnya. Ummi

menceritakan soal tadi pagi; soal kalimat Delisa yang menyentuh; suara Ummi terdengar terharu lagi. Abi dari ribuan kilometer sana menghela nafas mendengarnya. Terdiam. Dia juga akan menangis kalau ada di sana....

Lima belas menit kemudian Ummi menutup telepon, persis berbarengan dengan seruan Aisyah.

“INI COKELAT SIAPA?” Aisyah mengangkat tinggi-tinggi cokelat milik Delisa yang tidak sengaja jatuh dari sakunya saat mendekati Ummi.

“Punya Delisa... ITU PUNYA DELISA!” Delisa melompat menyambarnya. Kapiran sekali urusan, kalau ia tidak bisa segera merebutnya. Kak Aisyah kan suka iseng; biasanya pasti nanya, “Mana buktinya kalau ini punya Delisa?”, “Mana saksinya?” Menyebalkan pokoknya.

Delisa berhasil merebutnya. Berlari mendekat Ummi. Berlindung di belakang Ummi, khawatir kalau-kalau Aisyah kembali merebut cokelatnya.

Aisyah menatap menyelidik. “Kamu dapat cokelat dari mana?”

“Hadiah!”

"Hadiah siapa?"

"Ustadz Rahman!"

"Ngapain pula ustadz Rahman ngasih kamu hadiah cokelat?" Aisyah menyelidik. Sebenarnya pertanyaan yang salah, Delisa memang sering dapat hadiah dari ustadz Rahman. Masalahnya, orang-orang yang berbuat kekeliruan selalu saja merasa salah tingkah untuk menjelaskan. Begitu juga dengan Delisa. Ia bingung menjawab pertanyaan sesederhana itu.

"Ee...." Kalimat Delisa terhenti. Tidak mungkin cerita kan? Apalagi Delisa baru saja melihat muka Ummi yang terharu menceritakan kejadian tadi pagi dengan Abi pas menelpon. Tiba-tiba Delisa merasa bersalah sekali. Ia tiba-tiba menyadari baru saja memanfaatkan Ummi hanya untuk hadiah sebatang cokelat. Ya Allah—

"Ayo hadiah apa?"

Delisa menelan ludah. Ia kan tidak bisa berbohong. Tetapi akan lebih rumit kalau ia cerita sekarang. Pasti dihabisin kak Aisyah. Ah, besok-besok kan masih ada waktu. Delisa akan cerita deh... Tetapi besok-besok ceritanya. Janji Delisa dalam hati sungguh-sungguh (Sayangnya Delisa tidak tahu! Tidak ada lagi besok-besok itu).

“Ehh, hadiah karena Delisa anak yang baik....” Delisa ngarang menjawabnya. Tertawa kecil (men-tertawakan idenya barusan; kan nggak bohong? Kalimat itu bermakna banyak; sama seperti anggukan ustadz Rahman saat ditanya soal acara pernikahannya). Aisyah tidak puas atas jawaban itu. Mendekat dengan tatapan semakin mengancam.

Delisa buru-buru membuka cokelatnya. Memotongnya sepertiga. Menyerahkannya pada kak Aisyah. “Nih buat kak Aisyah!”

Suapan itu ternyata sukses. Ummi tertawa melanjutkan membaca buku, memang sering sekali Delisa pulang bawa hadiah dari ustadz Rahman. Kak Fatimah hanya menyeringai tidak berkomentar. Zahra tak bergeming di atas meja.

Aisyah mengambil potongan cokelat tersebut. Lantas kembali ke atas meja. Melanjutkan pekerjaan rahasia bersama Zahra. Entah menulis apa di atas karton-karton itu.

Zahra langsung menyambutnya dengan berbisik pelan, “Eh itu warnanya harusnya biru, Delisa kan suka biru!”

## 5. 26 Desember 2004 Itu!

Delisa bangun dengan semangat. Shalat shubuh dengan semangat. Tadi bacaannya nyaris sempurna (kecuali sujud; bukan ketukar, entah mengapa tiba-tiba Delisa lupa bacaan sujudnya; sebelum ingat bacaannya Ummi sudah keburu bangkit duluan dari sujud; empat kali sujud; empat kali delisa lupa secara sempurna).

Tetapi Delisa mengabaikan fakta itu. Toh, nanti pas di sekolah ia punya waktu banyak untuk mengingatnya. Kalau belum ingat, ya jangan bangkit dulu dari gerakan sujud.

Delisa bersenandung lagu "Aisyah Adinda Kita" sambil mengenakan seragam sekolahnya (Delisa hafal lagunya; karena sering diputar kak Aisyah di kamar; mentang-mentang lagunya memakai nama kak Aisyah ini, itu komentar Delisa dulu, terganggu dengan suara kaset yang diputar itu-itu mulu).

Delisa semangat berangkat sekolah hari ini. Janji kalung itu membuatnya sumringah. Tadi selepas shubuh Delisa sempat memaksa Ummi untuk memperlihatkan kalung tersebut, Ummi dengan tegas menolak lagi.

Ibu Guru Nur memang sengaja memindahkan praktek shalat anak-anak kelas satu ibtidaiyah ke hari Ahad. Biar anak-anak lebih rileks.

Biar keluarga mereka ikut mengantar. Lagian akan memakan waktu lama, sayang dengan jadwal pelajaran reguler lainnya. Mereka bisa menghabiskan hari minggu ini full untuk ujian hafalan bacaan shalat anak-anak.

Anak-anak juga senang datang hari minggu itu. Mereka sudah berjejer rapi di halaman sekolah. Rapi memakai seragam. Meskipun hampir semua anak memasang tampang cemas, sibuk menghafal sendiri-sendiri, berbisik sendiri-sendiri, khawatir lupa satu-dua bacaan saat maju menghadap.

Ummi ikut mengantar Delisa. Hari ini sekolah ramai oleh ibu-ibu. Umminya Tiur yang batuk-batuk juga datang. Sekolah seperti ada acara kecil. Memang setiap tahun Ibu Guru Nur membuat ujian praktek shalat ini menjadi "pesta kecil" saja. Yang tidak ada, ya itu, lemparan uang receh logam.

Saat Ummi dan Delisa berangkat tadi pagi. Cut Aisyah dan Cut Zahra buru-buru memasang karton-karton itu di depan rumah. Berwarna biru-biru-biru. Diberi hiasan biru-biru-biru. Fatimah tersenyum membacanya. Ah, mereka berdua juga kakak-kakak yang baik!

Jam tujuh teng. Anak-anak berebut masuk kelas. Ummi menunggu di luar, berbincang dengan Ummi Tiur (menanyakan kesehatannya; menjanjikan akan menyuruh Fatimah mengantarkan sweater buat

Ummi Tiur; Ummi Tiur batuk, tersenyum lemah. Berpikir lemah, ah, Ummi Salamah benar-benar berhati emas, pantas anak-anaknya demikian pula).

Sementara di kelas, tegang sekali tampang anak-anak. Masih berisik mencoba memanfaatkan sisa-sisa waktu.

Ibu Guru Nur mengambil daftar absen. Mulai memanggil satu persatu anak-anak untuk membaca hafalan shalatnya di depan kelas. Langsung praktek. Kelas terdiam seketika.

Satu anak maju. Anak-anak melotot memperhatikannya. Sama-sama tegangnya. Anak yang maju itu pertama-tama gugup. Patah-patah. Ibu Guru Nur menenangkan. Pelan-pelan mulai lancar. Dua puluh menit kemudian kelar. Ibu Guru Nur mengangguk. Lulus! Menyerahkan selembar kertas. Anak itu berlari senang keluar dari kelas. Menunjukkan kertas tersebut. Ummi-nya menyambut riang. Kelas jadi riuh lagi.

Delisa menelan ludah. Ia gugup. Bagaimana kalau ia tiba-tiba lupa bacaan shalatnya? Seperti mau sujud tadi pagi. Ia kan tiba-tiba lupa begitu saja, Aduh bagaimana ini?

Satu anak lagi maju. Patah-patah juga. Lupa bacaan ruku1. Bu Guru Nur membantunya. Patah-patah lagi. Tetapi dia hafal hingga sisanya.

Juga lulus! Delisa menarik nafas lega. Gak pa-pa lupa sedikit tuh! Delisa menyeringai senang. Otaknya langsung membayangkan kalung itu. Kalung itu akan indah di lehernya. Urusan ini tidak sesulit yang dibayangkannya.

Dua anak lagi maju. Dua puluh menit masing-masing. Lulus dua-duanya! Suasana berubah semakin santai. Tidak sulit!

Satu anak lagi maju. Nah yang ini benar-benar kacau. Banyak lupanya. Ibu Guru Nur menggelengkan kepala. Tidak lulus. Delisa menyeringai menenangkan diri, ia jauh lebih baik dari anak barusan. Bersiap untuk maju.

“Alisa Delisa”

Delisa menggigit bibir. Maju ke depan.

“Kamu pasti bisa sayang, kan ponten matematika-nya kemarin dapat 9. Tertinggi di kelas!” Ibu Guru Nur menatapnya sambil tersenyum. Menenangkan Delisa yang muka keturunan-nya sudah memucat. Jadi kentara tegangnya dibandingkan teman-temannya yang lain.

Delisa senang dipuji. Ia tiba-tiba jauh lebih lega (Ibu Guru Nur sungguh pintar membesarkan hati). Delisa pelan menyebut taawudz. Sedikit gemetar membaca bismillah.

Mengangkat tangannya. Tangan itu bergetar meski suara dan hati Delisa pelan-pelan mulai mantap. Va Allah, Delisa siap untuk shalat yang sempurna untuk pertama kalinya kepadaMu. Delisa siap melewati ujian praktek ini. Delisa akan khusuk.

//”Allaahu-akbar!”// xSxS Seratus tiga puluh kilometer dari Lhok Nga. Persis ketika Delisa usai ber-takbiratul-ihram; Persis ucapan itu hilang dari mulut Delisa. Persis di tengah luatan luas yang beriak tenang. Persis di sana! LANTAI LAUT RETAK SEKETIKA. Dasar bumi terban seketika! Merekah panjang ratusan kilometer. Menggentarkan melihatnya. Bumi menggeliat. Tahan kematian itu mencuat. Mengirimkan pertanda kelam-menakutkan.

//”Allahu-akbar ka-bi-ra walham-dulillahi ka-si-ro....//

Ya Allah, terban itu seketika membuncah bumi. Tanah bergetar dahsyat, menjalar merambat menggentarkan seluruh dunia radius ribuan kilometer. Bumi bak digoyang tangan raksasa. Dan.... Ya Allah, air laut seketika bagai mendidih. Tersedot ke dalam rekahan tanah maha luas itu. Tahan kematian semakin mengerikan. Aroma tragedi besar menggantung di langit-langit samudera. Ratusan ribu penduduk Aceh dan sekitarnya tidak tahu. Milyaran penduduk dunia belum tahu! Tetapi seribu malaikat bertasbih di atas langit Lhok Nga. Melesat siap menjemput.

//”Innashalati, wanusuki, wa-ma-... wa-ma-...wa-ma-yah-ya, wa-ma-ma-ti____//

Gempa menjalar dengan kekuatan dahsyat. Banda Aceh rebah jimpa. Nias lebur seketika. Lhok Nga menyusul. Tepat ketika di ujung kalimat Delisa, tepat ketika Delisa mengucapkan kata wa-ma-ma-ti, lantai sekolah bergetar hebat. Genteng sekolah berjatuhan. Papan tulis lepas, berdebam menghajar lantai. Tepat ketika Delisa bisa melewati ujian pertama kebolak-baliknya, Lhok Nga bergetar terbolak-balik.

Gelas tempat meletakkan bunga segar di atas meja Bu Guru Nur jatuh. Pecah berserakan di lantai, satu beling menggores lengan Delisa. Menembus bajunya. Delisa mengaduh. Ummi dan Ibu-ibu berteriak di luar. Anak-anak berhamburan berlarian. Berebutan keluar dari daun pintu. Situasi menjadi panik. Kacau-balau. “Gempa! Gempa!!” Orang-orang berteriak diluar sana.

“Innashalati, wanusuki, wa-ma-... wa-ma-... wa-ma-yah-ya, wa-ma-ma-ti....”

Delisah gemetar mengulang bacaannya yang terganggu tadi. Ya Allah, Delisa takut.... Delisa gentar sekali.... Apalagi lengannya yang berdarah; membasahi baju putihnya. Menyemburat merah. Tetapi bukankah kata ustadz Rahman, sahabat Rasul bahkan tetap tak bergerak saat shalat ketika punggungnya digigit kalajengking.

Bahkan salah satu sahabat rasul lainnya begitu tenang shalat meski dua temannya baru saja dipancung, dan dia juga akan dipancung setelah shalatnya. Mereka manusia-manusia pilihan begitu khusuk kala menghadap kepadaMu.

Delisa ingin untuk pertama kalinya ia shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna, Delisa ingin seperti sahabat Rasul... Delisa ingin seperti itu. Delisa ingin khusuk, ya Allah.

Delisa bergetar melanjutkan bacaannya.

//"La sya-ri-ka-la-hu wa-bi-, wa-bi-, wa-bi-jalika-u-mir-tu wa ana minal mus-li-min....//

Ketika Delisa tiba di kalimat ini. Tiba di penghujung kalimat itu. Bagai dipukul tenaga raksasa. Air yang tersedot ke dalam rekahan tanah tadi kembali mendesak keluar. Kembali menghempas berbalik. Sejuta laksa air laut segera menderu menerpa amat ganas, bagai tangan-tangan raksasa menuju bibir-bibir pantai. Mendesis mengerikan. Bergemuruh menakutkan. Tingginya tak kurang sepuluh meter. Kecepatannya bagai deru pesawat. Melibas apa saja.

//"Al-ham-du-lillahirabbil 'a-la-min. Ar-rah-ma-nir-ra-him. Ma-li-ki-yau-mid-din...."//

Ibu Guru Nur yang demi melihat Delisa tetap tak bergerak membaca hafalan shalatnya, ikut tak bergerak di atas meja. Kelas sudah hampir kosong. Ummi mencoba masuk ke dalam kelas. Mencari Delisa. Tetapi gempa sudah reda. Kepanikan sudah lewat. Delisa bungsunya tak kurang satu apapun masih takjim membaca hafalan shalatnya. Ibu Guru Nur juga masih duduk di atas kursi gurunya. Ummi menghela nafas panjang menatapnya. Ia tiba-tiba merasa seperti melihat ada kemilau indah dari kerudung bungsunya. Ummi balik melangkah ke halaman sekolah, membantu Ummi Tiur yang tadi terjatuh pas berlarian. Kekacauan mulai terkendali. Meski, ya Allah mereka tak tahu, kekacauan yang lebih besar siap menghantam.

//"Ih-di-nas-siratol-mus-ta-qim....."//

Seluruh isi perahu nelayan itu berseru panik saat melihat lautan seperti ditinggikan puluhan meter begitu saja. Perahu mereka yang puluhan kilometer dari bibir pantai Lhok Nga mental oleh tenaga besar. Tidak terjungkir, tidak berdebam terguling, tetapi mengerikan sekali melihat ombak besar itu melewati mereka. Menggentarkan menyaksikan tenaganya.

Mereka sedikitpun tidak berpikir, sejenak lagi gelombang itu akan meluluh-lantakkan rumah-rumah mereka. Mereka sudah terlampau pias. Menyaksikan deru ombak yang semakin menjauh menjamah bibir pantai. Ombak itu teramat tinggi! Ada yang tidak beres.

//”Ar-ro-ai-tal-la-zi yu-kad-di-bu-bid-din. Pa-dja-li-kal-la-ji ya-du'ul... ya-du'ul... ya-du'ul____”// Delisa lupa kelanjutannya.

Bu Guru Nur yang mulai reda dari tegangnya hendak membantu. Delisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Kerudung birunya bergetar. Jangan! Jangan bantu! Delisa bisa ingat kok.... Ya, jembatan keledai kak Aisyah.... Surat itu kan tentang Tiur.... Tentang Tiur yang yatim... ah iya....

//”ya-du'ul-ya-tim...”//

Delisa menyeringai, tersenyum senang. Hafalan ini mudah. Semua ini mudah. Asal ia tenang. Asal ia khusuk.

Gelombang itu sudah menyapu kota Banda Aceh, dan sepanjang pesisir yang lebih dekat dengan muasalnya. Orang-orang berteriak histeris. Tak bisa melakukan apapun untuk menyelamatkan diri. Rumah bagai sabut yang disaput air. Pohon-pohon bertumbangan bagai kecambah tauge yang akarnya lemah menunjang. Tiang-tiang listrik roboh tanpa ampun bagai lidi yang ditancapkan di pasir basah. Mobil-mobil terangkat seperti mainan, dan orang-orang yang tidak beruntung terperangkap oleh arus kencang mematikan. Menjemput maut.

//”Sub-ha-nal-lah-rab-bi-yala-dzi-mi wa-bi-hamdih....”//

Gelombang tsunami sudah menghantam bibir pantai Lhok Nga. Orang-orang yang di pagi Ahad biasanya duduk-duduk menikmati hari di pasir pantai berteriak terperanjat. Terkejut melihat betapa dahsyatnya ombak yang tiba. Plesir mereka berubah menjadi tahan kematian. Terlambat, gelombang itu menyapu lebih cepat. Tanpa ampun. Tanpa pandang bulu.

Pohon kelapa bertumbangan. Lapangan bola Delisa tersaput begitu saja. Tiang-tiang gawang itu ditelan ombak. Gelombang terus menyapu bersih rumah-rumah di bibir pantai; muenasah yang indah. Meunasah itu lebur seketika. RumahMu ya Allah!

Terus bergerak mengerikan, mendekat ke sekolah Delisa. Menyebar hawa maut tak terkirakan.

//"Sa-mi-al-la-hu-li-man-ha-mi-dah...."//

Gelombang itu menyentuh tembok sekolah. Beberapa detik sebelum-nya terdengar suara bergemuruh. Juga teriakan-teriakan ketakutan orang di luar. Delisa tidak melihat betapa menggentarkan saputan gelombang raksasa itu. Delisa mendengar suara mengerikan itu. Tetapi Delisa sedang khusuk. Delisa ingin menyelesaikan hafalan shalatnya dengan baik. Ya Allah Delisa ingin berpikiran satu. Maka ia tidak bergeming dari berdirinya.

Ujung air menghantam tembok sekolah. Tembok itu rekah seketika. Ibu Guru Nur berteriak panik. Ummi yang berdiri lagi di depan pintu kelas menunggui Delisa berteriak keras.. .SUBH AN ALLAH! Delisa tidak mempedulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusuk. Delisa ingin satu.

//”Rab-ba-na-la-kal-ham-du....”//

Tubuh Delisa terpelanting. Gelombang tsunami sempurna sudah membungkusnya. Delisa megap-megap.

Ya Allah, ia selintas bisa melihat hadiah kalungnya. Hadiah kalung itu sudah dekat. Ya Allah Delisa ingin terus. Delisa ingin khusuk di shalat pertamanya yang sempurna. Shalat yang ia hafal seluruh bacaannya.

Gelombang tsunami tanpa mengerti apa yang diinginkan Delisa membanting tubuh Delisa keras-keras. Kepalanya siap menghujam tembok sekolah yang masih bersisa. Delisa terus memaksakan diri, membaca takbir setelah //i'tidal....

“Al-la-hu-ak-bar....”//

Delisa harus terus membacanya! Delisa tidak peduli tembok yang siap menghancurkan kepalanya.

Tepat Delisa mengatakan takbir sebelum sujud itu, tepat sebelum kepalanya menghantam tembok itu, selaksa cahaya melesat dari arasy Allah. Tembok itu berguguran sebelum sedikit pun menyentuh kepala mungil Delisa yang terbungkus kerudung biru.

Air keruh mulai masuk, menyergap kerongkongan Delisa. Delisa terbatuk. Badannya terus terseret. Ya Allah, Delisa ditengah sadar dan tidaknya ingin sujud.... Ya Allah, Delisa ingin sujud dengan sempurna.... Delisa sekarang hafal bacaannya.... Delisa tidak lupa seperti tadi shubuh.

Ya Allah Delisa sungguh tidak lupa seperti empat kali sujud shubuh tadi pagi. Delisa hafal. Gemetar jemari Delisa hendak memberikan tanda ia ingin sujud.... Tetapi terlambat, ia terlanjur pingsan. jtSjtS Tubuh Delisa terlempar kesana-kemari. Kaki kanannya menghantam pagar besi sekolah. Meremukkan tulang-belulang betis kanannya.

Delisa sudah tak bisa menjerit lagi. Ia sudah sempurna pingsan. Mulutnya minum berliter air keruh. Tangannya juga terantuk batang kelapa yang terserat bersamanya. Sikunya patah. Mukanya juga dilibat pelepah batang kelapa itu, menimbulkan baret luka di mana-mana. Muka yang menggemaskan itu. Muka yang riang. Sekarang lebam tak berbentuk lagi. Dua giginya patah seketika. Darah menyembur dari mulutnya.

Ibu Guru Nur yang saat terlempar dari ruang kelas sempat berpegangan pada sebilah papan, beberapa detik melihat tubuh Delisa yang terseret di dekatnya.

‘Ya Allah... lihatlah'. Gadis kecil itu sungguh ingin sujud kepadaMu... sungguh hanya ingin sujud kepadaMu dengan sempurna untuk pertama kalinya. Tetapi sekarang ia tak bisa melakukannya'.

Ya Allah, bukankah banyak sekali orang-orang jahat, orang-orang munafik, orang-orang fasik yang bisa semaunya melakukan hal-hal buruk di dunia ini. Engkau sungguh tak menghalanginya'. Tetapi Delisa'. Ya Allah Delisa justeru hendak sujud kepadaMu.... Hendak sujud'. Kenapa Kau membuatnya pingsan sebelum ia sempat melakukannya. Kenapa? Ya Allah, kenapa. Aku bertanya....

Aku butuh penjelasan.... Seribu malaikat bertasbih. Seribu malaikat mengungkung langit lhok Nga. Turun enatap semua itu. Dan mereka tidak melakukan apa-apa'.

Nur berseru panik demi melihat tubuh Delisa yang muncul-tenggelam. Tersedak karena seruannya membuat ia meminum air kotor lagi. Sambil menahan sakit badannya yang setengah menit terakhir terhujam benda-apa-saja, Ibu Guru Nur ber-takbir lemah “Allahu-akbar” mengayuh tangannya sekuat tenaga mendekat. Tubuh itu mulai tenggelam.

Ibu Guru Nur dengan sisa-sisa kekuatan yang ada berjibaku mendekati tubuh Delisa. Mulutnya tersedak. Meminum lebih banyak air lagi. Tapi ia tidak peduli. Gemetar tangan Ibu Guru Nur menggapai. Sakit sekali, tangan itu terhantam balok kecil. Ibu Guru Nur menggigit bibir keras-keras. Ia harus berhasil menyentuh Delisa tepat waktunya.

Tangan itu setelah kesekian kalinya panik mengaduk-aduk air yang semakin gila menyeret, akhirnya berhasil mencengkeram kerudung biru Delisa persis sebelum Delisa sempurna tenggelam. Ibu Guru Nur menariknya kencang-kencang. Sekencang tenaganya bersisa.

Kerudung Ibu Guru Nur robek entah dihantam apa saat berusaha menarik tubuh Delisa. Tangannya berdarah-darah. Ia setelah tersengal-sengal berhasil meletakkan Delisa di atas papan. Tetapi ia segera menyadari sesuatu. Papan itu terlalu kecil. Tidak muat untuk mereka berdua. Tak akan mampu menampung dua nyawa. Papan itu pelan mulai tenggelam.

Tubuh Delisa mulai tenggelam. Tubuh Delisa mulai menjemput kematiannya. Tubuh delisa-Ya Allah, lihatlah'. Aku mohon.... Itu permohonanku yang pertama.

Ibu Guru Nur tidak sempat berpikir panjang. Saat tubuh mereka berdua mulai perlahan tenggelam, Ibu Guru Nur melepas kerudung

robeknya. Mengikat tubuh Delisa yang pingsan di atas papan sekencang yang ia bisa dengan kerudung itu. Lantas sambil menghela nafas penuh arti, bergetar tangan berlaksa maksud, gemetar bibir memanggang makna, melepaskan papan itu dari tangannya pelan-pelan, sebilah papan dengan Delisa yang pingsan terikat kencang di atasnya.

“Kau, harus menyelesaikan hafalan itu, sayang.... Kau harus menyelesaikannya!” Ibu Guru Nur berbisik sendu. Menatap sejuta makna. Matanya meredup. Tenaganya sudah habis. Ibu Guru Nur bersiap menjemput syahid.

Akhir yang indah baginya!

Tubuh lemah Delisa terus terseret jauh gelombang tsunami. Terikat di atas papan. Bersama ribuan orang lainnya. Hari itu pagi Ahad, 26 Desember 2DD4. Penduduk dunia mencatatnya!

Hari itu pagi Ahad, 26 Desember 2004. Penduduk langit mencatatnya. Mencatat manusia- manusia terbaik....

Ya Allah, padahal banyak sekali manusia, yang katanya mahkluk terbaik ciptaanMu, bahkan memiliki berjuta bilah papan yang bahkan cukup untuknya hidup sejuta tahun.... Bilah papan yang tak pernah berbagi....

Bilah papan yang dimakan sendiri.... Demi nafsu dunia dan cinta materi.... Tetapi lihat/ah, mereka hanya punya sebilah papan. Hanya punya sebilah nyawa yang akan diselamatkan.

Seribu malaikat mengungkung langit lhok Nga memuji namaMu ya Allah.... Seribu malaikat mengungkung langit lhok Nga menyebut asmaMu ya Allah.... tak pernah seperti itu semenjak Ibrahim a/ Pasai memilih turun dari tahtanya. Meninggalkan seluruh kenikmatan dunia demi berbagi di kerajaan Samudera Pasai.

Seribu malaikat mengucap salam untuk Ibu Guru Nur.

## 6. Berita-berita di teve

//"Mam, look!"// anak kecil berambut pirang, mengenakan kaos putih polos, celana selutut, memakai sepatu berkaos kaki berteriak memanggil ibunya. Sebenarnya tak perlu-lah berteriak, mereka berdua duduk bersama dalam ruang keluarga yang nyaman, terang benderang.

Hiasan natal tergantung di mana-mana. Salju turun lembut diluar. Pagi yang indah. Setelah semalaman merayakan //christmas eve// yang tenang. Pohon cemara kerlap-kerlip menambah nyaman ruangan tersebut. Kaos kaki sinterklas tergantung di dinding, dipenuhi kotak-kotak hadiah.

Sang ibu yang sedang membaca, menoleh. Melihat anaknya yang terhenti menyusun balok-balok bangunan (hadiah tadi malam juga). Ikut menatap teve, di mana tangan anak tersebut tertunjuk.

Gempa berkekuatan 8,9 skala richter menghantam bagian utara pulau Sumatera, Indonesia. Banda Aceh, Sumatera Utara dan sekitarnya. Konfirmasi terakhir mengatakan sekitar 3.000 orang meninggal. Tidak ada yang tahu apakah korban akan bertambah atau tidak. Yang pasti, gempa tersebut merupakan salah satu gempa terbesar yang pernah terjadi di daerah tersebut. Bahkan di seluruh dunia.

Si Ibu menyeringai pelan. Pembawa acara News Morning! CNN di layar teve pindah ke berita lainnya. Berita itu mungkin biasa-biasa saja di salah satu neighborhood sudut kota Helsinki, Finlandia tempat rumahnya berada. Apalagi kejadian itu puluhan ribu kilometer dari negara mereka. Tetapi istilah ujung pulau Sumatera, Indonesia penting bagi keluarga itu. Banda Aceh!

Jangan-jangan! Si Ibu mendadak mendesis cemas. Tergesa bangkit lantas berlari, gemetar menyambar gagang telepon di atas meja. Bergetar menekan tombolnya.

Ketukan di tombol nomor pesawat telepon bertransformasi menjadi perintah. Berubah menjadi kode binari. Melesat melalui jaringan kabel optik kota Oslo. Melesat menuju satelit melalui kubah pemancar. Lantas dilemparkan ke atas samudera Indonesia. Tiba di satelit palapa C-2. Turun menghujam ke bumi. Ke kota yang baru saja remuk oleh bencana.

Telepon genggam suaminya bergetar. Bernyanyi riang. Mendesiskan lagu “My way”. Pelan, penuh tenaga. Bukan hanya pholyponic, melainkan dengking lagu yang sempurna.

Sayang. Jemari itu sudah membeku. Tangan itu tertimbun sampah dan lumpur. Muka bule itu sudah tak dikenali. Hanya HP satelit yang water resistance itulah yang menunjukkan kehidupan. Sisanya tidak.

Tidak juga radius puluhan kilometer dari tubuh membeku itu. Hening. Kepedihan baru saja memanggang kota ini.

Dr Michael J Fox. Pakar sosiologi universitas ternama Helsinki, Finlandia menjemput maut, saat melakukan penelitian tentang struktur dan tingkah laku religius masyarakat Banda Aceh dan Lhok Nga.

Mahal sekali! Mengingat dia membutuhkan tak kurang enam bulan hanya untuk mendapatkan ijin ke Banda Aceh dan Lhok Nga. Mahal sekali! Mengingat anaknya Junior yang berumur enam tahun ringan kembali meneruskan menyusun balok, tak tahu apa yang telah terjadi pada papa-nya, baru tahun-tahun mendatang mengerti makna tentang hilang dan kehilangan. Mahal sekali! Mengingat istrinya berteriak panik, gemetar menghubungi siapa saja yang bisa ia hubungi.

Mahal sekali! Mengingat seharusnya dia bisa saja menghabiskan waktu perayaan natal bersama keluarga tercinta tadi malam. Bukan malah menjemput maut di negeri antah-berantah.



Musnah! Semuanya musnah. Benar-benar tak bersisa. Masalahnya informasi menyebar amat lambat dibandingkan gelombang tsunami

yang meluluhlantakkan semua. Informasi bergerak merangkak. Terpotong-potong.

Sore hari. Dunia masih menyeringai! Kabar gempa itu seperti tak ada bedanya dengan bencana dunia lainnya.

Makan siang masih indah. Menyeruput teh sambil mencelupkan roti tawar masih nyaman. Bercanda dengan teman dekat masih menyenangkan. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Bukankah gempa bumi dan bencana alam lainnya sering melanda bumi belakangan. Topan di Amerika. Banjir besar di China. Bahkan perang di Afganistan dan Irak saja mereka santai-santai. Pembantaian di Palestina dan Checnya mereka oke-oke saja.

Lagi pula Indonesia bukan negara penting.

Tetapi puluhan wartawan tetap melesat menuju lokasi. Skala gempa itu tinggi! Ada yang tidak beres. Wartawan yang masih tersisa di Banda Aceh dan sekitarnya berjuang mengirimkan tragedi yang sesungguhnya. Apa daya. Apa yang bisa digunakan lagi? Kehidupan kembali primitif. Tak ada pemancar, tak ada telepon, tak ada listrik. Semuanya tak ada.

Yang banyak di sini hanyalah kesedihan. Yang banyak di sini hanyalah muka-muka kehilangan. Yang banyak di sini adalah sisa-

sisa kerusakan. Mayat! Bangunan hancur! Pohon tumbang! Tumpukan sampah!

Malam hari. Berita pertama melesat. Gempa itu diikuti gelombang tsunami! Kekhawatiran memuncak. Korban tewas diperkirakan 15.000. Dunia mulai tersentak. Gambar satelit ditayangkan teve-teve dunia yang memiliki teknologi canggih.

Makan malam mulai tak menyenangkan. Akhir pekan sekaligus akhir tahun yang indah terganggu. Mengernyitkan dahi. Keprihatinan mulai menjalar.

Sungguh berita seperti itu saja sudah menggentarkan. Tak ada yang menyangka ternyata jumlah korban sepuluh kali lipat lebih menggentarkan. Bahkan tetap tidak ada yang tahu persis, jumlah korban enam bulan kemudian. Juga hingga hari ini. Orang-orang mulai mengambil sikap!



“Kami harus berangkat ke Indonesia, Prof. Strout!” Istri Michael J. Fox menahan tangis.

“Bersabar, Jinny! Tak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu!”

“Bagaimana aku bisa bersabar profesor! Menurut CNN korban sudah mencapai 15.000, bahkan diperkirakan lebih! Kita tidak tahu apa yang terjadi dengan suamiku! Telepon satelitnya tidak pernah diangkat! Itu jauh lebih mengganggu dibandingkan tidak ada nada panggil misalnya!” Istri Michael mulai tidak terkendali.

Prof. Strour mengenggam lengannya. Menghela nafas panjang. Berbisik berkali-kali. Sabar! Situasi ini sungguh tidak terkendali. Dia juga sama sekali tidak tahu harus melakukan apa, selain mendekap istri kolega terbaiknya.

Malam itu, di rumah dekat kampus universitas Helsinki yang bermandikan lampu hias. Lampu-lampu perayaan natal. Lampu-lampu perayaan tahun baru. Kesedihan merambat tak pandang bulu. Kehilangan melingkupi tak mengenal ampun. Meski sayangnya terkadang hanya berbilang waktu singkat saja!

Manusia memang bebal soal belajar dari berbagai kejadian.



Dan semuanya memang sungguh tak terkendali. Tak ada yang mengerti harus melakukan apa 24 jam kemudian. Indonesia bagai diguncang gempa berikutnya yang lebih dahsyat. Kepanikan melanda

di mana-mana. Anak-anak perantauan Aceh dan yang berkepentingan lainnya berebut mencari tahu. Apa yang sebenarnya terjadi di pagi hari Minggu ketika hujan gerimis hampir membasuh seluruh Indonesia. Apa yang terjadi di Banda Aceh dan sekitarnya.

Bandara dipenuhi orang-orang yang ingin mencari tahu. Stasiun teve berebut mengirimkan orang-orang terbaik mereka. Kecemasan melanda. Ketakutan muncul di mana-mana. Desah nafas tertahan, terdengar bagai menghitung waktu mundur kala menonton tayangan teve yang perlahan mengerikan. Semakin lama volumenya semakin bertambah. Semakin membesar.



Senin siang! Bencana itu semakin jelas. Angka korban memang lambat bertambah. Tetapi itu urusan birokrasi. Dunia sudah mendapatkan gambar-gambar! Dunia sudah mendapatkan gambaran. Apa gunanya semua satelit itu. Meskipun koran-koran nasional baru bergegas menayangkan foto satelit itu beberapa minggu kemudian.

Gambaran itu bahkan separuh pun belum benar. Walau separuh pun belum benar, cukup sudah untuk membuat kaki kami lemas berdiri.

Teve-teve mulai menayangkan doa.

Orang-orang semakin jelas mengambil sikap.

Panglima perang Indonesia mengontak negara-negara sahabat. Bantuan harus segera dikirimkan. Apa saja yang ada! Apa saja yang tersedia!

Di sana-sini memang masih terdapat keraguan. Masih terdapat sisa-sisa kemunafikan. Masih terdapat gagap bertindak. Tetapi itu hanya soal hitungan menit. Ketika semua mulai jelas tersingkap. Hati itu luluh.... Entah besok bisa jadi hitam menggumpal lagi, itu urusan lain!

Helikopter tempur berbagai negara, bantuan obat-obatan militer negara-negara seberang melesat menuju ujung pulau Sumatera. Sama cepatnya dengan ucapan belasungkawa.

Teve-teve mulai menggurat kesedihan di layar. Mulai mendendang lenguh ratapan. Mulai memukul tifa luka berenda air mata. Memilukan. Menatap potongan gambar yang sebenarnya jauh dari lengkap. Video amatir menghias profesional bingkai teve di rumah-rumah warga.

Makan siang sungguh tidak enak lagi! Sungguh semuanya hancur. Sungguh semuanya musnah. Ya Allah, kami tidak pernah melihat kehancuran seperti ini. Kota itu tak bersisa, kota ini luluh lantak

hanya meninggalkan berbilang kubah masjid, kota itu menjadi coklat, kota ini tak berpenghuni lagi. Kota ini! kota itu!

Kota-kota kami.



“Bangsa Amerika ikut berduka cita....” Bush Junior berkata datar. Esoknya dia dicerca rakyat negerinya sendiri sebagai pemimpin negeri besar yang tidak tanggap dan tidak peduli. Tetapi itu urusan mereka.

Urusan kita sekarang adalah di mana Delisa?

Di mana Delisa, wahai pemilik alam semesta?

Saat Bush berkata demikian....

Delisa justeru sedang bermimpi. Ummi, Cut Fatimah, Cut Aisyah, Cut Zahra dengan pakaian bercahaya menjemputnya di ujung taman indah. Taman berjuta pohon, taman berjuta bunga, taman berjuta warna. Ummi dan kakak-kakaknya bercengkerama riang. Mereka berempat berjalan bergandengan. Tersenyum menawan. Menjemput janji. Mereka berjalan di depan Delisa menuju gerbang taman

tersebut. Pakaian putih mereka berkibar elok. Burung-burung camar melenguh di sekitar mengiringi. Cahaya matahari redup menyenangkan. Gerbang taman itu indah sekali.

Delisa sedang duduk, saat mereka datang. Hei! Delisa tidak bisa bergerak. Delisa tidak bisa berdiri. Dan mereka berempat mengapa hanya berlalu begitu saja melewati Delisa. Ummi, kak Fatimah, kak Aisyah, kak Zahra melangkah menjauh, tidak menoleh. Bukankah mereka akan menjemputku?

Delisa panik. Tidak! Bagaimana mungkin mereka hanya lewat begitu saja di depannya. Lewat di depannya yang sedang duduk di atas tepi jalan menuju gerbang taman tersebut. Tidak! Ia tidak ingin seperti di pasar Lhok Nga. Ia tidak ingin tertinggal. Bagaimanalah ia akan mencari tahu di mana mereka kalau ia sampai tertinggal. Bukankah tidak ada siapa-siapa kecuali mereka di sini.

“UMMI!” Delisa berteriak kencang. Berusaha menggerakan kakinya. Berusaha berdiri. Berusaha merangkak dari tepi jalan tersebut.

Ummi tidak mendengar.

“KAK FATIMAH!” Delisa mulai panik. Bagaimana mereka tak mendengarnya. Bagaimana mereka tak tahu kalau aku tertinggal di belakang.

Kak Fatimah tidak mendengar.

“KAK ZAHRA!” Delisa semakin panik.

Kak Zahra sama sekali tidak mendengar.

Ya Allah, apa yang terjadi dengan semua ini. Delisa takut. Delisa gentar. Delisa tak ingin ditinggal sendiri. Kemanapun mereka akan pergi.... Delisa ingin ikut. Delisa ingin ikut. Delisa meronta-ronta. Badannya tetap saja tak bergeming. Apa yang terjadi dengan tubuhnya. Bagaimana Delisa sedikitpun tidak bisa bergerak untuk menyusul mereka.

“KAK AISYAH!” Delisa tersengal. Suaranya lebih dari panik sekarang. Ia berteriak sekencang yang ia bisa. Suaranya parau. Parau oleh tangisan. Parau oleh kecemasan.

Dan kak Aisyah sedikitpun tidak mendengar.

Empat sosok indah itu hilang di bawah bingkai gerbang taman indah. Meninggalkan Delisa yang terduduk ditepi jalan.

Sendiri! Begitu saja.

“Putar kemudi!” Laksamana Jensen Hawk berkata dingin. Raut mukanya menegang. Bibirnya berkedut-kedut.

Perintah itu bagai seribu kartu yang berdiri dideretkan di atas meja, kemudian dirobohkan ujungnya. Langsung rebah. Menjalar hingga ke ujungnya. Kapal induk John F. Kennedy yang menggunakan reaktor nuklir sebagai bahan bakarnya langsung berputar haluan. Ribuan kelasi dan pasukan yang ada di atas kapal diberitahu. Bagai seribu kartu yang roboh, perintah itu menjalar.

Perintah super-penting. Menuju ujung utara pulau Sumatera.

Tak ada prajurit yang bertanya kenapa? Meski mereka sebentar lagi akan tiba di rumah. Tak ada dengung keberatan. Meski mereka sebentar lagi akan bertemu dengan keluarga masing-masing. Meski mereka bersiap libur setelah lama bertugas menjaga dunia.



Di mana Delisa?

Saat laksamana di Kapal Induk mengatakan kalimat tersebut, Delisa sedang bermimpi bertemu Ibu Guru Nur.

Ibu Guru Nur datang mendekat. Melangkah tersenyum. Mengelus kerudung biru Delisa. Mengusap air mata Delisa yang jatuh berderai. Mendiamkan Delisa yang menyebut lemah dan tersedan Ummi, kak Fatimah, kak Aisyah, dan kak Zahra.

Ibu Guru Nur datang dengan kerudung indah. Kerudung itu bagai dari air. Kerudung itu sungguh bagai air.

“Jangan menangis, sayang!” Ibu Guru Nur tersenyum. Merengkuh Delisa dalam pelukan.

“D-e-l-i-s-a t-a-k-u-t!” Delisa terisak.

“Apa yang kau takutkan, anakku?” Ibu Guru Nur menatap amat mempesona.

“Ummi, kak Fatimah, kak Aisyah, kak Zahra pergi... Pergi... tak mengajak Delisa!”

Ya Allah, aku pernah sekali melihatnya'. Jadikan ia sebagai kerudung yang akan dipakai “perhiasan terbaikku”. Pinjamkan ia di atas kepala kekasih dunia-akheratku'.

“Mereka tidak ke mana-mana sayang....”

“Tetapi.... Tetapi Delisa takut s-e-n-d-i-r-i....”

Ibu Guru Nur mengusap pelan lengan Delisa. Tersenyum lembut. Matanya bening menatap lamat-lamat. “Kau memiliki lebih banyak teman dibandingkan seluruh dunia dan seisinya, Delisa....”

Delisa menatap tak mengerti. Delisa menatap tak paham. Bukankah ia jelas-jelas sendiri di depan taman indah itu. Badannya tidak bisa bergerak. Tak bisa menyusul Ummi dan kakak-kakaknya tadi. Bukankah tak ada siapa-siapa di sini?

Ibu Guru Nur tidak menjelaskan lebih lanjut seperti biasanya kalau di kelas Delisa menatap dengan ekspresi yang sama seperti itu. Ibu Guru Nur hanya tersenyum lagi. Mengusap kerudung biru Delisa lagi. Delisa terdiam. Senyuman dan usapan itu menenangkan. Delisa perlahan berhenti dari sedu sedannya.

Membalas tatapan Ibu Guru Nur. Menatap betapa indahnya kerudung Ibu Guru Nur.

“Kerudung Ibu Guru Nur indah sekali!” Delisa berkata lemah. Tangannya menyentuh kerudung itu. Bagai mengalir di jemari. Bagai menembus ujung-ujung jari.

Ibu Guru Nur tersenyum.

“Ini kerudungmu sayang.... Ini kerudung yang kau pinjamkan.... Kaulah yang membuat Ibu mendapatkan kerudung seindah ini.... Ketahuilah, sayang, kau kelak akan mendapatkan kerudung yang sepuluh kali lebih indah dari kerudung ini.... Kau akan mendapatkan-nya. Kami semua akan menunggumu....”

Ibu Guru Nur tersenyum. Mengelus kepala Delisa untuk terakhir kalinya. Beranjak berdiri. Dan sebelum sempat Delisa bertanya, atau apalah, Ibu Guru Nur sudah melangkah menuju taman indah itu.

Delisa panik lagi. Ya Allah, Ibu Guru Nur mau kemana? Delisa tidak ingin sendiri. Delisa tidak mau sendiri. Bukankah Ummi, kak Fatimah, kak Aisyah, kak Zahra juga sudah pergi meninggalkannya tadi?

“IBU GURU NUUUUR!” Delisa berteriak parau.

Ibu Guru Nur tidak mendengarkan.



Elementary School Rose The Elizabeth. Tepat di jantung kota London. Michelle dan Margaretha, kembar enam tahun berdiam diri. Mukanya tertunduk takjim. Tangannya merapat. Mata birunya

terpejam. Seluruh isi kelas hening. Tadi pagi sebelum mereka memulai pelajaran kelas satu. Michelle dan Maragaretha berdiri di depan kelas.

Memimpin doa-doa. Berkata lemah.... “Untuk teman-teman kami di Aceh.... Untuk teman-teman kami di Indonesia...”

Ya Allah, bahkan mereka sekecil itu tahu apa yang harus mereka lakukan'. Bahkan mereka sekecil itu tahu arti ikut merasakan.... Ikut berbagi.... Ya Allah, sungguh ada banyak sekali orang-orang yang bahkan tidak tahu buat apa mereka hidup di dunia ini.... Tidak tahu Kau akan bertanya banyak kelak di penghujung pengadilan. Tidak tahu kau akan meminta seluruh pertanggung-jawaban kelak. Tidak tahu semuanya pasti mendapatkan balas walau setitik djarah.



Di mana Delisa?

Delisa sedang bermimpi lagi ketika Michelle dan Margaretha, kembar enam tahun berdiam diri. Ketika dua muka kembar itu tertunduk memimpin do'a teman-temannya. Lewat di depan Delisa yang terduduk tak bisa bergerak: Tiur, Ummi Tiur dan kakak-kakak Tiur.

“D-e-l-i-s-a!” Tiur tersenyum riang berlari memeluknya.

Ummi Tiur tidak batuk, tidak terlihat sakit. Ummi Tiur amat sehat dan tersenyum bahagia. Kakak-kakak Tiur tidak bertampang kusut seperti biasanya kalau mereka sedang mengangkut barang-barang di pasar Lhok Nga. Wajah mereka bahagia.... Meski tak secemerlang Ibu Guru Nur tadi.

“Tiur akan bertemu Abi!” Tiur berkata riang.

“Tiur mau kemana?” Delisa menatap tak mengerti.

“Tiur akan bertemu Abi!” Tiur menunjuk gerbang taman yang indah itu. Delisa tidak mengerti.

Ummi Tiur membimbing Tiur berdiri. Delisa baru mengerti. Mereka akan pergi ke sana. Sama seperti Ummi, kak Fatimah, kak Aisyah, kak Zahra, dan Ibu Guru Nur.

Delisa sekarang mengerti. Ia akan sendirian lagi. Rombongan itu meneruskan langkahnya. Tiur berontak semakin beringas. Membentak kakinya yang tak bisa bergerak. Membentak badannya yang tak bisa bergerak.

“TIUR!” Delisa berteriak.

Tiur tidak mendengarkan.

“TIUUUR!”

Kakak-kakaknya juga tidak bergeming.

“Ya Allah.... Tiur, j-a-n—g—a—n p-e-r-g-i....” Delisa menyebut namaMu dengan lemah. Suaranya habis sudah. Dan sekali ini Ummi mendengarkan. Ummi Tiur menghentikan langkahnya. Berbalik. Beranjak mendekati Delisa.

Delisa tersedan, tangannya menggapai-gapai tubuh Ummi Tiur yang mendekat lagi. “Ummi, Delisa ingin ikut!”

Ummi Tiur tersenyum. Menggeleng.

“Ummi, Delisa ingin ikut!”

Ummi Tiur beranjak duduk. Lembut mengelap air mata Delisa. Mencium kening Delisa penuh makna. Berbisik lemah.

“Delisa harus tinggal, sayang....”

“DELISA MAU IKUT!”

“Delisa harus menyelesaikan hafalan itu, saya-ng.,..”

“DELISA TIDAK MAU SENDIRIAN!”

“Kau memiliki lebih banyak teman dibandingkan seluruh dunia dan seisinya, sayang!”

Ummi Tiur beranjak berdiri. Melangkah anggun menuju gerbang taman indah itu. Delisa terperangah. Delisa nelangsa. Delisa sendiri lagi.



SBY-JK tergesa memasuki ruang rapat istana. Rapat kabinet super-mendadak. “Ini masalah serius! Kita harus melakukan banyak hal....” Suara itu sayangnya terdengar “biasa-biasa” saja!

Kemarin-lusa dia datang ke Banda Aceh, lengkap dengan pakaian super-rapi. Disetrika. Seperti berkunjung atau plesiran. Bagai anjangsana ke Dufan atau Taman Safari atau entahlah. Menyerahkan sekotak mie! Memangnya kesedihan ini bisa ditukar dengan mie, walau jumlahnya bisa ditumpuk memenuhi langit Aceh!

Delisa terbatuk pelan.



Abi Usman yang sedang bertugas di ruang mesin sepanjang dua hari dua malam (mesin itu bermasalah lagi) dihampiri teman negro-nya.

“Kamu sudah lihat berita sepanjang dua hari ini, buddy?”

Abi tersenyum. Menoleh. Menyeka tampangnya yang belepotan oli dan sebagainya. Tidak mudah pekerjaannya sebagai maintenance kapal tanker ini. Menatap negro itu ramah. Menunjuk mesin yang sedikitpun tidak tahu apa masalahnya sejak minggu pagi. Abi hanya beristirahat jika malam tiba. Abi hanya bersitirahat saat jam makan dan shalat datang. Dia benar-benar pekerja yang amanah!

“Ada gempa!” Wade, si negro menguap-mengantuk.

“Di mana?” Abi melanjutkan pekerjaannya.

“Di Aceh!”

Abi menoleh. Semoga tidak serius.

“Ada tsunami!”

“Di mana?” intonasi pertanyaan Abi mulai serius.

“Di Aceh!”

Abi mengucap innalillah untuk yang kedua kalinya. Semoga tidak serius. Menghentikan pekerjaannya lagi. Abi mulai tidak enak di hati.

“CNN bilang sudah 15.000 orang korbannya!”

Tidak perlu dua kali. Abi melempar kunci Inggris di tangannya. Melesat menuju tangga menuju palka atas.

***

Delisa batuk untuk yang kedua kalinya.



Abi berseru tertahan menatap potongan gambar-gambar itu!

//SUBHAN ALLAH!//

Abi sudah tak bisa berpikir lagi. Dengan pakaian kotornya, dengan lengan kotornya, sambil men-desiskan nama Ummi, Delisa, Aisyah, Zahra, dan Fatimah, Abi sudah berlari kencang-kencang menuju ruangan kepala //maintenance//.

Dia harus pulang!

Tak ada yang tahu apa yang terjadi dengan istri tercinta, dan empat malaikat kecilnya. Tak ada yang tahu.

Dia harus segera pulang!

***

Jemari Delisa gemetar. Bergerak kecil-kecil.

## 7. Burung-burung pembawa buah

Delisa tak bisa bergerak, kaki kanannya hingga ke betis sempurna terjepit di sela-sela dahan semak. Tubuh mungilnya terjerambab di atas semak belukar tersebut. Badannya terbaring dengan bagian sebelah kiri menyentuh tanah. Kaki kanannya menggantung tak berdaya.

Muka Delisa biru lebam, sekujur tubuhnya juga penuh baret dan luka, sisa garutan pelepah pohon kelapa, ranting-ranting pohon lainnya, benda-benda yang menghantam tubuhnya sepanjang terseret gelombang tsunami, juga semak-semak yang sekarang mencengkeram kaki kanannya.

Betis kanannya sungguh menyedihkan. Remuk. Darah membeku menggumpal. Delisa nyaris telanjang. Seragam sekolahnya robek besar di mana-mana, roknya lepas hanya menyisakan celana dalam, itupun belepotan lumpur. Tubuh itu meng-kerut kedinginan. Tubuh itu penuh biru lebam oleh guratan luka. Sisa gelombang tsunami yang tak kenal ampun enam hari lalu.

Kerudung birunya hampir terbelah dua. Tersangkut di lehernya. Rambut pirang Delisa kotor dan semrawut, dedaunan menempel seperti sarang burung. Tubuh itu sama sekali tidak mirip manusia lagi. Tubuh itu bengkak mengerikan. Tetapi Delisa masih bernafas.

Delisa masih hidup. Terseret empat kilometer hingga ke kaki bukit Lhok Nga. Tersangkut di semak-semak.

Siku kanan Delisa juga patah! Sempurna sudah, ia tidak berdaya. Hanya menggantung terbaring. Dengan badan sebelah kiri menyentuh becek tanah yang sudah mengering. Sebelah kanan badannya terjepit semak-belukar.

Matahari siang memanggang tubuhnya!

Delisa lama hanya mengerjap-ngerjapkan mata. Hening. Senyap. Tak ada siapa-siapa. Di tempatnya tersangkut, harusnya banyak orang. Bukankah kaki bukit ini masih bagian kota Lhok Nga? Tetapi tidak ada siapa-siapa. Sepi. Bukankah di sini banyak rumah-rumah? Kenapa tinggal puing reruntuhan kayu dan timbunan sampah. Pohon-pohon bertumbangan.

Kemanakah orang-orang.

Mata Delisa berkedip-kedip. Silau. Sinar terik matahari mengembalikan panca inderanya. Delisa reflek menggerakkan tangan kanannya. Ya Allah, sakit. Sungguh sakit. Delisa meringis. Delisa menahan sesak. Sakitnya lebih sakit dari suntikan dokter waktu ia demam dulu. Lebih sakit juga dibandingkan saat bahunya di suntik imunisasi di sekolahan.

Siku tangan kanannya, tak bisa digerakkan.

Tulang tangannya tak mau menurut perintah, menolak mentah-mentah digerakkan dengan rasa sakit itu. Delisa mencoba berdiri. Semuanya juga sakit. Bagaimanalah ia bisa berdiri dengan tubuh lemah dan terjepit seperti ini. Delisa menahan tangis. Sakit ini sungguh tak tertahankan. Kalau ia tidak ingat dulu Ummi berkali-kali menasehati-nya agar tak mudah menangis, dari tadi ia akan menangis. Ummi?

Delisa tiba-tiba ingat Ummi. Ya Allah di mana Ummi. Kepala Delisa berputar mencari. Di mana pula kak Fatimah? Kak Zahra? Kak Aisyah? Di mana mereka?

Pelan kenangan itu kembali. Lambat Delisa mengingat kejadian enam hari lalu. Delisa sama sekali tidak pernah tahu, hampir seminggu ia sudah terjerambab di atas semak-belukar tersebut. Sekolah! Ia di sekolah pagi itu. Ia, Ia bukankah sedang menghadap Ibu Guru Nur menghafal bacaan shalat.

Ibu Guru Nur?

Di mana Ibu Guru Nur sekarang? Delisa semakin memaksakan kepalanya terus berputar. Di mana teman-teman sekelasnya. Bukankah ramai sekali? Anak-anak yang sama sepertinya sedang

menunggu dipanggil menghadap. Ujian praktek shalat. Di mana Tiur, teman sebangkunya di kelas? Tiur?

Ya Allah, untuk yang satu ini Delisa tak perlu bersusah payah mencarinya. Persis lima langkah di depannya, mayat Tiur yang lebam terbaring begitu saja. Tertelentang menghadap langit. Dan muka beku Tiur persis mengarah kepada Delisa yang tersangkut. Muka itu tidak seburuk muka Delisa yang lebam. Delisa dengan cepat bisa mengenalinya. Mengenali mayat Tiur yang pucat tak berdarah. Mayat Tiur yang terbaring mengerikan di hadapannya.

Seketika Delisa mengeluh panjang. Keluhan gentar. T-i-u-r?

Delisa gemetar menahan tangis. Ia takut. Ia takut sekali menatap mayat Tiur. Memandang tubuh membeku teman terbaiknya. Delisa berusaha menutup matanya. Justeru muka pucat Tiur memenuhi benaknya. Delisa berusaha menggeleng-gelengkan kepalanya, mengusir bayangan itu. Justeru tubuh membeku Tiur semakin mencengkeram pikirannya!

Delisa takut! Teramat takut.

Dan ia jatuh pingsan lagi.

Tiur keluar dari taman indah itu.

Ya Allah, lihatlah'. Delisa haru enam tahun'. Delisa bahkan belum mengerti makna mati dan kematian. Ya Allah, lihatlah'. Delisa baru enam tahun'. Delisa bahkan belum tahu makna derita dan penderitaan....

Banyak sekali ciptaanMu di dunia yang sungguh bermewah-mewah dengan hidup. Lupa dengan makna mati dan kematian, padahal mereka mengerti. Menciptakan berjuta derita dan penderitaan bagi orang lain, padahal mereka tahu-memahami. Tetapi mengapa Delisa yang harus menyaksikan semua itu. Mengapa harus melalui mata hijaunya yang bening kami harus mengerti ayat-ayatMu. Mengapa ya Allah.... Aku sungguh tak mengerti....sepeda bersayap putih. Lembut mendekat. Sepeda itu tidak dikayuh. Sepeda itu bergerak seperti terbang. Delisa yang tetap tak bisa bergerak di pinggir jalan menuju taman indah menatapnya gembira. Berteriak senang!

“TIUR!” Akhirnya ada yang keluar dari taman indah itu. Datang menjemputnya.

Tiur tersenyum. Lembut beranjak turun. Delisa menggapai-gapai baju putih Tiur. Tiur jongkok menyentuh sikunya. Tiur pelan menyentuh betisnya. Menatap tersenyum. Menatap mempesona.

“Tiur tidak rindu Abi lagi, Delisa.... Tiur sudah bertemu Abi,” Hanya itu yang dikatakan Tiur. Dengan suara riang. Lantas kembali menaiki sepedanya. Dengan lembut sepeda itu kembali melesat menuju gerbang taman indah.

Meninggalkan Delisa yang mulutnya terbuka lebar. Kecewa. Begitu saja? Hanya mengatakan kalimat pendek itu? Ia pikir Tiur akan memboncengnya masuk ke dalam taman indah itu. Mengajaknya ke sana sambil menaiki bersama sepeda bersayap tersebut. Ia pikir?



Mata Delisa berkerjap-kerjap. Delisa kembali siuman.

Malam sudah lama turun.

Dan hujan deras. Amat deras membasuh kota Lhok Nga. Tubuh Delisa kuyup. Tubuh itu pucat kedinginan. Tubuh itu gemetar menahan terpaan ribuan bulir air. Delisa menolehkan kepalanya. Tubuhnya masih sakit digerakkan. Ia melihat lagi mayat Tiur. Delisa masih takut. Tetapi apa yang bisa ia lakukan sekarang? Lari? Tidak bisa! Memejamkan mata? Percuma! Ini semua benar-benar situasi yang tidak terelakkan.

Delisa benar-benar berada dalam situasi yang tidak terelakkan. Dan seperti manusia-manusia terbaik pilihanMu, situasi ini akan mendidiknya menjadi lebih baik. Menjadi bersinar. Kejadian ini membuatnya cepat pulih. Berpikir banyak hal meski tanpa disadari oleh Delisa sendiri.

Malam sempurna gelap. Hanya halilintar yang berkali-kali menyambar membuat terang langit-langit Lhok Nga. Dimanakah semua lampu itu? Dimanakah semua cahaya terang-benderang Lhok Nga? Delisa ingat, jam begini ia seharusnya sedang belajar bersama kak Aisyah, kak Zahra, kak Fatimah di ruang tengah. Ummi menunggui sambil menjahit pakaian pesanan tetangga.

Atau mereka duduk-duduk di balai bambu sambil mendengar Ummi bercerita. Melihat purnama. Melihat bintang-bintang. Melihat lampu-lampu Lhok Nga yang indah. Ah iya, cerita Ummi belakangan sering Delisa tak mengerti! Kak Fatimah selalu mendesak Ummi bercerita tentang pertemuan pertama Ummi dan Abi dulu. Kan cerita seperti itu tidak asyik buat Delisa. Mending Ummi cerita tentang sahabat rasul, dongeng-dongeng atau apalah. Yang penting bukan kalimat-kalimat aneh tentang “cinta”; atau apalah tersebut.

Delisa ingat mereka setiap malam jam begini juga sering duduk-duduk di kursi hangat. Duduk sambil mengemil. Menggambar dengan

dua belas warna crayon. Nonton teve (hanya Delisa yang menonton). Atau belajar menjahit dan menyulam bersama Ummi.

Apa yang sedang terjadi? Apa yang telah menimpa dirinya. Delisa hanya ingat terakhir ia sedang menghafal shalat di depan Bu Guru Nur. Gempa bumi? Bukankah waktu itu tanah terasa bergetar. Papan tulis jatuh. Gelas untuk menaruh bunga di meja Ibu Guru Nur pecah, dan satu pecahan beling melukai lengannya. Suara-suara itu. Keributan diluar. Kemudian air yang banyak. Air di mana-mana. Mengepungnya. Menyeretnya. Entahlah! Ia lupa.

Delisa meringis. Ia lapar. Delisa teramat lapar. Sudah enam-hari enam-malam perutnya kosong. Delisa juga tiba-tiba merasa teramat haus. Kesadaran dan pulihnya panca indera Delisa membuat perutnya mengirim sinyal ke otak tak tertahankan. Kemana pula ia harus mencari makanan. Tak ada meja makan di sini. Tak ada Ummi yang bisa dimintai tolong. Tak ada siapa-siapa. Gelap. Hanya hujan yang sempurna membungkus tubuh menyedihkan itu.

Delisa entah apa sebabnya mulai menangis. Delisa tersedu. Bibir biru itu mengeluarkan lenguh kecil. Mengeluarkan dengking lemah. Delisa menyerah. Ia menangis. Semua ini membuatnya takut. Membuatnya bingung. Takut dan bingung itu dekat sekali dengan menangis. Kalian akan menangis jika saking takut dan bingungnya. Delisa tersedan panjang.

Lama! Tak ada yang terjadi. Tak ada yang melihat.

Tak ada yang membantu.

Hingga kesadaran itu ditanamkan di kepala Delisa.

Delisa pelan membuka mulutnya. Ia haus. Dan air yang turun dari langit menjadi berkah baginya. Delisa minum. Tanpa mengerti mengapa ia harus minum. Mengapa ia harus membuka mulutnya. Pengertian itu datang begitu saja. Delisa berhenti menangis. Bibirnya yang lemah melahap berkah air dari langitMu. Mulut yang giginya tanggal dua itu bergetar lemah. Kerongkongannya basah. Kesegaran masuk ke sekujur tubuhnya. Membantu banyak.

Tetapi Delisa juga lapar! Kemanakah ia harus mencari makanan? Kemana? Bukankah tak ada yang tersisa lagi di sekitarnya. Tak ada siapa-siapa. Delisa mengeluh panjang saking kosong perutnya.

Dan lima buah apel merah-ranum tergeletak begitu saja di dekat tubuh Delisa. Rapi tersusun membentuk formasi bintang. Paras Delisa menyeringai senang melihatnya. Tangan kiri Delisa gemetar meraihnya. Masih sakit. Tetapi ia pelan-pelan berhasil menggapainya. Sempurna sekali letak lima buah apel tersebut. Tepat di ujung jangkauan tangan kiri Delisa. Apel itu indah dan besar-besar. Dan

sungguh terasa lezat saat Delisa mengunyahnya. Mencair begitu saja dalam mulut Delisa yang lemah. Apel itu entah dari mana datangnya.

“Kau memiliki lebih banyak teman dibandingkan seluruh dunia dan seisinya, sayang!”



“//MOVE... MOVE....//” Sersan Ahmed membentak. Dua belas prajuritnya dengan gesit berlari tergesa ke atas helikopter Super Puma yang mendesing.

Pengatur landing-take off landasan Kapal Induk John F. Kennedy memberikan tanda. HIJAU! Sersan Ahmed tangkas melompat ke atas helikopter terakhir kali. Pemuda berusia 35 tahun. Lulusan terbaik pendidikan tamtama marinir Amerika Serikat lima belas tahun silam. Pemuda afrika kelahiran Boston. Sedikit di antara muslim yang bertugas di gugus perang John F. Kennedy. Sersan Ahmed mualaf setelah pertempuran badai padang pasir Irak dulu.

* Ya Allah itu cemburuku yang pertama'.

**Lihatlah ya Allah'. Gadis kecil itu sungguh sendirian. Bukankah kuasaMu menjejak walau sekadar basah atau keringnya setangkai jerami. Bukankah kuasaMu menggapai walau jatuh-tidaknya setetes air di tengah hutan belantara

luas. Aku mohon- Bantulah engan tak terkira kasihMu-Bantulah dengan tak terhitung sayangMu.

*** Ya Allah, sungguh mulia Engkau. Kau-lah yang menanamkan semua kesadaran itu. Kami lahir tak bisa melihat, kau buat melihat. Kami lahir tuli, kau buat mendengar, kami lahir tak bergerak, kau buat melangkah, kami lahir tak mengerti, kau tanamkan pengertian.

Baling-baling Super Puma semakin keras mendesing. Bergetar. Lantas melesat ke atas langit. Mantap bergerak menuju area tugas mereka. Area penyisiran mereka hari ini. Pagi itu, Minggu 2 Januari 2005, hari ke tujuh setelah bencana menggetarkan dunia itu terjadi.

Langit Aceh bagai penuh oleh ribuan helikopter.

Sersan Ahmed dengan tampang dingin menatap tajam seluruh anak-buahnya. Tugas mereka berbeda sekali hari ini. Tidak menyerbu musuh. Tidak menghabisi benteng kokoh pertahanan penjahat. Tidak juga meluluh-lantakkan gedung-gedung yang dianggap sarang gembong narkoba.

Bahkan Sersan Ahmed tidak tahu bagaimana cara terbaik menghadapi musuh mereka sekarang. Musuh mereka adalah menyisir kota untuk mengevakuasi mayat; menyelamatkan segera orang-orang yang masih bernafas. Musuh yang menyedihkan, memilukan hati.

Satu setengah jam kemudian, pesawat itu menyentuh salah satu lapangan di Lhok Nga. Mendarat. Membuat debu di lapangan itu berter-bangan. Apa mau dikata, kota tersebut sudah menjadi lapangan semua. Apa gunanya lagi disebut salah satu lapangan? Tetapi itu benar-benar lapangan. Lapangan bekas sekolah Delisa.

Dua belas prajurit berloncatan gagah berani. Tampang mereka akan beda sekali dibandingkan dengan penduduk lokal kalau mendarat empat hari lalu. Wajah-wajah muda bule. Wajah-wajah dengan garis, tekstur dan warna yang berbeda. Tetapi hari ini, tak ada yang peduli kenyataan itu. Ada banyak hal yang lebih penting dipedulikan.

Tak banyak yang menyambut helikopter mendarat, karena sisa penduduk kota Lhok Nga hanya segelintir. Prajurit yang bertugas di atas helikopter segera melempar kardus-kardus bantuan ke tangan-tangan yang terjulur mendekat. Sementara Sersan Ahmed dan prajuritnya mulai bergerak menyisir.

Tak banyak pula yang membantu pasukan marinir tersebut. Posko sukarelawan baru dibuka beberapa hari kemudian. Merekalah yang pertama tiba di Lhok Nga (juga dibandingkan kamera teve nasional). Hanya penduduk setempat yang selamat membantu mereka menyisir bekas bencana. Tetapi penduduk selamat tersebut, lebih sibuk mencari keluarga masing-masing.

Wajah-wajah cemas. Wajah-wajah meminta pertolongan. Bukan sebaliknya. Sersan Ahmed menggigit bibir. Dia terus membentak prajuritnya melakukan penyisiran.

“CARI TERUS! KUMPULKAN MAYAT SEBANYAK MUNGKIN! PERIKSA SELURUH TEMPAT!” Sersan Ahmad galak menatap pasukannya yang begitu lamban. Anak buahnya bergegas memanggul kantong-kantong mayat.

Sore itu mereka mengumpulkan ratusan tubuh. Sayangnya tak ada satupun yang ditemukan masih bernafas. Tidak ada. Bagaimana mungkin keajaiban itu ada? Lhok Nga hampir 80% musnah. Kalaupun ada yang selamat, karena memang sedang beruntung berada di manalah.

Hari itu, penyisiran mereka masih satu kilometer dari tubuh Delisa yang terpanggang.



Tubuh Delisa terpanggang oleh teriknya matahari. Tubuhnya semakin mengenaskan. Air dan beberapa buah apel memang mengisi perutnya dengan baik semalaman, tetapi itu tidak cukup untuk mengurangi semua rasa sakit. Menjelang sore, kaki kanannya sudah benar-benar tak terasa lagi. Seperti tidak ada lagi di sana, saking kebasnya.

Matanya perih menahan panas seharian. Kerudung biru yang sekarang ditutupkannya di atas dahi tidak membantu banyak.

Delisa sudah lelah menangis. Air matanya sudah habis sepanjang hari. Tujuh hari tujuh malam sudah ia terkapar. Ia tidak takut lagi dengan mayat Tiur yang mulai membusuk. Ia tidak takut lagi menatap sepinya kota. Tidak takut lagi menatap gelapnya malam. Bahkan Delisa tidak peduli dengan hujan deras yang selalu turun tiap malam. Mengeriputkan badan kecilnya. Ah, selalu begitu. Kejadian yang tak terhindarkan, selalu mendidik manusia-manusia terbaikMu dengan cepat. Kejadian itu selalu sementara. Pemahaman atas kejadian itulah yang akan abadi.

Tadi pagi beberapa orang yang selamat melintas di dekatnya. Delisa ingin berteriak memanggil. Sayang bibirnya sudah lemah. Ia sudah tak mampu berteriak lagi. Ia sudah terlampau lemah walau sekadar menggerakkan kepala. Menatap nelangsa orang-orang tersebut bergegas menjauh darinya.



Malam datang!

Hujan deras turun lagi.

Ya Allah, sungguh mengenaskan menyaksikan pemandangan itu! Delisa membuka mulutnya. Mencoba minum. Tetapi bibirnya sudah susah digerakkan. Mulutnya lemah membuka. Jemari tangan kirinya pun sudah lemah untuk menggapai lima buah apel yang entah dari mana asalnya kembali utuh membentuk formasi bintang di dekatnya. Delisa hanya menatap nelangsa apel-apel tersebut.

Pelan-pelan sepanjang hari ini Delisa ingat apa yang terjadi padanya. Ingat detail-detailnya. Tidak dalam bentuk ingatan yang antara ada dan tidak. Ia benar-benar ingat semuanya. Ingat malam sebelumnya Abi menelpon. Ingat pagi-pagi ia dan Ummi berangkat menuju sekolah dengan riang. Ingat Cut Aisyah dan Cut Zahra yang entah sembunyi-sembunyi menempelkan apa di depan rumah saat mereka berangkat.

"Ummi, apa yang ditempel kak Aisyah dan kak Zahra!" Delisa bertanya saat mereka berada di ujung tikungan gang. Ia sempat melihat mereka berdua menaiki kursi menempelkan karton-karton bertulisan warna biru. Hiasan-hiasan warna biru. Ummi hanya mengangkat bahu! Menyeringai, menggeleng pura-pura tidak tahu.

"Apa sih Ummi?" Delisa semakin penasaran.

Ummi hanya tersenyum. Mempercepat langkah. Delisa terpaksa ngintil semakin cepat.

Delisa ingat ia sedang menghafal bacaan shalat saat semuanya terjadi. Saat tubuhnya terseret derasnya air.

Kemudian gelap, semuanya terasa gelap. Ia lupa dengan apa yang terjadi berikutnya. Kemarin Delisa juga ingat tentang ini, tetapi sekarang berbeda. Delisa tiba-tiba menyadari sesuatu. Bibirnya gemetar. Ya Allah, Delisa ingat.... Delisa harus menghadap Bu Guru Nur untuk membaca seluruh bacaan shalat. Bukankah Delisa waktu itu berusaha untuk shalat dengan khusuk. Tidak mempedulikan suara-suara, tanah yang bergetar, juga air bah itu.

Delisa mau shalat sekarang. Delisa ingin menyetor hafalan itu langsung kepadaMu. Delisa ingin melakukannya sebelum semuanya terlambat.

Begitu saja, pikiran itu datang di kepalanya. Menuntun. Delisa menggerak-gerakkan jemarinya. Delisa ingin mengulang hafalan bacaan shalat itu. Di tengah-tengah hujan deras ini. Langsung kepadaMu.

Gemetar bibir Delisa mengucap takbiratul-ihram. //Al-la-hu-ak-bar....//" Dan Delisa seketika lupa kelanjutannya. Delisa lupa harus membaca apa sekarang? Delisa lupa seperti apa kata awal doa iftitah. Delisa benar-benar menatap kosong!

Ya Allah, Delisa sungguh lupa. Lupa begitu saja. Semua kesedihan ini, semua pemandangan ini, semua kesakitan ini, semua perasaan ini. Delisa lupa. Bagaimanalah jadinya? semua hafalan itu seperti tercerabut begitu saja dari otaknya. Tak berbekas sedikitpun. Delisa kelu menyadarinya. Delisa terpana tidak mengerti.

Ya Allah, bahkan banyak sekali orang-orang yang lalai, orang-orang yang fasik, orang-orang munafik, orang-orang jahat yang tak pernah lupa atas rencana-rencana jahat mereka.... Tidak pernah terlupakan. Bagaimana Delisa yang hendak shalat padaMu. Delisa yang dalam keadaan sungguh mengenaskan, ingin shalat padaMu dengan sempurna, dan Kau buat ia lupa....

Bagaimanalah kalau esok-lusa ia tidak sempat lagi menyetor bacaan itu? Ketika Delisa kelu menyadari fakta itu, ketika Delisa terjebak oleh semua kebingungan, seribu malaikat sedang menyiapkan istana indah untuknya di surga; terukir namanya dengan huruf-huruf besar di pigura depan: Alisa Delisa.

## 8. Hidayah itu akhirnya datang

Jam tujuh pagi. Super Puma itu melesat lagi dari kapal induk. Sersan Ahmed semakin galak meneriaki prajuritnya.

Dia tahu, semua pemandangan kemarin sungguh menggentarkan. Semua kota yang luluh-lantak itu sepuluh kali lebih menekan dibandingkan pertempuran mereka selama ini. Mayat-mayat yang bergelimpangan, tanpa lengan, tanpa tangan, dan lain sebagainya seratus kali lebih menakutkan dibandingkan mayat-mayat korban muntahan peluru senjata mereka selama ini.

Memandang wajah-wajah tak berdaya yang selamat. Wajah-wajah nelangsa. Penduduk kota Lhok Nga yang dililit kesedihan. Mereka tidak saling mengenali. Tetapi raut dan bentuk kesedihan sama di seluruh dunia. Universal! Kesedihan tidak memerlukan perantara bahasa. Apalagi kesedihan akibat bencana seperti ini. Semua itu menekan dia dan prajurit-prajuritnya.

Sersan Ahmed menggigit bibir. Mereka harus menemukan lebih banyak mayat lagi. Mungkin jika beruntung satu-dua yang masih bernyawa. Meskipun itu benar-benar sebuah keajaiban.

“Apa yang kau kunyah!” Sersan Ahmed bertanya tajam kepada Prajurit Smith yang duduk tegang di depannya.

“P-e-r-m-e-n k-a-r-e-t, Sir!” Prajurit Smith menjawab pendek. Menyeringai. Wajahnya terlihat berbeda sekali dengan temannya. Ia tertekan dengan semua ini. Permen karet itu membantunya.

Sersan Ahmed mendengus. Dia tahu apa yang dilakukan Prajurit Smith. Dia tahu persis semua kebiasaan anak-buahnya. Pertanyaan tadi hanya untuk membuat Smith tetap fokus. Semua pemandangan ini pasti menggangu Smith. Anakbuahnya yang baru enam bulan silam beruntun kehilangan anak semata wayang dan istrinya di California.

Sersan Ahmed mengalihkan tatapan tajamnya dari muka Prajurit Smith yang tegang, kembali memandang pemukiman bawah sana yang hancur luluh. Sepanjang pesisir menuju Lhok Nga, tak ada yang tersisa, hanya kepedihan. Orang-orang yang menggapai-gapai ke udara mengharap bantuan dilemparkan. Orang-orang kelaparan.

Semua ini entah hingga kapan selesai.



Delisa siang itu pingsan untuk kesekian kalinya. Tenaga Delisa sudah melemah, tak bersisa. Delisa sudah tidak makan-minum lagi selama sehari, semalam. Bibirnya tak bisa dibuka sama sekali. Semuanya

sudah hampir selesai baginya. Habis. Matahari sekali lagi garang membakar tubuhnya. Tubuh itu terpanggang sepanjang siang, setelah semalaman justeru kedinginan menggigil di hajar hujan deras. Tubuh itu semakin menyedihkan. Luka di betis kanannya mulai bernanah. Lebam biru di parasnya membesar. Tubuh Delisa biru-mengeriput.

Sore datang menjelang. Cahaya matahari melembut, tetapi itu tak membantu banyak. Delisa sudah hampir habis. Kulitnya sudah kebas tak berasa.

Dua belas prajurit Sersan Ahmed juga sudah hampir habis. Kelelahan. Lelah fisik dan lelah mental. Hanya suara Sersan Ahmed yang masih garanglah membuat mereka tetap bertahan. Mereka tadi pagi mendarat jauh dari bekas lapangan sekolah Delisa. Menyisir kota Lhok Nga dengan radius lebih jauh lagi.

Parjurit Smith sudah menghabiskan permen karet yang kedua belas, itu permen karet terakhirnya. Dia gontai mendekati semak-belukar itu. Lemah menatap semua pemandangan menyedihkan ini. Bau bangkai menyeruak hidungnya. Prajurit Smith mendekat. Mencari tahu sumbernya.

Mayat Tiur! Prajurit Smith menelan ludah melihat mayat Tiur yang membusuk. Lemah melangkah mendekat. Menghela nafas. Menyiapkan kantong mayat.

Saat itulah. Sudut mata Prajurit Smith tak sengaja menangkap siluet pemandangan yang menggentarkan itu. Menatap semak belukar yang sebenarnya kalau tak ada semua ini terlihat amat menawan. Semak-belukar itu sedang berbunga. Bunganya putih kecil-kecil. Indah. Melingkupi dengan sempurna seluruh dedaunannya. Tetapi bukan itu yang membuat Prajurit Smith seperti dipakukan seketika di tanah. Tubuh yang tersangkut di semak-belukar itulah yang membuat Prajurit Smith tak bisa bernafas.

Mata Prajurit Smith membesar.

“JESUS CHRIST!” Smith mendesis menelan ludah. Lututnya bergetar, ia sontak jatuh terduduk. Berdebam lututnya menghantam tanah. Hatinya gentar seketika.

Matanya menatap tubuh Delisa yang tergantung.

Matanya menatap tubuh Delisa yang tergantung di tengah-tengah semak belukar penuh oleh bunga-bunga putih tersebut.

Ya Allah, tubuh itu bercahaya. Tubuh yang ditatapnya bercahaya. Berkemilauan-menakjubkan. Lihatlah!

** Itu cemburuku yang kedua, ya Allah'. Bahkan perbuatan terbaikku tak pernah membuat seujung kuku wajahku bercahaya.... Tak pernah. Tak pernah sedikitpun'. Apakah hati ini begitu kotornya?

Apakah tak ada sisa kebaikan yang ada di hati ini agar bisa menyinari jalan kebaikan bagi orang lain. Apakah semuanya tinggal sebongkah daging yang hitam kelam? Tanpa perasaan lagi?

Sersan Ahmed berlari menuju semak belukar tersebut. Beberapa prajurit lainnya juga bergegas saat mendengar teriakan lemah Prajurit Smith barusan, “Ada yang hidup, //Sir//!”

Sersan Ahmed merekahkan dahan yang menjepit kaki kanan Delisa. Yang lain buru-buru memegangnya agar tubuh Delisa tidak terbanting ke tanah. Tubuh lemah Delisa lantas di letakkan pelan-pelan di atas tanah. Tubuh yang terlihat lebih mengenaskan dibandingkan mayat yang mereka temukan sebelumnya. Beberapa prajurit lain membuka kantong mayat, memasukkan mayat Tiur.

“TANDU!” Sersan Ahmed membentak.

Tergesa dua prajurit mengambil tandu di pendaratan mereka tadi. Tak ada yang berpikir akan menemukan korban selamat. Mereka hanya membawa kantong mayat sepanjang penyisiran.

Langit merah. Malam segera menyergap Lhok Nga. Laut begitu tenang. Burung camar melenguh kembali ke sarang masing-masing. Tubuh Delisa akhirnya ditemukan. Tubuh Delisa hati-hati dinaikkan ke atas tandu. Bergegas menuju point pendaratan helikopter tadi pagi.

Helikopter Super Puma beberapa menit kemudian datang mendarat sesuai dengan jadwalnya. Penjemputan. Menerbangkan debu. Memedihkan mata. Terbirit-birit prajurit yang memegang tandu membawa tubuh Delisa ke atas helikopter.

“Smith, kembali!” Sersan Ahmed menegur Prajurit Smith. Yang ditegur masih terduduk di tanah. Tak bergerak selama lima belas menit. Dan tetap tak bergerak meski telinganya mendengar perintah Sersan Ahmed agar mereka segera bergegas kembali ke kapal induk.

Pencarian hari ini selesai. Besok mereka akan kembali, dengan kekuatan yang lebih besar. Membangun tenda-tenda. Lokasi ini mungkin membutuhkan satu bulan lebih hingga bersih disisir. Dan tetap saja akan ada mayat yang tidak pernah berhasil ditemukan.

“SMITH!” Sersan Ahmed mendekat, memegang tegas bahu anak buahnya yang masih terduduk. Membentaknya. Smith menoleh. Mata itu penuh berjuta tanya.

Helikopter Super Puma mendarat tergesa. Tandu dorong rumah sakit sudah menunggu di pelataran pendaratan Kapal Induk John F Kennedy. Dua suster berseragam putih juga sudah menunggu. Berita itu cepat sekali sampai. Sersan Ahmed melalui alat komunikasi helikopter segera mengontak rumah sakit kapal induk.

Korban tsunami yang ditemukan hidup akan tiba di kapal induk. Kondisi gawat darurat. Entah hidup entah mati. Siapkan pertolongan pertama. Terburu-buru tubuh Delisa dipindahkan dari tandu ke ranjang dorong. Segera dibawa masuk ke dalam lift evakuasi. Meluncur cepat non-stop ke lantai rumah sakit.

Dua dokter senior antusias segera menyambut. Sepertinya perhatian semua penghuni kapal tercurah ke Delisa. Beberapa kamera wartawan lokal dan manca negara yang kebetulan sedang berada di Kapal Induk buas memangsa tubuh terkulai Delisa. Lampu sorot kamera berebut menerkamnya.

Tetapi ruang operasi segera ditutup.

Tubuh Delisa tergolek lemah di atas ranjang bedah, berhadapan dengan puluhan peralatan medis super-canggih yang coba membantu hidupnya. Semua dokter mengerahkan kemampuan terbaik mereka. Suster-suster berdiri tegang membantu. Dua belas jam ke depan tanpa henti.

Sementara prajurit Smith sedang gemetar memasuki kabinnya. Semua ini menimbulkan berjuta tanya!



Abi Usman berlari kesana-kemari cemas. Mulutnya tak henti bertanya. Dia baru tiba di Banda Aceh, setelah penerbangan dua belas jam langsung dari Toronto, Kanada.

Sibuk bertanya apa ada kabar tentang Lhok Nga. Sibuk bertanya apa dia bisa menumpang ke sana. Sibuk bertanya apa ada data korban.

Saking sibuknya Abi, dia sampai tidak memperhatikan layar televisi yang ada di Pusat Informasi Bakortanas Kantor Gubernuran Aceh. Layar teve yang jelas-jelas menayangkan bungsunya terkapar tak berdaya.

Si bungsu yang sedang bermimpi berdiri sendirian di tengah taman nan luas tersebut. Taman penuh bunga berjuta warna. Penuh kupu-kupu berjuta warna. Penuh pelangi-pelangi berjuta warna. Dan Delisa baru saja bisa menggerakkan tubuhnya.

Delisa dioperasi. Betis kaki kanannya yang sudah membusuk diamputasi tanpa ampun. Siku tangan kanannya di-gips. Masih bisa diselamatkan. Tubuhnya lemah sekali. Tak ada yang bisa menjelaskan bagaimana tubuh selebam, seluka, dan se-menyedihkan itu masih bisa bernafas. Bertahan hidup.

Rambut ikal-pirang Delisa dipangkas. Delisa gundul total. Luka-luka kecil di kepalanya dijahit. Muka lebamnya di balsem tebal-tebal. Lebih dari seratus baret di sekujur tubuhnya. Lebih dari dua puluh jahitan di sekujur tubuhnya. Tubuh itu sekarang tergolek lemah. Berganti baju pasien rumah sakit. Baju itu berwarna biru. Warna kesukaan Delisa. Biru, warna lautan pantai Lhok Nga.

Dua-hari dua-malam sudah tubuh itu terkapar di atas ranjang rumah sakit. Tak berdaya. Pingsan. Selang infus berjejalan dengan berbagai belalai peralatan kedokteran lainnya. Kondisinya tidak memburuk, tetapi tak kunjung membaik, tetap seperti itu-itu saja, seperti setelah ia ditemukan pingsan selama lima-hari lima-malam di semak-belukar itu.



Malam ketiga ketika Delisa terbaring tak berdaya. Pukul 02.45. Dua pertiga malam. Waktu terbaik yang Engkau janjikan. Prajurit Smith

gentar melangkah masuk ke dalam ruangan rawat Delisa. Dia lemah membujuk suster yang masih terjaga di depan. Dia hanya ingin melihat gadis itu sekali lagi. Dia ingin menyampaikan berjuta pertanyaan. Semoga Tuhan di atas mau menjawabnya setelah dia melihat wajah gadis kecil itu sekali lagi. Suster yang berjaga menatap tak mengerti. Tetapi membiarkan Prajurit Smith, demi melihat matanya yang sembab. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Prajurit Smith paling hanya akan berdiri di sebelah ranjang gadis kecil itu. Bukankah ia juga membiarkan saja beberapa wartawan mengambil gambar Delisa beberapa hari yang lalu. Bukankah menurut berita-berita di teve, prajurit ini yang pertama kali menemukan tubuh Delisa. Biarkan sajalah!

Bergetar tangan Prajurit Smith membuka pintu kaca.

Saat dia menatap sekali lagi tubuh Delisa. Saat dia menatap sekali lagi wajah itu. Prajurit Smith untuk yang kedua kalinya jatuh terduduk. Jatuh terduduk begitu saja. Sekarang tidak berdebam, lebih mirip bak sehelai kapas yang jatuh ke bumi.

“Oh, Jesus Christ....” Lirih dia menyebut.

Sungguh dia menduga akan mendapatkan lagi pemandangan yang menggentarkan ini. Sungguh dia tahu, dua hari lalu itu bukan

halusinasinya. Bukan kekeliruan otaknya akibat lelahnya melihat kesedihan menggantung di langit kota Lhok Nga. Bukan! Semua ini nyata.

Wajah ini sama bercahayanya dengan saat dia melihatnya pertama kali. Bahkan lebih elok.

Prajurit Smith tergugu. Menangis. Mendekap mukanya. Ya Tuhan, dia ingat anak semata wayangnya yang meninggal karena kanker enam bulan lalu. Persis seumuran dengan gadis kecil di hadapannya. Dia ingat istrinya yang meninggal, dua bulan setelah anaknya pergi. Ya Tuhan, pertanyaan-pertanyaan ini. Lihatlah, muka itu damai sekali. Teduh bercahaya.

Pertanyaan-pertanyaan yang menggumpal itu pelan-pelan mulai mencair. Prajurit Smith mengerti. Mengerti sudah. Semua pengingkarannya. Semua kebenciannya atas takdir hidup. Semua kutukan atas musibah beruntun yang menimpa keluarganya. Semua penolakannya!

Lihatlah, gadis kecil itu begitu damai. Wajahnya menenangkan. Memberikan semua jawaban. Tak ada gunanya menyesali semua takdir Tuhan atas anak dan istrinya. Tak ada gunanya menyalahkan diri sendiri atas kejadian tersebut. Apalagi sumpah serapah dan berbagai kemarahan-kemarahan yang tidak jelas.

Lihatlah, gadis kecil ini menderita lebih banyak, tetapi wajahnya teramat teduh. Gadis kecil ini sungguh menderita lebih banyak dibandingkan dirinya, namun wajahnya bercahaya oleh penerimaan. Pengertian itu datang kepada Prajurit Smith. Pemahaman yang indah!

Hidayah itu akhirnya datang padanya.

Esok shubuh. Prajurit Smith akan mendatangi ruangan mushalla yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu. Lantas bergetar menahan tangis mengucap sahadat. Esok pagi Prajurit Smith memutuskan untuk menjalani hidup baru. Bukan soal pilihan agamanya, karena itu datang memanggilnya begitu saja, tetapi lebih karena soal bagaimana ia menyikapi kehilangannya selama ini. Penerimaan yang tulus.

** Ya Allah, bahkan wajahku tak pernah sedikitpun menginspirasikan orang lain untuk berbuat baik. Tak pernah sedikitpun mengilhami orang lain untuk berubah. Lihatlah'. Sungguh aku cemburu- Bagaimana aku harus menjelaskan semua kecemburuan ini. Cemburu kedua-ku?

Istana itu semakin indah buat Delisa....

Ada sejuta burung bul-bul di halamannya sekarang.

## 9. Mereka semua pergi !

Empat hari empat malam. Delisa belum menunjukkan tanda-tanda akan siuman. Tetap terbaring tak bergerak di atas ranjang. Hanya suara beep lemah peralatan medis di sekitarnya yang menunjukkan Delisa masih bernafas dengan baik. Masih ada kehidupan di sana.

Abi sekarang sedang melangkah patah-patah menuju lokasi bekas rumah mereka. Abi tiba di Lhok Nga beberapa menit lalu, setelah membujuk kesana-kemari akhirnya bisa menumpang helikopter tentara tadi pagi dari Banda Aceh.

“Ya Allah, //Astagfirullah//!” Abi hanya bisa berkali-kali menyebut asmaMu. Semua pemandangan ini menyedihkan. Menusuk-nusuk hatinya. Puing-puing rumah, sampah bertumpuk tinggi. Pohon-pohon tercerabut. Apalagi yang bisa diharapkannya. Keajaiban? Abi menghela nafas panjang.

Tiba di lokasi bekas rumah mereka. Hanya tiang pondasi setinggi mata kaki yang tersisa. Seluruh tembok musnah. Lantai marmer putih terlihat bersih setelah diguyur hujan tadi malam. Itulah yang menunjukkan kalau sepetak tanah tersebut bekas rumahnya. Itulah yang membuat Abi mengenali sepotong masa lalu mereka. Itu kamar Delisa, Aisyah, dan Zahra. Itu kamar Fatimah. Itu kamar Ummi. Itu ruang keluarga, itu dapur, itu kamar mandi—

Abi jatuh terduduk. Tergugu lama.

Cahaya muka lelaki berumur empat puluh tahunan itu meredup. Parasnya yang seharusnya terlihat berwibawa dan menyenangkan padam. Tubuh kekarnya bergetar. Abi mengusap rambutnya yang hitam legam. Mendesah ke langit-langit pagi Lhok Nga. Udara yang lembut. Angin laut bertiup lemah memainkan anak rambut Abi.

Hanya batang jambu itu yang tersisa, meskipun tak berbentuk lagi. Dahannya patah separuh. Daunnya robek di sana-sini. Buahnya habis berguguran dihantam gelombang air bah. Tetapi ayunan itu masih terikat sempurna. Ayunan itu utuh. Bergerak-gerak ditiup angin pagi. Abi berdiri, melangkah mendekatinya. Gemetar tangan Abi menyentuhnya.

“Abi.... Abi ingin buat ayunan buat Delisa, kan?” Bungsunya repot membantu membawa martil dan paku-paku.

“Yeee, bukan! Buat Aisyah ini!” Aisyah yang duduk di atas balai bambu berteriak mengganggu.

“Abi.... Abi buat untuk Delisa, kan? Bukan buat kak Aisyah-” Bungsunya menarik-narik baju Abi.

“Bukan! Buat Aisyah ini!”

Aisyah tertawa, semakin senang memperolok adiknya, Zahra dan Fatimah yang duduk di atas balai bambu hanya nyengir. Ummi yang sedang menyulam di dekat mereka menjawil kerudung Aisyah.

Abi mengusap matanya yang basah. Tergugu lama.



“Bagaimana kondisinya?” dr Eliza bertanya.

“Tidak ada kemajuan, dok!” suster Sophi menjawab sambil mengembalikan peralatan pengukur tensi dan lain sebagainya ke dalam kotak, dr Eliza menghela nafas beranjak mendekat. Memeriksa berbagai data dari kertas yang diberikan suser Sophi. Beranjak memeriksa tubuh Delisa beberapa menit kemudian.

“Sudah lima hari lima malam.... ini akan sulit sekali!”

“Apakah dia akan baik-baik saja?” suster Sophi bertanya. Mata hitam bundarnya berkerjap-kerjap. Sedikit cemas.

“S-e-m-o-g-a....” dr Eliza hanya tersenyum tipis. Melangkah memeriksa kondisi ibu-ibu yang terbaring di ranjang sebelah Delisa. Ibu-ibu itu dari Banda Aceh, tiba di rumah sakit sehari setelah Delisa.

Kedua kakinya juga diamputasi. Tetapi ia sudah sadar. Kondisi tubuhnya jauh lebih baik dibandingkan Delisa saat ditemukan. Meski masih lemah dan trauma. Ibu-ibu itu hanya diam sepanjang hari. Menatap kosong ke siapa saja yang mendekatinya.

Suster Sophi masih menatap wajah teduh Delisa yang terbaring tak berdaya. Paras cantik suster Sophi menatap bersimpati. Gadis kecil ini sungguh tak beruntung. Suster Sophi berdoa dalam hati. Menghela nafas sambil memperbaiki kerudungnya. Kerudung?

Ya, Sophi satu di antara dua suster muslimah yang bekerja di rumah sakit kapal induk itu. Ia kelahiran Virginia, 25 tahun silam. Sudah tiga tahun bertugas di gugus Kapal Induk ini. Keturunan Turki. Muslimah yang baik. Ia juga suster yang baik. Ia yang meletakkan dua boneka teddy bear di sebelah Delisa sekarang. Yang berdoa setiap shalatnya agar Delisa segera sembuh. Meski ia sama sekali tidak tahu siapa nama gadis kecil yang sedang terbaring tak berdaya itu. Entah mengapa, suster Sophi merasa dekat dengan Delisa.**

** Dan memang begitulah, semua manusia yang masih memiliki hati di dunia ini, akan selalu merasa dekat dengan siapa saja yang kebetulan sedang tertimpa musibah.

Sore datang menjelang. Di bekas rumah Delisa yang hanya tinggal marmer putih dan pondasi semata kaki, Abi masih tergugu panjang sepanjang hari. Menundukkan muka. Meremas jemarinya. Koh Acan sedang berdiri di depannya. Baru saja datang, langsung membawa berbagai berita menyakitkan.

“Cut Aisyah mayatnya sudah ditemukan empat hari lalu, bang Usman.” Koh Acan berkata pelan.

Abi semakin tertunduk mengusap matanya.

“Mayatnya ditemukan sudah membusuk. Berpelukan dengan Cut Zahra....” Bahkan suara Koh Acan hilang di ujungnya. Menghela nafas panjang. Mereka terdiam lama.

Matahari Jingga untuk kesekian kalinya menyinari senja di Lhok Nga. Bedanya, minggu-minggu ini hanya kesedihan yang menggantung di kota tersebut. Kesedihan yang menyaput bersaman dengan air laut yang menjilat-jilat pantai. Kesedihan yang menggumpal di bukit-bukit Lhok Nga. Suara burung camar yang melenguh, semakin menambah nuansa berduka.

“Apa lagi yang kau tahu?” Abi bertanya. Pertanyaan yang menohok jantungnya. Dia bahkan takut dengan pertanyaannya sendiri. Matanya memandang Acan lemah. Tatapan yang sudah benar-benar pasrah

dengan semua kabar yang akan diberikan Acan. Tetapi Acan menggeleng.

“Hanya itu yang aku tahu, bang....” Koh Acan ikut tertunduk sedih. Hanya itu? Haiya, itu saja cukup sudah untuk membuat kesedihan sepanjang tahun.

Diam.

“Bagaimana kabar istrimu?” Abi memutus kesunyian. Balik bertanya pelan.

Koh Acan tersenyum getir. Menahan tangis. Menggeleng.

“Mayat Chi-bi sudah dikuburkan.... Tak ada yang bersisa, bang.... Tak ada.... Toko itu musnah.... Keluarga saya musnah, papa Liem, Tian Er, pembantu-pembantu di toko. Entahlah apa yang akan aku lakukan sekarang-” Koh Acan ikut tersedu.

Tertunduk. Abi mendesah tertahan mendengarnya. Mereka diam lagi.

“Ah, padahal.... Padahal baru tiga minggu lalu-” Koh Acan mendesiskan sesuatu. Abi mengangkat kepalanya. Menatap Acan yang tersenyum getir mengingat sesuatu. “Padahal.... Baru dua minggu lalu Delisa datang ke toko, bang.... Bersama Ummi Salamah.

Ia riang mencari kalungnya, hadiah buat hafalan bacaan shalat. Mukanya senang menatap kalung itu! D untuk Delisa, “ Koh Acan mendesis lemah-terluka. Koh Acan benar-benar sahabat yang baik. Tidak mengeluhkan keluarganya, tidak membicarakan masalah dirinya, malah teringat dengan gadis bungsu Abi, keluarga yang sudah dianggapnya sebagai kakak.

“Kalung....” Abi mendesah pendek. Seketika ingat pembicaraannya dengan Delisa melalui telepon pagi itu. Kalung itu dan Delisa entah di mana sekarang berada. Abi mengusap rambutnya. Mengeluh dalam.

Terdiam lama lagi. **

** Semua kesedihan ini bahkan cukup untuk membuat panglima perang paling perkasa sekalipun tertunduk menangis. Semua kesedihan ini. Semua perasaan ini.

Sayangnya ketahui/ah wahai penduduk bumi, kesedihan tidak mengena/ derajat kehidupan yang diciptakan manusia. Kesedihan hanya mengena/ derajat kehidupan yang Engkau tentukan. Kesedihan tidak pernah berkolerasi dengan standar kehidupan manusia yang amat keterlaluan cinta dunianya. Kesedihan hanya mengenal ukuran yang Engkau sampaikan lewat ayat-ayatMu. Kesedihan seseorang sungguh seharusnya kegembiraan baginya. Kegembiraan seseorang boleh jadi hakikatnya kesedihan terbesar baginya. Hanya untuk orang-orang yang berpikir....

“//Assalammualaikum//, Shopi, Ah-iya, kenalkan ini Shopi, Prajurit Salam! Shopi, ini Prajurit Salam!” Sersan Ahmed tersenyum ramah mengenalkan Prajurit Salam.

Malam itu selepas isya di ruang perawatan Delisa. Sersan Ahmed dan Prajurit Salam (nama baru Prajurit Smith) datang membesuk Delisa di rumah sakit. Sophi mengenal baik Sersan Ahmed. Tidak banyak muslim di kapal induk itu. Mereka mengenal satu sama lain. Tersenyum mengangguk pada Prajurit Salam, mualaf lainnya, desis Sophi riang dalam hati.

“Bagaimana kabarnya?” Salam bertanya datar. Menatap gadis kecil yang terbaring tak bergerak di atas ranjang. Salam menelan ludah. Di matanya, wajah itu masih tetap bercahaya. Dan itu sekali lagi, sepanjang minggu ini membuat hatinya selalu gentar.

“Dokter Eliza tidak banyak berkomentar, Yang pasti mereka tidak tahu bagaimana membuatnya segera sadar....” Sophi menjelaskan dengan suara prihatin. Sersan Ahmed menggeleng. Ikut menatap prihatin wajah yang masih lebam tersebut. Kesembuhan itu lambat sekali datangnya.

“Tidak bisakah kepalanya diberikan kerudung?” Prajurit Salam berkata datar. Dia risih menatap kepala botak Delisa dengan barut-marut tambal-luka. Menyedihkan.

Sophi hanya tersenyum. Menggeleng. Akan mengganggu selang dan berbagai belalai peralatan medis.

Bertiga diam lagi menatap tubuh lemah-Delisa.

Sementara ibu-ibu yang terbaring di sebelahnya hanya menatap kosong mereka. Tidak bergerak, meski otaknya berpikir banyak, ternyata selain perempuan ini, ada muslim lainnya di sini, mereka tak jauh beda dengan ia, hanya tekstur dan gurat wajahnya yang berbeda, sepertinya mereka muslim-muslim yang baik!

Fakta itu ternyata membuat ibu-ibu tersebut pelan-pelan bisa kembali mengingat sesuatu. Apalagi kalau bukan kembali mengingatMu, ya Allah. Ibu itu mulai menyadari banyak hal. Ibu itu mulai ber-//istigfhar//. Dan itu ternyata berguna untuk kesadaran Delisa nanti-nantinya.



Teuku Dien, tetangga terpisah sepuluh rumah Delisa di Lhok Nga da-tang ke bekas rumah mereka. Malam semakin larut. Abi yang masih saja duduk di sana mendesah pendek saat Teuku Dien datang me-nyetuh bahunya. Mereka berpelukan lama di bawah pohon jambu itu (Teuku Dien adalah ayah Teuku Umam; masih terhitung saudara Abi)

“Cut Fatimah sudah dikuburkan tiga hari lalu, Usman....” Teuku Dien menelan ludah. Memberitahukan.

Abi menunduk. Tak akan ada keajaiban itu. Tak akan ada. Bagaimana mungkin dia masih berharap, setelah melihat puing-puing ini? Tak akan ada yang selamat. Berita dari Teuku Dien ini tak kalah menyedihkan, tetapi Abi sudah lebih siap mendengarkan. Apalagi setelah mendengar berita dari Koh Acan tadi pagi: kembarnya yang ditemukan berpelukan. Kesedihan ini sudah menembus batasnya. Jadi tidak akan ada bedanya lagi.

“Kalau begitu hanya tinggal Delisa dan Ummi....” Abi mengusap mukanya. Berkata pelan. Tersenyum pahit.

“Kau sudah bertanya ke tenda marinir tentang kabar mereka berdua, Usman?”

Abi menggeleng lemah. Dia sudah bertanya. Kemana-mana. Ke siapa saja. Tetapi siapa-yang-mengenal siapa? Mayat-mayat itu buruk sekali kondisinya. Dan sudah banyak yang buru-buru dikuburkan. Marinir itu tidak bisa mengenali siapapun. Hanya penduduk lokal sini yang mengenali mayat-mayat tersebut. Itupun jika belum terlanjur dikubur. Sayangnya marinir tersebut hanya mengerti satu hal. Kuburkan sesegera mungkin, jika tidak mayat-mayat yang mulai membusuk itu akan membuat pengap langit-langit kota Lhok Nga.

“Berdoalah, semoga Delisa dan Salamah selamat, Usman!”

Abi hanya tersenyum datar. Getir! Teuku Dien menepuk bahunya sekali lagi. Mereka berdiam diri.

“K-e-l-u-a-r-g-a-m-u?” Abi Usman bertanya pelan, memecah kesunyian malam. Bulan separuh bersinar terang di langit. Juga jutaan bintang. Seharusnya pemandangan tersebut terasa menyenangkan.

Teuku Dien tersenyum pahit. Senyum yang sama dengan Koh Acan kemarin. Senyum yang sama dengan sisa-sisa penduduk Lhok Nga yang selamat lainnya. Senyum itu! Hanya Umam anak bungsunya yang selamat. Istri, anak-anaknya yang lain hilang entah tak tahu rimbanya.



Malam beranjak semakin larut. Kembali ke ruang rawat Delisa di Kapal Induk yang membuang sauh tiga puluh kilometer dari bibir pantai ujung barat-laut pulau Sumatera.

Ibu-ibu di sebelah Delisa entah apa sebabnya, tiba-tiba ingin shalat. Ia ingin shalat malam, tahajud. Kesadaran itu datang begitu saja. Mungkin karena mendengar pembicaraan Sersan Ahmed, Parjurit

Salam dan suster Shopi selepas isya tadi. Mungkin setelah menyadari bahwa di mana-mana, ternyata terdapat hambaMu yang baik dan selalu mengingatMu. Mungkin setelah menyadari banyak hal.

Ibu-ibu itu ingin shalat malam.

Kondisi tubuhnya selain kaki yang terpotong, jauh lebih sehat dibandingkan Delisa. Wajahnya tak selebam Delisa. Tubuhnya juga tak seluka Delisa. Maka ibu-ibu itu dengan mudah beranjak duduk bersandarkan bantal. Gemetar tangannya pelan menepuk-nepuk seprai ranjang— tayamum. Membasuh muka dan tangannya dengan debu. Debu dan air itu dekat sekali. Sama-sama sebuah kenisca-yaanMu.

Diam sejenak. Menghela nafas. Lantas dengan tetap bersandarkan bantal, ia memulai shalatnya. Gemetar mengangkat tangan, takbiratul ihram. Menghela nafas lagi. Terbata membaca doa //iftitah//. Suara-nya lemah mengisi langit-langit ruangan. Amat lemah. Wajahnya masih tanpa ekspresi, tetapi matanya mulai berair. Kesedihan melingkup hatinya. Doa //iftitah// itu menyentuhnya. Menangis sejenak. Hanya suara sedan lemah memenuhi ruangan mereka.

Meneruskan membaca Fatihah. Suasana terdengar semakin sendu. Ibu-ibu itu lebih sering terhenti sekarang. Terisak. Membaca surat pendek, alamnasroh! Ibu-ibu itu entah mengapa memilih surat itu. Tiba di janjiMu itu, ia terdiam lama.

//Fainnakal 'usri yusro.// Sungguh setelah kesulitan akan ada kemudahan! Sungguh! Itu janjiMu yang tertoreh di atas kitab suci. Sungguh tak ada keraguan di sana! Bagaimanalah orang-orang tak mempercayainya? Itu kata-kataMu. Janji dari maha-pemegang janji!

Ibu-ibu itu gemetar menggerakkan tangannya, tanda hendak ruku. Melanjutkan shalatnya. Membaca bacaan ruku1 pelan. Menggerakkan tangannya lagi tanda hendak //i'tidal//. //Samiallahuliman-hamidah. Rabbanalakalhamdu//.

Dan sujud! Ibu-ibu itu akan sujud. Saat bibir ibu-ibu itu gemetar menyebut: //subhanallah rabbiyal a'la wabihamdih// .... Bacaan sujud yang selama ini Delisa tak pernah mampu hafal. Jemari Delisa tiba-tiba bergerak-gerak.

Ya Allah, Delisa ingin sujud, Delisa ingin menyambung sujud yang terhenti itu. Delisa ingin sujud sempurna padaMu. Berikanlah kesempatan kepadanya,

Dan Delisa pelan-pelan sadar.

** Ya Allah, Delisa harus terus hidup.... Ia belum pernah sujud yang sempurna.... Aku mohon demi hidup dan kehidupan ini'.

## 10. Kalung yang indah itu

Ibu-ibu di sebelah ranjang Delisa mengucap salam. Shalat malamnya usai. Tahajud-nya sudah selesai. Ia menangis tersedan. Tak ada yang perlu disesali. Bukankah semua sudah terjadi. Tak ada yang bisa mengembalikan waktu! Tidak ada yang bisa memutar ulang nasib, hidup dan kehidupan. Ibu-ibu itu menghela nafas dalam.

Dan ternyata ada yang menghela nafas juga di ruangan itu.

Ia menoleh, melihat Delisa. Gadis kecil itu pelan-pelan siuman. Suara nafasnya terdengar lebih keras. Mata Delisa berkerjap-kerjap. Silau. Cahaya ruangan itu tidak terlalu terang. Tetapi bagi Delisa yang hampir seminggu pingsan di atas ranjang, ditambah dua minggu pingsan di semak belukar itu, cahaya seperti apapun akan terasa menyilaukan.

Delisa mengaduh. Sakit. Badannya terasa amat sakit. Tetapi sepertinya ia tidak tergantung di atas semak-belukar itu lagi. Tubuh sebelah kirinya tidak basah di atas becek tanah terkena hujan deras. Ia tidak panas dipanggang tanah mengering dan garangnya sinar matahari siang. Ia sekarang berada di atas ranjang yang empuk. Di mana? Di rumahnya? Bukankah kasurnya tidak sebesar ini?

Delisa menolehkan kepala ke sana-kemari.

Ibu-ibu itu juga menolehkan kepala. Tidak ke sana-kemari, melainkan ke samping ranjangnya, tangannya menggapai tombol untuk memberitahu perawat yang sedang berjaga.

“A-a-a....?” Delisa entahlah mau bilang apa. Suaranya masih tersendat di tenggorokan. Menatap Ibu-ibu itu. Ibu-ibu itu menyeka sisa air matanya. Tersenyum. Tidak membalas seruan Delisa. Apalagi ia tidak mengerti apa yang dikatakan Delisa barusan. “A-a-a....” Suara Delisa terdengar sekali lagi.

Suster Sophi yang kebetulan malam itu berjaga terkantuk-kantuk di meja depan, terburu-buru masuk ruangan setelah melihat lampu di meja jaganya berkedip-kedip. Kode dari tombol yang ditekan ibu-ibu tadi.

Membuka pintu kaca ruang rawat Delisa. Dan mukanya yang tadi amat cemas langsung menyungging senyum saat menatap Delisa yang pelan terus menoleh kesana-kemari.

“Honey, kamu sudah siuman....” suster Sophi berseru kecil, melangkah mendekat.

“A-a-a-a...” Delisa menatap suster Sophi. Suaranya tetap belum terbentuk. Hanya matanya yang sempurna pulih mengamati wajah orang yang mendekatinya sekarang.

Kerudung? Mbak-mbak ini berkerudung seperti kak Fatimah. Seperti Ummi. Meski wajahnya sama sekali asing bagi Delisa. Siapa ia? Delisa tidak mengenalinya.

Suster Sophi mengabaikan pertanyaan dari gesture muka lebam Delisa. Buru-buru memeriksa seluruh layar hijau. Selang dan belalai di tubuh Delisa. Mencatat entahlah. Mengamati apalah. Tersenyum lagi. Lantas duduk di tepi ranjang, menyentuh dahi Delisa lembut.

“Bagaimana perasaanmu sayang?” Sophi bertanya riang. Semuanya membaik. Kesadaran ini membuat situasi gadis kecil di hadapannya berubah drastis.

Namun Sophi mendadak terdiam. Bukankah urusan ini akan sama saja dengan ibu-ibu di sebelah ranjang Delisa? Mereka kan tidak mengerti bahasa satu sama lain. Pertanyaannya tadi sedikitpun tidak dimengerti Delisa.

Delisa yang matanya mulai terbiasa oleh cahaya lampu, masih menatap lamat-lamat wajah Shopi, tidak mendengarkan Sophi barusan.

“D-i-m-a-n-a....?” Akhirnya Delisa bisa menyebut kalimat yang utuh. Bukan erangan yang tersangkut di tenggorokan.

Shopi menelan ludah. Apa maksud pertanyaan itu? Aduh, ia sedikitpun tak mengerti bahasa Indonesia.

"U-m-m-i...." Delisa mendesahkan kata lain.

Shopi tersenyum. Kalau yang satu ini ia mengerti. Ibu! Gadis kecil ini memanggil ibunya. Sophi tersenyum riang. Dan seketika terjadilah komunikasi yang ajaib itu. Delisa dan Shopi berbicara satu sama lain. Tak mengerti masing-masing bahasa, tapi bisa saling memahami.

"Kau ada di rumah sakit, sayang!"

"Kak Fatimah...."

"Kami menemukanmu.... Kau sudah pingsan selama enam hari, sayang! Tetapi sekarang kau sudah sadar.... Kondisimu sekarang baik. Amat baik."

"Kak Zahra....."

"Dan.... D-a-n kami terpaksa.... Maafkan aku, sayang. Kami terpaksa mengoperasi kakimu.... Kami juga memasang gips di lengan kananmu."

"Kak Aisyah...."

Suster Sophi dan Delisa sekarang bertatapan. Delisa hendak menggerakkan tangan kanannya. Tak bisa. Tangan itu terbungkus gips. Dan saat matanya melihat kaki kanannya, kaki itu sudah terpotong sempurna hingga lutut.

Delisa menatap kosong. Ia tiba-tiba tidak bisa berpikir lebih banyak lagi. Terhenti begitu saja. Setelah menyebut nama Ummi, kak Fatimah, kak Zahra, dan kak Aisyah tadi, ingatannya pelan-pelan kembali. Masalahnya ingatan itu kembali bersama “sepotong” hati dan otak yang tertinggal. Apalagi setelah melihat kakinya yang terpotong. Semua ini terasa menyedihkan. Terasa memilukan. Mata Delisa mulai basah ber-air. Sophi menelan ludah. Mengelus lembut bahu Delisa.

Di mana ia sekarang? Ia jelas-jelas tidak berada di semak belukar itu. Tidak terpanggang cahaya matahari. Tidak diterpa hujan deras. Oh ya, jam berapa sekarang? Siangkah? Atau malam? Di mana kota Lhok Nga-nya? Di mana? Air....

“A-i-r-” Delisa tiba-tiba mendesis.

Shopi tahu kata yang satu ini. Ibu-ibu di sebelah ranjang Delisa beberapa hari lalu juga menyebutkan kata itu. Shopi buru-buru menjangkau gelas dan teko kaca di atas meja. Mengisinya separuh. Dengan lembut mendekatkan gelas itu ke bibir Delisa.

Delisa menggeleng. Ia tidak haus. Setidaknya itu yang ia rasakan sekarang. Air di mana-mana. Air yang merekahkan tembok sekolah. Air yang menyeret tubuhnya. Delisa ingat sikunya terhantam pohon kelapa. Mukanya diparut pelepah pohon kelapa. Betis kaki kanan! Betis itu menghantam pagar sekolah. Ibu Guru Nur.... Di mana Ibu Guru Nur? Teman-teman sekelasnya? Tiur? Di manakah mayat Tiur yang membeku? Delisa mengeluh dalam. Wajah Tiur yang putih tak berdarah membayang di pelupuk mata.

Sophi mengembalikan gelas yang tidak disentuh bibir Delisa. Menggeleng walau tetap tersenyum. Memperbaiki posisi kepala Delisa agar Delisa bisa mengamati situasi kamar lebih nyaman.

“I-n-i rumah sakit?” Delisa batuk kecil, bertanya lagi.

Sophi mengangguk (ia tidak tahu apa yang dikatakan Delisa; hanya mengangguk saja). Delisa menatap selang infus, berbagai belalai yang melilitnya. Menatap peralatan rumah sakit. Terdiam. Di manapun ia sekarang. Semua ini terasa menyedihkan. Semua ini terasa aneh. Dan yang lebih penting lagi, semua perasaan yang tiba-tiba menohok-nohok hatinya. Perasaan merasa sendirian. Dan Delisa benar-benar sendirian.

Esok paginya.

dr Eliza amat semangat memeriksa Delisa. Tersenyum hangat melihat semua data. Kesehatan fisik Delisa maju sekali. Sophi bahkan sekarang membantu melepas belalai-belalai itu—sudah tidak diperlukan. Delisa bahkan sudah bisa beranjak duduk, dr Eliza mengusap kepala plontos Delisa sebelum beranjak memeriksa ibu-ibu di sebelahnya. Memuji Delisa anak yang pandai.

“Itu buatmu, sayang!” Sophi mendekat setelah dr Eliza pindah ke ranjang sebelah, menunjuk boneka teddy bear.

Delisa menatap boneka itu. Meraihnya. Mematut-matut. Tidak ada yang berwarna biru. Mengamatinya sebentar. Meletakkannya kembali. Tidak terlalu berselera, meski Delisa amat suka dengan boneka.

“Kamu hari ini mandi ya. Sebentar, kakak siapkan dulu.” Sophi melangkah keluar kamar, entah mengambil apa.

Delisa menoleh ke arah ibu-ibu di sebelahnya, dr Eliza, setelah memeriksa singkat ibu-ibu itu, sudah keluar kamar menyusul suster Sophi. Ibu-ibu itu hanya balik memperhatikan Delisa. Diam, membalas pandangan Delisa. Tersenyum lemah. Hanya itu.

Sophi kembali dengan membawa sebaskom besar air hangat. Kain kering yang lembut. Handuk besar dan pakaian ganti. Membantu Delisa hati-hati duduk bersandarkan bantal-bantal. Melepas atasan baju Delisa. Delisa menurut saja. Membiarkan jemari suster Sophi bekerja.

Sophi menelan ludah. Tubuh gadis kecil di hadapannya menyedihkan sekali. Ia mengambil kain, mencelupkannya dalam air hangat di baskom. Memerasnya. Kemudian lemah penuh perasaan jemari Sophi mengelap punggung Delisa yang penuh parut. Sungguh menggentar-kan menatap tubuh telanjang itu. Sisa-sisa barut, jahitan luka panjang-panjang, lebam biru. Sophi menghela nafas dalam senyap.

Hangat. Kain basah itu terasa hangat di badan Delisa. Delisa menyeringai. Ini menyenangkan. Ternyata ini maksudnya kakak-kakak ini dengan kata mandi tadi?

Jemari Sophi pelan mengelap bahu Delisa. Hati-hati agar tidak me-nyentuh jahitan luka di sana. Sementara Delisa menatap wajah Sophi. Memperhatikannya lamat-lamat. Kakak-kakak ini baik sekali. Mukanya teduh seperti muka Ummi. Wajahnya mirip seperti anak-anak Wak Burhan. Kata Ummi dulu, anak-anak Wak Burhan itu memang demikian. Wajah keturunan Arab. Jadi sepertinya kakak-kakak ini juga sama. Meski Delisa tidak tahu di mana negara Arab itu berada. Mungkin Abi tahu, kan Abi pernah pergi ke negara mana saja.

Sophi sekarang mengelap kepala Delisa. Yang sempurna botak, juga penuh barut luka. Menelan ludah lagi. Menghela nafas.

"Kakak siapa?" Delisa tiba-tiba bertanya. Tangan Sophi terhenti. Menatap Delisa yang menyeringai. Mulut Delisa terbuka, dua giginya yang tanggal langsung menyeruak terlihat. Sophi tak mengerti pertanyaan itu, tetapi menjawabnya dengan benar tanpa sadar.

"Sophi!"

Delisa mengangguk. C-o-f-i! Nama kakak ini ternyata Cofi. Setidaknya itulah yang telinga Delisa dengar.

Sophi meneruskan membersihkan tubuh Delisa. Melepas bagian bawahan pakaian Delisa. Di kaki kiri Delisa yang utuh ada dua jahitan luka. Besar-besar. Sophi lebih lama membersihkan bagian bawah tubuh Delisa. Mengganti perban kaki Delisa yang diamputasi. Kemudian terakhir mengeringkan tubuh Delisa dengan handuk besar. Handuk ini besar sekali, seperti handuk Abi.... Delisa berpikir, menyeringai.

"A-b-i...."

Sophi menoleh. Gadis kecil ini baru saja menanyakan ayahnya. Sophi hanya tersenyum menggeleng. Tidak tahu mesti bilang apa.

Meneruskan mengganti pakaian Delisa. Seragam pasien rumah sakit yang bersih. Biru. Delisa menatap senang seragam itu. Setidaknya warna itu membuatnya merasa tidak sendirian.



Dan dua hari kemudian, Delisa benar-benar tidak sendirian. Shopi selalu menemaninya. Meski itu bukan jadwal piketnya. Gadis berumur 25 tahun itu menggantikan peran Ummi, kak Fatimah, kak Aisyah, sekaligus kak Zahra dengan baik. Juga teman yang baik.

“Kak Cofi....” Delisa selalu berseru senang setiap Sophi masuk ke ruangan rawatnya. Dan pagi itu Delisa juga berseru senang menyambut suster Sophi.

Hari ketiga setelah Delisa siuman. Lebam muka Delisa mulai memudar. Luka-lukanya mulai mengering. Barut-barut itu juga pelan-pelan terkelupas, digantikan kulit baru. Masa-masa pertumbuhan kanak-kanak, fisiknya pulih lebih cepat.

Sophi tersenyum mendekat. Membalas riang sapaan Delisa (meski ia belum tahu siapa nama gadis kecil itu). Hari ini Sophi tidak bertugas. Maka ia datang dengan pakaian biasa. Bukan dengan seragam putih-nya. Sophi sekarang mengenakan kerudung biru; baju panjang, seperti

baju yang sering digunakan kak Fatimah. Sophi sengaja memakai kerudung biru. Ia tahu Delisa suka dengan warna biru. Delisa mengatakan warna itu berkali-kali sejak dua hari lalu.

“Kakak bawa sesuatu untukmu!” Sophi melangkah patah-patah mendekat. Dua tangannya tersembunyi di balik badannya. Delisa menyeringai. Kak Fatimah juga sering begitu dulu. Pasti tangan itu menyembunyikan sesuatu. Kejutan.

“Tara...!” Sophi berseru kecil. Mengeluarkan benda pertama. Berwarna biru! Kain! Kerudung kecil untuk Delisa. Delisa tersenyum senang. Meraihnya dengan tangan kiri.

“Dan... Tara...!” Sophi mengeluarkan benda kedua. Cokelat! Sebatang cokelat besar. Delisa benar-benar berteriak senang sekarang. Ibu-ibu di sebelah mereka bahkan ikut tersenyum.

“COKELAT!” Delisa menyambarnya. Sophi tersenyum. Duduk di tepi ranjang. Membantu memasangkan kerudung di kepala botak Delisa. Manis sekali. Wajah gadis kecil di hadapannya baru separuh pulih. Tetapi lihatlah! Ketika kerudung itu terpasang di kepalanya, wajah itu seketika berubah manis sekali! Sophi menelan ludah.

“Kakak bantu buka ya....” Sophi meraih cokelat itu. Dengan satu tangan, Delisa tadi kesulitan membuka bungkusnya.

“Kak Cofi potong saja separuhnya....” Delisa berkata sambil tersenyum saat Sophi hendak menyerahkan lagi cokelat yang sudah terbuka.

Sophi menggeleng tak mengerti (bahasanya). Tetap meletakkan seluruh cokelat itu di tangan Delisa. Delisa yang memotongnya. Awalnya kesulitan meski akhirnya berhasil. Lantas menyerahkan potongan itu ke tangan Sophi.

“Buat kak Sophi!”

Sophi tertegun. Ia mengerti sekarang. Gadis kecil di hadapannya ternyata hendak berbagi. Sophi menelan ludah. Tersenyum kaku menerima potongan itu. Va Allah, bahkan Delisa di tengah situasi menyedihkan ini, reflek begitu saja membagi cokelatnya.... Tulus berbagi.... Mereka berdiam diri. Dengan pikiran masing-masing.

Delisa menggigit cokelat itu. Cokelat ini membuat Delisa ingat Ummi. Ingat ustadz Rahman. Bukankah Delisa belum sempat menjelaskan kejadian shubuh itu kepada Ummi. Delisa buru-buru memperbaharui janjinya, nanti kalau ketemu Ummi, ia akan menjelaskan semuanya. Minta maaf. Paling Ummi akan mencubit perutnya. Delisa tersenyum senang dengan kemungkinan terburuk itu. Sedikitpun tidak menyadari kemungkinan yang lebih buruk.

Sophi menggigit cokelat itu. Memandang wajah manis Delisa di hadapannya. Wajah itu teduh sekali. Siapakah nama gadis kecil ini? Sophi mendesah dalam hati. Di manakah Abi-nya? Di manakah Ummi-nya? Di manakah keluarganya. Jangan-jangan, sama seperti penduduk Aceh lainnya.

Sophi menghela nafas panjang. Ia sepanjang dua hari ini selalu bertanya nama, alamat, dan data-data Delisa lainnya, namun gadis kecil ini hanya mengangguk, menggeleng tak mengerti. Ribet! Kalau sudah se-detail itu, cara komunikasi mereka yang ajaib tidak jalan lagi. Jadi bagaimana ia harus mendapatkan informasi sepenting itu dari Delisa?

Sophi hampir menghabiskan potongan cokelat-nya (bahkan potongan miliknya lebih besar dibandingkan milik Delisa), ketika tiba-tiba ia ingat sesuatu. Isian formulir. Ia tidak bisa bertanya. Tetapi gadis kecil ini pasti pernah melihat formulir seperti itu. Ia pasti bisa mengisinya.

“Sebentar, sayang!” Suster Sophi tiba-tiba berdiri. Delisa mengangguk. Ia sudah mengerti gesture itu. Itu berarti kak Cofi hendak keluar sebentar. Sophi buru-buru ke ruang jaga rumah sakit. Meminta kertas dari suster yang berjaga di depan.

Delisa menoleh ke arah ibu-ibu di sebelahnya.

“Aduh, Delisa lupa bagi Ummi cokelatnya....” Delisa baru ingat. Menatap ibu-ibu itu. Ibu-ibu itu hanya tersenyum. Diam. Sudah tiga hari Delisa siuman, tetapi tak sepotong patah pun yang keluar dari mulut ibu-ibu tersebut. Delisa sebenarnya banyak bertanya, meski ibu-ibu itu menjawab hanya dengan senyuman.

Sophi kembali. Membawa selembar kertas isian formulir rumah sakit. Menyerahkannya dengan pensil dan alas papan. Delisa menatapnya. Memegang kertas itu. Ia tidak mengerti apa maksudnya. Tetapi Delisa pernah melihat formulir seperti ini. Ia pernah melihat kak Fatimah mengisinya.

“Ini namanya kertas pendaftaran. Kak Fatimah mau ikut PMR, kak Fatimah mengisikan nama.... alamat... apa saja tentang kak Fatimah!” Kak Fatimah menjelaskan waktu Delisa bertanya.

“Ngapain pula kamu nanya-nanya.... Paling juga nggak ngerti kak Aisyah jelasin ini!” Itu waktu Aisyah pulang membawa kertas pendaftaran latihan tari Saman-nya. Seperti biasa ribut dengan Delisa.

Tetapi kak Zahra berbaik hati menjelaskannya. Lebih detail dibandingkan penjelasan kak Fatimah dulu.

Delisa menatap kertas tersebut, beralih memandang Sophi. Sophi mengangguk. Membantu Delisa memegang pensilnya dengan tangan

kirinya (Delisa memang kidal kalau menulis; meski normal saat melakukan pekerjaan lainnya).

“Isilah, sayang!”

Delisa tak tahu apa arti kolom di sebelah kirinya. //Name//? //Birthday//? //Sex//? //Address//? Ia hanya ingat ucapan kak Fatimah dan kak Zahra, maka ia sembarang mengisinya. Menulis namanya. Menulis alamat rumah mereka. Menulis nama SD-nya. Menulis nama Abi dan Ummi (walaupun yang ditulis ya “Abi” dan “Ummi”). Menulis nama kakak-kakaknya. Menulis nama Ibu Guru Nur. Menulis nama ustadz Rahman. Menulis nama Tiur. Bahkan menulis warna kesukaannya. Apa saja, hingga semua kolom pertanyaan itu penuh hingga ke bawah.

Sekacau apapun urutan Delisa menulis. Semua informasi itu berguna sekali. Sophi tersenyum senang melihatnya. Segera siang itu juga, semua data itu bergabung dengan ribuan data korban selamat lainnya di Pusat Informasi Banda Aceh dan Lhok Nga.



Malamnya, Sophi datang lagi. Sekarang bajunya yang berwarna biru. Kerudungnya berganti putih. Sophi membawa beberapa foto

keluarganya di Virginia. Malam ini ia akan bercerita banyak dengan gadis kecil itu. Meski mereka berdua tidak saling mengerti, menyenangkan saja berbincang dengan gadis kecil itu. Menyimak wajah teduhnya. Menatap beningnya mata hijau itu.

"Kak Cofi!" Delisa berseru riang. Duduk dari baringnya, bersandarkan bantal-bantal.

"Da-le-sia!" Sophi membalas tersenyum. Untuk pertama kalinya bisa menyebut nama gadis kecil di hadapannya (setelah melihat formulir isian tadi siang).

Sophi menyeret kursi ke dekat ranjang Delisa. Ia tidak bisa menyebutkan nama Delisa dengan baik. Bukan masalah besar. Delisa juga tidak bisa menyebutkan namanya dengan baik kan. Bahkan ia berpikir, cara Delisa menyebut namanya lucu sekali. Cofi? Seperti seseorang dulu yang biasa memanggilnya. Ah!

Sophi memperlihatkan foto-foto tersebut. Delisa mengerti, itu foto-foto keluarga kak Sophi. Delisa juga punya foto-foto itu di rumah. Mereka dengan riang membicarakan keluarga Sophi baru sekitar lima menit, ketika tiba-tiba Sophi menyadari, ia sudah melakukan kesalahan besar. Saat Delisa terdiam menatap salah satu fotonya. Foto Sophi dengan Dad dan Mam di depan rumah mereka, Virginia. Bukankah foto-foto ini malah membuat Delisa teringat keluarganya.

Bagaimana mungkin ia tidak berpikir sebelumnya. Bagaimana mungkin ia hanya berpikiran sependek itu, semata-mata hanya ingin membuat Delisa senang. Delisa justeru terdiam sekarang. Sophi merengkuh bahu Delisa.

“Kita pasti akan menemukan Ummi, Abi, kak Fatimah, kak Zahra, dan kak Aisyah sayang....” Kalimat itu sayangnya tidak terdengar seyakin raut muka Sophi yang tersenyum tanggung. Tangan Sophi buru-buru hendak menyingkirkan foto-foto itu.

Delisa tetap diam. Tetap memegang foto tersebut. Sophi menelan ludah. Menahan tangannya.

Tidak! Delisa tidak sedih teringat Ummi, Abi dan kakak-kakaknya. Delisa sedang terdiam melihat leher kak Sophi di foto itu. Itu foto Sophi tiga tahun silam. Sebelum ia berjilbab. Di leher kak Sophi ada kalung. Kalung yang indah. Ada huruf S. S untuk Cofi (?). Delisa berpikir. Bukan berpikir soal tidak sinkronnya S dengan C. Ia berpikir tentang sesuatu.

Kalung? Bukankah kosa kata itu selama ini teramat penting baginya? Kalung? Bukankah kata itu benar-benar penting baginya. Mengapa hilang begitu saja? Delisa lupa apa maksudnya. Yang ia tahu, kalung milik kak Sophi indah sekali, dan ia ingin punya yang seperti itu.

“Ada apa, Da-le-sia?”

Delisa menoleh. Jari telunjuknya menyentuh leher kak Sophi di foto. Sophi mengernyit bingung? Gadis kecil di sampingnya jelas-jelas tidak sedih mengenang keluarganya. Ia sedang tertarik dengan leher Sophi di foto tersebut.

Delisa membentuk bundaran dari jari telunjuk dan jempol tangan kirinya. “K-a-l-u-n-g....” Berkata dengan mata hijau yang berkerja-kerjap.

Sophi mengerti. Kalung? Delisa melihat kalung di fotonya. Sophi tersenyum. Menyingkap kerudung birunya. Memperlihatkan lehernya. Kalung itu tergantung di sana. S untuk Cofi. Indah sekali.

Gemetar tangan Delisa menyentuhnya!

Ia ingat banyak hal.... Delisa ingat hampir semua kenangan itu. Tetapi tidak yang ini.... Ia lupa tentang kalung itu! Kalung yang dibeli dari Koh Acan. Kalung yang membuat kak Aisyah merajuk semalaman. Kalung emas 2 gram. Dengan huruf yang tergantung. D untuk Delisa.

Kalung hadiah hafalan bacaan shalatnya.

## 11. Pertemuan

Dan inilah gunanya daftar isian itu. Ketika siangnya Sophi menyerahkan data tersebut ke Sersan Ahmed. Nama Delisa seketika bergabung dengan daftar ribuan nama lainnya yang selamat dari bencana tsunami dan sekarang terpisah entah kemana.

Salah satu kertas itu di kirim ke barak marinir Lhok Nga.

Abi yang sekali lagi mencari informasi di tenda marinir Kapal Induk kota Lhok Nga mendekat, mendongakkan kepala amat tertarik saat Prajurit Salam menempelkan data baru di papan pengumuman. Mungkin saja ada nama Delisa di sana. Mungkin saja ada nama Ummi di sana. Abi tidak pernah berhenti berharap.

"D-e-l-i-s-a!" dan gemetar Abi menyebut nama yang tertera di atas kertas tersebut. Sekejap kemudian reflek memegang lengan Prajurit Salam yang masih menempelkan data lainnya.

"Bagaimana saya bisa k-e-s-a-n-a? BAGAIMANA?" Raut muka Abi menegang. Cemas, senang, khawatir, bersyukur dan entahlah perasaan apa lagi yang bercampur aduk dari paras tegang mukanya. Prajurit Salam menoleh, sama sekali tidak mengerti apa yang dikeluhkan bapak-bapak di sampingnya. Salam hanya tersenyum tipis, balik bertanya lewat senyuman itu.

“Delisa! Bagaimana saya bisa kesana?” Tentu saja Abi lebih dari memadai bahasa Inggrisnya. Bertanya sekali lagi dengan intonasi lebih terkendali. Menggunakan bahasa yang dimengerti oleh Prajurit Salam.

“Eh, maaf.... Siapakah bapak?” Salam menyeringai. Akhirnya mengerti pertanyaan itu. Menatap menyelidik.

“Saya.... Abi! Maksud saya.... Saya ayah-nya Delisa!” Abi berkata terburu-buru; terbata-bata.

Salam menatap lamat-lamat. Mencerna. Bapak-bapak ini ayah dari gadis kecil yang bercahaya itu? Berpikir lagi. Kalau begitu? Hatinya seketika gentar. Beberapa detik kemudian reflek kepala Prajurit Salam menunduk, menggapai lemah tangan Abi di hadapannya. Mencium takjim tangan Abi.



Pagi itu juga, Abi segera menumpang helikopter Super Puma. Perjalanan satu setengah jam menuju kapal induk yang membuang sauh di lautan Aceh terasa seperti satu setengah abad. Hatinya buncah. Entah bagaimana dia bisa menjelaskan semua kebahagiaan itu. Ya Allah, akhirnya keajaiban itu ada.

Sersan Ahmed menjelaskan banyak. Detail. Semuanya. Tetapi itu tetap tidak memadamkan berjuta pertanyaan di hati Abi. Dia ingin segera memeluk bungsunya. Lihatlah! Bungsunya pasti melewati semua ini dengan kesedihan mendalam. Sendirian! Sendirian di kapal perang yang penghuninya sama sekali tidak dikenalinya. Bungsunya terlalu kecil untuk menghadapi kenyataan yang menyakitkan ini.

Helikopter mendarat anggun di pelataran Kapal Induk. Sersan Ahmed berjalan bergegas menuju pintu masuk di pelataran pendaratan. Abi mengikuti setengah berlari. Mereka berdua langsung melangkah ke lift evakuasi rumah sakit.

Delisa saat itu sedang bermain bersama suster Shopi, duduk bersandar di ranjangnya. Memegang dua boneka Teddy Bear (sekarang diberi-kan pita biru). Tertawa manisnya (Delisa menganggap dua Teddy Bear kembar itu seperti kak Aisyah dan kak Zahra). “Yang ini wajahnya mirip kak Aisyah, cerewet. Nah yang ini mirip kak Zahra, pendiam.” Sophi hanya tersenyum melihat gadis kecil di hadapannya begitu riang bercerita dengan bahasanya. Bermain boneka-bonekaan.

Pintu kaca terbuka hampir tak bersuara.

Sersan Ahmed tegap melangkah masuk.

Sophi menoleh sambil tersenyum. Berdiri menyambut.

Delisa ikutan menoleh sambil tangannya terus memegang dua boneka tersebut.

Sersan Ahmed menyibak jalan ke samping. Abi Usman seketika terlihat berdiri di bawah bingkai pintu. Menatap dengan mata terbuka penuh mencari tahu. Di manakah bungsunya?

Boneka teddy bear terlepas dari tangan Delisa. Dalam gerakan lambat yang menggentarkan, Delisa berteriak....

“A-B-I! A-B-I!” Delisa berseru-seru riang. Ia berontak hendak bangkit. Loncat seperti biasanya dalam pelukan Abi saat menyambut Abi pulang. Tapi bagaimanalah?

“D-e-l-i-s-a!” Abi mendesiskan nama. Melangkah gemetar. Matanya sontak berkaca-kaca. Lihatlah! Bungsunya dengan muka-merah merekah berbinar-binar saking senang menyambutnya. Lihatlah, paras itu sama sekali tidak bersedih. Menyambutnya amat riang. Seperti menyambut Abi yang baru pulang setelah tiga bulan berlayar. Muka itu seperti bercahaya saking riangnya.

Abi berdiri bergetar mendekati ranjang Delisa, gemetar menjulurkan kedua tangannya.

Delisa tanpa menunggu, beringsut memeluk.

Berguguran sejuta pertanyaan itu. Delisa bahkan lebih tegar dibandingkan dengannya. Bungsunya bahkan lebih tabah dibandingkan dengannya. Tidak ada rona sedih di sana.

“A-b-i- A-b-i-” Delisa masih berseru-seru senang. Kerudung birunya terlepas. Memperlihatkan kepala botaknya. Abi menelan ludah. Melepas pelukan. Mengusap lembut kepala Delisa. Memperhatikan seluruh tubuh bungsunya.

“Kaki.... Kaki Delisa dipotong, Bi!” Delisa menyeringai. Abi mengeluh.

“Gigi.... Gigi Delisa lepas dua, Bi!” Delisa membuka mulutnya, nyengir.

Abi mengeluh semakin dalam.

“Siku.... Siku Delisa dibungkus, Bi!” Delisa menunjukkan lengan kanannya.

Ya Allah, Sersan Ahmed sudah memberitahukannya. Namun pemandangan ini sungguh menyakitkan, teramat menusuk hatinya. Dan yang lebih membuat hati Abi bagai diaduk-aduk, lihatlah, Delisa ringan saja menyampaikan semua berita itu. Tidak berkeberatan sedikitpun dengan keputusanMu.

Abi memeluk Delisa sekali lagi. Mengusap matanya yang mulai basah. Apapun itu, bungsunya ternyata selamat. Keajaiban itu masih ada. Abi untuk kesekian kalinya mengusap matanya yang semakin basah.

Ada tiga orang lain yang mengusap mata di sana. Sophi, yang menggunakan tissu di atas meja. Sersan Ahmed yang mendongakkan kepala (ia tidak ingin terlihat menangis). Ibu-ibu itu, yang meski matanya menatap kosong, ikut mengurai air mata haru.

“Kenapa kak Aisyah tidak ikut, Bi?” Delisa tiba-tiba bertanya, memutus keheningan sesaat tadi. Abi terkesiap.

“Kenapa kak Zahra dan kak Fatimah juga tidak ikut sekalian dengan Abi? Helikopternya nggak muat ya?” Abi mengelus dadanya.

“Kenapa Ummi tidak ikut datang sekalian menjenguk Delisa, Bi? Ummi menunggu di rumah ya?” Pertanyaan Delisa muncul bagai tiga kali roket yang dihujamkan di lokasi yang sama. Membuat lubang kesedihan menganga semakin lebar.

Abi tertunduk. Bagaimana dia harus menjelaskan semuanya? Rumah mereka yang tak bersisa. Aisyah, Zahra dan Fatimah yang sudah pergi selama-lamanya? Ummi yang entah hari ini ada di mana?

Sophi dan Sersan Ahmed juga terdiam. Saling pandang.

Delisa mulai panik melihat raut muka Abi. Raut muka itu tidak beres. Raut muka itu menimbulkan pertanyaan. Dan Delisa siap meluncurkan puluhan pertanyaan lainnya.

“Abi.... Abi.... Ummi di mana?”

Abi Usman menelan ludah. Menggeleng. Dia tidak tahu.

“Abi.... Ummi di mana, BI?” Delisa mencengkeram baju Abi dengan tangan kirinya. Suaranya mulai terdengar cemas.

“Abi tidak tahu sayang!”

“Abi tidak tahu? Bagaimana Abi tidak tahu?” Delisa benar-benar panik sekarang.

Abi hanya menggeleng lemah. Matanya menatap sendu.

“Ummi.... Ummi dimana, Bi?” pertanyaan Delisa melemah demi melihat raut muka sedih Abi. Meski dengan tatapan mata yang masih menyelidik, Delisa menelan ludah dan menggigit bibirnya. Menunduk dalam-dalam.

Abi memaksakan tersenyum. Menggeleng sekali lagi dalam diam. Mengelus kepala botak Delisa.

“Kak Aisyah.... Kak Aisyah di mana, Bi?” Delisa mengganti pertanyaannya. Mengangkat kepalanya lagi.

Abi masih diam. Menghela nafas pajang. “Kak Aisyah s-u-d-a-h p-e-r-g-i, Delisa!”

“Pergi ke mana? Kan nggak ikut Abi sekarang?” Abi terdiam. “Pergi kemana, Bi?”

“Kak Aisyah sudah m-e-n-i-n-g-g-a-l!”

Kesunyian menggantung seketika di langit-langit ruangan. Delisa menatap Abi dengan tatapan tak mengerti. Mata hijaunya membulat. Tangan Delisa terlepas dari baju Abi. Mukanya mengernyit menggemaskan. Meski mulai ada denting kesedihan di sana.

“Kak Aisyah dan kak Zahra sudah dikuburkan seminggu yang lalu, sayang.... Kak Fatimah juga sudah meninggal.... Kak Fatimah dikuburkan sehari setelah kak Aisyah dan kak Zahra-” Lemah suara itu. Suara yang tak mengerti bagaimana cara terbaik untuk menjelaskan. Tak bisa menemukan cara lain untuk membuat bungsunya nyaman mendengar semua kabar menyakitkan ini.

Delisa mulai paham. Delisa mulai mengerti. Ia tidak mengerti makna mati dan kematian yang sesungguhnya. Belum. Tetapi ia tahu, mati berarti pergi untuk selamanya. Seperti Abi Tiur, yang tak pernah kembali. Ya seperti Abi Tiur. Juga seperti mayat Tiur lalu. Dingin-membeku.

Kak Aisyah pergi untuk selamanya? Delisa menggigit bibirnya. Hatinya entah mengapa tiba-tiba bagai ditusuk sebilah sembilu. Membuat luka yang dalam-menganga. Mencair. Luka itu mencair seketika, mengeluarkan air asam yang memilukan. Air itu menerabas melewati tenggorokan Delisa. Merambat ke mata hijaunya. Berkaca-kaca.

Kak Zahra juga pergi untuk selamanya? Delisa mulai terisak pelan. Bagaimanalah ini? Bagaimanalah semua ini?

Kak Fatimah.... Kak Fatimah juga pergi untuk selamanya? Delisa benar-benar menangis. Terse-dan. Bagaimanalah? Itu sama saja Delisa ditinggal sendirian....

Abi ikut terisak pelan sekali lagi demi melihat Delisa menangis. Memeluk bungsunya erat-erat. Sungguh semua perasaan kehilangan ini menyakitkan. Sungguh semua perasaan ini memilukan. Sungguh!

** Maha suci Engkau ya Allah, yang telah menciptakan perasaan. Maha besar Engkau ya Allah, yang telah menciptakan ada dan tiada. Hidup ini ada/ah penghambaan. Tarian penghambaan yang sempurna. Tak ada milik dan pemilik selain Engkau. Tak punya dan mempunyai selain Engkau. Tetapi mengapa Kau harus menciptakan perasaan? Mengapa kau harus memasukkan bongkah yang disebut dengan "perasaan" itu pada mahkluk ciptaanMu? Perasaan kehilangan.... Perasaan memiliki.... Perasaan mencintai....

Kami tak melihat, Kau berikan mata; kami tak mendengar, Kau berikan telinga; Kami tak bergerak, Kau berikan kaki. Kau berikan berpuluh-puluh nikmat /ainnya. Jelas seka/i, semua itu berguna! Tetapi mengapa Kau harus menciptakan bongkah itu? Mengapa Kau letakkan bongkah perasaan yang seringkah menjadi pengkhianat sejati dalam tubuh kami. Mengapa?

"Air.... Air di mana-mana!"

Abi diam.

"Delisa terseret. Delisa terminum air. Delisa batuk.... Kaki Delisa terkena pagar sekolah.... Air .... Air di mana-mana, Bi."

Abi mengusap kepala bungsunya. Mencium kening yang masih sedikit lebam. Delisa sedang menceritakan kejadian itu. Lima belas menit setelah penjelasan Abi yang tidak memuaskan tentang Ummi (meski kemudian Delisa tidak bertanya lagi).

Delisa terdiam. Memainkan jemarinya.

“Maafkan Delisa, seharusnya Delisa mau belajar berenang seperti yang Abi bilang waktu pulang tiga bulan lalu!” Delisa menatap Abi-nya menyesal dalam.

Abi hanya tersenyum. Menggeleng. Lihatlah, bungsunya justeru berpikir tentang fakta lain dalam urusan ini.

“Maafkan Delisa, Delisa juga belum hafal bacaan shalatnya, Bi! Delisa belum hafal-” kelu Delisa mengatakan itu.

Delisa benar-benar kelu. Tak mengerti.

Selama seminggu di rumah sakit, Delisa sebenarnya sudah berusaha kembali untuk mengingat bacaan shalatnya. Setiap kali melihat ibu-ibu di sebelahnya shalat, ia memperhatikan. Tetapi ia lupa. Tidak sekata pun bacaan yang ia ingat, kecuali takbiratulihram. Sisanya lenyap begitu saja.

“Delisa waktu itu sedang menghadap Ibu Guru Nur....” Delisa terdiam mencoba mengingat kejadian itu kembali. Setiap kali mengingat detail, kepala Delisa terasa berat. “Ibu Guru Nur di mana?” ingatannya terpotong, pertanyaan itu keluar lebih dahulu.

"Ibu Guru Nur sudah pergi!"

Delisa kelu sekali lagi. Teman-temannya? Tiur? Di mana mayat Tiur?

"Juga Tiur dan Umminya, sayang. Kata Wak Burhan mayat Tiur sudah dikuburkan.... Kakak-kakak Tiur...." suara Abi hilang di ujung. Kesedihan menggantung ?sekali lagi di langit-langit ruangan rumah sakit itu. Meski kali ini tanpa air mata dan pelukan haru.

Hanya berdiam diri. Delisa sibuk memainkan jemarinya. Abi menahan nafas. Memandang berkeliling, menyapu lemah isi ruangan. Mencoba memikirkan hal lain.

Sophi beberapa saat kemudian kembali dari ruang jaga depan, dengan segelas cokelat panas.

"Silahkan!" menyerahkan gelas tersebut kepada Abi. Abi menerimanya sambil tersenyum, berterima-kasih. Sersan Ahmed sudah dari tadi kembali ke posko tenda marinir Lhok Nga. Sophi yang mengantarnya keluar sambil mengambil segelas cokelat panas tersebut.

"Ah-ya, Bi. Kak Cofi memberikan hadiah boneka untuk Delisa!" Delisa menunjukkan kedua boneka itu. Abi mengangguk. Sophi yang berdiri di sebelah Abi tersenyum.

“Sudah Delisa beri pita biru.... Agar sama dengan warna kerudung Delisa.... Ah-ya, kalau ada kak Aisyah.... Yang ini akan Delisa berikan buat kak Aisyah-”

Kalimat itu terputus. Digantikan ekspresi wajah Delisa yang terdiam. Ah sudahlah, Delisa buru-buru mengganti bahan pembicaraan lainnya. Membicarakan semua ini tidak menyenangkan. Apalagi melihat raut muka Abi yang sedih. Delisa benar-benar belajar cepat dari semua kesedihan ini.



Dan hari memang berjalan lebih cepat setelah berbagai kesedihan yang menimpa. Sudah begitu kodratnya. Masalahnya orang-orang lebih banyak terkungkung oleh perasaan. Perasaan yang menipu hakekat waktu.

Tiga minggu sudah Delisa berada di rumah sakit tersebut. Luka amputasinya sudah mengering, diganti perban yang lebih tipis. Gips di lengan kirinya sudah dilepas. Ibu-ibu di sebelah Delisa bahkan sudah pulang ke Medan dua hari yang lalu (hanya di sana keluarganya yang masih tersisa). Kondisi ibu-ibu itu membaik lebih cepat dibandingkan Delisa. Abi diijinkan menemani Delisa di rumah sakit selama tiga minggu tersebut. Tinggal di salah satu kabin tamu.

Menemani gadis bungsunnya membaca buku. Menemani bungsunya sepanjang hari. Bercerita banyak hal. Menebus waktu-waktu ketika Delisa hanya terbaring sendirian. Suster Sophi juga ikut menemani Delisa, seperti biasanya meski ada Abi di sana. Baik sekali Sophi membawakan berbagai buku bacaan, yang dibaca oleh Abi. Salah satunya adalah bacaan hafalan shalat.

Pertama kali Sophi menyerahkan buku-buku itu. Tangan Delisa segera menyambar sembarangan. Kebetulan itu buku hafalan shalat yang biasa ia tenteng-tenteng selama ini. Dengan versi bahasa yang berbeda, meski lafal bahasa Arab-nya sama. Delisa melipat kening-nya. Hidungnya mendengus. Nafasnya terdengar lebih berat. Huruf-huruf itu aneh sekali baginya. Tercenung. Bukankah Delisa dulu sudah pernah membaca dan menghafalnya dengan baik. Kenapa sekarang menjadi asing sekali? Bacaan-bacaan itu terlihat seratus kali lebih rumit dari biasanya. Berpilin satu sama lain. Dan Delisa terpana oleh kenyataan itu. Mata hijaunya membulat tak mengerti.

“Ada apa sayang?” Abi bertanya lembut. Delisa buru-buru menggeleng.

“Tentu saja Delisa bisa menghafalnya kembali.... Insya Allah jauh lebih cepat sekarang.... Kan Delisa pernah menghafal sebelumnya,” Abi tersenyum melihat buku yang dipegang Delisa. Delisa hanya menangguk pelan. Terdiam.

“Nanti seperti janji Abi dulu, Abi akan belikan sepeda untuk Delisa, kalau sudah hafal....”

Delisa tersenyum getir. Mengangguk. Ia tidak sesenang biasanya saat mendengar janji hadiah itu. Bukan apa-apa, Delisa sungguh sedang bingung. Dan takut! Bukankah kalian merasa ada yang salah ketika tiba-tiba entah bagaimana caranya, separuh memori itu hilang begitu saja. Bukankah kalian merasa takut saat ada sepotong fakta yang tersembunyi menyimpan tanda-tanya? Dan Delisa benar-benar kehilangan memori soal hafalan bacaan shalat tersebut.

Dua hari kemudian. Tulisan-tulisan itu tetap memeningkan kepala Delisa. Delisa menyerah untuk sementara waktu. Meletakkan buku tersebut di atas meja. Ia sekarang juga sibuk dengan urusan lain. Kak Sophi membantunya belajar berjalan menggunakan kurk. Delisa mulai turun dari ranjang. Berjalan kesana-kemari. Patah-patah menyesuaikan diri dengan alat bantu jalan tersebut. Mengelilingi lantai rumah sakit. Mengelilingi Kapal Induk (bagian-bagian yang hanya diijinkan Delisa kunjungi). Sepanjang berlatih berjalan raut muka Delisa semakin kusut. Delisa semakin bingung dengan hafalan bacaan shalatnya.

## 12. Pulang ke Lhok Nga

Hari itu, enam minggu sesudah gelombang tsunami menghantam Lhok Nga. Tiga minggu setelah Delisa dirawat di rumah sakit Kapal Induk tersebut. Delisa akhirnya diijinkan pulang. Ia sedang digandeng Abi berjalan patah-patah di atas pelataran parkir menuju helikopter Super Puma yang baling-balingnya mendesing tajam, membuat Delisa meski memegang kokoh //kurk//-nya sedikit terhuyung.

Suster Sophi, dr Eliza, dan beberapa perawat lainnya ikut melepas di atas pelataran parkir kapal induk. Wartawan teve nasional yang ngetop itu juga berada di sana (Delisa hafal wajahnya dari jadwal menonton teve Ummi setiap Sabtu malam, Najwa siapalah namanya).

Sersan Ahmed menyambut dari atas helikopter. Kesulitan menggapai tubuh Delisa. Meloncat turun, lantas menggendong Delisa menaiki Super Puma. Vang lain tertawa saat melihat kurk Delisa tak sengaja melibat kaki salah satu prajurit. Prajurit itu jatuh terjerambab di kursi helikopter. Delisa menyeringai tipis, nyengir bilang “//Sorry//!”.

Helikopter segera melesat ke langit-langit lautan Aceh. Delisa dan Abi kembali ke Lhok Nga. Pulang ke rumah. Meninggalkan tempat yang tak pernah terbayangkan akan pernah ia kunjungi dalam hidup-nya. Meninggalkan Kapal Induk tentara Amerika Serikat yang

menggentarkan itu. Kapal super-besar, super-canggih, dengan super-amunisi yang konon bisa menaklukan sebuah negara.

Meninggalkan tempat yang meski berbeda dalam banyak hal, sama dalam satu hal: menyimpan kebaikan. Tergantung yang mengendalikan kebaikan dan keburukan tempat tersebut.

Delisa senang sekali sepanjang pagi. Ia sudah tahu, Lhok Nga hancur. Abi sudah cerita. Ia juga sudah tahu rumahnya rusak. Abi sudah cerita. Tetapi kata-kata pulang selalu menyenangkan bagi anak-anak mana pun, tak terkecuali bagi Delisa. Ia rindu dengan semuanya. Apapun itu bentuknya sekarang. Delisa rindu bermain di lapangan bolanya. Delisa rindu mengaji di meunasah. Delisa ingin kembali bersekolah. Apapun itu yang masih tersisa. Delisa rindu.

Yang sama sekali tidak dipahami Delisa, semuanya memang benar-benar hancur. Semuanya benar-benar musnah. Tak ada yang tersisa. Tak secuil potongan yang bisa memenuhi perasaan rindu Delisa. Dan itulah yang ditemukannya saat helikopter Super Puma mendarat di tenda marinir Lhok Nga.

Menatap kosong. Kotanya tak bersisa. Hanya lapangan luas, dengan puing bangunan di sana-sini. Abi yang berjalan di sisinya, menggenggam jemari tangan bungsunya kencang-kencang. Delisa mendesah tertahan, ngintil mengikuti langkah Abi.

Delisa benar-benar terdiam saat melihat sekolahnya. Tak ada yang tersisa, kecuali semen tiang bendera setinggi mata kaki. Tembok sekolah tak ada. Kursi-kursi. Meja-meja. Delisa bahkan bingung menentukan di mana bekas kelasnya dulu. Apalagi di mana kursi-mejanya dulu.

Meunasah itu juga musnah. Hanya menyisakan sepotong pondasi di sudut-sudutnya. Delisa menelan ludah. Di mana rihal-rihalnya? Di mana papan tulis? Sajadah-sajadah? Tempat ini di tempat inilah ia belajar mengaji TPA dengan ustadz Rahman. Ustadz Rahman? Delisa ingin bertanya kabar ustadz Rahman kepada Abi, tetapi bibirnya mendadak kelu. Delisa memutuskan diam. Ia enggan mendengar kemungkinan berita buruk berikutnya. Besok-lusa mungkin saat situasi hatinya membaik, ia akan bertanya. Abi meneruskan langkah menuju bekas rumah mereka. Delisa mengikuti. Dan rumahnya benar-benar tidak ada lagi.

Lama Delisa hanya duduk di atas ayunan. Tak bergerak. Diam. Ya Allah, kenangan itu kembali semua di kepalanya. Menusuk-nusuk hatinya. Ayunan itu sempurna terdiam sekarang. Delisa tertunduk. //Kurk//-nya mengais-ngais tanah di bawah ayunan. Abi sedang berbincang dengan Koh Acan dan Teuku Dien di halaman. Tadi Koh Acan sempat mendekatinya. Mengusap kerudungnya. Juga Teuku Dien yang tersenyum senang melihatnya selamat.

Ikut membelai kerudung biru Delisa.

Delisa hanya tersenyum. Ia ingat Koh Acan orang yang baik. Sering memberi Ummi separuh harga setiap belanja di tokonya. Sayang, meski Delisa ingat banyak hal tentang kebaikan Koh Acan, Delisa sempurna lupa tentang ia dan Ummi membeli kalung buatnya hari Ahad itu. Delisa benar-benar lupa kalau ia dulu paling suka berseru: D untuk Delisa.

Delisa hanya tersenyum sekali lagi saat Koh Acan dan Teuku Dien melambaikan tangan. Pamit pergi entah ke mana. Tadi Delisa sempat menyeringai senang saat mendengar kabar dari Teuku Dien, kalau Umam selamat. Hanya itu kabar yang menyenangkan sepanjang pagi ini. Sisanya buruk. Delisa menghela nafas panjang. Ah setidaknya ia masih bisa bermain bola bersama Umam. Delisa menghentikan guratan kurknya. Menyeringai tipis.

“Kita malam ini tidur di tenda darurat, sayang!” Abi mendekatinya, selepas menyertai Koh Acan dan Teuku Dien ke jalan kecil depan rumah. Delisa hanya diam. Ia sedang ingat jembatan keledai kak Aisyah. Mungkin nanti-nanti ia bisa minta Abi membuatkan satu untuknya.

Siang itu juga mereka mendatangi tenda darurat yang terletak dekat tenda posko marinir. Mendapatkan selimut. Beberapa potong pakaian

ganti. Alat-alat mandi, dan berbagai keperluan lainnya. Delisa menatap tenda-tenda yang berjejer rapi tersebut. Ia berjalan-jalan menghabiskan sisa sore sendirian. Sementara Abi entah mengurus apa di posko depan bersama kakak-kakak yang mengenakan seragam rompi.

Delisa mengenali satu-dua ibu-ibu yang sedang memasak di dapur umum. Tetangga mereka dulu. Dan ibu-ibu yang juga mengenalinya itu satu persatu memeluknya saat Delisa mendekat.

“Sabar... anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar!”

Delisa tidak mengerti mengapa mereka melakukannya. Meski ia tahu, kalimat itu sering diajarkan ustadz Rahman. Delisa hanya tersenyum nyengir dalam pelukan. Memperlihatkan giginya yang tanggal dua. Ibu-ibu itu semakin terharu melihatnya. Delisa buru-buru meneruskan langkahnya, sebelum badannya sakit dipeluk kencang-kencang lagi oleh mereka. Kan badan ibu-ibu ini nggak selangsing Ummi.

Delisa juga bertemu dengan beberapa temannya. Ayah-ayah mereka yang selamat di tenda-tenda lain. Tadi Delisa juga bertemu dengan Umam di depan salah satu tenda. Sedang duduk melamun. Delisa mendekat. Saling bertatapan. Delisa menyeringai, tersenyum. Umam hanya diam. Matanya keruh memandang. Parasnya keruh. Ekspresi

mukanya keruh sekali. Umam juga kehilangan seluruh keluarga, kecuali Abinya.

“Aku boleh main kan meski pakai kurk ini?” Delisa nyengir mendekat, berdiri di depan Umam.

Umam menatapnya tak mengerti. Delisa menyeringai semakin lebar. Menendang-nendangkan kaki kirinya yang masih utuh. Umam menelan ludah. Main bola. Mengangguk lemah. Lantas berdiam diri lagi.

Delisa urung untuk melanjutkan pembicaraan. Ia memutuskan untuk meneruskan langkah kakinya; sepertinya Umam tidak ingin diganggukan kak Fatimah dulu sering marah-marah kalau ia tidak mau diganggu, Delisa malah banyak nanya-nanya.

Delisa meneruskan berkeliling. Di posko terdepan, salah seorang penjaganya, kakak-kakak berwajah seperti Koh Acan, berpeci putih, berompi cokelat memberikan hadiah sebatang cokelat padanya, batang cokelat yang kecil. Tetapi Delisa tertawa riang menerimanya.

“//Khamsia//....!” Delisa nyengir. Teman kakak-kakak itu yang berjaga di posko tersebut bahkan ikut tertawa. Bagi Delisa kehidupan sudah kembali. Bagi Delisa semua ini sudah berlalu. Bagi Delisa hari lalu sudah tutup buku. Ia siap meneruskan kehidupan. Tak ada yang

perlu dicemaskan. Tak ada yang perlu ditakutkan. Delisa siap menyambung kehidupan; meski sedikit pun ia belum mengerti apa itu hakikat hidup dan kehidupan.



Sore pertama Delisa di Lhok Nga. Abi Usman masih sibuk entah mengurus apa soal bekas rumah mereka. Berbincang banyak dengan Sersan Ahmed dan Prajurit Salam. Dengan kakak-kakak di posko tenda darurat. Dengan siapalah. Bertanya soal transfer rekening bank. Delisa malas mendengarnya.

Delisa sekarang meneruskan napak tilasnya berjalan ke lapangan bola mereka. Pasir itu masih sama. Burung-burung camar itu masih sama. Memang di sana-sini porak-poranda, banyak sampah dan puing-puing bertumpukan. Tetapi ini tetap lapangannya yang dulu. Lapangan yang menyenangkan.

Matahari sore menghujam bumi. Jingga. Delisa berdiri dengan kurk di tangan kanan menatap cakrawala elok di kejauhan. Kerudung birunya dilepas, diikat di leher. Angin sore memainkan rambutnya yang mulai tumbuh tipis. Delisa menyeringai lebar. Sama! Tak ada yang berbeda di sini. Delisa menikmati sore dengan perasaan jauh lebih lega.

Abi pulang maghrib-maghrib ke tenda. Delisa sedang menunggunya. Mereka mengambil jatah makan malam di dapur umum. Untuk urusan logistik dan lain sebagainya, pos tenda darurat mereka jauh lebih beruntung dibandingkan puluhan ribu pengungsi Aceh lainnya. Tenda mereka mendapatkan suplai yang cukup dari tentara Amerika.

Air bersih juga tidak menjadi masalah, marinir itu membawa alat penyuling air. Obat-obatan dan berbagai kebutuhan lainnya tersedia lebih dari cukup.

Malam itu Delisa untuk pertama kalinya merasakan tidur beramai-ramai di tenda pengungsian. Beralaskan tikar plastik seadanya. Abi memberikan sleeping bag kepadanya (dipinjamkan Sersan Ahmed tadi sore). Tetapi Delisa lebih nyaman tidur apa adanya. Biar seperti kemping waktu itu.

Mereka kan sering membuat tenda-tendaan bersama Abi di depan rumah. Tidur di sana. Dan Delisa selalu ribut dengan kak Aisyah. Berebut tempat di tenda kecil tersebut. Belum lagi kak Fatimah yang entah juga ikut-ikutan menyebalkan setiap kali mereka kemping di depan rumah. Kalau kak Aisyah dan kak Fatimah sekarang ada, pasti tidak akan berebut lagi. Tenda ini kan besar sekali. Meski mereka ramai, tetap saja terasa lega.

Malam semakin beranjak matang. Delisa tidak bisa tidur.

Tadi selepas Abi shalat isya, Delisa membuka tas yang dibawanya dari Kapal Induk. Mengambil buku hafalan bacaan shalatnya. Mencoba mulai menghafal. Sama saja. Tulisan-tulisan itu tetap rumit. Seolah-olah menolak mentah-mentah otak Delisa untuk memahaminya.

Delisa menghela nafas. Lelah ia mengulang-ulang kalimat pertama doa iftitah. Semakin diulang, semakin lupa. Delisa kemudian memutuskan berhenti. Memasukkan buku itu kembali dalam tas. Duduk termenung.

Abi sudah tertidur. Tadi sempat membujuk Delisa untuk tidur. Delisa hanya menjawab iya, sebentar lagi. Lantas meneruskan membaca. Abi memutuskan untuk membiarkan Delisa (berpikir tidak pada tempatnya memaksa Delisa tidur dalam kondisi seperti ini, lagi pula Delisa sedang belajar).

Delisa menatap sekitar tenda besar yang lengang. Debur ombak di bibir pantai bahkan bisa terdengar dari sini. Terasa menyenangkan. Berirama indah. Semua penghuni tenda sudah tertidur. Tetapi tidak Teuku Umam. Umam sama seperti Delisa, duduk di seberang sana. Tetap terjaga. Melamun. Delisa menarik nafas. Memutuskan untuk tidur.

Tidak mungkin kan Umam punya masalah yang sama dengannya? Kesulitan menghafal bacaan shalat?

Shubuh pertama kembalinya Delisa ke Lhok Nga.

Delisa terbangun pas muadzin di salah satu tenda darurat mengucapkan takbir pertama. Bangun begitu saja kata-kata Ummi dulu benar sekali, meski Delisa tidak menyadarinya: nanti akan ada malaikat yang membangunkan Delisa.

Ia melihat Abi beranjak keluar dari tenda. Abi hendak mengambil wudhu di keran air yang dibuatkan oleh marinir. Delisa melipat selimutnya, meraih kurknya, lantas berjalan tersuruk-suruk keluar tenda.

Entah mengapa shubuh ini Delisa ingin shalat. Ia ngintil patah-patah berjalan dengan kurknya mengikuti Abi ke halaman barak penampungan. Abi hanya menguap membiarkan Delisa mengambil wudhu di keran sebelahnya.

Beberapa bapak-bapak dan ibu-ibu juga meng-antri ambil wudhu. Abi dan Delisa kembali ke tenda. Mereka akan shalat berjamaah di tenda tersebut. Abi menjadi imam. Ada beberapa bapak-bapak lainnya berdiri di depan, termasuk Teuku Dien. Di barisan belakang, Delisa berdiri bersama dua ibu-ibu dan satu kakak-kakak seumuran kak Fatimah.

Shubuh itu. Ketika sebagian besar mahklukMu masih terlelap.

Lihatlah, dengan muka basah oleh wudhu Delisa shalat kepadaMu. Delisa hanya bisa membaca //takbiratul-ihram//. Itu saja. Lantas ia lupa bacaan yang lainnya. Inilah shalat pertamanya sejak sujud yang terputus oleh gelombang tsunami tanpa ampun itu.

“Yeee, makanya belajar! Emangnya boleh shalat nggak pakai bacaan!” Kak Aisyah menggodanya saat Delisa mulai ikut-ikutan shalat bersama Ummi. Delisa hanya nyengir, menarik mukena Ummi meminta pertolongan dari tatapan nakal kak Aisyah.

“Shalatlah! Kalian tetap bisa shalat meski tak mengerti bacaannya. Meski tak tahu bacaannya. Allah lebih dari mengerti.... Allah mendengarkan.... Allah akan melihat! Allah-lah yang menciptakan bahasa-bahasa, bagaimana mungkin ia akan kesulitan untuk mengerti-” Itu kata ustadz Rahman waktu Delisa mengadukan kak Aisyah.

Maka Delisa shalat. Shalat tanpa beban. Shalat karena Delisa ingin shalat. Ia rindu suasana shalat yang menyenangkan. Ia memang selalu terkantuk-kantuk dulu saat berjamaah dengan Ummi, tetapi shalat shubuh sebenarnya selalu menyenangkan baginya.

Maka Delisa shalat. Tanpa membaca apapun. Karena tak ada kak Aisyah yang membaca keras-keras di sebelahnya. Delisa hanya bergerak mengikuti Abi di depan. Delisa hanya bisa itu. Dan Delisa tidak peduli. Ia hanya ingin shalat.

Saat Delisa tiba di sujud pertama. Saat dahinya yang basah menyentuh sajadah. Saat telapak tangannya yang basah menyentuh sajadah. Selarik cahaya indah menembus tenda darurat itu. Seberkas cahaya menggentarkan menerabas ke atas langit. Berkemilauan begitu terang, begitu menakjubkan. Menghujam ke atas. Penduduk langit bertasbih. Arasy-Mu bergetar. Cahaya itu keluar dari tubuh Delisa.



Siangnya Delisa sekali lagi lebih banyak menghabiskan waktu berkeliling tenda darurat. Berkeliling di sepotong kota Lhok Nga yang ia kenali. Memperhatikan marinir yang bersama-sama mendirikan meunasah darurat. Sersan Ahmed yang memimpin renovasi itu sempat mendekati Delisa yang berdiri. Mengelus rambut Delisa, kemudian memberikan hadiah kaca mata hitam yang sedang dipakai Sersan Ahmed.

Kaca mata itu kebesaran. Tetapi Delisa senang memakainya. Membuat ia gagah seperti para marinir tersebut. Prajurit dan sukarelawan lainnya tertawa melihat Delisa yang seperti mandor bangunan berdiri mengawasi mereka bekerja.

Sersan Ahmed juga menyampaikan pesan lainnya ke Abi yang ikut membantu mendirikan meunasah itu. dr Eliza sedang mengusahakan

kaki palsu untuk Delisa. Delisa mendekati Abi dan Sersan Ahmed yang berbincang serius saat istirahat dzhuhur. Delisa tidak mengerti sepatah pun, meski ia senang saja mendengarkan Abi berbincang dengan marinir itu dalam bahasa Inggris. Sepertinya keren sekali!

Delisa nyengir, berikrar dalam hati, nanti ia akan belajar, biar bisa ikutan.

Delisa juga memperhatikan beberapa rombongan sukarelawan yang setiap hari bermunculan di Lhok Nga. Wajah mereka berbeda sekali dengan penduduk Lhok Nga. Ah, bukankah wajah Delisa juga terlihat berbeda. Delisa sekali lagi menyeringai berpikir banyak hal.

Delisa sudah tidak terlalu kesulitan dengan kurknya, bahkan ia sudah bisa berlari-lari kecil. Lincah. Tak pernah merasa terbebani dengan alat bantu tersebut. Delisa setelah lelah berjalan ke sana kemari bahkan ikut bekerja. Membantu dapur umum. Membantu membawa barang-barang. Membantu membereskan tenda. Ia belajar banyak. Ia sekarang mengerti tentang melipat pakaian. Semua situasi ini mengajarkan banyak hal kepadanya. Dan Delisa melaluinya tanpa banyak bertanya. Hanya tersenyum riang.

Meunasah itu berdiri kokoh sore harinya. Masih seadanya. Tetapi itu jauh dari memadai di tengah-tengah situasi darurat seperti ini. Delisa

tersenyum senang melihatnya. Meskipun setiap kali memandang meunasah itu, Delisa ingat ustadz Rahman?

Sore harinya, Abi mengajak Delisa jalan-jalan di sepanjang pantai. Menatap matahari yang mulai tenggelam. Mereka berjalan bersisian. Kadang Delisa memukul-mukul ombak yang menyentuh kakinya dengan kurk. Tertawa senang.

“Delisa ingin main bola, Bi!” Delisa memegang lengan Abi. Mengalihkan perhatian dari tawa senangnya barusan.

Abi hanya mengangguk. Besok dia akan mencari bola plastik, mungkin marinir itu punya.

“Kapan Delisa bisa sekolah, Bi?” Delisa bertanya lagi. Nah yang ini pertanyaan sulit. Abi menggeleng, bahkan saat itu pemerintahan SBY-JK saja tak bisa menjawabnya pasti.

“Abi, kenapa Umam sekarang sering berdiam diri ya? Tidak mau Delisa ajak main?” Delisa bertanya lagi.

“Mungkin dia masih sedih!” Abi mengusap kerudung Delisa. Menjawab seadanya.

Delisa mengangguk sok-paham, sok-mengerti.

“Memangnya sedih kenapa, Bi?” bertanya lagi.

“Mungkin Umam rindu Ummi-nya-” jawaban yang keliru. Abi menelan ludah. Buru-buru menunjuk cakrawala di kejauhan.

Tetapi Delisa tidak bereaksi banyak. Ia hanya diam. Delisa juga rindu sekali dengan Ummi. Tetapi entah bagaimana ia tahu dan mengerti, Delisa merasa pertanyaan-pertanyaannya tentang Ummi justeru akan membuat Abi semakin bersedih. Delisa tak ingin melihat kesedihan di muka Abi lagi, seperti di Kapal Induk dulu waktu ia menjejali Abi dengan pertanyaan tersebut. Maka Delisa memutuskan untuk tidak banyak bertanya lagi tentang Ummi, juga tentang kak Fatimah, kak Zahra, dan kak Aisyah.

“Bagaimana hafalan shalatMu, sayang?” Abi bertanya setelah mereka terdiam lama.

“S-u-s-a-h, Bi!” Delisa menjawab pendek sambil menyeringai. Sebenarnya ia ingin menjawab: benar-benar susah, Bi! Tetapi sudah kelihatan sekali makna kata susah tersebut dari dahi Delisa yang terlipat tiga.

Abi hanya mengusap kerudung Delisa. Menarik nafas panjang. Hari-hari ke depan mereka juga akan susah. Abi sudah menelepon kapal tanker itu, bilang ambil cuti tak terbatas. Dia sama sekali tidak punya

ide akan seperti apa masa depan yang akan mereka jalani. Tidak mungkin Abi kembali kerja di sana. Delisa akan sendirian.

Kalau dia tidak bekerja di sana, apa yang bisa dikerjakannya di sini? Hanya meratapi semua puing-puing masa lalu? Menangis di atas bekas-bekas kenangan yang tersisa? Abi menarik nafas lebih dalam.

Delisa yang memperhatikan Abinya ikut menarik nafas dalam. Orang dewasa itu rumit ya? Sering berpikiran yang aneh-aneh. Memandang matahari tenggelam yang indah ini saja, Abi kok menghela nafas panjang, Delisa nyengir.



Esok sorenya. Di kuburan massal itu.

“Yang mana kuburan kak Fatimah, Bi?” Delisa memandang lapangan tersebut. Bingung. Kuburan kok seperti ini. Lebih besar dibandingkan lapangan bola Delisa di pinggir pantai. Mana tidak ada nisan dan tulisan petunjuk lainnya lagi.

Abi menggeleng, menggenggam erat-erat jemari Delisa.

“Tidak tahu, sayang!”

Delisa terdiam. Tadi siang saat Abi bilang hendak mengajaknya ke kuburan kak Fatimah, kak Zahra, dan kak Aisyah, yang muncul dibenaknya adalah kuburan-kuburan lazim seperti biasanya. Bukan lapangan nan luas di hadapannya sekarang. Delisa bingung mau meletakkan di mana tiga tangkai mawar biru di tangannya (bunga itu dulu ditanam Ummi di halaman rumah Delisa; kembali berbunga setelah meranggas dihajar air bah).

"Abi tidak tahu yang mana kuburannya sayang.... Mereka menguburkan semuanya di sini.... Dalam satu lubang yang besar.... Kak Fatimah, kak Zahra, kak Aisyah.... Tiur, Ummi Tiur, kakak-kakak Tiur.... Ibu Guru Nur-" Abi menelan ludah. Terhenti. Daftar itu akan panjang sekali kalau diteruskan.

Delisa menunduk. Meletakkan bunga-bunga dan kurknya di tanah. Duduk menjeplak begitu saja.

"Kalau sebanyak itu, berarti kak Fatimah, kak Zahra, dan kak Aisyah tidak akan kesepian di sana, Bi-"

Abi menggigit bibirnya. Tersenyum pahit mendengar kalimat "ringan" bungsunya.

"Di sana ramai sekali, ya Bi.... Justeru Delisa yang sendirian di sini! Tidak ada siapa-siapa, kecuali Abi...."

Abi ikut duduk di sebelah Delisa. Menghadap timbunan tanah di lapangan luas tersebut. Memegang bahu Delisa lembut. Bungsunya entah mengapa tiba-tiba menangis pelan. Mata Delisa sembab dan tersedu lemah.

Delisa sungguh tidak sedih dengan kepergian mereka. Delisa tidak sedih karena itu. Delisa sudah mengerti soal itu. sama mengertinya saat Abi Tiur pergi dulu. Delisa tiba-tiba menangis, karena ia baru saja menyebutkan kata sendirian. Ia mengerti benar kata tersebut. Maka mata Delisa mulai berkaca-kaca. Delisa takut sendirian. Delisa tidak suka dengan kata-kata tersebut. Tetapi Delisa tidak ingin menangis di depan kak Fatimah, kak Zahra dan kak Aisyah, maka Delisa berusaha mengusap matanya. Berusaha tetap terkendali. Diam tertunduk.

Setelah lama terdiam, Delisa ingat sesuatu. Nisan?

Lemah jemari tangan kiri Delisa menggapai sebilah ranting yang tergeletak di depan kakinya. Lantas pelan-pelan Delisa menggurat-gurat tanah di hadapannya. Menulis nama-nama: kak Alisa Fatimah, kak Alisa Zahra, kak Alisa Aisyah....

Abi menghela nafas panjang melihat apa yang dilakukan putri bungsunya. Delisa sedang menandai makam mereka. Delisa membuatkan nisan yang indah dari guratan tangan tersebut. Delisa

kemudian menancapkan tiga bunga mawar biru tersebut. Abi menghela nafas sekali lagi.

Dan mereka ternyata tidak sendirian di sana. Ada yang juga tiba-tiba menghela nafas panjang.

Abi menoleh. Di samping mereka, berjarak dua puluh langkah. Istri Michael J. Fox dengan Junior sedang berdiri menahan tangis. Mereka mengenakan baju hitam-hitam. Istri Michael J. Fox mengenakan kerudung putih. Menggenggam tangan anaknya erat-erat. Ia-lah yang menghela nafas panjang barusan. Berusaha mengusir tangis yang siap meledak dari kerongkongannya.

Mereka baru tiba di Banda Aceh dari Helsinki, Finlandia kemarin sore. Tadi pagi langsung kemari. Tidak seperti Abi dan Delisa, mereka sama sekali tidak tahu di mana Michael J Fox dikuburkan. Bahkan tidak tahu apakah suaminya sudah meninggal atau belum. HP satelit suaminya ditemukan prajurit marinir Kapal Induk lima minggu silam. Mati, kehabisan baterai. Dan mereka sama sekali tidak mengenali yang mana mayat Michael J Fox. Ada banyak mayat yang sudah membusuk di sekitar HP tersebut.

Marinir di posko tenda hanya menyarankan mereka datang ke pemakaman massal jika hendak berdoa. Siapapun yang meninggal di

Lhok Nga, hampir semuanya dikubur di sini. Itu berarti kemungkinan besar Michael J Fox juga ada di sana.

Abi dan Delisa memandang istri Michael J Fox dan anaknya. Orang-orang asing! Mereka bersedih sama seperti Abi dan Delisa. Kalau begitu pasti ada kerabat mereka yang tidak selamat dari bencana itu. Mereka pasti tidak tahu yang mana kuburan orang yang mereka cari. Juga sama seperti Abi dan Delisa. Abi menghelas nafas panjang. Semua pemandangan ini amat menyedihkan. Semua kesedihan ini benar-benar tidak mengenal batas.

Delisa entah mengapa berdiri. Membawa ranting yang masih tergenggam di tangan kirinya. Mendekati istri Michael J Fox dan anaknya patah-patah. Jemari tangan kanannya menggamit lemah baju hitam istri J Fox saat tiba di sebelahnya.

"S-i-a-p-a yang meninggal?" Delisa bertanya dengan mata hijaunya. Istri J Fox menoleh sambil menyeka air mata. Tidak menyangka akan ada yang menegurnya di negeri antah-berantah ini. Tidak menyangka akan ada yang menyapanya saat ia sedang berdoa untuk suaminya yang entah berada di mana. Istri J Fox memandang wajah menggemaskan Delisa. Bekas luka yang belum hilang, gigi tanggal dua. Tetapi wajah gadis kecil di sebelahnya bertanya tulus meski ia sama sekali tidak mengerti apa yang diucapkannya barusan.

Abi melangkah mendekat. Tersenyum getir memandang Delisa. Entahlah apa yang akan dilakukan Delisa dengan menegur orang asing ini, dia tidak pernah bisa menduga apa yang sedang direncana-kan bungsunya. Membantu, mengulang pertanyaan Delisa dalam bahasa Inggris.

Istri J Fox menatap Abi dan Delisa sesaat. Bingung dengan pertanyaan tersebut. Ada urusan apa gadis kecil di depannya bertanya soal siapa yang pergi? “Michael J Fox!” akhirnya ia menjawab lemah. Tidak mengerti apa yang sebenarnya diinginkan Delisa yang sekarang menyeringai berjuta makna.

Delisa terbata mengeja ulang nama itu. Mengangguk-angguk. Lantas duduk begitu saja. Menggurat pelan nama tersebut di atas timbunan tanah. Dengan huruf yang besar-besar Maekel J Pok

Delisa bangkit berdiri. Tersenyum manis ke arah istri J Fox. Menunjuk guratan tersebut. Nisan!

“Dia sekarang bersama kak Fatimah, kak Zahra, kak Aisyah, Tiur, Ibu Guru Nur, dan yang lainnya.... Di sana pasti ramai sekali!” Delisa menyeringai ringan. Abi menterjemahkannya terbata-bata, terharu. Bagi Delisa urusan kehilangan ini sederhana sekali. Ia membuatkan nisan untuk orang yang sama sekali tidak dikenalnya.

Istri J Fox seketika juga mengerti apa maksudnya. Ia tidak mengenal nama-nama yang diucapkan Delisa. Tetapi ia tahu apa yang hendak disampaikan Delisa. Ia paham apa yang telah dikerjakan Delisa. Kalimat itu sederhana, tetapi menjelaskan semuanya. Di sana pasti ramai sekali! Istri J Fox jatuh terduduk dengan lututnya. Kedua tangannya gemetar terjulur, lantas memeluk Delisa erat-erat. Menangis.

Anak ini jelas kehilangan lebih banyak dibandingkan ia. Anak ini jelas kehilangan nama-nama itu. Kehilangan rumah, sekolah, teman-teman, tempat bermain dan segalanya. Tetapi lihatlah, gadis kecil ini menganggap semua kepergian itu dengan sederhana. Benar-benar sederhana. Tidak ada penolakan. Tidak ada pengingkaran—

Delisa hanya nyengir menerima pelukan tersebut.

## 13. Hari-hari berlalu cepat

Selama enam minggu kemudian Abi memutuskan untuk membangun kembali rumah mereka. Dengan bahan bangunan apa adanya. Hanya berdinding bata merah tanpa diplester, beratap seng bekas reruntuhan. Abi dibantu Sersan Ahmed dan pasukannya, serta penduduk Lhok Nga setempat mengerjakan rumah tersebut seharian.

Ternyata itulah yang dulu dibicarakan Abi dengan mereka. Teuku Dien, Koh Acan, dan beberapa penduduk lain juga melakukan hal yang sama seperti Abi. Bergotong royong. Tetapi penduduk Lhok Nga yang benar-benar kehilangan semuanya tetap bertahan di tenda darurat. Abi jauh lebih beruntung masih memiliki tabungan. Kapal tanker itu juga memberikan pesangon utuh kepada Abi, plus sumbangan rekan-rekan kabinnya.

Abi memang memutuskan pindah sesegara mungkin dari barak penampungan. Tempat itu tidak buruk, tetapi semua kesedihan yang menggantung di kerongkongan ini membutuhkan banyak aktivitas agar pelan-pelan bisa terlupakan. Kehidupan baru harus dimulai, dan menempati rumah sendiri walau seadanya menjadi tonggak awal yang baik. Itu penjelasan Abi ke Delisa.

Delisa hanya manggut-manggut lantas bertanya, "Perasaan di rumah baru kita nggak ada tonggak-nya, Bi?"

Abi juga memutuskan berhenti dari kapal tanker. Sekarang mengerjakan banyak hal di sini. Tidak jauh dengan pekerjaan Abi dulu. Membantu sukarelawan yang mengurusi gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin umum dan lain sebagainya. Bahkan Abi resmi menjadi sukarelawan di salah satu lembaga bantuan internasional yang datang ke Lhok Nga. Mengenakan rompi kuning mereka.

Delisa juga mengerjakan banyak hal. Dua minggu setelah kembali ke barak penampungan, sekolah, mengaji, dan lain sebagainya memang belum pulih kembali. Delisa lebih banyak mainnya. Lebih banyak berjalan kesana-kemari, menjadi pengamat yang baik. Pemerhati sekaligus komentator. Atas tingkah Delisa itulah, ia ngetop sekali di sepotong kota Lhok Nga. Siapa yang tidak mengenal Delisa? Gadis kecil manis memakai //kurk//. Suka nyeletuk dan jahil berkomentar.

Dan kabar baiknya bagi Delisa, setelah memasuki bulan ketiga, sekolah darurat akhirnya dimulai. Di tenda-tenda.

Mereka belajar menghampar seadanya. Tidak ada seragam sekolah. Tidak ada buku-buku pelajaran. Apalagi bangku-bangku dan meja belajar. Yang bagus di kelas itu hanya papan tulisnya. Kata Ibu Guru Ani papan tulis itu namanya //whiteboard//. Menulisnya pun pakai spidol. Bantuan dari tenda marinir. Prajurit Salam yang mengantarkannya.

Ibu Guru Ani adalah satu-satunya guru SD Delisa yang selamat. Dulu Ibu Guru Ani mengajar kelas enam. Delisa kasihan sekali melihat Ibu Guru Ani sekarang, terpaksa mengajar semua anak-anak. Mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Tetapi karena anak-anak yang selamat tidak banyak, kelas itu digabung jadi satu, meskipun kelasnya jadi terlihat amat ganjil. Masak Delisa harus sekelas dengan kakak-kakak yang sudah duduk di kelas enam?

Delisa mulai belajar berhitung. Belajar menulis, menggambar, bernyanyi, dan semua kegiatan yang menyenangkan dulu. Delisa ingat ponten matematikanya yang sembilan. Sekarang pun Delisa tidak kesulitan melanjutkan sekolahnya. Masih sama seperti dulu. Terasa menyenangkan, meski dengan situasi seadanya. Delisa tidak berkeberatan, ia riang berangkat setiap pagi menuju sekolah darurat itu.

Yang sulit dan memberatkan bagi Delisa sekarang adalah hafalan bacaan shalatnya. Sulit sekali. Padahal pengajian TPA mereka juga sudah dimulai. Kak Ubai, salah seorang sukarelawan dari Jakarta mengambil inisiatif memulai pengajian buat anak-anak di meunasah darurat. Delisa mengaji setiap sore sekarang. Pengajian mereka juga digabung, hanya sekali sehari. Sore sebelum Ashar! Jadi Delisa tidak perlu buru-buru pulang selepas bel sekolah. Ia tidak akan terlambat.

Kak Ubai benar-benar kakak yang baik. Kata kak Ubai, dia suka-relawan Palang Merah Indonesia. Delisa tidak paham benar soal nama tersebut nama PMI itu mirip seperti kegiatan sekolah yang diikuti kak Fatimah dulu. Yang ia tahu kak Ubai rajin memakai rompi yang ada lambang “tambah” berwarna merah. Pokoknya keren. Kak Ubai umurnya sama dengan ustadz Rahman. Baiknya sama. Tingginya sama. Cakepnya sama. Apalagi jenggot-tipisnya. Sama lucunya.

Kak Ubai juga jago bercerita. Pandai bernyanyi dan pintar menjelaskan. Yang berbeda dengan ustadz Rahman, kak Ubai suka menenteng kamera ke mana-mana. Delisa sering menemani kak Ubai berjalan di sepanjang kota Lhok Nga. Di sepanjang pantai saat matahari terbenam. Di gang-gang. Di mana saja. Dan kak Ubai selalu memoto tempat-tempat, orang-orang, benda-benda dan entahlah yang mereka temui sepanjang perjalanan.

Lucu sekali, kadang kak Ubai cuma moto daun, moto tong sampah, moto tiang-tiang pondasi atau barang-barang kecil lainnya. Kenapa pula kak Ubai mesti moto barang-barang “tak berguna” itu. Kan mending moto Delisa ini. Tapi kak Ubai cuma tertawa kecil ketika Delisa menanyakan hal tersebut. Ah, orang dewasa memang terkadang aneh cara berpikirnya. Delisa manyun.

Dengan jadwal mengaji sore hari di meunasah, “hobi pamungkas” Delisa bermain bola menjadi berkurang. Ia hanya bisa bermain bola

satu jam selepas mengaji. Tetapi itu tidak jadi masalah. Lebih dari cukup. Dengan kurk di lengan kanan, Delisa meneruskan hobi menyenangkan tersebut.

Awalnya kurk di tangan amat mengganggu. Lama-lama ia terbiasa. Lagipula posisi Delisa sekarang berubah seratus delapan puluh derajat. Ia tidak perlu banyak bergerak. Delisa menjadi kiper. Pertama-tama ditunjuk teman-temannya menjadi kiper, Delisa bencinya minta ampun. Tak pernah membayangkan posisi barunya "hanya" sebagai kiper.

"Semua pemain sama pentingnya, Delisa. Kan pertandingan nggak jalan kalau tidak ada kiper?" Abi menjelaskan malam itu saat Delisa mengadu. Keberatan saat tadi sore teman-temannya kompak memaksa ia menjadi kiper.

"Kata siapa nggak bisa jalan? Tetap bisa jalan kok, Bi. Kita dulu pernah kok main nggak pakai kiper.... Pokoknya Delisa nggak mau jadi kiper. Kan hanya berdiri saja, nggak ngapa-ngapain...." Delisa ngotot, menyeringai.

Abi menelan ludah. Benar juga, siapa bilang main bola mesti ada kipernya? Tetapi bagaimana mungkin Delisa bisa jadi striker dengan kurk di tangan. Repot.

“Tapi siapa bilang kalau kiper kerjanya hanya berdiri saja. Nggak ngapa-ngapain. Delisa bisa maju juga, kan.... Nggak ada yang melarang kiper maju ke depan?” Abi tertawa kecil menjelaskan. Dia tidak punya argumen lain untuk meredakan keberatan Delisa, jadi sembarang saja. Memakai balik logika Delisa.

Dan penjelasan itu ternyata betul-betul di masukan ke hati oleh Delisa. Esok sorenya, saat ia main lagi dengan teman-temannya di lapangan pasir tersebut, Delisa dengan “ihklas” menjadi kiper.

Dan ia berubah menjadi kiper yang nyentriknya minta ampun. Delisa ikut-ikutan maju saat permainan dimulai. Ribut sekali pertandingan tersebut. Teman-teman satu timnya berteriak-teriak menyuruh Delisa kembali ke bawah tiang bambu gawang mereka. Sedangkan teman-teman lawan timnya ribut memprotes ulah Delisa. Kan Delisa nggak boleh pegang-pegang bola persis di tengah-tengah lapangan. Mentang-mentang ia kiper.

Tetapi bagi mereka, sepak bola adalah permainan. Urusan itu selesai dengan sendirinya. Yang penting pertandingan tetap dilanjutkan. Tak masalah Delisa mau maju sampai ke mana pun. Paling Delisa repot sendiri pas ada serangan balik. Dan malamnya Delisa nyengir senang bercerita pada Abi soal pertandingan tadi sore.

“Kamu nggak sarapan?” Abi bertanya kepada Delisa yang sudah siap berangkat sekolah.

“Delisa kenyang, Bi!” Delisa menyambar buku-buku sekolahnya (buku-buku itu baru tiba di sekolah tenda darurat mereka. Kak Ubai dan beberapa kakak-kakak sukarelawan PMI lain yang mengantarnya dua hari lalu).

Abi Usman meletakkan nasi goreng itu ke atas meja (satu-satunya benda yang ada di ruang depan). Rumah sederhana mereka hanya terdiri dari tiga kamar. Ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Isinya cuma kursi, meja, kasur dan beberapa peralatan rumah sederhana lainnya.

Bukan itu! Delisa bukan tidak lapar. Tetapi masakannya! Sudah seminggu terakhir Abi mencoba memasak sendiri. Tidak tergantung lagi dengan makanan dapur umum “Tidak selamanya dapur umum ada, Delisa” itu penjelasan Abi saat dia memutuskan mulai memasak sendiri di rumah. Dan selama tujuh hari terakhir ini, sayangnya masakan Abi ternyata jauh dari enak. Hambar! Tak berbentuk!

“Kamu benar-benar kenyang?” Abi menyeringai. Menyelidik.
Delisa buru-buru mengangguk-angguk. Matanya mengerjap-ngerjap menggemaskan. Delisa bahkan mengangkat tangannya.
Mengacungkan dua jari. Suer. Memang kenyang.

“Masakan Abi nggak enak ya?” Abi bertanya, tertawa. Akhirnya menyadari kebohongan Delisa. Ikut menjawil-jawil nasi goreng di atas piring plastik tersebut. Delisa mendekap mulutnya. Tertawa. Mengangguk. Mereka berdua tertawa.

“Ya sudah.... Abi juga kenyang, kok!” Abi menumpuk piringnya. Delisa nyengir. Bangkit berdiri.

“Delisa berangkat, assalammualaikum!” Delisa sudah loncat. Kebiasaan lamanya. Pamit sambil lari.

“Eh, tunggu sayang!” Abi buru-buru mengikuti.

Delisa berhenti, menoleh. “Memangnya Abi mau kemana?”

“Dapur umum, sama seperti Delisa....” Abi menjawab rileks. Menjajari langkah Delisa. Delisa nyengir. Mereka berdua tertawa lagi.



Bagi Abi Usman, kehilangan ini tidaklah sesederhana seperti kehilangan Delisa. Delisa cukup menjadi Delisa saja. Tetapi Abi terpaksa sekaligus menjadi Ummi, kak Fatimah, kak Zahra, dan kak Aisyah bagi Delisa. Abi harus mengurusi berbagai pernak-pernik

kebutuhan Delisa dan dirinya sendiri. Dan salah satunya yang meskipun sepele namun mendesak tentu urusan masak-memasak tadi.

Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh lebih bertanggung-jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru meminta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepadanya. Delisa selalu mengerjakan sendiri apa yang bisa ia kerjakan. Termasuk urusan menyiapkan pakaian mengajinya.

Tetapi tetap saja semua ini tidak sederhana bagi Abi. Apalagi dengan kejadian yang semuanya serba mendadak. Membuatnya canggung bersikap. Gagap bertindak. Abi mesti belajar semuanya dari awal. Belajar dengan hati yang masih terbelenggu kesedihan. Belajar dengan pemandangan sisa-sisa masa lalu menyakitkan di sekitar.

Delisa tidak tahu itu. Delisa sama sekali tidak menyadari beban pikiran Abi. Apalagi soal Abi yang suka shalat malam-malam mengadu kepadaMu. Delisa hanya berpikiran sederhana. Kalau bisa dikerjakan sendiri, tidak perlu merepotkan Abi. Dan Delisa sekarang sudah melesat ke tenda darurat kelas sekolahnya.

Tenda darurat itu sepagi ini ramai sekali. Lebih ramai dari biasanya. Ada kakak-kakak yang membawa kardus-kardus. Tidak ada bel

masuk. Ibu Guru Ani hanya berteriak. Dan mereka bergegas masuk ke dalam tenda. Sekarang sudah ada bangku-bangkunya sejak seminggu lalu. Delisa seperti biasa duduk di depan.

Dan pagi itu juga berubah menyenangkan bagi mereka. Kakak-kakak itu ternyata membawa kardus-kardus berisi seragam sekolah, tas, dan peralatan sekolah lainnya. Mereka tak sabar menunggu di meja, saat kakak-kakak tersebut mulai mengeluarkan dan membagikan barang-barang tersebut.

“Nah, sekarang baju dan celananya kalian pakai dulu.... yang kekecilan atau kebesaran bisa tukar!” Ibu Guru Ani tersenyum di depan tenda. Tanpa diperintah dua kali, mereka segera rusuh membuka bungkus plastik tersebut. Menarik keluar seragam baru. Melapis baju seadanya dengan baju merah-putih. Hanya Teuku Umam yang tidak antusias. Umam diam saja di pojokan kelas. Lamban membuka kantong plastiknya. Ibu Guru Ani bahkan perlu membantunya. Delisa menyeringai. Ia lupa mulu untuk bertanya ke Umam.

“Umam kenapa masih suka diam saja ya, Bi?” Itu pertanyaan Delisa dua minggu yang lalu.

“Kenapa nggak Delisa tanya saja? Seperti waktu Delisa sering bicara dengan Tiur....” Abi menyarankan itu, setelah mereka berbincang

beberapa saat kemudian. Nanti-nanti ia akan bertanya, Delisa berikrar dalam hati. Sekarang ia lagi sibuk. Sibuk dengan bungkusan plastik di hadapannya. Delisa maju ke depan. Ia tidak membawa baju atau roknya. Seragamnya pas. Delisa membawa tasnya.

“Ibu Guru Ani, Delisa bisa tukar dengan warna biru?”

Kakak-kakak yang berdiri di depan menoleh ke arah Delisa. Sebelum Ibu Guru Ani menjawab, kakak-kakak itu ringan tangan sudah menukarnya. Delisa tersenyum riang. //Khamsia//!”



Sorenya Delisa berjalan cepat dengan kurk di lengan. Menuju meunasah darurat. Ia memakai seragam mengaji TPA-nya. Tas biru baru itu sudah tersampir di punggung. Delisa riang menuju meunasah. Sepanjang hari ini semuanya terasa menyenangkan.

Anak-anak sudah ramai saat Delisa tiba di sana. Entah sedang mengerubungi apa. Berteriak-teriak riang. Bukankah seharusnya mereka duduk rapi mulai membaca Iqra?

Saat Delisa melepas sandalnya di depan, meletakkannya berjejer rapi di halaman meunasah. Tiba di bawah bingkai daun pintu, Delisa

akhirnya tahu apa yang teman-temannya sedang kembungi. Di sana, di sana ada ustadz Rahman. Duduk di sebelah kak Ubai.

Delisa seketika buncah oleh rasa gembira. Mukanya memerah. Matanya mengerjap-ngerjap. Menggemaskan. Saking saking cepatnya berusaha melangkah mendekati ustadz Rahman, tubuh Delisa limbung kiri-kanan.

“USTADZ!!” Delisa berseru riang. Keras sekali. Dua langkah sebelum tiba, sayangnya ia benar-benar jatuh. Kurknya tersangkut tikar pandan meunasah.

Utsadz Rahman sigap menyambarnya. Menahan tubuh Delisa agar tidak jatuh benaran. Delisa nyengir. Nafasnya sedikit tersengal. “Ups, maaf, ustadz!” Delisa menyeringai.

Ustadz Rahman tersenyum. Meskipun hatinya terharu sekali. Lihatlah! Delisa begitu eksplosif menyambutnya. Delisa begitu tulus memanggil namanya. Ustadz Rahman menelan ludah. Ya Allah, gadis kecil kesayangannya ternyata cacat sekarang. Ia memakai kurk. Dan itulah yang membuatnya terjatuh saat tergesa mendekatinya tadi.

Gadis kecilnya tersenyum riang, sama sekali tidak memperhatikan wajah ustadz Rahman yang terharu. Mulutnya membuka menyeringai, memperlihatkan dua giginya yang tanggal. Ustadz Rahman semakin

tersentuh. Lihatlah! Delisa sama sekali tidak merasa keberatan dengan semua ini. Ia masih sama seperti dulu. Riang tak berubah. Ustadz Rahman menghela nafas. Delisa ternyata jauh lebih memahami semua kejadian ini dibandingkan dirinya. Murid yang selama ini ia bimbing tentang makna menerima jauh lebih bisa menerima kenyataan ini dibandingkan dirinya.

“Ustadz kemana saja sih?” Delisa mulai menyiapkan rentetan pertanyaan. “Delisa bahkan mulai berpikir yang tidak-tidak, loh, “ Mata hijau Delisa berkerjap-kerjap. Ustadz Rahman menelan ludah.

“Ustzad kemana saja?” Delisa sekali lagi bertanya sambil menggenggam koko ustadz Rahman kencang-kencang.

“Meulaboh-” Ustadz Rahman menjelaskan pendek.

“Ah iya, pernikahan itu.... Jadinya kapan, ustadz?” Delisa menyeringai senang. Ingat dengan uang receh yang dilempar. Ingat manisan yang akan banyak terhidang. Kue-kue. “Kapan? Kapan, ustadz?” Delisa bertanya semakin riang.

Ustadz Rahman terdiam. Lihatlah, gadis kecilnya begitu ringan menyikapi semua ini. Sedangkan dia hampir tiga bulan lamanya berkutat dengan kenyataan yang menyakitkan itu. Lelah membujuk hatinya untuk berdamai. Lelah menghela kesedihan yang tak kunjung

henti setiap kali ia memutuskan untuk kembali ke sini. Ustadz Rahman menggeleng.

“Nikahnya tidak jadi, Delisa?”

“Kenapa? Kenapa nggak jadi ustadz?”

Ustadz Rahman diam.

“Kenapa ustadz?”

“Kenapa nggak jadi nikahnya?”

“Aduh, Delisa kan ingin lihat ustadz menikah!” Delisa berkata tanpa jeda dalam satu tarikan nafas. Ustadz Rahman tersenyum pahit. Menatap datar langit-langit meunasah. Semua ini amat menyakitkan baginya. Karena Ibu Guru Eli sudah pergi selamanya, Delisa. Pergi bersama gelombang tsunami itu. Itu berarti tidak akan pernah ada pernikahan. Tidak akan ada sama sekali, Delisa!

Delisa terdiam mendengar penjelasan itu. Kak Ubai yang duduk di samping ustadz Rahman menghela nafas. Anak-anak yang tadi mengerubungi mereka beberapa sudah mengambil rihal masing-masing. Tidak terlalu memperhatikan pertanyaan Delisa. Sibuk mengomentari tas baru masing-masing.

“Ustadz akan ngajar kita lagi, kan?” Delisa menyeberang ke pertanyaan lainnya. Ia sedih mendengar penjelasan ustadz Rahman tadi, jadi malas melanjutkan bertanya tentang Bu Guru Eli. Delisa benar-benar sedih. Meskipun separuh kesedihan itu timbul karena prospek tidak akan ada manisan, kue-kue dan uang receh yang dilempar dari kendurian ustadz. Baru separuhnya lagi karena menatap raut muka ustadz Rahman yang biasanya penuh kebaikan sekarang terlihat tersenyum getir. Seperti wajah Abi kalau Delisa suka nanya tentang Ummi.

Ustadz Rahman menggeleng. Dia tidak akan bisa kembali ke Lhok Nga. Hatinya selalu kebas setiap berjalan di sepanjang jalan kota Lhok Nga. Mengingat-ingat kenangan masa lalu yang indah. Hatinya sakit sekali setiap berjalan di sepanjang pantai Lhok Nga. Mengingat-ingat kalau dia seharusnya sekarang justeru berjalan mesra-berdua dengan belahan hatinya.

“Kenapa ustadz tidak ngajar kita lagi?” Ah, Delisa tidak akan paham arti kehilangan “cinta”. “Kenapa, ustadz? Delisa kan mau bertanya banyak hal.... Delisa mau bertanya tentang hafalan bacaan shalat.... tentang cokelat itu-” Delisa mengernyit. Ia benar-benar hendak bertanya soal itu.

Selama ini ia tidak pernah bertanya dengan Abi, kak Ubai atau Ibu Guru Ani. Ia tidak pernah merasa nyaman membicarakannya. Saat

melihat ustadz Rahman tadi, Delisa segera merasa akan mendapatkan tempat bertanya yang baik. Tetapi sekarang ustadz Rahman justeru kembali sekaligus hendak berpamitan pergi dengan mereka.

“Ustadz akan kembali ke Banda Aceh, Delisa!” ustadz Rahman memegang lembut bahu Delisa.

“Aduh, bagaimana jadinya....” Delisa sok-dewasa berseru cemas. Cemas dengan masalahnya.

Kak Ubai dan ustadz Rahman tertawa melihat raut muka Delisa yang bingung-berkeberatan dengan kalimat ustadz barusan. Masalahnya mereka berdua memang tidak tahu masalah itu bagi Delisa tiga bulan terakhir terasa serius sekali.

Delisa bingung hendak bertanya kepada siapa? Dan pembicaraan itu selesai tanpa kesimpulan bagi Delisa. Ustadz Rahman akan kembali ke Banda Aceh. Keputusan itu sudah bulat. Ustadz akan menjadi dosen diperbantukan di sekolahnya dulu. Delisa hanya manyun masygul mendengar penjelasan ustadz. Mendingan ngajar Delisa ini, kan? Daripada ngajar kakak-kakak mahasiswa.

Saat ustadz Rahman keluar dari meunasah, Delisa baru sadar ternyata ustadz juga cacat seperti ia. Ustadz Rahman pincang. Berjalan dengan kurk. Delisa tidak ingat kalau ia juga berjalan dengan kurk. Delisa

justeru ingat Ibu Guru Eli. “Bukankah Ibu Guru Eli calon istrinya ustadz Rahman itu pincang, Mi?” Itu kata kak Fatimah dulu. Dan Ummi menasehati kak Fatimah sepanjang sore.

Delisa menelan ludah. Entahlah apa semua maksudnya ini.



Sepanjang pulang dari pengajian TPA Delisa berpikir banyak hal. Tentang pertanyaannya tadi dengan ustadz Rahman. Delisa akan bertanya ke siapa soal hafalan shalat dan cokelat itu?

Urusan menghafal bacaan shalat itu pelik bagi Delisa. Susah. Susaaaaaah sekali. Guratan huruf Arab itu menolaknya mentah-mentah. Delisa sudah sebulan terakhir selepas isya selalu menenteng buku hafalan bacaan shalatnya. Membacanya berulang-ulang. Malam ini jika ia berhasil hafal doa //iftitah//. Besoknya ia seketika lupa begitu saja. Seperti rekaman kaset yang dihapus. Delisa benar-benar bingung. Belum lagi penyakit bolak-baliknya yang kembali semakin parah.

Memang tidak ada deadline ujian untuk menyetor hafalan bacaan shalatnya seperti dengan Ibu Guru Nur dulu. Tetapi Abi sering menanyakan tentang itu. Dan Delisa hanya menjawab “sedikit lagi”.

Padahal Abi juga sudah membuatkan jembatan keledai seperti yang dulu dibuatkan Abi.

Delisa sebenarnya sekarang tak pernah absen ikut shalat maghrib, isya, dan shubuh bersama Abi. Bangun pagi bukan masalah besar baginya. Tetapi shalat Delisa tidak pernah sempurna. Tidak pernah lengkap. Bacaannya kebolak-balik, bahkan lupa sama sekali. Abi tidak seperti Ummi atau kak Aisyah, Abi tidak membaca bacaan shalatnya keras-keras. Kecuali pas al-Fatihah dan surat pendek. Jadi selama shalat, Delisa hanya melakukan gerakannya saja.

Ustadz Rahman dulu mungkin benar, kita bisa shalat tanpa membaca bacaannya. Tetapi nggak mungkin kan sepanjang tahun Delisa hanya bisa gerakan shalat saja. Shalatnya tidak akan pernah sempurna. Tidak sama dengan shalat rasul dana sahabat-sahabatnya. Tidak akan khusuk seperti yang dulu sering diceritakan ustadz. Urusan ini benar-benar membuat Delisa bingung.

Urusan cokelat sebenarnya tidak terlalu membebani Delisa lagi. Ia sudah mengaku kepada kak Aisyah, kak Zahra, dan kak Fatimah. Ia memberikan pengakuan itu ketika sendirian datang ke pemakaman massal. Menggurat nama-nama kakaknya. Meletakkan tiga tangkai bunga mawar biru. Lantas terbata mengaku soal cokelat tersebut. Itu kebiasaan Delisa belakangan ini. Setiap minggu pagi pergi ke pemakaman massal.

Tetapi Delisa kan belum mengaku kepada Ummi. Bagaimanalah urusannya? Sedangkan Ummi hingga hari ini tidak tahu entah berada di mana? Ia harus mengaku ke mana?

Delisa menghela nafas. Melepas kerudung birunya. Kerudung yang ini sama saja dengan miliknya dulu. Membuat rambutnya panas dan gatal. Tiba di rumah, Abi belum kembali dari gardu listrik (Abi entah memperbaiki gardu yang mana hari ini). Delisa mencari kunci rumah di bawah keset.

Masuk ke dalam. Meletakkan tas dan kerudung. Lapar. Perutnya lapar! Delisa memutuskan masak sebungkus mie. Menyeringai menghidupkan kompor minyak. Ia jauh dari pandai kalau hanya urusan memasak mie instan. Bahkan lebih pandai dibandingkan Abi, hihi!

## 14. Delisa cinta Abi karena Allah

Sore ini pantai Lhok Nga ramai. Tentara Amerika juga banyak datang menghabiskan sore. Bercampur dengan penduduk setempat dan sukarelawan lainnya. Sebagian besar dari mereka hanya duduk-duduk memandang indahnya senja. Menikmati angin laut yang mengusap muka lembut. Sebagian lain menikmati berkejaran dengan ombak yang menggulung tubir pantai. Busanya beriak menjilat-jilat kaki. Tertawa bahak ketika salah seorang dari mereka terjatuh. Membuat kuyup sekujur badan dibasuh gulungan air. Beberapa lagi bermain lempar-lemparan buah kelapa tua yang jatuh.

Delisa seperti biasa bergabung dengan teman-temannya. Bermain bola. Tidak ada yang berbeda dengan sore-sore sebelumnya. Kecuali mereka sore itu lagi-lagi kekurangan satu orang. Delisa //celingukan// mencari teman yang bisa diajak bergabung. Ada Umam di pinggir lapangan. Duduk di atas pelepah tua pohon kelapa yang jatuh. Menggurat-gurat pasir di hadapannya.

Delisa melangkah mendekati Umam dengan /kurk//.

“Main, yuk!” Delisa mengajak.

Umam mengangkat kepalanya. Menatap Delisa sejenak. Menggeleng.

“Kita kurang satu-” Delisa menunjuk ke tengah lapangan. Delapan temannya menatap dari sana, berharap ia berhasil membujuk Umam.

Umam hanya diam.

“Kan nggak seru kalau nggak lengkap!”

Umam tetap diam. Berpikir, bukankah dulu Delisa yang paling sering membuat tim mereka tidak lengkap. Kabur begitu saja pas pertandingan lagi seru-serunya.

“Tim kita kalah mulu sekarang-”

Umam tetap diam.

“Meskipun kalau Umam ikut main belum tentu juga tim kita jadi menang-” Delisa menyeringai, tertawa kecil.

Umam menyeringai. Percuma dia tetap tak bergeming dengan becandaan Delisa. Delisa menarik nafas mengkal kembali ke lapangan, bersiap untuk bermain tak imbang empat-lawan-lima. Bola plastik diletakkan di tengah-tengah.

Prajurit Salam dan teman-temannya entah dari mana melangkah mendekati tepi lapangan saat mereka bersiap melakukan kick-off (ini

istilah Delisa; ia dapat setelah menonton siaran langsung sepak bola di teve).

Salam menawarkan diri bergabung dengan tim Delisa biar lengkap. Ribut sejenak. Tim lawan Delisa protes, sama sekali nggak adil; jelas-jelas Prajurit

Salam lebih besar dibandingkan mereka. Tetapi lima menit kemudian pertandingan tetap dilangsungkan. Sepuluh lawan sepuluh. Marinir itu bergabung semua. Dan ramai sekali lapangan kecil tersebut.

Lebih ramai lagi saat Delisa semakin ngaco jadi kipernya.

Tentara Amerika itu tidak terlalu serius bermain. Kan nggak mungkin seserius itu menghadapi anak-anak umur 6-7 tahunan. Tetapi pertandingan itu menyenangkan. Prajurit Salam berkali-kali pura-pura kena tekel. Jatuh berdebam di atas pasir. Berser-seru minta pinalti. Juga pura-pura menendang bola ke arah yang salah padahal tinggal selangkah di depan gawang lawan ini. Hingga iseng sekali memindahkan tiang bambu gawang Delisa entah kemana. Anak-anak hanya tertawa memegang perut melihat Delisa bingung mencari gawangnya pas balik mundur dari maju ikut menyerang.

Rusuh sekali.

Sore semakin matang. Derai tawa anak-anak bermain bola ditingkahi oleh penonton yang ramai duduk di pinggir lapangan terdengar dari kejauhan. Jingga menyemburat di pantai Lhok Nga. Ombak semakin sering memecah bibir pantai. Burung camar melenguh menambah indah suasana.

Tiga bulan setelah bencana tsunami itu. Tiga bulan setelah banyak kehilangan akibat air bah itu. Lhok Nga menjelma menjadi kota antar-bangsa. Kembali merajut masa depannya. Tumbuh dengan bangunan-bangunan baru. Warna-warna baru. Hingga petak-petak tanah baru.Tetapi Lhok Nga tidak akan pernah kehilangan semangat bersahabat, kekeluargaan dan kesederhanaannya. Lhok Nga tidak akan pernah kehilangan spirit religiusnya. Lhok Nga masih yang dulu!



“Bi, tadi Delisa bikin satu gol-” Delisa menyeringai senang. Duduk di meja makan.

Abi meletakkan masakannya di atas meja. “Bukannya kamu kiper?”

“Memangnya kiper nggak bisa bikin gol,” Delisa nyengir. Kan Abi dulu yang memberikan saran?

Abi tertawa. “Tapi kamu kebobolan berapa?”

Delisa ikut tertawa. Tidak menjawab. Malu! Tadi tuh benar-benar rusuh mainnya. Golnya banyak sekali. Lagian Prajurit Salam bukannya bantuin ia jadi back bertahan, malah menyembunyikan gawang mereka.

Makan malam yang menyenangkan. Kecuali masakannya. Abi belum ada kemajuan sama sekali. Hambar. Tidak berasa. Abi niatnya masak sayur //cap-cai// dengan lauk ikan. Tetapi rasanya seperti ketukar-tukar. Bentuknya juga. Delisa menyeringai. Setelah beberapa sendok, mereka berdua saling bertatapan.

Abi menghela nafas. Meletakkan piring nasinya. Tersenyum.

“Kamu mau martabak?”

Delisa nyengir, langsung mengangguk-angguk senang. Mereka segera meninggalkan meja makan. Makan di luar. Bukan di dapur umum. Koh Acan sudah membuka toko daruratnya tidak di pasar; tetapi dekat barak penampungan. Koh Acan tidak berjualan perhiasan sekarang. Dia berjualan makanan. Martabak Aceh! Ke situlah Abi dan Delisa menebus masakan hambar tadi.

Lama Abi dan Delisa menghabiskan malam di lapak Koh Acan. Makan martabaknya sih sebentar, paling setengah jam. Yang lama berbincangnya. Ada Sersan Ahmed yang mengirimkan hadiah buku untuk Delisa dari kak Sophi. Dan Abi entah membicarakan apa dengan Sersan Ahmed. Tertawa-tawa, bilang tentang “tiga bulan”, “tentara asing harus pulang”, “ada-ada saja” dan sejenisnya. Meski tidak mengerti, Delisa asyik menyimak.

Tiba di rumah Delisa langsung tidur di kamar tengah. Sudah ada ranjang kecil di dalamnya. Abi seperti biasa tidur di atas kursi ruang depan. “Abi bisa tidur di mana saja, Delisa. Namanya juga darurat, kan?” itu penjelasan Abi dulu, saat Delisa berkeberatan tidur di ranjang, tetapi Abi tidur di kursi atau di atas tikar pandan.

Malam sudah sempurna. Gelap, bulan menyabit hilang ditelan awan gelap. Hening, hanya debur ombak terdengar berirama di tubir pantai. Lhok Nga terlelap.

Dan dari sebagian hambaMu, ada yang tetap terjaga. Mengingat Mu.... Bersimpuh mengadu kepa-daMu, wahai yang menerima semua pengaduan. Menangis kepadaMu, wahai yang paling berhak menerima tumpahnya air mata. Meminta petunjuk kepadaMu, wahai yang memiliki semua pertanda. Meminta penjelasan kepadaMu, wahai yang memiliki rahasia langit, bumi, dan di antara kedua-duanya. Abi! Abi masih terjaga.

Abi sedang tertelungkup di ruang tengah. Abi tidak bisa tidur selepas dari lapak Koh Acan. Itulah yang dilakukannya saat matanya tak mau terpejam lagi di malam hari. Shalat Tahajud. Ketika semua kenangan itu kembali. Ketika semuanya balik menerabas deras hati yang sebenarnya mulai tertata.

Muka Abi basah oleh wudhu dan air mata. Sajadahnya basah. Basah oleh sebuah pengaduan. Ya Allah, berat sekali semua urusan ini. Dia kehilangan istri yang salehah dan anak-anak tercinta. Dia kehilangan lebih dari separuh kehidupannya. Kehidupan yang dia pupuk begitu lama. Kehidupan yang menjanjikan banyak kebahagiaan. Tetapi musnah sekejap begitu saja.

Dan lihatlah, dia harus membesarkan Delisa sendirian sekarang. Gadis kecil yang cerdas, banyak bertanya, amat menggemaskan, namun harus tumbuh menatap masa depan dengan melewati semua hal menyakitkan ini. Gadis kecil yang jauh dari pantas menjalani kehidupan seperti ini.

Ya Allah, amanah itu berat sekali. Dia harus menjadi Abi, Ummi, kakak, sekaligus teman untuk

Delisa. Jangankan untuk urusan yang lebih rumit, soal memasakan makanan yang halal dan //thayib//-pun dia tidak bisa. Masakan yang //thayib// ya Allah! Dan dia tak kunjung bisa berdamai dengan semua

perasaan kehilangan ini. Tak kunjung bisa melupakan semuanya. Lemah. Hatinya lemah sekali. Sering tertelungkup mengadu kepadaMu. Mengadu semua penderitaan yang tak kunjung berubah menjadi angin sejuk.

Lihatlah! setiap hari, hanya bertemu dengan wajah-wajah sisa kesedihan bencana itu. Setiap hari, hanya menambah daftar kehilangan. Semua ini terasa berat. Berat sekali! Abi menyeka air matanya. Berusaha menahan isak tangis. Ia tidak ingin mengganggu Delisa yang sekarang lelap tertidur.

Hening lagi. Keheningan ini mengembalikan semua kenangan itu. Teringat, bukankah dulu saat-saat seperti ini dia sering tahajud bersama Ummi. Berdoa berdua bersama Ummi. Dia dulu punya teman seiring-seperjalanan membesarkan anak-anak. Mempunyai teman untuk berbagi keluh kesah. Sungguh, dialah yang lebih banyak bersandar di bahu istrinya, dibandingkan sebaliknya. Abi rindu Ummi. Abi rindu mendengar suara menenangkan Ummi kalau dia sedang menghadapi masalah. Rindu menatap wajah bening Ummi. Abi benar-benar rindu. Tangisan itu tak kuasa ditahan, mulai mengeras.

Semuanya kenangan indah bersama Ummi kembali bagai desing peluru. Hari-hari pertama pertemuan mereka dulu. Janji-janji pernikahan.

Rencana-rencana merajut masa depan. Bahkan Abi teringat kalimat-demi-kalimat nasehat pengantin barunya dulu. Ingat wajah Ummi yang tersenyum bahagia saat ia membaca akad. Wajah teduh istrinya pelan menggurat di atas sajadahnya. Tersenyum. Abi tergugu.

Bukankah hari-hari seperti ini, saat Abi pulang selama dua minggu dulu Abi sering shalat bersama Fatimah, Zahra, dan Aisyah. Berkali-kali melotot ke arah Aisyah yang jahil mengganggu Delisa. Abi rindu Aisyah, senakal apapun ia. Dan Aisyah semenjak kecil memang sudah senakal itu. Abi ingat, Aisyah paling suka menaiki punggungnya. Pernah Aisyah naik ke punggung Abi, pas dia sedang sujud. Maka lama sekali Abi tidak bangkit-bangkit, menunggu Aisyah yang baru berumur tiga tahun turun dari punggungnya.

Abi rindu berbincang dengan Fatimah soal buku-buku itu. Fatimah yang akan menjadi pujangga besar! Itulah yang berkali-kali Abi katakan kalau tak mampu lagi menjawab pertanyaan sulungnya. Mengusap kerudung sulungnya.

Abi rindu Zahra yang pendiam. Yang mukanya teduh. Yang selalu memiliki rencana. Pasti Zahra menyiapkan sesuatu di pagi Delisa menyetor bacaan hafalan shalat itu. Pasti Zahra menyiapkan sesuatu, meski Abi tak tahu. Abi benar-benar rindu anak-anaknya. Wajah ketiga gadisnya ikut menggurat di atas sajadah, tersenyum bersama Ummi memandang Abi.

Abi membalas tersenyum. Senyum getir memilukan.

Sekarang dia hanya bersama Delisa menyambung semua kisah. Bungsunya yang bagai mutiara. Berat sekali dia harus membesar-kannya sendirian. Abi mengusap air mata. Delisanya yang tidak pernah mengeluh tentang kakinya. Tidak pernah bertanya lagi tentang di mana Ummi. Delisa yang terus menjalani kehidupan tanpa bertanya mengapa semua itu harus terjadi. Menghiburnya dengan banyak celetukan. Menghela sedihnya dengan muka riang menggemaskan. Sungguh, dialah yang banyak terbantu oleh Delisa. Bukan sebaliknya.

Abi menangis semakin dalam. Tetapi suara tangisan Abi tidak sendirian sekarang.

Berdua!

Delisa sudah terbangun. Dia mendengar ada yang menangis di ruang depan. Menyingkap kain selimutnya, lantas dengan mata setengah tertutup, pipi mengukir kepulauan, mulut menguap, melangkah malas-terhuyung menuju ruang depan.

Delisa melihat Abinya yang sedang menangis. Abinya yang tertunduk di atas sajadah. Delisa tidak mengerti apa yang terjadi pada Abi. Delisa tidak tahu. Yang ia tahu hatinya meleleh seketika. Hatinya sempurna mengukir berjuta perasaan yang tak ia pahami.

Menyemburat menembus kerongkongannya. Menerabas matanya. Delisa ikut menangis. Delisa seolah-olah bisa merasakan apa yang sedang Abi pikirkan. Delisa merasakan.

Delisa bergetar melangkah. Lantas memeluk leher Abi dari belakang. Mata hijaunya yang teduh dibuliri air bening. Mata hijaunya berkerjap-kerjap menatap basah.

Abi menoleh. Sedikit terkejut. Buru-buru mengusap air matanya. Dia tidak ingin terlihat menangis di depan bungsunya. Menatap raut muka Delisa. Tersenyum.

“Maafkan Abi. Kamu jadi terbangun-” Abi mengangkat-angkat pundaknya. Membuat tubuh Delisa yang memeluk dari belakang seperti diayun-ayunkan.

“Abi sedang a-p-a?” Delisa bertanya sambil ikutan mengusap matanya. Bertanya lemah. Abi hanya diam.

“Abi ingat U-m-m-i, ya?” Abi tersenyum. Diam.

“Abi ingat kak Fatimah, ya?” Abi memainkan pundaknya, tubuh Delisa terayun pelan. “Abi ingat kak Zahra, kak Aisyah, ya?” Abi masih memainkan pundaknya.

“A-b-i,” Delisa berkata lemah. Tersendat. Ia ingin menangis lagi. Abi menoleh, menghentikan ayunannya. Menatap wajah bungsunya yang begitu dekat dari mukanya.

“Abi.... A-b-i.... D-e-l-i-s-a c-i-n-t-a Abi karena Allah!” Kalimat itu meluncur saja dari mulut Delisa. Meluncur dari hati Delisa tanpa tertahankan. Tercipta tanpa pengharapan imbalan sebatang cokelat. Mengalir dari kemilau hati yang tiada tara. Kalimat itu sebenarnya lemah, disertai sedu-sedan pula, tetapi cukup sudah untuk menghancurkan tembok hati membeku terbesar yang pernah ada.

Abi tergagap. Ya Allah, gadis kecilnya mengatakan itu. Abi seketika tergugu diam. Bungsunya baru saja mengatakan kalimat indah itu. Kalimat yang diceritakan Ummi dulu. Kalimat yang melelehkan semuanya. Gemetar Abi meraih tubuh Delisa. Menatap mata hijau teduh itu. Menatap Delisa yang memamerkan giginya yang tanggal dua. Abi gentar sekali.

“Abi juga cinta Delisa.... A-b-i juga cinta Delisa karena Allah!” Bergetar bibir Abi menguntai suara.

Hanya itu yang bisa dia katakan. Hati Abi terlanjur meleleh oleh perasaan haru. Abi memeluk Delisa erat. Matanya basah lagi. Menangis. Semua perasaan ini. Semua kenyataan ini. Semua kejadian-kejadian ini. Lihatlah, bungsunya benar-benar mengajarkan

hakikat cinta yang sebenarnya. Mengajarkan hakikat perasaan yang seutuhnya. Ketika semuanya tumbuh hanya karenaMu, ketika semuanya terjadi hanya karenaMu. Lama Abi dan Delisa menangis-berpelukan. **

** Engkaulah alasan semua kehidupan ini. Engkaulah penjelasan atas semua kehidupan ini. Perasaan itu datang dariMu. Semua perasaan itu juga akan kembali kepadaMu. Kami hanya menerima titipan. Dan semua itu ada sungguh karenaMu....

Katakanlah wahai semua pecinta di dunia. Katakan/ah ikrar cinta itu hanya karenaNya. Katakanlah semua kerinduan itu hanya karena Allah. Katakanlah semua getar-rasa itu hanya karena Allah. Dan semoga Allah yang maha men-cinta, yang menciptakan dunia dengan kasih-sayang mengajarkan kita tentang cinta sejati.

Semoga Allah memberikan kesempatan kepada kita untuk merasakan hakikatnya.

Semoga Allah sungguh memberikan kesempatan kepada kita untuk memandang wajahNya. Wajah yang akan membuat semua cinta dunia layu bagai kecambah yang tidak pernah tumbuh.

## 15. Negeri-negeri jauh !

Tahajud Abi malam itu membuat Delisa mengerti satu hal. Delisa memutuskan untuk memakan habis apa saja yang Abi masak. Meski dengan muka menyeringai. Meski dengan mata mengerjap-ngerjap. Meski dengan hidung meringis. Lagipula, belakangan masakan Abi mulai ada rasanya. Terlalu pedas. Terlalu asin. Dan terlalu lainnya. Abi hanya tertawa kecil ketika Delisa mulai "memuji-muji" masakannya.

Hari berjalan tanpa terasa. Masalahnya ketika semuanya terasa mulai nyaman dan menyenangkan, perubahan-perubahan selalu saja terjadi. Mau atau tidak, perubahan selalu sebuah keniscayaan.

Beberapa hari kemudian saat Delisa sedang asyik berkejaran di depan sekolah tenda daruratnya. Ibu Guru Ani sambil memegang amplop cokelat besar memanggilnya kencang-kencang. Ada Abi di sana. Juga ada suster Sophi, Sersan Ahmed dan Prajurit Salam di depan tenda. Mereka bertiga tersenyum menyambut Delisa. Abi berjalan di belakang.

Delisa tidak mengenakan kerudungnya. Panas. Rambutnya yang baru tumbuh dua senti jingkrak ke atas. Delisa lebih mirip anak laki dengan gaya rambut seperti itu, meski tetap terlihat menggemaskan dengan mata hijaunya.

"KAK COFI!" Delisa tersenyum senang, berlari menghambur ke arah Sophi.

"Da-lie-sa!"

Sophi jongkok memeluk Delisa. Sersan Ahmed mengusap rambut Delisa sambil tertawa datar. Sementara Prajurit Salam hanya tersenyum mengangguk. Muka itu selalu bercahaya baginya. Termasuk saat sedang main bola sekalipun.

"Mereka akan pergi, sayang-" Abi tiba-tiba memecah kesenangan pelukan Delisa dan Sophi, menjelaskan. Sekarang atau nanti Abi mesti menjelaskan urusan ini ke Delisa. Jadi lebih baik sekarang saja. Tidak perlu ditunda-tunda.

Delisa menatap kak Sophi mengernyit tak mengerti. Yang ditatap mengangguk. Membenarkan perkataan Abi.

"Sudah tiga bulan, sayang. Seluruh tentara asing harus kembali-" Sophi tersenyum. Abi membantu menjelaskan lagi.

"Pergi k-e-m-a-n-a?" Delisa bertanya bingung.

"Pulang ke negara mereka. Amerika. Jauuuh. Seperti yang Abi pernah tunjukkan lewat peta-peta!" Abi tersenyum.

Mereka akan pulang? Kak Cofi akan pergi. Juga Sersan Ahmed dan Prajurit Salam. Ia tidak terlalu akrab dengan Sersan Ahmed, ia hanya tahu bapak-bapak ini sering menjenguknya di rumah sakit dulu. Juga sering memberinya hadiah, termasuk kaca mata hitam itu. Juga sering menemani Abi entah bicara apa. Delisa suka mengamati mereka bicara. Tetapi tidak suka dengan cara Sersan Ahmed membentak-bentak anak buahnya. Galak.

Kalau Prajurit Salam ia akrab, bapak-bapak yang ini sering menemaninya bermain bola. Meski tak banyak bicara dengannya. Hanya menegur. Tetapi apapun bentuk hubungan mereka, kalau mereka akan pergi itu menyedihkan. Delisa menghela nafas panjang menatap ketiganya bergantian.

Delisa mengerjap-ngerjapkan matanya. Kata-kata pergi selalu membuatnya tidak nyaman. Pergi dan sendirian amat dekat maknanya. Delisa merasa perutnya mulas seketika.

"Tetapi kenapa kak Sophi harus pergi? Memangnya ada yang melarang kak Sophi di sini-" Delisa menyeringai siap berdebat dengan siapa saja.

Abi menghela nafas, "Tidak ada yang melarang, Delisa. Tetapi rumah kak Sophi bukan di sini. Kak Sophi harus melanjutkan tugasnya. Seperti Abi yang sering berpergian tiga bulan. Nanti-nanti kak Sophi

kan bisa ke sini lagi.” Berbohong. Tetapi itu bohong putih. Dusta yang diijinkan.

Delisa menyeringai ke arah kak Sophi. Mengklarifikasi. Kak Sophi tersenyum mengangguk.

“Kak Sophi berjanji akan selalu mengirim surat, sayang-” Sophi memegang bahu Delisa, berkata lemah “Mengabarkan banyak hal.... Ah, lihatlah, bahkan bekas luka di wajahmu sama sekali tidak bersisa”

Sophi mengalihkan pembicaraan. Sibuk memeriksa bekas jahitan di muka dan dekat leher Delisa. Delisa juga sedang sibuk berpikir. Memikirkan kata-kata Abi dan kak Sophi barusan. Memikirkan kenapa dunia ini harus besar bentuknya. Orang-orang harus terpisah oleh jarak. Bukankah asyik sekali kalau dunia ini hanya sebesar kota Lhok Nga? Bisa saling kunjung-mengunjung setiap hari?

“Kamu ambil ini sayang-” Sophi mengulurkan genggaman tangan kanannya. Membuka pelan-pelan genggaman tersebut. Sebuah benda melingkar indah ditimpa cahaya matahari pagi ada di telapak kak Sophi. Kalung milik kak Sophi. S untuk Cofi.

Delisa seketika menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak. Ia tidak menginginkan kalung tersebut. Bukan karena ia tidak menyukainya, ia amat suka, kalung kak Cofi indah sekali. Delisa sedang sedih

memikirkan kata pergi. Memikirkan kemungkinan ia tidak akan bertemu lagi dengan kak Cofi, meski kak Sophi sudah berjanji. Semua ini membuat Delisa kehilangan selera dengan kalung tersebut.

Lagipula Delisa belakangan selalu merasa tidak nyaman jika berbincang, melihat, apalagi memegang benda yang bernama kalung. Delisa masih sempurna lupa tentang kalung hadiah hafalan bacaan shalatnya. Tetapi Delisa merasa ada yang aneh setiap kali ia melihat kalung. Setiap kali ada yang menyebut-nyebut tentang kalung. Aneh saja rasanya. Ada yang terputus dalam ingatannya! Dan itu ganjil sekali.

“Ambillah, sayang....” Sophi membujuk.

“Nggak! Delisa nggak mau,” Delisa menggigit bibirnya. Menatap Abi meminta untuk menjelaskannya pada kak Cofi.

Sophi menyentuh tangan Delisa. Memaksa memasukkan kalung tersebut dalam genggaman Delisa. Delisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Bukankah kok Cofi dulu bilang, kalung ini hadiah spesial dari seseorang.... Delisa tidak mau kalung kak Cofi. S untuk kak Cofi! Bukan untuk Delisa-” Delisa menggerak-gerakkan kepalanya. Berusaha mengepalkan tangannya kencang-kencang. Menolak.

Sersan Ahmed tertawa melihat tingkahnya.

Abi menjelaskan kalimat Delisa barusan kepada Sophi.

Sophi terdiam. Ah, kalau begitu ia tidak akan berhasil membujuk Delisa menerima kalung tersebut. Ya, Delisa benar, kalung ini hadiah spesial dari seseorang. Tetapi ia ingin sekali Delisa yang mengenakannya. Seseorang itu tidak akan kembali. Seseorang itu tidak akan keberatan jika Delisa yang memakainya sekarang. Sophi tersenyum tipis, memasukkan kalung tersebut ke saku bajunya. Menyeka keringat di dahi.

Mengeluarkan sesuatu yang lain dari sakunya.

"Kalau yang ini, Delisa pasti tak keberatan kan?" Sekarang Delisa berseru senang. Sebatang cokelat yang besar untuknya. Ia tidak perlu ditawari dua kali. Segera menyambarnya, seolah-olah ada tangan panjang kak Aisyah yang kapan saja siap merebutnya dari belakang. Sersan Ahmed tertawa lebih lebar.

"Baiklah, Pak Usman, kami harus segera kembali ke Kapal Induk-" Sersan Ahmed menjabat tangan Abi erat. Bahkan berpelukan sejenak.

Prajurit Salam juga memeluk Abi erat.

“Sekali lagi terima kasih, Salam!” Abi berbisik. Abi tahu dari cerita Sersan Ahmed kalau Salam-lah yang menemukan Delisa tersangkut di semak itu. Tetapi yang Abi tidak ketahui, cerita setelah itu. Cerita Prajurit Salam yang mualaf.

“Akulah yang harus banyak berterima kasih, Abi!” Prajurit Salam menelan ludahnya. Dia mulai terharu. Bagaimanapun tempat ini akan menjadi penting dalam catatan kehidupannya. Orang-orang yang ada di hadapannya akan menjadi penting dalam prosesnya memahami kehidupan dan takdir. Dia tidak akan pernah bisa melupakannya.

“Tentu saja akulah yang harus berterima kasih, Salam. Kau membantu Delisa banyak!”

“Tidak! Sungguh Delisa-lah yang membantuku banyak!” Prajurit Salam menyeka hidungnya yang basah. Abi membalas pelukan Salam lebih erat, meski tak mengerti apa maksud kalimat Salam barusan.

Sophi menjabat tangan Abi. Abi mengucapkan terima kasih. Mendoakan agar ia mendapatkan jodoh yang baik. Sophi hanya menyeringai tersenyum. Seseorang?

Sersan Ahmed mengusap kepala Delisa untuk terakhir kalinya. Prajurit Salam duduk dengan lututnya, memeluk gadis kecil itu erat-erat. Saat memeluk Delisa, Salam teringat anak semata wayangnya

yang meninggal. Meninggal dalam pelukannya. Matanya tak mampu lagi menahan tangis. Dia mengusap matanya.

“Kenapa Om Salam menangis?” Delisa nyengir.

Salam tertawa lemah. Menyeka hidungnya sekali lagi.

“Idih, Om jorok deh!” Delisa menyeringai.

Salam tertawa kecil menerima protes Delisa.

“Om sedih karena kalau besok-lusa Delisa main bola lagi, pasti Delisa kalah.... Kan Om nggak bisa bantu main lagi-” Prajurit Salam pura-pura memukul lengan Delisa. Abi menterjemahkan.

“Kata siapa. Delisa pasti tetap menang!” Delisa buru-buru memotong suara Abi, menyeringai lebar. Mereka tertawa lagi.

Sophi memeluk Delisa untuk terakhir kalinya. Lantas beranjak pergi. Melambai. Siluet tubuh mereka hilang di balik tenda-tenda barak penampungan.

Pagi itu, cepat sekali tenda-tenda marinir di sepanjang pantai Lhok Nga dibongkar. Mobilisasi mereka taktis dan efisien. Siangnya beberapa helikopter datang menjemput. Dan sekejap, posko itu tidak

bersisa apapun. Delisa tidak mengerti soal kebijakan pemerintah yang membatasi tentara asing di Aceh selama tiga bulan. Kalau ia paham, tentu Delisa akan protes, karena semua itu menjauhkannya dari orang-orang yang menyayanginya. Semua itu membuat ia kehilangan lagi orang-orang yang memperhatikannya selama ini. Tetapi pertemuan bukankah selalu memiliki perpisahan.

Delisa teringat kak Cofi yang selalu menanyakan kabar lewat Sersan Ahmed, rajin mengirimkan hadiah dari kapal perang itu untuknya. Prajurit Salam yang rajin menemani atau sekadar menontonnya bermain bola sore-sore. Sersan Ahmed yang selalu mengusap kerudungnya. Ah mereka kembali ke negaranya yang jauuuh. Entah kapan akan sempat bersua lagi.

Ibu Guru Ani membunyikan lonceng masuk kelas. Memecah lamunan Delisa. Istirahat pagi selesai. Abi juga dari tadi sudah beranjak pergi melanjutkan pekerjaannya di gardu listrik dekat sekolah darurat Delisa.

Delisa menarik nafas panjang. Setidaknya ia punya cokelat besar yang membuat ia menelan ludah menatapnya. Delisa lari buru-buru masuk tenda kelas. Hari itu, Sabtu, 26 Maret 2005. Semua tentara kembali ke negeri-negeri jauh. Tetapi hari itu tetap menyenangkan buat Delisa.

Di dalam kelas, Ibu Guru Ani tidak buru-buru melanjutkan pelajaran mereka tadi pagi. Pelajaran berhitung. Ibu Guru Ani malah berdiri di depan kelas memperlihatkan amplop cokelat besar yang dilihat Delisa waktu berpisah dengan kak Sophi, Sersan Ahmed dan Prajurit Salam barusan.

“Anak-anak coba lihat ke dapan. Ibu Guru baru saja mendapatkan surat buat kalian-”

Delisa segera berpikir, amplop itu pasti sebelumnya di bawa oleh Sersan Ahmed. Sersan Ahmed kan sering sekali membawa titipan dari manalah. Teman-teman Delisa mulai ribut bertanya dari siapa. Ibu Guru Ani tersenyum. Memperlihatkan sampul depannya.

“Dari anak-anak kelas 1 Elementary School Rose The Elizabeth, London. Inggris” Ibu Guru Ani men-terjemahkannya keras-keras. Teman-teman Delisa bertatapan antusias. Delisa menyeringai. Pasti dari negara-negara jauh itu. Hari ini kenapa banyak sekali urusan yang menyangkut negara-negara jauh itu.

“Untuk teman-teman kami, murid kelas 1 Sekolah Dasar Lhok Nga dan sekitarnya.” Ibu Guru membaca keras-keras. Anak-anak tertib-diam mendengarkan. Menatap semakin tertarik. Ibu Guru kemudian merobek bagian tepi amplop cokelat yang memang tadi dibawa oleh Sersan Ahmed.

Surat itu tiba di Pusat Informasi Banda Aceh dua hari lalu. Ada banyak surat serupa yang dikirimkan oleh anak-anak SD di seluruh dunia untuk korban tsunami di Aceh.

Surat-surat keprihatinan teman-teman sebaya mereka. Surat-surat persahabatan yang tak mengenal batas geografis.

Ibu Guru Ani tersenyum mengeluarkan selembar kertas dari amplop, lantas mulai membaca.

*"Untuk teman-teman tersayang—*

*Ketika kami menonton di teve \berita itu, kami sungguh sedih. Beberapa di antara kami bahkan ikut menangis. Kami sedih sekali, bertanya pada //mam// & //dad// mengapa semua itu harus terjadi. Tetapi mereka juga tak bisa menjelaskan.*

*Kata berita, teman-teman kehilangan rumah, kehilangan sekolah, bahkan kehilangan sahabat, dan anggota keluarga. Kami tidak tahu bagaimana caranya agar membuat teman-teman tidak bersedih. Kami tahu semua itu pasti menyakitkan.*

*Sehari setelah melihat berita itu, kami mengumpulkan uang saku masing-masing. Ibu Guru yang menyimpannya. Lantas*

*mengirimkannya. Lewat transfer bank ke lembaga sosial. Semoga itu membantu teman-teman.*

*Hanya itu yang dapat kami lakukan. Selain berdoa. Semoga teman-teman selalu diberkahi Tuhan. Kami ingin menjadi sahabat baru bagi teman-teman. Menjadi keluarga baru bagi teman-teman. Meskipun kami tahu, kami tidak akan pernah bisa menggantikan teman-teman lama kalian. Menggantikan keluarga kalian yang sudah pergi selamanya. Kami hanya ingin ikut merasakan. Ikut berbagi.*

*Salam hangat dari kami. Teman jauh kalian. Michelle, Margareth, dan anak-anak kelas 1 Elementary School Rose The Elizabeth. London. Inggris.*

*NB: Bersama surat ini kami sertakan foto-foto dan prakarya dari kami tentang Aceh. Oh-ya, kami ingin sekali melihat foto-foto dan prakarya kalian-"*

Ibu Guru Ani sambil tersenyum melipat surat tersebut. Mengeluarkan banyak kertas lagi dari amplop cokelat besar di tangannya. Anak-anak sudah maju ke depan. Mengerubungi Ibu Guru Ani. Berebut melihat kertas-kertas tersebut.

Ada foto-foto mereka di kelas yang bercat cerah. Wajah-wajah bule. Delisa teringat anak ibu-ibu yang dulu pernah menangis di kuburan

massal itu. Ada banyak kertas bertuliskan puisi-puisi. Gambar-gambar dengan crayon 12 warna (Delisa ingat kak Zahra yang pintar meng-gambar). Menyenangkan sekali melihat itu semua. Ibu Guru Ani tersenyum menatap anak-anak yang masih riuh melihat kertas-kertas itu.

“Kata Abi kita harus membalas surat orang-” Delisa mendekati Ibu Guru Ani. Memikirkan sesuatu.

Ibu Guru Ani menoleh.

“Apakah kita akan membalas surat itu?”

Ibu Guru Ani tersenyum. “Tentu Delisa. Kita akan membalasnya. Bagaimana kalau Delisa yang balas?”

“Yeee.... Delisa kan tadi cuma nanya, kenapa Delisa yang malah disuruh,” Delisa menyeringai. Memprotes

Ibu Guru Ani hanya tertawa. Sekali lagi menunjuk Delisa. Delisa nyengir, meski akhirnya mengangguk.

Sore selepas bermain bola di pantai. Delisa mulai menulis surat balasan itu. Abi membantunya menterjemahkan. Suratnya tidak panjang. Tidak juga pendek. Hanya mengabarkan keadaan di Lhok Nga. Menceritakan kelas mereka di tenda darurat. Menceritakan betapa indahnya senja hari di pantai.

Ibu Guru Ani menyuruh Delisa mampir ke posko PMI selepas pulang sekolah, tempat kak Ubai. Meminta beberapa lembar foto anak-anak di depan tenda sekolah darurat untuk disertakan dalam surat. Kak Ubai menyuruh Delisa menunggu di meja, sementara dia mencetak foto-foto itu dari komputer. Delisa baru tahu kalau kamera kak Ubai beda dengan kamera Abi dulu. Tidak ada "klise"-nya. Kata kak Ubai itu namanya kamera digital. Ah, entahlah. Delisa hanya asyik melihat kak Ubai mencetak foto-foto itu. Keren sekali melihat kertas yang sudah berwarna-warni keluar dari sprinter namanya mirip dengan posisi bermain bolanya dulu.

Teman-teman kelasnya tadi siang juga menyertakan beberapa gambar dan prakarya lainnya. Riuh sekali. Ah, urusan ini benar-benar tidak mengenal batas lagi. Semuanya ikut membantu menyiapkan balasan surat tersebut dengan riang. Padahal mereka kan tidak mengenal siapa Margareth dan Michelle? Senang saja melakukan semuanya. Dan itu tidak membutuhkan lagi penjelasan mengapa.

## 16. Ibu kembal i!

Minggu pagi. Selepas shalat shubuh bersama Abi, Delisa menyalin ulang surat tersebut ke kertas yang lebih bagus. Sesore dan semalam kemarin Delisa baru menyelesaikannya di atas kertas coretan. Sekarang baru dipindahkan. Biar rapi.

Tidak keliru Ibu Guru Ani menunjuk Delisa yang membalas surat Michelle dan Margaretha. Tulisan Delisa memang bagus. Itu juga dipuji oleh kak Ubai beberapa minggu lalu saat mereka belajar kaligrafi di meunasah. Delisa berbakat menulis indah. Kata kak Ubai waktu itu, Allah cinta sesuatu yang indah, "dan hal-hal yang indah hanya bisa dihasilkan oleh cinta". Ah, Delisa tidak mengerti betul kalimat terakhirnya. Kak Ubai terkadang mirip kak Fatimah, suka ngomong yang aneh-aneh.

"Jangan-jangan malah bagusan tulisan-nya daripada isi-nya, Delisa!" Abi yang sedang membaca buku tebal di kursi sebelah tertawa menegur Delisa yang amat serius menggurat huruf-demi-huruf di atas kertas.

Delisa menoleh. Nyengir. Mengusap ujung hidungnya yang gatal. Melanjutkan menyalin. "Eh, Bi, nanti Delisa mengirimkannya lewat apa ya?" Delisa mengangkat kepalanya, bertanya.

“Kamu serahkan saja ke Ibu Guru Ani, biar Ibu Guru yang mengirimkan-” Abi menjawab seadanya.

“Nanti Ibu Guru Ani juga mengirimkannya lewat apa ya? Kan kantor pos belum buka.... Tenda tentara kapal itu juga sudah pergi? Kan repot sekali sekarang-”

“Bisa dititipkan dengan kakak-kakak sukarelawan yang kembali ke Banda Aceh kan, atau helikopter tentara sini.... Dari sana pasti banyak cara mengirimkannya-” Abi menjelaskan lebih serius.

Delisa manggut-manggut sok-mengerti. Meneruskan pekerjaannya. Hening. Hanya suara pensilnya yang terdengar.

“Eh, Bi, nanti Delisa habis mengantarkan surat ini, Delisa boleh main ya?” Delisa menyeringai. Mengangkat kepalanya lagi. Teringat sesuatu. Jadwal rutin minggu paginya.

Abi menoleh. “Memangnya kamu mau main ke mana?”

“Ada deh.... Delisa hanya main sekitaran sini kok!” Delisa memasang wajah polosnya. Buru-buru menggeleng saat ditatap mata menyelidik Abi.

Abi hanya tersenyum.

Dia tahu, setiap minggu pagi selama sebulan terakhir, Delisa selalu pergi sendirian ke pemakaman massal itu. Berdiri di sana sendirian. Meletakkan tiga tangkai bunga mawar biru. Menggurat nama-nama kakak-kakaknya. Berbicara dengan kakak-kakaknya.

Abi menghela nafas panjang. Kebiasaan "ganjil" itu sejauh ini belum jadi masalah. Setidaknya kebiasaan itu belum terasa mengganggu. Nanti seiring berjalannya waktu semoga Delisa akan mengerti. Biarkan saja. Bukankah Abi juga sering datang ke sana sendirian tanpa diketahui Delisa.

"B-o-l-e-h kan?" Delisa bertanya lagi.

Abi mengangguk. Kembali membaca. Delisa tersenyum senang. Melanjutkan tulisannya. Hening.



Dan selepas menyerahkan surat ke Ibu Guru Ani di barak penampungan (Ibu Guru Ani masih tinggal di sana), Delisa melangkah riang menuju pemakaman massal tersebut.

Letaknya lumayan jauh. Delisa harus berjalan kurang-lebih dua kilometer. Berjalan lurus ke arah mercu suar Lhok Nga. Melewati

puing-puing rumah. Melewati beberapa rumah yang sedang dibangun seadanya. Melewati patok-patok kayu pembatas tanah yang sekarang banyak bertebaran.

Delisa melangkah dengan hati senang. Meski kurk di lengan kanan tidak bisa membuatnya berjalan lebih cepat dari yang ia inginkan. Pagi ini cuaca menyenangkan. Burung camar melenguh dari kejauhan. Udara terasa segar dan hangat. Angin berhembus memainkan anak rambut Delisa (lagi-lagi kerudung itu ia sampirkan di leher, rambut Delisa yang sudah tumbuh empat senti terasa gatal). Langit dipenuhi awan putih laksana tumpukan kapas. Pagi yang menyenangkan. Delisa bersenandung kecil. “Aisyah Adinda Kita!” Lagu favorit kak Aisyah.

“Ada sepuluh aisyah/ berbusana muslimah// ada seratus aisyah berbusana muslimah// ada seribu aisyah/ berbusana muslimah// ada sejuta aisyah/ aisyah adinda kita//”

Satu jam kemudian Delisa tiba di hamparan gundukan tanah tersebut. Lapangan luas kuburan massal. Sepi di sini! Hanya desau angin pagi yang mengisi langit-langit hamparan gundukan tanah kosong nan luas. Di sekelilingnya semak belukar yang dulu hampir separuhnya tercerabut atau terbenam lumpur gelombang tsunami kembali menghijau. Beberapa ekor capung dan kupu-kupu berter-bangan. Satu dua suara burung berkicau menambah syahdu suasana.

Tetapi secara keseluruhan tetap terasa sepi di sini!

Delisa melangkah pelan menuju salah satu sisi lapangan. Ia tidak tahu di mana letak kuburan kak Fatimah, kak Zahra, dan kak Aisyah. Abi juga tidak tahu. Jadi Delisa menganggap tempat ia dulu pertama kali menggurat nama mereka-lah sebagai lokasi kuburan kakak-kakaknya. Di sanalah nisan mereka. Nisan yang selalu hilang setiap minggu pagi Delisa berkunjung. Dan ia harus menuliskannya lagi.

Delisa menyeringai meraih sebatang ranting di atas semak. Jongkok. Baju putih berendanya terkena butiran tanah. Delisa tidak memperhatikan. Sambil tangan kanannya menyeka dahi yang berkeringat, Delisa menulis nama kak Fatimah, kak Zahra dan kak Aisyah di atas tanah. Pelan-pelan. Sepenuh hati. Membuatkan nisan yang baru. Kemudian meletakkan tiga tangkai mawar biru itu bersisian di dekat nama masing-masing.

Berdiri. Menatap tulisan dan bunga tersebut. Tersenyum lebar. Delisa menepuk-nepuk bajunya yang terkena debu. Menatap lagi kuburan kak Fatimah, kak Zahra dan kak Aisyah. Menghela nafas panjang. Siap mengajak mereka berbincang.

“Kak Aisyah, kemarin Delisa dapat cokelat dari kak Cofi-” Delisa berkata riang. Mengeluarkan cokelat yang masih utuh dari saku celananya.

“Delisa belum makan.... Belum ada teman untuk berbagi. Kalau Delisa makan sendiri pasti nggak habis! Kan sayang kalau di makan separuh, separuhnya disimpan lagi.... Coba ada kak Aisyah, Delisa pasti kasih potongan yang paling besar....”

Diam lagi.

“Ah ya, kak Cofi sudah kembali. Juga Om Ahmad.... Om Salam. Kata Abi mereka pulang ke negaranya yang jauuuuh! Ameraka, eh apa ya nama negaranya? Delisa lupa-” Delisa manyun sebentar. Nama negara kok seperti neraka?

“Ah ya, Delisa juga tadi pagi baru menulis surat untuk teman kelas satu dari negara yang jauuuh juga. Inggris, nah kalau yang ini Delisa ingat.... Abi yang membantu mengartikannya. Ternyata bahasa Inggris itu susah.... Delisa mesti nulisnya satu persatu. Susah dieja....” Diam lagi. Lebih lama.

“Kak Fatimah, tadi pagi Delisa bangun shubuh-nya cepat sekali.... Langsung kebangun. Kak Aisyah kalau tadi ada di rumah, pasti kalah deh bangunnya sama Delisa.... T-e-t-a-p-i, tetapi Delisa bingung-”

Diam. Udara pagi bertiup semakin kencang. Beberapa ekor capung dan kupu-kupu terbang di sekitar Delisa.

“Delisa, D-e-l-i-s-a lagi-lagi lupa bacaan shalatnya....
Benar-benar lupa. Delisa tidak tahu kenapa. Padahal kemarin Delisa sudah hafal doa i f t i t a h- Tadi pagi lupa lagi. Padahal kemarin Delisa juga sudah hafal bacaan sujud. Tadi pagi lupa lagi. Delisa bingung. Kenapa ya?”

Delisa menyeringai. Mengusap ujung hidungnya yang tidak gatal. Menghela nafas. Diam lama sekali. Urusan ini pelan-pelan mulai mengganggunya. Semuanya terasa ganjil. Delisa kan bukan anak bodoh. Menarik nafasnya sekali lagi. Memikirkan hal lain yang juga tidak kalah penting.

“Kak Fatimah, maafkan Delisa, Delisa juga belum tahu Ummi ada di mana, Abi juga belum-” Delisa berkata pelan.

“Apakah kak Fatimah, kak Zahra, kak Aisyah tahu di mana Ummi?” Delisa bertanya lemah. Menghela nafas. Memainkan kurknya di atas gundukan tanah. Menggurat-gurat entahlah.

Diam lagi. Urusan ini juga amat mengganggu Delisa. Ia memang tidak banyak bertanya pada Abi tentang Ummi. Tetapi ia rindu sekali dengan Ummi. Ya Allah, Delisa rindu sekali dengan Ummi. Delisa ingin bertemu. Delisa bukan sekadar ingin mengaku soal cokelat itu. Delisa benar-benar ingin memeluk Ummi. Bercerita banyak hal. Menarik-narik baju dan kerudung Ummi. Delisa rindu melihat Ummi

yang sedang menjahit. Delisa bahkan rindu cubitan Ummi kalau ia lagi-lagi bandel pulang main kesorean. Ya Allah, Delisa rindu semuanya. Delisa rindu sekali....

Mata Delisa mulai basah. Ia menangis. Kurk-nya bergetar. Tubuhnya berguncang pelan. Kerudung birunya yang tersangkut di leher melambai pelan di tiup angin pagi. Lama sekali Delisa menangis tanpa suara.

Delisa rindu menatap beningnya wajah Ummi.

Semua ini benar-benar membuatnya "dewasa" lebih cepat. Membuatnya tumbuh lebih awal. Semua ini sungguh terlalu dini baginya. Memaksanya untuk berusaha mengerti dan memahami lebih cepat. **

** Tetapi Ya Allah, Delisa haru 6 tahun. Kanak-kanak yang kesehariannya seharusnya lebih banyak diisi dengan bermain. Bukan masa-masa untuk bertanya. Pertanyaan yang entah kapan ia akan mampu menjawabnya. Jikapun ada jawaban entah kapan ia akan mampu memahaminya. Jikapun ia bisa menerimanya, entah kapan ia bisa menerimanya.

Delisa tergugu lebih lama lagi. Ia seperti bisa melihat gurat wajah Ummi, wajah kak Fatimah, kak Zahra dan kak Aisyah di atas gundukan tanah. Ia bisa melihat mereka tersenyum manis. Seandainya

ada Ummi di sini. Seandainya ada Ummi yang membantu menjelaskan. Semua urusan akan terasa lebih ringan. Delisa mengusap matanya. Membuang ingus dengan kerudungnya (tuh kan, Delisa itu juga jorok; tapi bisanya cuma menegur orang lain).

Ternyata bukan hanya Delisa yang menangis di pemakaman tersebut. Saat Delisa membuang ingus, ia mendengar suara isak tertahan lain di dekatnya. Delisa mengangkat kepala. Mengusap matanya sekali lagi. Menoleh ke sumber suara tangisan itu.

Teuku Umam!

Ada Umam berdiri sepelemparan batu darinya. Sama seperti Delisa. Umam sedang menangis sendiri di ujung lapangan. Sepertinya Umam tidak menyadari di sana ada Delisa. Terus saja terisak. Delisa setelah memandang sejenak, berpikir beberapa saat, menimbang-nimbang, akhirnya memutuskan melangkah mendekat.

Suara kurk Delisa terdengar oleh Umam. Dia menoleh. Amat terkejut. Buru-buru menghentikan tangisannya. Mengusap matanya. Mereka berdua bersitatap. Delisa nyengir, sudah ketahuan ini Umam nangis, cuek melangkah semakin dekat. Lantas berdiri di sebelah Umam.

Umam hanya diam. Mukanya mengeras. Dia tidak suka Delisa tahu dia baru saja menangis. Apalagi kalau besok-besok Delisa sampai

cerita dengan teman-temannya. Delisa juga diam. Sedikitpun tidak memikirkan apa yang dikhawatirkan Umam. Hanya menyeringai datar. Seekor capung hinggap di kurk Delisa. Delisa tertarik memperhatikan. Capung itu berwarna cokelat.

Delisa ingat sesuatu. Mengeluarkan batang cokelat dari saku celananya. Membuka bungkusnya. Umam melirik memperhatikan. Dia masih terkejut dengan kehadiran Delisa, dan tidak tahu harus melakukan apa, meskipun baru saja berpikir untuk mengancam Delisa agar tidak bercerita ke siapa-siapa. Tadi Umam kesiangan. Seharus-nya dia datang lebih pagi. Umam sama seperti Delisa, rajin berkunjung ke pemakaman massal ini. Ah, siapa saja di Lhok Nga sama seperti mereka, mengadu di pemakaman ini. Meski tidak serutin yang Delisa lakukan.

“Untuk Umam!” Delisa menyerahkan separuh cokelatnya ke Umam. Umam tetap menatap tak bergerak. Menyeringai. “Ambillah!” Delisa balas menyeringai.

Bersitatap sejenak. Akhirnya pelan tangan Umam mengambilnya. Cokelat itu besar, dan terlihat lezat sekali. Umam mengatakan terima kasih dengan suara lemah. Delisa mengangguk kecil.

Mereka berdua menggigit potongan cokelat tersebut hampir bersamaan. Delisa nyengir. Cokelat hadiah kak Sophi selalu lebih

enak dibandingkan cokelat hadiah ustadz Rahman. Apalagi dibandingkan cokelat hadiah kakak-kakak di pos barak penampungan. Tetapi di kapal perang itu, semuanya memang terasa jauh lebih enak. Delisa tanpa merasa bersalah tega membandingkan hadiah-hadiah itu. Lupa kalau dulu Ummi pernah berkata: Jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya. Lihat dari niatnya. Insya Allah hadiahnya terasa lebih indah....

Mereka diam menghabiskan cokelat tersebut. Matahari mulai meninggi, meski udara tetap terasa menyenangkan. Cahaya matahari terhalang oleh awan putih tipis yang memenuhi langit-langit Lhok Nga. Kicau burung mulai terdengar ramai. Terbang menyelisip di antara semak-semak. Delisa memasukkan kertas pembungkus cokelat ke saku celana, nanti akan ia buang kalau ketemu kotak sampah.

Kembali menatap ke gundukan tanah di hadapan Umam.

“Kenapa tidak ada nama di sana?” Delisa bertanya.

Umam menoleh, tak mengerti. Nama apa?

Delisa tidak menunggu jawaban. Langsung menyambar sebilah ranting. Jongkok. Kemudian seperti ia menulis nama kakak-kakaknya tadi, Delisa menulis nama-nama kakak Umam yang dikubur di sana. Delisa tahu, Umam senasib dengannya. Lima kakak Umam

meninggal karena bencana air bah itu. Kata Abi kelima-limanya dikubur di sini. Hanya Ummi Umam yang tidak tahu di mana sekarang, sama seperti Ummi Delisa. Maka Delisa menggurat kelima kakak cowok Umam.

Kelima nama itu tergurat rapi.

Delisa bangkit berdiri. Tersenyum senang melihat pekerjaannya. Umam menatapnya. Bergantian menatap nama-nama yang tergurat di tanah. Dia akhirnya mengerti maksud Delisa tadi. Kenapa tidak ada nama di sana? Raut muka Umam tiba-tiba berubah sedikit lebih menyenangkan. Menyeringai datar.

“T-e-r-i-m-a kasih-” Umam berkata pelan. Memaksakan untuk tersenyum lebih lebar. Delisa hanya balas menyeringai. Menepuk-nepuk lututnya yang kotor oleh tanah.

“Umam sering kesini?” Delisa bertanya.

Umam mengangguk. “Kamu?”

Delisa nyengir. Mengangguk.

“Delisa setiap minggu pagi ke sini. Delisa harus banyak bercerita ke kak Fatimah, kak Zahra, dan kak Aisyah-”

“B-e-r-c-e-r-i-t-a?”

“Ya.... Bercerita apa saja agar mereka tahu apa yang Abi dan Delisa kerjakan sekarang....” Delisa sok-tahu sok-paham menjelaskan. Kepalanya mengangguk-angguk lucu. Mukanya yang serius terlihat menggemaskan.

Meskipun begitu Teuku Umam tidak menter-tawakan seperti biasanya. Umam mencatat penjelasan Delisa dengan baik. Bercerita? Bukankah itu menarik sekali? Kenapa dia tidak melakukan hal yang sama seperti Delisa. Bercerita?

Mengaku ke kakak-kakaknya soal uang belanja Ummi yang dia curi hari Sabtu sebelum kejadian itu. Yang membuat mereka ber-enam akhirnya dimarahi semalaman. Mengaku ke kakak-kakaknya soal kenakalan Umam selama ini. Dia yang merobek buku kak Tiro. Sengaja memecahkan tugas keramik kak Umar. Menggembosi ban motor kak Ubai. Ya, dia bisa mengaku banyak hal di sini. Dan kakak-kakaknya pasti akan mendengar. Memaafkan.

Teuku Umam menghela nafas lega. Dia juga bisa berjanji kepada kakak-kakaknya kalau dia akan menurut dengan Ummi sekarang. Berjanji tidak akan melawan lagi. Berjanji sungguh-sungguh kalau diberikan kesempatan bertemu dengan Ummi, Umam tidak akan

nakal lagi. Umam akan jadi anak yang baik. Umam menelan ludahnya. Berikrar singkat.

Delisa tidak memperhatikan Umam yang sedang sibuk berpikir. Umam yang menyeringai senang atas ?de Delisa. Delisa duduk lagi di gundukan tanah, sibuk menggurat bingkai di nama-nama kakak Umam. Memberinya lukisan lima tangkai bunga mawar.

"Kamu nanti sore main bola?" Umam bertanya. Memecah keheningan. Delisa mengangkat kepalanya. Menghentikan tangannya. Mengangguk.

"Aku boleh ikut?"

Delisa berseru senang. Berdiri.

"Asyik.... Umam mau main bola lagi!"

Umam tersenyum lebih lebar. Mengangguk. Ah, ternyata sederhana sekali pemecahan masalahnya selama ini. Dan semuanya tiba-tiba terasa melegakan.

Sejenak mereka sudah serius membicarakan main bola. Melupakan banyak kesedihan itu. Mengingat-ingat Om Salam yang dulu suka

ikut bermain dalam tim Delisa. Teman-teman Om Salam yang juga sering ikut main.

Teuku Umam sama sekali lupa, bukankah dia selama ini benci sekali berbicara dengan anak cewek. Bukankah dia selama ini lebih suka menjahili mereka. Menarik-narik kerudung mereka. Menyembunyikan tas mereka di kelas. Atau melempari mereka dengan pasir saat bermain di pantai, seperti yang sering dia lakukan kepada Delisa.

Ah, orang selalu berubah setelah berbagai kejadian.

Pembicaraan mereka baru terhenti ketika tiba-tiba Teuku Dien (Abinya Umam) muncul ter-gopoh di ujung jalan menuju pemakaman massal tersebut. “UMAM!” Teuku Dien berteriak kencang. Delisa dan Umam menoleh. “U-M-A-M!”

Susah sekali melukiskan bagaimana raut muka Teuku Dien. Muka itu bercahaya, muka itu sembab, muka itu tertawa, muka itu menangis. Entahlah! Ada seribu perasaan yang bercampur dari paras muka Teuku Dien. Delisa menatap tidak mengerti.

“Umam!” Teuku Dien langsung memeluk Umam. Umam menggeliat bingung dalam pelukan Abinya. Dia sebenarnya risih dipeluk Abi di depan Delisa. Kan malu!

“Umam, Um-mi sudah ketemu....” terbata Teuku Dien berkata. Matanya basah lagi. Teuku Dien melihat Delisa. Saking harunya dia juga memeluk Delisa. “Delisa, Um-mi sudah ketemu....” Teuku Dien berbisik lemah. Lemah tapi amat bertenaga. Suara yang bahagia.

“Um-mi.... Ummi s-i-a-p-a?” Delisa keburu memotong sebelum Teuku Dien atau Umam berbicara. Ikut menggeliat dalam pelukan Teuku Dien. Tiba-tiba jantung Delisa berdetak lebih kencang. Ummi?

“Ummi.... Ummi.... Sudah.... Ketemu, Delisa!” Teuku Dien hanya bisa menyebutkan kalimat patah-patah itu. Hatinya masih buncah oleh perasaan senang. Berusaha mengendalikan nafasnya.

Hati Delisa juga buncah oleh perasaan. Nafasnya memburu kencang. Mata hijaunya membulat. Muka menggemaskan itu berbinar-binar. “Ummi? U-m-m-i D-e-l-i-s-a? Sudah ketemu?” Delisa bertanya serak. Akhirnya ia berhasil melepaskan pelukan Teuku Dien.

“U-m-m-i-n-y-a U-m-a-m sudah ketemu, Delisa.... Sudah ketemu!” Teuku Dien menyambung kalimatnya, setelah ia menghela nafas panjang mengendalikan diri beberapa detik. Menjelaskan.

Delisa yang tadi buncah oleh perasaan senang, jantungnya berdebar oleh pengharapan, tetap tidak menyerah begitu saja oleh informasi itu. Memegang lengan baju Teuku Dien kencang-kencang.

“Ummi.... U-m-m-i-n-y-a D-e-l-i-s-a bagaimana?” Mata itu bertanya sejuta harap. Mata itu bertanya sejuta asa.

Teuku Dien tiba-tiba terdiam. Gagu oleh kesadaran yang datang tiba-tiba. Bukankah semua ini terasa kontras sekali? Ya Allah, Teuku Dien terpana menatap mata hijau Delisa yang memandangnya sejuta harapan. Seolah-olah kegembiraan yang baru saja dibawanya itu juga membawa kegembiraan lainnya. Seolah-olah kegembiraannya tadi menjanjikan kegembiraan pula buat Delisa.

“Ummi Delisa juga ketemu, kan?” Delisa bertanya sekali lagi. Suaranya mendadak mencicit setelah melihat Teuku Dien hanya terdiam. Diamnya Teuku Dien jelas-jelas bukan pertanda baik. Jantung Delisa berdetak lebih kencang. Sinar mata itu bersiap meredup. Paras muka itu bersiap menegang.

Teuku Dien menggeleng lemah. “H-a-n-y-a.... Hanya Um-mi Umam yang ketemu, sayang!”

Dan Delisa kaku seketika. Serunai kesedihan mulai terdengar. Denting kebencian mulai dipukul. Dupa pembangkangan mulai menyala.

Bukankah sudah dikatakan sebelumnya. Kecemburuan itu bagai api yang membakar semak kering. Cepat sekali menyala. Melalap apa saja di sekitarnya. Dan itulah yang terjadi sesaat setelah Teuku Dien dengan wajah berbinar mengajak Umam bersegera pulang dari pemakaman massal tersebut menemui Umminya.

Ummi Umam ternyata di rawat di Medan. Beberapa hari setelah terseret gelombang tsunami, Ummi Umam diselamatkan oleh kelompok sukarelawan dari Medan. Di bawa ke rumah sakit Medan. Dirawat di sana. Lama sekali baru ketahuan karena Ummi Umam trauma berkepanjangan. Tidak bisa bicara menjelaskan. Hanya diam menatap kosong di atas ranjang rumah sakit. Ya Allah, Delisa juga hanya diam menatap kosong gurat nama kak Fatimah, kak Zahra, kak Aisyah. Hatinya tiba-tiba berubah kelam sekali.

Sekelam gelapnya malam. Ya Allah, hati itu berubah menjadi mengerikan sekali. Hati Delisa mulai mengukir kebencian. Hati Delisa mulai menggurat tifa pembangkangan. Delisa mencabut begitu saja semua kebaikan dalam hatinya; lantas menanam tinggi-tinggi pohon permusuhan. Ada sejuta guntur dan halilintar dalam kelam hati Delisa. Ada awan hitam yang mengambang menakutkan di sana.

Bukankah Delisa sudah sabar ya Allah. Sabar untuk tidak bertanya kepada Abi. Bukankah Delisa sudah sabar ya Allah. Sabar untuk melewati ini sama seperti hari-hari sebelumnya. Delisa sudah

mencoba melakukan semua seperti yang dulu sering dikatakan ustadz Rahman: anak yang baik, adalah anak yang bisa membantu Abi dan Umminya di kala susah. Ingatlah, anak yang baik doanya selalu terkabul.

Apa yang tidak Delisa lakukan coba? Delisa tidak pernah bertanya soal kenapa kakinya harus pincang? Delisa tidak pernah bertanya kenapa ia harus cacat? Delisa tidak pernah mengeluh. Delisa tidak pernah berkeberatan. Delisa tidak pernah merajuk. Sedikitpun tidak!

Delisa juga tidak pernah bertanya tentang Ummi kepada Abi, karena Delisa tidak ingin membuat Abi bersedih. Delisa ingin jadi anak yang baik. Delisa membantu banyak Abi. Membersihkan rumah. Mencuci pakaian. Dengan menjadi anak yang baik, Delisa ingin agar doanya terkabul. Delisa ingin agar bertemu lagi dengan Ummi. Bahkan Delisa sama sekali tidak berkeberatan memakan masakan Abi. Apa yang tidak dilakukan Delisa? Apa lagi?

Tetapi lihatlah yang Delisa terima? Apa coba? Kau malah mendatangkan Ummi Umam. Tidak Ummi Delisa. Bukankah Umam tidak cacat sepertinya? Umam tidak pincang sepertinya. Bukankah Umam anak yang nakal selama ini? Jahil kepada Tiur? Jahil kepada teman-teman yang lain? Bukankah Umam tak pernah mau membagi makanannya? Malah sering melempari Delisa dengan pasir?

Semua ini sama sekali tidak adil! Delisa benci! Delisa benci semuanya. Kenapa Umam yang kau berikan Umminya? Kenapa bukan Delisa? BENCI. DELISA BENCI SEKALI!!!

Semua ini bohong. Kata-kata ustadz Rahman bohong! Kata-kata Abi bohong! Kata-kata Ummi bohong! Ibu Guru Nur bohong! SEMUANYA BOHONG! Delisa sudah berusaha jadi anak yang baik. Tetapi apa yang Kau berikan. Kenapa Umam yang dapat? Kenapa tidak Delisa? BOHONG! BOHONG!! BOHONG!!!

Delisa tergugu oleh kesedihan. Delisa terlempar-kan dalam lingkaran mengerikan itu. Ketika perasaan mengkungkung akal sehat. Ketika akal bermufakat dengan hati. Ketika kebencian mengambil alih semua kendali bagian tubuh Delisa untuk membangkang. Pengkhianatan dari pasukan hatinya.

Maka Delisa menginjak-injak begitu saja guratan nama kak Fatimah, kak Zahra, dan kak Aisyah. Delisa menginjak-injak tiga tangkai bunga mawar biru itu hingga lebur. Delisa jongkong. Meninju-ninju gundukan tanah itu. Kalap oleh luka yang tiba-tiba menganga di hatinya.

Hati Delisa berubah kelam. Mutiara itu mengutuk semuanya. Lihatlah, ya Allah, gadis kecil itu baru enam tahun. Tidak mengerti tentang semua perasaan itu. Tidak paham tentang semua keputus-

anMu. Gadis kecil itu hanya mengerti satu hal. Mengapa Ummi Umam kembali! Sedangkan mmi-nya tidak! Mengapa? Dan pertanyaan itu cukup sudah untuk meruntuhkan seluruh tembok kebaikan Delisa. Berguguran. Membuat hatinya mendidih.

Delisa menyambar kurknya. Lantas berlari menangis dari pemakaman massal. Menjauh dari tempat menyebalkan itu. Ingin hilang begitu saja dari semua kutukan ini. Ingin lenyap dari semua kendengkian hatinya. Baru sepuluh langkah. Ya Allah, tubuhnya yang limbung berdebam jatuh. Sempurna menghantam gundukan tanah merah. Kurknya bahkan memukul kepala Delisa.

Delisa menangis semakin keras. Bangkit tertatih-tatih. Kakinya sakit sekali. Juga lengan tangannya. Badan dan rambut ikalnya kotor oleh tanah. Kepalanya bengkak oleh hantaman kurk. Teramat sakit. Tetapi lebih sakit lagi hatinya. Lebih kotor lagi hatinya.

Delisa tertatih sambil menangis meneruskan larinya. **

Ya Allah, di mana rasa adilMu? Itu pertanyaan ke sepuluh hamba

## 17. Ajarkan kami arti ikhlas!

Dan urusan pembangkangan ini berkembang di-luar kendali Delisa. Langit mengambil alih semuanya. Pulang dari pemakaman massal itu Delisa jatuh sakit. Sakit mendadak begitu saja. Awalnya hanya meriang, menjelang sore badan Delisa terasa amat panas. Demam. Bengkak di kepalanya membesar. Delisa terkapar tak berdaya di atas ranjang. **

Abi panik. Tidak ada angin, tidak ada hujan, bagaimanalah bungsunya tiba-tiba demam seperti ini. Rusuh sepanjang sore mengompres kepala Delisa. Melakukan apa saja yang bisa dia lakukan. Kacau. Abi lebih banyak bingungnya daripada berpikir benar. Andaikata ada Ummi, tentu Ummi tahu harus melakukan apa sekarang. Mengeluh.

**Engkau langsung menghukumnya. Delisa langsung "direndam" dalam panasnya bara pengampunan. Entahlah! Baik alau tidak bagi Delisa.

Sedangkan banyak sekali orang-orang jahat yang kau tunda penghukumannya. Orang-orang jahat yang kau biarkan terta wa-ia wa. Bahkan kau "berikan" jalan untuk dengan mudah melanjutkan bejat perangai mereka. Tengik prilaku mereka. Kau berikan jalan agar apa yang mereka lakukan malah terlihat baik di mata dunia. Ukuran kehidupan yang kami optakan memang keterlaluan sekali ya AHah. Kami malu jika berjalan ke tempat-tempat umum tanpa alas kaki. Padahal apa salahnya? Kami justeru tidak malu jika berdusta, kami tidak malu setelah melakukan maksiat.

Ukuran pemahaman yang kami buat memang keterlaluan sekali ya A/lah. Kami takut tidak memiliki harta, kami cemas bila esok tak ada harapan menambah pundi-pundi, sementara teman-teman kami sudah sedemikian menterengnya. Padahal apa salahnya? Kami justeru tidak malu membenarkan hal-hal keliru. Berkata, ah! Bukankah itu sudah demikian peraturannya. Lump-sum. Setrap perjalanan diberikan ongkos sekian. Habis tidak habis ya segitu! Kami lupa, kalau "peraturan manusia" bilang demikian, apa lantas peraturanMu bilang sama? Kami lupa, ukuran yang benar adalah ukuranMu. Bukan ukuran yang sengaja kami ciptakan untuk menelikungMu.

Bukan permufakatan yang kami lakukan untuk membuat peraturan-peraturan tersebut.

“Bagaimana, sayang. Apakah Delisa sudah merasa baikan?” Abi bertanya cemas. Meraih kain kompres di atas kepala Delisa. Panas. Kain itu panas sekali. Gemetar telapak tangan Abi menyentuh dahi bungsunya. Lebih panas dari satu jam lalu. Delisa hanya diam. Nafasnya tersengal. Sebenarnya Delisa bisa ?menjawab pertanyaan Abi dengan anggukan atau gelengan seperti yang sering ia lakukan kalau dulu sakit dan Ummi bertanya. Tetapi Delisa sedang benci hatinya. Hanya diam membisu. Mengunci rapat bibirnya yang mengelupas.

“Apa sebaiknya Abi memanggil dokter ya?” Abi bertanya ke langit-langit ruangan sambil mencelupkan kain kompres ke dalam baskom air dingin.

“Tetapi malam-malam begini-” Abi memeras kain tersebut. Bertanya lagi dalam sepi.

“Mungkin dokter posko PMI masih jaga, mungkin dr Peter masih ada” Abi meletakkan kain dingin tersebut di dahi panas Delisa. Bertanya sendiri, menjawabnya sendiri.

Dan lima belas menit kemudian, akhirnya tergo-poh Abi menuju tenda sukarelawan PMI. Delisa ia titipkan dengan tetangga sebelah rumah. Panik! Abi amat panik. Delisa mulai kejang-kejang. Mencera-cau tak sadarkan diri. Mata hijau Delisa mulai mendelik tinggal putihnya saja. Sungguh mencemaskan melihatnya.

Setengah jam kemudian, dr Peter bersama Ubai datang.

Delisa terbaring kaku di atas ranjang. Matanya masih mendelik menatap langit-langit ruangan. Nafasnya semakin tersengal. Detak jantungnya mengencang. Delisa tidak menjawab saat ditanya kak Ubai. Apalagi oleh dr Peter. Bukan karena Delisa tidak mau menjawab. Tetapi karena kesadarannya menurun, hampir habis. Delisa setengah pingsan. Tubuhnya panas sekali. Seperti dibakar tungku penggosongan.

“Bagaimana ceritanya bisa demam seperti ini, USMAN?” dr Peter memeriksa panik kondisi Delisa. Ini serius sekali.

Abi menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tidak tahu. Benar-benar tidak tahu. Sementara Ubai menyeringai, menatap cemas tubuh Delisa yang sekali lagi kejang-kejang. Tubuh mungil itu menggelinjang. Bibirnya membiru. Ya Allah—

“Kita harus membawanya ke rumah sakit, Usman! SEGERA!!” dr Peter berkata amat tegas. Dan tanpa menunggu jawaban Abi, langsung meneriaki Ubai agar menggendong tubuh Delisa.

Level kepanikan meningkat tajam. Abi mengeluh menggigit bibirnya. Ya Allah, apa yang terjadi pada bungsunya. Ubai sudah melangkah cepat membawa tubuh lemah Delisa menuju mobil yang diparkir di halaman, dr Peter sigap meraih stir kemudi. Menghidupkan mesin jeep tuanya. Abi buru-buru masuk.

Dan tanpa ba-bi-bu dr Peter melajukan mobilnya. Ngebut di jalanan sepi Lhok Nga. Delisa semakin kejang dalam pangkuan Ubai. Matanya mendelik tinggal putihnya. Ubai serasa memeluk sebongkah batu yang baru diambil dari bara api.

Mobil itu melesat menuju rumah sakit darurat Lhok Nga. Delisa langsung dibawa ke unit gawat darurat. Beruntung, rumah sakit Lhok Nga, meski kondisi bangunan masih menyedihkan, peralatannya memadai sekali. Bantuan dari kapal induk.

Rusuh beberapa perawat menyambut Delisa. Menyiapkan ruang UGD secepat mungkin, dr Peter mengambil alih urusan sepenuhnya. Abi dan Ubai terpaksa hanya berdiri diam menunggu cemas di lorong rumah sakit.

Urusan ini amat mengkhawatirkan.

Abi berkali-kali mendesah menyebut. Istighfar. Ubai berusaha memegang bahu Abi, berkata-kata kalimat bijak.Menenangkan. Tetapi bagaimanalah akan bijak dan menenangkan kalimat itu, jika yang mengatakannya ikutan cemas. Ikutan menelan ludah teramat khawatir.

Satu jam berlalu tanpa kabar dari ruang UGD.

Satu jam yang panjang pula buat Abi. Satu jam yang setara dengan puluhan desah tertahan, duduk-berdiri-duduk-berdiri lagi, mengusap wajah, dan berkali-kali mengeluh panjang mengharap kebaikanMu.

"Kalau Kau baik saat itu kepada Delisa ya Allah, maka tak ada sulitnya Engkau akan baik pula saat ini-" Abi mendesahkan doa. **

** Bagaimanalah jadinya kalau Delisa tidak terselamatkan? Ya Allah, apakah hukuman untuk pembangkangannya seberat itu? Bukankah banyak mahkluk ciptaanMu yang sepanjang hidupnya tak pernah menurut ayat-ayatMu, tidak

pernah melakukan kebaikan-kebaikan, tetapi Kau biarkan mereka hidup dalam semua kenikmatan?

Bukankah banyak seka/i hambaMu yang culas, durhaka, dan zalim. Sepanjang hidupnya begitu. Tak pernah Kau hukum. Dan ketika di penghujung hidupnya mereka sedetik saja insyaf dan bertobat, seketika Kau maafkan dosa-dosa mereka.

Ya Allah, bukankah Delisa sebaliknya. Di penghujung semua kebaikannya, ia membangkang kepadaMu. Hanya sekali ini saja. Dan Kau langsung menghukumnya. Bagaimanalah kalau ia tidak terselamatkan lagi? Bagaimana mungkin berguguran semua kebaikan itu. Bukankah pembangkangan ini bisa diterima.

Ya Allah, kami bodoh'. Kami sering tidak mengerti apa maksud takdirMu. Lantas apakah itu sebuah pembangkangan jika kami berkata TIDAK'. Apakah salah jika Delisa juga berkata TIDAK'. Kau-lah yang menciptakan bongkah perasaan itu. Dan kami lemah untuk memahami berbagai perasaan tersebut. Teramat lemah. Bantulah kami'.

Satu jam kemudian dr Peter keluar dari ruangan UGD. Melangkah pelan, mendekati Abi dan Ubai yang terduduk kuyu di atas kursi panjang. Tersenyum memegang bahu Abi yang tepekur diam. Abi mengangkat kepalanya. “B-a-g-a-i-m-a-n-a?” entahlah erangan itu lebih terdengar cemas atau apa. Abi gemetar memegang lengan dr Peter. Bertanya dengan mata amat gentar.

"Puji Tuhan, panasnya sudah mereda, Demamnya sudah turun, Usman! Tuhan memang selalu bersama anak-anak." dr Peter menyeringai riang.

Abi jatuh terduduk. MemujiMu. Matanya basah. Abi tadi takut sekali. Semua kenangan itu kembali saat dia duduk berdiam di lorong sepi ini. Abi gentar sekali. Sedikitpun tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukannya jika Delisa juga pergi. Pergi setelah semua hal menyakitkan ini. Bukankah semua kehilangan ini sudah amat menyakitkan. Sungguh akan semakin menyakitkan jika bungsunya juga pergi.

Abi lirih mengucap syukur. Ubai tersenyum tipis meraih bahu Abi. Membantunya berdiri.

"Kondisi tubuhnya sudah terkendali, tetapi Delisa masih pingsan. Kalau kau ingin, kau bisa melihatnya sekarang, Usman." dr Peter menyilahkan Abi masuk ke dalam ruangan UGD. Tanpa diminta dua kali, Abi beranjak melangkah pelan, diikuti Ubai.

Gemetar mendekati ranjang Delisa.

Lihatlah! Bungsunya terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Rambut ikal pirangnya yang sudah panjang rebah di dahi. Muka itu pucat. Tubuh itu seperti habis berkeringat banyak. Tubuh itu seperti

baru keluar dari tungku panas. Diperas. Salah seorang perawat tadi mengganti baju Delisa. Sekarang gadis bungsunya tergolek tak berdaya. Tetapi dr Peter benar, Delisa sudah bernafas normal kembali. Detak jantungnya pelan berirama.

Abi menelan ludah, berdiri di samping ranjang. Gemetar tangannya menyentuh kening Delisa. Dingin. Suhu tubuh Delisa sudah normal kembali. Bungsunya terlihat begitu tenang dan takjim tertidur. Malaikat kecilnya tidur nyenyak. Ubai akhirnya melepaskan senyum riang, dr Peter entah menuliskan apa di atas kertas, menyerahkannya pada perawat. Abi hanya membelai pipi bungsunya. Lama mereka terdiam.

Sibuk dengan berbagai pikiran.



Dan Delisa juga sedang “sibuk”.

Delisa sibuk mengejar kupu-kupu di taman indah tersebut. Berlari kesana-kemari. Kupu-kupu itu indah sekali. Jutaan warnanya. Taman ini juga indah sekali. Jutaan bunganya. Ada pelangi yang silang-menyilang di langit-langit. Jutaan warnanya.

Delisa tertawa-tawa menyibak bebungaan. Kupu-kupu itu lincah. Susah ditangkap. Padahal Delisa hanya ingin melihat mereka dari jarak dekat saja. Nanti-nanti pasti dilepaskan.

Delisa tiba di depan gerbang taman tersebut beberapa saat yang lalu. Tiba begitu saja. Dan kali ini Delisa bisa melangkah. Bisa bergerak. Delisa bisa masuk ke dalam taman. Maka masuklah Delisa. Masuk dengan riang. Langsung disambut oleh pemandangan berjuta warna ini.

Lama sekali Delisa mengejar kupu-kupu tersebut. Tak satu pun yang berhasil ia tangkap. Delisa sambil tertawa-tawa akhirnya jatuh terduduk. Lelah. Kupu-kupu itu jauh lebih gesit darinya. Bagaimana mungkin? Kalau begitu tidak akan ada anak lain yang mampu menangkapnya.

Delisa nyengir memikirkannya sambil duduk men-jeplak di atas rumput hijau yang lembut. Rambut pirangnya ditiup angin lembut. Segar sekali. Apalagi Delisa habis keringatan ini. Terasa sejuk. Delisa melepas kerudung dari lehernya. Menyeka keringat di dahi dan leher. Dengan kerudung itu.

Semua ini menyenangkan. Semua ini terasa berbeda. Tempat ini indah sekali. Di manakah?

Ketika Delisa masih sibuk melepas lelahnya, sibuk berpikir menatap sekitar. Sibuk menghirup bersihnya udara. Ada yang menyentuh bahunya. Lembut. Delisa sontak menoleh.

U-m-m-i!

Ya Allah, Ummi yang menyentuh bahunya.

Ummi duduk jongkok di belakang Delisa. Mata Ummi bening menatap bercahaya. Muka teduh Ummi mengukir sejuta rasa sayang, sejuta kerinduan, sejuta perasaan.

“U-M-M-I! UMMI!!” Delisa buncah oleh rasa gembira. Delisa tersengal oleh rasa senang. Delisa bangkit berdiri. Lantas loncat keras sekali ke dalam pelukan Ummi. Saking kerasnya loncatan itu, Ummi jadi jatuh terjengkang.

Ummi dan Delisa berpelukan sambil jatuh ke tanah. Bergulingan di atas permadani rumput hijau. Ummi tertawa.

Delisa lebih keras lagi tawanya. Menyeringai. Bangkit dari atas tubuh Ummi. Membantu Ummi duduk kembali.

Ya Allah, Ummi! Ummi menemuinya.

Lama Delisa menatap wajah Ummi. Terdiam.

Seolah-olah tak percaya. Ummi juga ikutan memandang wajah bungsunya.

Jemari tangan kanan Delisa terjulur. Lama Delisa menyentuh pipi Ummi dengan jemarinya. Ummi yang selalu ia rindukan. Ummi yang selalu terkenang. Sekarang bertemu di sini. Lihatlah! Delisa bisa membelai lembut pipi Ummi seperti dulu. Delisa bisa melakukannya. Delisa bisa memandang wajah teduh Ummi. Delisa bisa menatap beningnya mata Ummi. Semua ini sungguh nyata. Dan demi kesadaran itu, Delisa tiba-tiba menangis. Tersedan.

"Ada apa, sayang?" Ummi bertanya lembut, memegang lengan Delisa yang terhenti menyentuh pipinya.

"Ummi.... U-m-m-i, Delisa rindu Ummi.... Delisa rinduuuu sekali.... U-m-m-i, Delisa cinta Ummi karena Allah!" Delisa berkata lemah. Delisa menguntai kata di tengah sedu-sedannya.

Ummi tersenyum amat indah. Lantas sekali lagi merengkuh Delisa erat-erat dalam pelukannya. Sungguh ya Allah, kalimat bungsunya kali ini tidak dusta. Sungguh kalimat ini teramat indah. Kalimat yang ihklas tanpa pengharapan. Maka terimalah.... Gugurkanlah semuanya.... Gugurkan dosa sebatang cokelat itu! **

“Ummi, Ummi kemana saja selama ini?” Delisa mensejajari langkah Ummi. Mereka berdua sekarang berjalan bersebelahan mengelilingi taman sejuta warna tersebut.

“Delisa rindu berat Ummi, ya?” Ummi mengelus rambut pirang Delisa. Tersenyum menggoda. Delisa mengangguk-angguk mantap menggemaskan, kan tadi sudah Delisa bilang. Mata hijaunya berkerjap-kerjap.

“Delisa rinduuuuuuu sekali!” Delisa nyengir, berkata riang dan keras sekali lagi. Memasang wajah sok-serius. Ummi tertawa kecil.

“Ummi, Ummi apakah kak Fatimah, kak Zahra kak Aisyah juga ada di sini?”

Ummi mengangguk riang.

“T-i-u-r.... Tiur juga ada di sini, Mi?”

“Ya.... Kakak-kakaknya Tiur, Ummi Tiur....”

“Wah ramai sekali ya, Mi.” Delisa manyun berpikir tentang sesuatu. Ummi hanya tersenyum. Terus melangkah. Sekarang mereka melewati sebuah jembatan kayu. Jembatan kecil yang melewati sebuah sungai.

Delisa melongokkan kepala melihat sungai tersebut.

“Ya ampun.... Itu airnya kenapa putih seperti susu, Mi?” Delisa berseru norak, sambil berpegangan tubir jembatan.

“Itu memang susu, sayang!” Ummi menjelaskan sambil untuk kesekian kalinya mengusap rambut pirang Delisa.

Delisa terpana menatapnya. Nyengir semakin norak. Delisa serasa ingin loncat saja dari sini. Akan menyenangkan sekali mandi sekaligus minum dalam inang air susu ini, Delisa menyimpul senyum bersiap loncat. Tetapi urung karena Ummi memegang bahunya. Menunjuk arah kejauhan.

Delisa menatap jauh ke ujung muasal sungai. Mata hijaunya membulat. Di hulu, mungkin dua kali lemparan batu Abi jaraknya, di sisi sungai susu tersebut, seseorang melambaikan tangan. Delisa terkesiap.

“Mi.... Ummi, itu kan Ibu Guru Nur!”

Ummi mengangguk. Membalas melambai. Delisa berseru senang. Ibu Guru Nur! Ibu Guru Nur membalas lambaian Ummi. Delisa ikut-ikutan melambai ke arahnya.

“IBU GURU NUR!” Delisa kemudian malah berteriak kencang-kencang. Mengagetkan burung-burung, kupu-kupu yang ada di taman itu. Berter-bangan. Ah, Delisa kan tidak tahu. Di sini kalian bisa mendengar suara orang meski hanya berbisik. Di sini kalian bisa berpergian jarak jauh walau hanya sekejap. Tidak ada jarak. Tidak ada waktu. Tidak ada bentuk. Ummi tertawa kecil. Melanjutkan langkahnya. Delisa buru-buru ngintil mengikuti.

“Ummi, Ummi.... Delisa ingin tinggal di sini!” Delisa mengatakan kalimat itu riang sekali. Mukanya bercahaya. Tangannya menggenggam baju Ummi kencang-kencang.

Dan entah mengapa, Ummi mendadak menghentikan langkahnya. Diam. Menatap wajah Delisa dengan tatapan amat serius. Kalimat barusan Delisa membuat gurat muka Ummi berubah sekali.

Ummi menggeleng tegas.

Delisa mengeluh dalam. Gelengan itu.

“Delisa mau tinggal di sini....” Delisa ngotot sekali lagi. Lupa, bukankah selama ini kalau Ummi sudah menggeleng, maka ia tidak akan pernah bisa tawar-menawar lagi.

“TIDAK! Delisa tidak bisa tinggal di sini!”

“TAPI DELISA INGIN! DELISA I-N-G-I-NM” Delisa bandel mencengkeram baju Ummi.

“Delisa harus kembali, sayang, Delisa harus menyelesaikannya!” Ummi tersenyum tipis menyentuh bahunya. Sentuhan itu sugestif sekali. Membunuh semua kengototan di hati Delisa. Seketika.

“Menyelesaikan apa?” Delisa sekarang terbata bingung.

“Delisa harus menyelesaikan hafalan bacaan shalat itu, sayang. Delisa harus menyelesaikannya!”

Dan kalimat itu menutup pertemuan tersebut. Begitu saja. Mata Delisa tiba-tiba silau. Perih. Delisa seketika menutup matanya.



Lampu ruangan UGD menyilaukan mata Delisa. Lemah Delisa mulai siuman. Tangannya juga lemah bergerak menutupi matanya. Perih. Sekarang sudah pagi di Lhok Nga. Itu berarti semalaman Delisa tidak sadarkan diri di ruang UGD rumah sakit.

“Delisa-” Itu bukan suara Ummi. Itu suara Abi. Delisa membuka matanya. Mulai terbiasa dengan cahaya lampu. Abi berdiri di sebelah

ranjang, bersama kak Ubai. Wajah Abi amat kusut. Wajah kak Ubai juga kusut.

“D-i-m-a-n-a?” Delisa lemah bertanya.

“Delisa ada di rumah sakit-” Abi menyentuh jemari Delisa.

Pelan Delisa bisa mengingat apa yang terjadi padanya. Rumah sakit? Ah-ya ia tiba-tiba merasa tidak enak selepas pulang dari pemakaman massal itu. Panas. Badannya terasa panas sekali waktu itu. Abi kemudian repot mengompres dahinya. Panas sekali. Hanya itu yang Delisa bisa ingat kemudian. Sisanya terlupakan.

Kak Ubai mengambilkan segelas air buat Delisa. Membantu meninumkannya. Delisa menyeringai saat air itu membasahi kerongkongannya. Terasa menyenangkan, dr Peter masuk dengan seragam putih. Tersenyum senang melihat Delisa yang sudah siuman. Memeriksa tubuh Delisa. Mengangguk-angguk. Bengkak di kepala Delisa juga sudah menipis.

“Sudah sembuh, kemarin hanya demam biasa anak-anak. Tetapi harus kuakui, panasnya memang keterlaluan sekali, Usman. Kalau sudah lewat masa kritisnya semalaman, Delisa sudah bisa dikatakan sembuh, meski beberapa hari ini harus banyak istirahat.” dr Peter menjelaskan. Abi mengangguk mendengarkan.

Siang itu Delisa dipindahkan ke ruang rawat biasa. Abi menemaninya sepanjang hari. Menyuapi Delisa makan. Menceritakan potongan kejadian malam-malam saat Delisa dibawa ke rumah sakit. Menghiburnya.

Kak Ubai sudah kembali ke tenda PMI tadi pagi. Delisa masih banyak berdiam diri. Tidak, kebencian di hatinya sudah jauh berkurang. Kebencian itu sudah dipanggang oleh bara pengampunan. Bahkan Engkau menukarnya dengan mimpi indah tersebut. Meskipun Delisa lupa kalau ia baru saja bersua dengan Ummi dalam mimpinya. Karena semua mimpi-mimpi itu selama ini langsung terhapus dari memorinya. Mimpi itu seperti obat yang berlalu membasuh hati Delisa. Masuk kemudian keluar lagi. Tidak menyisakan apapun, selain ketenangan.

Delisa tentu saja masih ingat kejadian di pemakaman massal kemarin. Wajah Umam yang amat senang saat tahu Umminya kembali. Delisa juga ingat tabiatnya kemarin, Ia yang malah sebaliknya amat benci saat tahu ternyata hanya Ummi Umam yang ditemukan. Kebencian yang sekarang Delisa malu mengingatnya. Bagaimana mungkin ia menyimpan perasaan dengki seperti itu kepada Umam? Ah, sekarang perasaan itu benar-benar sudah meleleh. Bukankah ia seharusnya ikut senang. Ikut bergembira. Umam kan temannya juga. Umminya Umam berarti Umminya juga.

Delisa menghela nafas panjang. Ia semakin rindu Ummi. Rindu ingin bertemu. Delisa rindu—

Ibu Guru Ani dan anak-anak sekolah tenda darurat datang menjenguk. Ruangan itu jadi ramai. Semua hadir kecuali Umam. “Umam sedang ke Medan, Delisa!” Ibu Guru Ani menjelaskan singkat tanpa diminta. Hati-hati untuk tidak menyebut soal Ummi-nya Umam. Ke anak-anak lain, yang Umminya juga belum ditemukan, Ibu Guru Ani hanya menjelaskan seperti itu kalau ada yang bertanya. Penjelasan itu sensitif sekali, kan? Bukan hanya untuk Delisa.

Tetapi Delisa sudah tahu kenapa Umam ke Medan. Dan ia tidak ingin bertanya lebih lanjut. Ah, sekali lagi, bukankah Delisa harusnya senang dengan kabar itu. Ummi Umam kan baik sekali kepadanya. Sering mengirimi Ummi masakan rendang. Bahkan sudah menganggap Delisa anak sendiri, karena anak-anaknya cowok semua. Delisa sering diajak main lama sekali di rumah Umam (meski terkadang Umam suka mengusir Delisa kalau Delisa masuk ke kamarnya).

Koh Acan datang lebih sore lagi. Membawa martabak Aceh. Sayang martabak itu langsung di sita oleh perawat rumah sakit. Makanan sejenis itu belum boleh di makan oleh Delisa. “Haiya, tapi Delisa bisa kan icip-icip dikit?” Koh Acan ngotot kepada suster yang mengambil

bungkusan martabaknya, orang sudah susah-susah ini bawanya. Abi hanya menyeringai dari kursinya. Delisa tertawa kecil.

Beberapa kakak-kakak sukarelawan lainnya juga datang berkunjung ke kamar Delisa. Delisa senang sekali. Senang mereka semua membawa hadiah. Makanan. Buku-buku. Kakak-kakak yang di pos depan barak penampungan itu malah datang dengan dua batang cokelat. Dan Delisa buru-buru menyembunyikannya. Takut di sita oleh perawat galak itu.

Bukankah sudah dikatakan sebelumnya, Delisa memang ngetop di Lhok Nga. Kebiasaannya berkeliling dari satu tenda ke tenda lain membuatnya dikenal. Apalagi melihat tampangnya yang amat berbeda. Semua orang seperti berkepentingan untuk menjenguknya. “Kabar sakitnya Delisa menjadi //headline// kota Lhok Nga, Usman.” itu becandaan Wak Burhan. Delisa nyengir tidak mengerti apa maksudnya.

Maka sepanjang hari hingga menjelang isya, Delisa jauh lebih sehat. Semua kunjungan ini menyenangkan. Membuat kelam di hatinya berguguran satu persatu. Mutiara itu kembali terbasuh oleh air. Kembali cemerlang. Delisa malah membenci gurat pembangkangannya kemarin. Bingung kenapa ia begitu tega menyumpahi semunya. Menginjak-injak guratan nama kak Fatimah, kak Zahra dan kak Aisyah. Menginjak-injak tiga tangkai bunga

mawar birunya (yang padahal itulah bunga terakhir yang tersisa dari pohonnya).

Delisa tidak mengerti kenapa berbagai “kutukan” itu harus terucap dari bibirnya? **

Ah, bahkan nabi-nabi dan orang-orang terbaik pilihanMu sering bertanya. Menuntut penjelasan. Meminta pemahaman. Masalahnya mereka orang-orang yang rstigamah. Orang-orang yang mampu membersihkan hati dari bercak-bercak kemunafikan.

Sedangkan hamba ya AHah? rtamba jauh dari memadai untuk berhak bertanya padaMu. Tetapi terimalah berbagai pertanyaan, pengaduan, dan keluh-kesah ini. Ampunkan jika terlalu dan tak pantas. Dan semoga dengan itu hamba bisa berkesempatan mendapatkan remah-remah penjelasan. Dan semoga dengan itu hamba bisa ikut merasakan sisa-sisa pemahaman.



Selepas isya, kak Ubai datang lagi. Abi pulang sebentar untuk mengambil pakaian ganti dan membenahi rumah yang sudah ditinggal 24 jam. Abi menitipkan Delisa kepada kak Ubai.

Kak Ubai tersenyum mengangguk mengantar Abi hingga lorong rumah sakit, masuk kembali sambil terus menenteng kameranya. Dan

sejurus kemudian, kak Ubai lebih sibuk memoto-moto Delisa yang terbaring lemah. “Biar Delisa ada kenang-kenangan.... Kan tampang Delisa lucu sekali kalau lagi sakit ini!” Kak Ubai hanya nyengir lebar saat Delisa protes. Sakit-sakit gini malah dipotret. Pas sehat-walafiat kak Ubai malah sibuk moto dedaunan. Meskipun demikian, Delisa tetap menyeringai (maksudnya pasang wajah action; sayangnya lebih mirip menyeringai).

Puas memoto Delisa, Kak Ubai sambil nyengir lebar menyeret kursi mendekati ranjang Delisa. Lantas mengeluarkan selembar kertas dari balik rompinya.

“Ada surat buat Delisa-”

Surat? Mata Delisa langsung membesar. Tetapi kok tidak ada amplopnya? Hanya selembar kertas? Kak Ubai menjelaskan, surat itu datang lewat internet. Namanya email. Mengirimkannya lewat komputer. Sama seperti orang menelepon. Surat ini dikirimkan lewat kabel-kabel. Satelit. Sampai seketika saat yang mengirimkannya menekan tombol //send//. Lantas orang yang menerimanya bisa men-sprinter-nya seperti foto-foto itu.

Kak Ubai menghela nafas panjang menjelaskan. Lima belas menit. Bukan! Bukan karena Delisa susah mengerti. Pertanyaan Delisa yang uniklah yang membuat urusan jelas-menjelaskan ini menjadi /Aibet//.

“Eh, kalau begitu asyik dong.... Delisa bisa kirim makanan seketika. Misalnya kirim martabak ke Inggris.... Lewat eternet-” Kak Ubai nyengir memutus penjelasan. Buru-buru kembali ke topik permasalahan. Surat yang sedang dipegangnya.

“Dari siapa?” Delisa bertanya. Pertanyaan normal.

Ubai tersenyum. “Dari Sophia!”

“K-a-k C-o-f-i?” Delisa bertanya riang. Ubai mengangguk.

“Eh, kenapa kak Cofi titip-titip surat lewat kak Ahar?” Delisa menghentikan keriangannya. Bertanya serius sekali. Ubai melipat dahinya tidak mengerti.

“Kak Ubai pacaran ya sama kak Cofi?” Delisa manyun, ringan sekali mengatakan itu. Kemudian tertawa-tawa kecil atas ide yang baru saja dipikirkannya. Hanya becandaan kecil standar Delisa.

Tetapi tidak bagi Ubai. Mukanya langsung memerah. Lipatan dahinya musnah, berganti semu tersipu. Tiga bulan terakhir, dia memang pernah bertemu dengan Sophi. Sebenarnya hanya dua kali di Lhok Nga. Saat Sophi datang menjenguk Delisa, dan saat Sophi ber-pamitan. Meski dua kali, progress pertemuan itu cepat sekali. Ah sudahlah, urusan ini kan urusan Delisa. Bukan cerita tentang Ubai.

“Eh.... Delisa jangan ngaco, deh!” kak Ubai buru-buru menatap tajam Delisa yang duduk berbaring di atas bantal-bantal. Delisa yang terus-terusan nyengir malah semakin manyun menggodanya.

Setelah beberapa saat membahas urusan “tak-penting” itu, menjelaskan (yang sayangnya malah membuat Delisa semakin banyak nyeletuk), kak Ubai akhirnya membacakan surat itu.

Kak Cofi bertanya apa kabar. Delisa mengangguk, kabar baik. Kak Cofi bertanya bagaimana sekolahnya. Delisa bilang nilainya bagus-bagus. Main bolanya, tetap jadi kiper.

Surat itu panjaaang sekali.

Kak Cofi bahkan titip salam dari //mam// & //dad// kak Cofi dari Virginia. Bilang mereka akan senang sekali menjadi Ummi dan Abi buat Delisa. Bilang mereka ingin sekali menyempatkan datang berkunjung ke Lhok Nga. Mata Delisa langsung berbinar-binar. Itu berarti cokelat yang banyak!

Dan yang lebih penting lagi, surat kak Cofi menyuruh Delisa belajar menggunakan komputer. Belajar menggunakan eternet. Agar Delisa bisa berhubungan dengan kak Cofi—//ceting//; ah Delisa lupa namanya. Delisa mengangguk-angguk senang. Ia akan belajar. Kan di dalam suratnya, kak Cofi menyuruh kak Ubai untuk mengajarinya.

Nanti setelah ia pulang dari rumah sakit ini Delisa akan sering main ke posko kak Ubai.

Selesai. Surat itu selesai dibaca kak Ubai.

Meski panjang, hanya butuh sepuluh menit untuk membacanya. Yang lama setengah jam berikutnya dihabiskan oleh Delisa yang sibuk mendaftar isi surat balasannya. Kak Cofi kan menyuruh kak Ubai untuk membuatkan balasannya. Jadi Delisa mulai mendaftar apa saja yang ingin diceritakannya. Kak Ubai menyeringai tipis. Diam mendengarkan Delisa yang berbicara banyak. Mendaftar kabar dan ceritanya.

Lima menit kemudian. Tanpa disadari Delisa, ia memulai pembicaraan super-penting itu. Ia mulai memasuki wilayah penjelasan yang selama ini ia cari. Semua keriangan ini tanpa disadarinya membawa Delisa ke persoalan yang selama ini disembunyikannya.

Jawaban atas pertanyaannya! Jawaban atas urusan hafalan bacaan shalatnya. Yang sebenarnya sederhana, tetapi terkadang karena kesederhanaannya itulah banyak orang yang alpa.

“Bilang.... Eh.... Apalagi ya? Ah-iya, kak Ubai bilang ke kak Cofi, Delisa belum hafal juga bacaan shalatnya.... Susah sekali... Su-”

Kalimat Delisa terputus. Keceriaannya hilang seketika. Hei! Ia tak sengaja mengungkapkan gumpal permasalahan tersebut.

Kak Ubai yang tidak menyadari kalau permasalahan itu serius bagi Delisa masih mengangguk-angguk saja. Menunggu kelanjutan ucapan Delisa. Mengabaikan ekspresi kelu Delisa di hadapannya.

Tetapi Delisa masih terdiam. Ya Allah, bukankah sudah tiga bulan lebih ia berusaha untuk menghafal kembali bacaan shalatnya. Tiga bulan lamanya! Dan sedikitpun ia tidak mengalami kemajuan. Susaaaaah sekali. Bacaan shalat itu menolaknya mentah-mentah. Melemparkan semua yang telah ia ?afal tanpa ampun keluar lagi dari memori otaknya.

Delisa diam semakin kelu. Berpikir. Sekarang masalah ini benar-benar mengganggunya. Delisa harus bertanya. Ia harus menemukan jawabannya. Bertanya—

“K-a-k A-z-h-a-r....” Delisa menelan ludahnya. Baiklah, ia akan bertanya dengan kak Ubai. Tetapi kenapa pula susah sekali untuk mengeluarkan pertanyaan ini.

Kak Ubai yang bahkan sampai pura-pura terkantuk menunggu Delisa melanjutkan daftar pesanannya untuk surat balasan ke Shopia menoleh. Tersenyum. Ya, ada apa?

“Kenapa susaaaah sekali?” Delisa bertanya datar. Memasang raut muka sebiasa mungkin. Kak Ubai malah menjadi “tidak biasa”. Pertanyaan Delisa aneh. Sejak kapan kalimat Delisa menggantung seperti ini.

“Susah apanya, Delisa?”

Delisa diam. Aduh, kan Delisa tidak mau kak Ubai tahu semuanya.

“Kenapa Delisa sekarang susah sekali mengerjakan seuatu!” Delisa nyengir senang dengan idenya. Sesuatu. Ia kan tidak mesti menyebutkan hafalan bacaan shalat kan.

“Hm.... Memangnya Delisa lagi susah mengerjakan apa?” kak Ubai bertanya santai. Menyelidik.

“Ada deh.... Pokoknya Delisa susaaah sekali melakukannya!” Ah, kak Ubai kadang sama dengan kak Aisyah nggak sensitif. Pokoknya jawab saja napa.

Beruntung sebelum Delisa semakin manyun, kak Ubai menjawab pertanyaan itu dengan serius. “Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa.... Hatinya tidak ihklas! Hatinya jauh dari ketulusan....”

“Tidak ihklas? Tidak ihklas bagaimana maksud kak Ubai!” Delisa menelan ludahnya.

“Ya, misalnya kalau orang tersebut merasa terpaksa melakukan sesuatu itu. Misalnya seperti Delisa yang terpaksa disuruh Abi membersihkan rumah, atau apalah!”

“Nggak.... Delisa nggak pernah ngerasa terpaksa, kok!” Delisa kencang menggelengkan kepalanya. Terpaksa menghafal bacaan shalat?

“Kan tadi misal, sayang.... Atau bisa juga misalnya seperti mengharap hadiah.... Mengharap imbalan... Orang itu melakukannya bukan karena sesuatu yang lebih hakiki, hmm maksud kak Ubai bukan karena sesuatu yang lebih mulia. Bukan karena Allah. Orang itu tidak ihklas. Tidak tulus. Hanya berharap hadiah, hadiah, dan hadiah! Dan Allah menutup pintu-pintu kebaikan dari orang-orang seperti itu.”

Delisa tercenung seketika. Terdiam membatu.

Sungguh Delisa tidak mengerti apa maksud penjelasan kak Ubai. Bukankah Delisa sudah ihklas menghafal bacaan shalatnya. Tidak ada paksaan sama sekali. Delisa juga sudah tulus menghafal bacaan shalat itu. Kan sama sekali tidak ada hadiah yang dijanjikan? Tidak ada? Kecuali janji sepeda dari Abi. Tetapi itu kan baru Abi bilang setelah

ia berhasil menghafalnya dulu. Janji hadiah sepeda itu baru dikatakan Abi setelah ia banyak menghafal dulu.

Lantas di mana masalahnya? Delisa mengeluh kelu. **

** Urusan kalung itu benar-benar terlupakan. Terhapus dari kepala Delisa hingga beberapa jam kemudian. Terhapus dari memorinya hingga beberapa saat kemudian. Terhapus hingga ketika Engkau akhirnya berbaik hati mengirimkan penjelasan lewat cara yang paling disukai Delisa. Ya Allah, apakah semua hambaMu pernah mendapatkan kesempatan seperti itu? Apakah semua hambaMu berhak atas sebuah penjelasan? Penjelasan yang Kau kirimkan langsung dari aras y Mu. Bukan penjelasan lewat buku-buku. Bukan penjelasan lewat orang-orang /ainnya. Tsetapi penjelasan yang tiba di hati secara langsung. Tercerna begitu saja, kemudian mengalir bersama merahnya darah kami. Penjelasan tentang semua hidup dan kehidupan ini.... Penjelasan atas semua pertanyaan-pertanyaan kami....

## 18. Ajarkan kami arti memahami!

Malam datang menjelang. Kak Ubai sudah lama pulang. Abi datang menggantikannya berjaga. Dari rumah sakit ini suara debur ombak tidak terdengar. Maka malam benar-benar sempurna sepi. Lhok Nga jatuh lelap dalam mimpi. Abi juga sudah lama tertidur. Di atas kursi dengan kepala di atas ranjang, tergolek lemah di sebelah Delisa. Delisa juga terlelap.

Dua-pertiga malam. Waktu yang mulia. Waktu yang dijanjikan dalam ayat-ayatMu. Dan Delisa sekali lagi berkesempatan mendapatkan penjelasan dari langit. Penjelasan tentang urusan hafalan bacaan shalatnya. Penjelasan itu datang lewat mimpi. Mimpi terakhirnya dalam semua urusan ini. Mimpi yang kali ini Delisa diijinkan untuk mengingatnya. Mimpi yang sebenarnya akan ia ingat selalu.



Delisa sibuk mengejar kupu-kupu di taman indah tersebut. Berlari kesana-kemari. Kupu-kupu itu indah sekali. Jutaan warnanya. Taman ini juga indah sekali. Jutaan bunganya. Ada pelangi yang silang-menyilang di langit-langit. Jutaan warnanya.

Delisa tertawa-tawa menyibak bebungaan. Kupu-kupu itu lincah.

Susah ditangkap. Padahal Delisa hanya ingin melihat mereka dari jarak dekat saja. Nanti-nanti pasti dilepaskan.

Delisa tiba di depan gerbang taman tersebut beberapa saat yang lalu. Tiba begitu saja. Dan kali ini Delisa bisa melangkah. Bisa bergerak. Delisa bisa masuk ke dalam taman. Maka masuklah Delisa. Masuk dengan riang. Langsung disambut oleh pemandangan berjuta warna ini.

Lama sekali Delisa mengejar kupu-kupu tersebut. Tak satu pun yang berhasil ia tangkap. Delisa sambil tertawa-tawa akhirnya jatuh terduduk. Lelah. Kupu-kupu itu jauh lebih gesit darinya. Bagaimana mungkin? Kalau begitu tidak akan ada anak lain yang mampu menangkapnya.

Delisa nyengir memikirkannya sambil duduk men-jeplak di atas rumput hijau yang lembut. Rambut pirangnya ditiup angin lembut. Segar sekali. Apalagi Delisa habis keringatan ini. Terasa sejuk. Delisa melepas kerudung dari lehernya. Menyeka keringat di dahi dan leher. Dengan kerudung itu.

Semua ini menyenangkan. Semua ini terasa berbeda. Tempat ini indah sekali. Di manakah? Ketika Delisa masih sibuk melepas lelahnya, sibuk berpikir menatap sekitar. Sibuk menghirup bersihnya udara. Ada yang menyentuh bahunya. Lembut. Delisa sontak menoleh.

U-m-m-i!

Ya Allah, Ummi yang menyentuh bahunya.

Ummi duduk jongkok di belakang Delisa. Mata Ummi bening menatap bercahaya. Muka teduh Ummi mengukir sejuta rasa sayang, sejuta kerinduan, sejuta perasaan.

“U-M-M-I! UMMI!!” Delisa buncah oleh rasa gembira. Delisa tersengal oleh rasa senang. Delisa bangkit berdiri. Lantas loncat keras sekali ke dalam pelukan Ummi. Saking kerasnya loncatan itu, Ummi jadi jatuh terjengkang.

Ummi dan Delisa berpelukan sambil jatuh ke tanah. Bergulingan di atas permadani rumput hijau. Ummi tertawa. Delisa lebih keras lagi tawanya. Menyeringai. Bangkit dari atas tubuh Ummi. Membantu Ummi duduk kembali.

Ya Allah, Ummi! Ummi menemuinya.

Lama Delisa menatap wajah Ummi. Terdiam. Seolah-olah tak percaya. Ummi juga ikutan memandang wajah bungsunya.

Jemari tangan kanan Delisa terjulur. Lama Delisa menyentuh pipi Ummi dengan jemarinya. Ummi yang selalu ia rindukan. Ummi yang

selalu terkenang. Sekarang bertemu di sini. Lihatlah! Delisa bisa membelai lembut pipi Ummi seperti dulu. Delisa bisa melakukannya. Delisa bisa memandang wajah teduh Ummi. Delisa bisa menatap beningnya mata Ummi. Semua ini sungguh nyata. Dan demi kesadaran itu,

Delisa tiba-tiba menangis. Tersedan.

“Ada apa, sayang?” Ummi bertanya lembut, memegang lengan Delisa yang terhenti menyentuh pipinya.

“Ummi.... U-m-m-i, Delisa rindu Ummi.... Delisa rinduuuu sekali.... U-m-m-i, Delisa cinta Ummi karena Allah!” Delisa berkata lemah. Delisa menguntai kata di tengah sedu-sedannya.

Ummi tersenyum amat indah. Lantas sekali lagi merengkuh Delisa erat-erat dalam pelukannya. Sungguh ya Allah, kalimat bungsunya kali ini tidak dusta. Sungguh kalimat ini teramat indah. Kalimat yang ihklas tanpa pengharapan. Maka terimalah.... Gugurkanlah semuanya.... Gugurkan dosa sebatang cokelat itu!

Ummi dan Delisa lantas berjalan berkeliling taman indah itu. Sama seperti mimpi semalam. Amat norak menatap sungai berairkan susu, bahkan hendak loncat. Delisa bertemu dengan Ibu Guru Nur.

Lantas ketika Delisa bilang ingin tinggal di sana, Ummi seketika menghardiknya. “TIDAK! Delisa tidak bisa tinggal di sini!”

“TAPI DELISA INGIN! DELISA I-N-G-I-N!” Delisa bandel mencengkeram baju Ummi.

“Delisa harus kembali, sayang, Delisa harus menyelesaikannya!” Ummi tersenyum tipis menyentuh bahunya. Sentuhan itu sugestif sekali. Membunuh semua kengototan di hati Delisa. Seketika.

“Menyelesaikan apa?” Delisa sekarang terbata bingung.

“Delisa harus menyelesaikan hafalan bacaan shalat itu, sayang. Delisa harus menyelesaikannya!”

Delisa terdiam. Hafalan bacaan shalatnya? Ah-iya Tetapi Delisa kan bisa menghafalnya di sini. Apa bedanya. Di sana dan di sini! Sekali lagi Delisa bandel berpikir. Bersiap menumpahkan pertanyaan berikutnya.

Tetapi, hei! Ummi mengambil sesuatu dari langit-langit di antara mereka berdiri. Ummi meraih lembut udara kosong di hadapan mereka dengan tangan kanannya. Seperti sedang meraih seekor nyamuk yang terbang. Ummi menggenggam udara itu, lantas pelan menyerahkan kepalan tangannya ke arah Delisa. Delisa menatap

bingung. Ummi tersenyum. Menunjukkan kepalan tangannya. Lantas membukanya pelan-pelan. Dalam sebuah gerakan lambat yang mempesona—

Kemilau indah berwarna kuning menjuntai dari tangan Ummi. Delisa menatap takjub. Cahaya itu amat menggentarkan. Lebih indah dari senja di pantai Lhok Nga. Dan ketika kepalan tangan Ummi sempurna terbuka, Delisa mengenali benda tersebut. Sehelai kalung. Kalung yang elok. Ada huruf D. D untuk Delisa.

Seketika Delisa ingat.

Seketika Delisa paham.

Seketika Delisa menyadarinya.

Ya Allah, apa yang telah ia lakukan selama ini. Ya Allah apa yang telah ia perbuat selama ini. Ya Allah Delisa sungguh tak tahu. Delisa sungguh tak paham sebelumnya. Sungguh Delisa tidak mengerti sebelumnya. Dan sekarang? Delisa tiba-tiba jatuh terduduk. Ia menangis. Semua keburukan itu mengiang di kepalanya. Semua kemunafikan yang dilakukan olehnya selama ini ... menghantam kuat-kuat hatinya.

Ya Allah, Delisa jahat sekali. J-a-h-a-t! Delisa tergugu mengakui.

Ia menipu Ummi hanya demi sebatang cokelat. Ia juga dulu pernah menipu Abi. Menipu kak Fatimah. Kak Zahra. Juga kak Aisyah. Ya Allah, Delisa juga sering menipu Tiur.... Ustadz Rahman.... Ibu Guru Nur.... Delisa-lah yang lebih jahat dibandingkan siapapun, juga dibandingkan Umam.

Dan sekarang! Lihatlah! Delisa menipu Engkau ya Allah. Berani sekali Delisa hanya menghafal bacaan shalat itu demi seuntai kalung ini. Delisa menangis tergugu. Kesadaran itu datang. Benar! Kak Ubai benar sekali! Pintu-pintu kebaikan itu tertutup bagi orang-orang yang tidak tulus. Terkunci bagi orang-orang yang tidak ihklas. Dan Delisa benar-benar tidak ihklas. Tidak tulus. Semata-mata hanya berharap hadiah.

Lama Delisa tertunduk. Tersedan.

Ummi duduk di hadapan Delisa. Menyentuh dagu bungsunya. Lembut mengangkat kepala Delisa. Mata Ummi bening menyapu bungsunya yang bersedih. Muka Ummi teduh menatap bungsunya yang merasa amat bersalah. Lihatlah, penyesalan yang belum terlambat selalu terasa “indah”! Tidak mengenal batas. Tidak mengenal ukuran.

Dan Ummi tersenyum amat elok. “Tidak, sayang.... Kalung ini tetap akan menjadi hadiah hafalan bacaan shalat dari Ummi.... Tetap akan menjadi hadiah dari Ummi.... Sementara dari langit, Allah akan

menyiapkan hadiah yang lebih indah....Hadiah yang lebih baik dari bumi dan seisinya." Ummi mengelus lembut pipi Delisa. Menghapus lemah bilur air mata di pipi kanak-kanak yang halus. Menghibur kesedihan di hati bungsunya.

Delisa menggeleng kuat-kuat. Saking kuatnya, bulir air mata di pelepah mata Delisa terpercik ke tanah. Rambut ikal pirangnya bergoyang-goyang. "Delisa tidak ingin lagi kalung ini.... Delisa tidak ingin lagi!" Delisa menangis tersedu.

"Delisa hanya ingin bisa shalat dengan baik... Delisa hanya ingin mendoakan kak Aisyah. Mendoakan kak Zahra. Mendoakan kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka dalam shalat....

"DELISA TIDAK INGIN LAGI KALUNG ITU!" Delisa berteriak parau.

"Delisa hanya ingin hafal shalatnya! Delisa hanya ingin berdoa agar Delisa selalu bersama Ummi dalam shalat....

Delisa hanya ingin itu.... Delisa hanya ingin shalat! Delisa hanya ingin berdoa agar bisa bertemu Ummi...." Mata hijau Delisa buncah oleh penyesalan. Buncah oleh pemahaman yang tiba-tiba ditumbuhkan dalam hatinya.

Ummi tersenyum takjim. Mencium kening bungsunya.

“Dan Delisa akan mendapatkannya sayang,” Ummi berbisik seperti mengabarkan sebuah kabar baik, “Allah akan menjadikan semua itu hadiah untuk Delisa.... Hadiah hafalan bacaan shalat untuk Delisa. Delisa akan bertemu dengan Ummi.... Suatu saat nanti!”

Ummi membelai rambut ikal-pirang Delisa. “Oleh karena itu, Delisa harus kembali. Delisa harus menyelesaikannya, sayang.... Delisa harus menyelesaikannya di sana! Bukan di sini!”

Ummi beranjak berdiri. Menuntun Delisa berdiri. Lantas dengan anggun, membimbing Delisa melangkah menuju gerbang taman indah tersebut. Mengajak Delisa ke jalan setapak di luar taman. Tempat dulu Delisa terbaring lemah tak bisa bergerak.

Ummi mengajak Delisa kembali!



Delisa terbangun! Terbangun sambil menangis. Mimpi itu nyata sekali. Mimpi itu dekat sekali. Delisa mengeluh tertahan. Ummi? Delisa mendesis lemah. Kalung itu! D untuk Delisa!

Ia sekarang bisa merangkaikan semua kejadian itu menjadi sebuah penjelasan yang indah. Sebuah pemahaman yang baik. Jawaban atas masalahnya. Menggabungkannya dengan kata- kata kak Ubai tadi sore. Kata-kata Abi dulu. Kata-kata ustadz Rahman di meunasah. Kata-kata Ibu Guru Nur di kelas. Kata-kata Ummi barusan. Tidak! Semuanya tidak bohong! Semuanya benar. Hanya Delisa-lah yang tidak pernah mengerti. Hanya Delisa-lah yang belum tahu selama ini. Karena Delisa lalai untuk melihatnya.

Ia menyesal ya Allah. Delisa tersungkur di atas ranjangnya. Penuh penyesalan. **

** Itu cemburuku yang ke-sekian. Gadis kecil itu baru 6 tahun. Tak mengerti hidup dan kehidupan. Tak paham mati dan kematian. Umurku saat ini 26 tahun. Bergelimang bangga dengan ilmu yang kudapatkan dari bangku universitas ternama. Bergelimang bangga dengan berbagai tulisan yang mungkin dibaca juta orang. Bergelimang bangga atas semua pemahaman dangkal. Bergelimang bangga atas semu itu.

Tetapi setelah sekian lama, tak pernah kudapatkan hakikat penjelasan itu ya Allah? Tak pernah kudapatkan hakikat jawaban itu? Sementara Delisa, gadis kecil enam tahun itu kau berikan kesempatan yang luar biasa? Apakah hati ini terlalu kotor ya Allah? Apa hati ini amat munafik? Apa hati ini terlalu dangkal untuk menangkap penjelasanMu. Semua penjelasanMu yang tergurat di bumi. Terlukis di langit. Apakah hati ini terlalu lemah untuk mengerti. Untuk memahami....

Bahkan setelah sekian lama, hati ini masih kuyu bertanya: apa arti hidup dan kehidupan? Apa makna mati dan kematian?

Catatan Penalist kisah ini secara konseptual berakhir hingga di sini. Ketika sebuah pemahaman muncul. Ketika sebuah pengertian datang. Tidak penting akan berakhir seperti apa sebuah cerita. Tidak penting seberbeda apapun jalan kehidupan yang kita pilih. Tidak peduli seberapa jauh kalian dengan standar hidup yang diciptakan oleh manusia. Semuanya sudah “selesai”.

## 19. Hadiah hafalan shalat Delisa

Bacaan shalat itu seperti berbicara kepada Delisa.

Esok sorenya, dr Peter mengijinkan Delisa pulang. Di antar oleh kak Ubai menumpang jeep tua. Abi tersenyum riang sepanjang perjalanan. Meski tidak banyak bercerita dan tertawa. Delisa sedikit bingung melihat perangai Abi. Pasti ada yang disembunyikannya. Ternyata Abi menyiapkan kejutan di rumah. Ada “pesta” penyambutan kecil untuknya.

Ibu Guru Ani, teman-teman sekelasnya, Koh Acan, Wak Burhan, kakak-kakak sukarelawan itu berkumpul di rumah. Delisa nyengir senang. Ia sehat. Jauh dari cukup untuk menghabiskan kue-kue dan manisan yang banyak terhidang di atas meja kalau Kak Ubai tidak sibuk mengingatkannya. Memang tidak ada uang receh yang dilempar, tetapi ini sudah lebih dari menyenangkan.

Seorang kakak-kakak sukarelawan teman kak Ubai menyerahkan sesuatu kepadanya. Bungkusan yang besar. Yang lain berseru senang meneriaki Delisa agar membukanya. Delisa tidak perlu dibilang dua kali. Tangannya sudah merobek bungkus kotak besar tersebut. Kaki palsu!

Kaki palsu dari dr Eli. Baru tiba di posko PMI tadi sore.

Seisi ruangan berseru senang sekali lagi. Beramai-ramai menyemangati Delisa saat kakak-kakak perawat tadi memasangkan kaki palsu tersebut ke kakinya. Delisa nyengir senang sekali. Ah, kalau begini urusannya, ia bisa lari lebih cepat. Posisi //striker// itu akan kembali jadi miliknya. Delisa manyun sendiri membayangkan banyak hal.

Dan sisa malam itu, esok paginya, hari-hari berikutnya berjalan amat cepat bagi Delisa.



Bacaan shalat itu seperti berbicara kepada Delisa.

Delisa sibuk kembali ke sekolah. Sibuk membiasakan diri berjalan dengan kaki palsunya, yang tidak sulit. Sibuk mengaji TPA dengan kak Ubai. Sibuk bermain bola di pantai Lhok Nga yang sudah bersih seperti sedia kala.

Berbagai tumpukan sampah itu sudah diangkut. Delisa tetap menjadi kiper. “Kami tidak pernah punya kiper sehebat Delisa!” itu bujuk teman-temannya. Delisa mengkal sekali, mesti akhirnya mengalah. Ia kan juga menikmati posisi tersebut. Meneriaki teman-temannya yang lamban di depan.

Delisa juga sibuk belajar menggunakan eternet di posko PMI kak Ubai, sekarang mereka pindah ke salah satu gedung yang sudah selesai dibangun kembali. Juga beberapa posko sukarelawan lainnya. Bekas sekolah Delisa dulu juga sedang sibuk dibangun. Lebih besar dan lebih bagus. Lhok Nga menggeliat pulih dengan berbagai bangunan yang menyeruak dari petak-petak tanah kosong. Lhok Nga menjemput perbaikan fisik yang akan memulihkan keindahan kotanya.

Ternyata asyik sekali ceting itu! Delisa tidak hanya "ngobrol" dengan kak Cofi, tetapi juga dengan dr Eli, juga dengan mam & dad kak Cofi, Om Ahmed dan Om Salam, meskipun yang terakhir disebut lebih banyak Delisa yang "bicara" di layar komputer, Om Salam tetap sependiam dulu. Dan Delisa juga ceting dengan Michelle & Margaretha. Seru sekali! Apalagi saat kak Ubai memasang kamera kecil di atas layar komputer. Web, apalah! Aduh, Delisa nggak ingat namanya. Yang penting semuanya seru dan keren.



Bacaan shalat itu seperti berbicara kepada Delisa.

Ini yang jauh lebih penting dari semuanya. Setelah pulang dari rumah sakit tersebut, ketika Delisa kembali membuka buku hafalan bacaan

shalatnya. Kalimat-kalimat bacaan shalat itu seperti berbicara kepadanya.

Cepat sekali Delisa menghafalnya. Delisa bahkan mendapatkan hadiah terindah dari semua penyesalan atas tabiatnya selama ini. Delisa tidak menyadarinya sekarang. Nanti! Suatu saat baru ia akan tahu. Pemahaman atas berbagai bacaan shalat tersebut. Mengapa bacaan tersebut harus demikian. Mengapa kalimatnya meski demikian. Pemahaman yang ditanamkan langsung dalam hatinya.

Lepas satu minggu, Delisa sudah nyaris hafal seluruhnya. Shalatnya jauh lebih nyaman. Shalatnya jauh lebih khusuk. Delisa bisa berdoa lebih baik. Mendoakan kak Fatimah, mendoakan kak Zahra, mendoakan kak Aisyah. Mendoakan Ummi, di mana pun Ummi sekarang berada.



Sabtu sore, 21 Mei 2005. Kak Ubai mengajak kelas mengaji TPA-nya belajar di luar. Mereka semenjak pulang sekolah sudah berkumpul senang di depan meunasah. Kak Ubai meminjam dua mobil dari posko PMI. Beramai-ramai Delisa dan teman-temannya naik ke atas mobil tersebut. Berdesak-desakan. Tetapi tetap bernyanyi senang sepanjang perjalanan.

Hari ini kak Ubai mengajak mereka ke salah satu bukit yang banyak terdapat di Lhok Nga. Enam kilo meter dari sekolah Delisa. Di salah satu lapangan yang terdapat di lereng bukit tersebut, mereka membuat lingkaran besar. Di sanalah tempat mengaji TPA mereka hari itu.

Kak Ubai meminta mereka mengeluarkan ember berisi pasir yang mereka bawa tadi siang. Delisa dan teman-temannya akan belajar menggurat kaligrafi di atas pasir tersebut. Ember plastik ukuran biasa. Di dalamnya dipenuhi pasir. Kak Ubai lebih suka mengajarkan kaligrafi di atas pasir. Lebih mudah dihapus kalau terlihat jelek. Maka ramai mereka menulis-menghapus-menulis lagi sepanjang siang itu. Masing-masing sibuk membandingkan guratan kaligrafi satu sama lain. Kak Ubai berkeliling membantu anak-anak.

Hari ini amat menyenangkan bagi Delisa. Rambut pirangnya bergoyang-goyang saat telunjuknya menggurat huruf di atas pasir embernya. Gigi tanggal Delisa sudah tumbuh. Hanya semili. Putih. Membuat wajahnya yang sedang serius menulis dengan mulut terbuka sedikit terlihat menggemaskan. Urusan tulis-menulis beginian, Delisa nomor satu. Kak Ubai saja hanya melewatinya. Tidak berkomentar banyak melihat kaligrafi Delisa.

Satu jam setelah begitu banyak hapus-menghapus di atas pasir tersebut, kak Ubai menghentikan pelajaran kaligrafi. Adzan ashar terdengar dari kejauhan. Kak Ubai menyuruh mereka mengambil wudhu. Didekat lapangan luas di kaki bukit tersebut ada sebuah anak sungai kecil yang bening airnya. Ke sanalah Delisa dan teman-temannya mengambil wudhu.

Menggulung lengan dan celana seragam TPA mereka. Kerudung Delisa sih sudah dari tadi dilepas. Kak Ubai membentangkan tikar-tikar yang sudah disiapkan di atas lapangan. Mereka akan shalat berjamaah. Kak Ubai menjadi imamnya.

Delisa shalat. Semesta alam bersiap.

Itulah! Tanpa Delisa sadari, itulah shalat pertamanya yang akan sempurna. Itulah shalat pertamanya yang lengkap. Utuh. Tak lupa satu bacaan-pun. Tak lalai satu gerakan-pun.

Ustadz Rahman dulu pernah berkata, jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang itu! Ashar? Tidak ada yang tahu shalat yang mana itu!

Dan Delisa bersiap menjemput shalat itu. Ketika kak Ubai di depan bersuara mantap mengangkat tangan untuk takbir pertama. Delisa di belakang bergetar mengikuti mengangkat tangannya.

Bibir Delisa lembut mendesahkan takbiratul-ihram. “Allaahu-akbar.”

Seribu malaikat turun dari arasy-Mu. Melesat mengungkung bukit kecil tersebut. Seribu malaikat bersiap menjadi saksi agung semua urusan ini. Jikalau kalian bisa melihat malaikat-malaikat tersebut. Satu sayap-sayap mereka saja niscaya sudah cukup membentang memenuhi langit-langit. Menutup sempurna cahaya matahari.

Delisa takjim membaca doa iftitah. “Innashalati, wanusuki, wa-ma...wa-ma-... wa-ma-yah-ya, wa-ma-ma-ti....

Tiba bibir Delisa di kata wa-ma-ma-ti, lautan bergolak lembut. Angin bertiup mempesona. Gunung-gunung bergetar lemah. Ujung-ujung pohon meliuk menunduk. Dedaunan semilisik menyebut salam.

Delisa membaca al-fatihah. Delisa membaca surat pendek. “Ar-ro-ai-tal-la-zi yu-kad-di-bu-bid-din. Pa-dja-li-kal-la-ji ya-du'ul ya-tim....”

Tidak. Sungguh Delisa tidak pernah sendirian. Ia punya teman lebih banyak dari dunia dan seluruh isinya. Juga kanak-kanak lainnya di muka bumi ini! Mereka tidak pernah sendirian.

Delisa turun untuk ruku. Delisa bangkit untuk i'tidal. Kemudian tubuh Delisa meluncur untuk sujud. “Allaahu-akbar”. Muka basahnya menyentuh tikar pandan. Telapak tangan basahnya menyentuh tikar

pandan. Delisa sujud dengan sempurna untuk pertama kalinya. Delisa menyambung sujud yang terputus oleh gelombang tsunami itu. Delisa sujud—

Sungguh sebuah tahan penghambaan yang sempurna. Delisa tidak ingat siapapun lagi saat sujud. Pikiran Delisa satu! Delisa ingin khusuk. Maka arasy Allah bergetar. Semburat cahaya indah itu membuncah langit. Selaksa cahaya menakjubkan itu menggentarkan semesta alam.

Ya Allah, sungguh, kami tidak pernah memiliki! Kami tidak pernah mempunyai! Engkau-lah yang maha memiliki. Engkau-lah yang maha mempunyai. Ya Allah, bahkan diri kami sendiri bukan milik kami!

Delisa bangkit dari sujudnya. Duduk di antara dua sujud. Doa-doa keluar dari bibir mungilnya.

Delisa tidak terbolak-balik. Delisa bahkan membaca doa itu dengan sempurna. Kalimat itu seperti berbicara padanya. Delisa beranjak berdiri. Rakaat kedua. Membaca al-fatihah. Membaca alam-nasrah! Tiba di janjiMu. Takbir—.

Tiba di gerakan-gerakan shalat berikutnya. Tiba di bacaan-bacaan shalat berikutnya. Hingga akhirnya lemah suara Delisa menyebut salam. Syahdu salam itu terucap.

Seribu malaikat di atas bukit membalas ucapan salam tersebut. Semesta alam ramai membalas ucapan salam tersebut.

Dan Delisa entah mengapa terisak pelan. Delisa menangis. Matanya basah. Ya Allah, Delisa akhirnya menyadari kalau ia baru saja bisa mengerjakan shalatnya dengan lengkap. Gadis kecil itu bahagia sekali. Untuk pertama kalinya ia menyelesaikan shalatnya dengan baik. Shalat yang indah. Delisa membaca dari awal hingga akhir bacaan shalatnya. Tidak lupa! Tidak tertukar-tukar.

Delisa terisak. Lihatlah! Di sini tidak ada Ibu Guru Nur yang akan memberikan piagam kelulusan. Di sini tidak ada ustadz Rahman yang akan memujinya, lantas memberikan sebatang cokelat. Tidak ada kak Fatimah yang akan membanggakannya. Tidak ada kak Zahra yang akan menyeringai senang menatapnya, kemudian entah menempelkan apa di kamar mereka. Tidak ada kak Aisyah, yang meskipun entah Delisa tidak tahu kak Aisyah akan melakukan apa.

Dan di sini, tidak ada Ummi. Ya Allah di sini tidak ada Ummi. Yang akan tersenyum senang melihat Delisa menyelesaikan hafalan bacaan shalatnya. Yang akan membelai kerudung birunya. Ya Allah, Delisa ingin Ummi. Delisa ingin jumpa Ummi. Delisa rindu sekali. Teramat rindu! Delisa ingin memeluknya!

Tidak! Delisa tidak ingin kalung itu. Delisa tidak ingin semuanya.

Delisa hanya ingin di saat pertama kalinya ia baru saja menyelesaikan hafalan bacaan shalatnya, Delisa ingin ada Ummi yang melihatnya. Delisa hanya ingin memeluk Ummi. Kemudian berbisik di telinga Ummi. Menyampaikan kabar bahagia ini. Ya Allah—

Kak Ubai merengkuh Delisa yang terisak. Teman-teman lainnya memandang tak mengerti. Sibuk membenahi pakaian shalat masing-masing. Kak Ubai juga tidak tahu kenapa Delisa menangis. Yang kak Ubai tahu, muka Delisa bercahaya. Kerudung Delisa bercahaya. Kerudung Delisa bagai terbuat dari air. Mengalir ketika disentuh. Menembus ujung-ujung jari.

Semua ini sungguh terasa mengharukan. Indah! Hari itu, sore itu, waktu itu, penduduk langit mencatatnya dengan baik.

Maha suci Engkau, ya Allah! Yang selalu menepati janji. Cukuplah percaya dengan satu janjiMu, Maka kehidupan di dunia ini akan terasa jauh lebih indah.... Semua akan terasa jauh lebih indah.

## Epilog

Sore itu, 21 Mei 2005.

Delisa melanjutkan belajar menggurat kaligrafi di atas pasir di dalam ember plastik. Kak Ubai mengajarkan mereka menulis kata-kata Ummi! Dan Delisa menggurat “wajah” Ummi di atas pasirnya.

Sore datang menjelang. Matahari senja pelan menghujam bumi di ujung cakrawala. Dari atas lereng bukit ini Delisa dan teman-temannya bisa melihat matahari tenggelam di laut Lhok Nga di kejauhan. Jingga.

Saat mereka akan pulang. Delisa ingin mencuci kedua tangannya yang kotor oleh pasir ke sungai kecil di dekat lapangan tersebut. Kak Ubai membiarkan saja, meskipun anak-anak yang lain cukup mengibas-ngibaskan tangannya. Mereka bersiap-siap pulang. Memasukkan ember-ember plastik ke dalam mobil. Melipat tikar. Membersihkan sampah-sampah.

Delisa sedang menuju tempat pertemuannya. Ketika Delisa patah-patah menuruni sungai kecil tersebut. Ketika Delisa menyibak rambut ikal pirangnya yang menutupi dahi. Ketika ujung jemari Delisa menyentuh sejuknya air sungai. Ketika itulah. Seekor burung belibis terbang di atas kepalanya. Memercikkan air di mukanya.

Delisa terperanjat. Mengangkat kepalanya. Menatap burung tersebut yang terbang menjauh. Ketika itulah, Delisa menatap sesuatu di seberang sungai yang lebarnya hanya berbilang dua-tiga meter tersebut. Sesuatu di seberang.

Kemilau kuning. Indah menakjubkan memantulkan cahaya matahari senja. Sesuatu itu terjuntai. Terjuntai di sebuah semak belukar. Semak belukar itu juga indah. Semak belukar liar itu sedang berbuah. Buahnya kecil-kecil. Berwarna merah-ranum. Memenuhi seluruh permukaannya.

Delisa gementar menyeberangi sungai. Celananya basah hingga sepaha. Delisa gentar sekali. Ya Allah! Seuntai kalung tersangkut. Seuntai kalung yang indah. Delisa serasa mengenalinya. Ya Allah, ada huruf D di sana.

D untuk Delisa.

Delisa terkesiap. Tidak! Bukan karena menatap kalung tersebut. Di sana. Di atas semak belukar yang merah oleh buahnya. Di sana! Delisa tidak terkesiap oleh kalung tersebut!

Kalung itu bukan tersangkut di dedahanan. Tidak tersangkut di dedaunan. Kalung itu tersangkut di tangan. Tangan yang sudah

menjadi kerangka. Sempurna kerangka manusia. Putih. Tulang-belulang. Utuh. Bersandarkan semak belukar tersebut.

“U-m-m-i!” Delisa jatuh terjerambab ke dalam sejuknya air sungai. Delisa buncah oleh sejuta perasaan itu. Delisa—

Ummi....

Dan seribu malaikat yang mengungkung bukit mengucap namaMu.... Seribu malaikat yang mengungkung bukit melesat ke atas langit.... Kembali!

Semua urusan sudah usai.

**-END-**